

**IMPLEMENTASI METODE '*IBRAH* PADA PEMBELAJARAN
AKIDAH ANAK USIA DINI DI KB TK ISLAM AL HUSAIN
SAWANGAN, DEPOK, JAWA BARAT**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

ELIS SITI MARIA ULFAH

NIM : 182520039

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M/1442 H.**

ABSTRAK

Satu fase awal kehidupan manusia adalah fase anak usia dini. Orang tua dan pendidik wajib memperhatikan dan mengupayakan pertumbuhan, perkembangan tubuh jasmani, rasionalitas, kreasi, sosial emosi, tutur kata dan komunikasi anak agar mampu berjalan dengan seimbang, proporsional dan berkualitas sehingga setiap aspek dapat berperan mencetak pribadi anak yang utuh, berkualitas, dan tumbuh secara optimal. Dalam perspektif pendidikan Islam fondasi dasar yang pertama kali dijadikan objek tema pendidikan bagi anak usia dini adalah aqidah. Berdasarkan hal itu, maka pendidikan aqidah menjadi sebuah kebutuhan primer bagi setiap anak muslim. Di sisi lain setiap pengajar juga harus menyadari tentang pentingnya pendekatan yang digunakan dalam memberikan materi pembelajaran. Maka, diperlukan metode pembelajaran yang cakap, cocok, dan sesuai dengan kebutuhan psikologi seorang anak usia dini. Memang, banyak kendala ketika materi aqidah diberikan kepada anak usia dini. Sebab, secara materi, anak usia dini belum bisa menerima teori-teori aqidah secara sempurna dan lengkap. Begitu pula secara metode, mereka belum bisa menerima materi-materi pembelajaran aqidah seperti orang dewasa.

Sesuai dengan tabiatnya, anak usia dini masih memerlukan bukti kongkrit, sederhana, mudah dicerna sesuai dengan kapasitas berpikirnya, dorongan, semangat, pujian dan rangsangan dalam berpikir, bertindak dan bersikap. Mereka hanya mampu berfikir dan membayangkan tentang apa yang dapat dijangkau dengan inderanya saja. Sedangkan di sisi lain, konsep aqidah lebih banyak bersifat abstrak. Hal-hal yang bersifat ghaib tampaknya sulit untuk disampaikan kepada anak usia dini. Maka, perlu adanya metode pembelajaran yang baik dalam menyampaikan konsep aqidah kepada anak usia dini. Berdasarkan persoalan tersebut, maka dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu mentransformasikan pendidikan aqidah pada anak usia dini.

Dalam menanggapi hal ini ‘*ibrah* menjawabnya dengan menawarkan pembelajaran dengan cara bercerita, mengambil keteladanan dari sosok figur, dan mengamati kejadian alam. Secara umum penggunaan metode ini dilakukan dengan melalui pengamatan, pertimbangan, penyelidikan, penelitian, dan pengukuran berdasarkan nilai-nilai dan ukuran rasionalitas setiap jenjang umur manusia. Ketika hal tersebut disampaikan, daya rasionalitas peserta didik akan tergugah dan secara mudah akan menangkap nilai-nilai keteladanan dibalik objek pengamatan/kisah yang didengar dan diamati tersebut.

Untuk mengimplementasikan metode ‘*ibrah* banyak pengajar yang mengalami beberapa persoalan. Oleh karena itu harus ditemukan solusinya

agar metode '*ibrah* dapat terlaksana secara sempurna sehingga materi aqidah dapat di sampaikan dengan baik pada peserta didik. Menanggapi hal ini salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan metode '*ibrah* dalam menyampaikan pembelajaran akidah adalah TK Islam al Husain, Sawangan, Depok, Jawa Barat. Lulusan TK Islam al Husain dikenal memiliki dasar aqidah yang baik, sehingga secara akademik, Mereka selalu mendapatkan nilai terbaik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di beberapa SD tempat mereka melanjutkan sekolah. Tentu hal ini menjadi sebuah nilai spesial tersendiri bagi para wali murid dan pemerhati pendidikan di wilayah Depok, Jawa Barat. Hal demikian menyimpulkan adanya keberhasilan dalam pembelajaran aqidah yang diterapkan para guru TK Islam al Husain. Salah satu jawaban terpenting yang menjadi bahan penelitian adalah penggunaan metode '*ibrah* dalam penerapan pembelajaran akidah.

Kata Kunci: pendidikan akidah, anak usia dini, '*ibrah*.

ملخص

إن إحدى المراحل المبكرة من حياة الإنسان هي مرحلة الطفولة المبكرة. يجب على الآباء والمعلمين الانتباه والسعي لتحقيق النمو ، ونمو الجسم البدني ، والعقلانية ، والإبداع ، والعاطفة الاجتماعية ، والكلام والتواصل للأطفال حتى يتمكنوا من المشي في وضع متوازن. ، بطريقة متناسبة ونوعية بحيث يمكن لكل جانب أن يلعب دوراً في منظور التربية الإسلامية ، فإن الأسس الأساسية التي استخدمت لأول مرة كموضوع لموضوع التربية للطفولة المبكرة هي العقيدة. وبناءً على ذلك ، يصبح تعليم العقيدة حاجة أساسية لكل طفل مسلم. من ناحية أخرى ، يجب على كل معلم أن يكون على دراية بأهمية المنهج المتبع في توفير المواد التعليمية ، وبالتالي هناك حاجة إلى طريقة تعلم قادرة ومناسبة ومتوافقة مع الاحتياجات النفسية للطفل المبكر. في الواقع ، هناك كثير من العقبات عند إعطاء مادة العقيدة للطفولة المبكرة. لأن الطفولة المبكرة ، مادياً ، لم تكن قادرة على قبول نظريات العقيدة تماماً وبشكل كامل. وكذلك ، من حيث الأساليب ، لم يتمكنوا من قبول مواد تعلم العقيدة مثل البالغين.

وفقاً لطبيعتها ، لا تزال الطفولة المبكرة بحاجة إلى أدلة ملموسة وبسيطة وسهلة الهضم وفقاً لقدرتها على التفكير والتشجيع والحماس والثناء والتحفيز في التفكير والأفعال. إنهم قادرون فقط على التفكير وتخيل ما يمكنهم الوصول إليه بحواسهم. بينما من ناحية أخرى ، فإن مفهوم العقيدة أكثر تجريدية. يبدو من الصعب نقل الأشياء غير المرئية إلى مرحلة الطفولة المبكرة. لذلك ، من الضروري أن يكون لديك الطريقة التعليمية الموافقة في نقل مفهوم العقيدة إلى مرحلة الطفولة المبكرة. بناءً على هذه المشكلات ، هناك حاجة إلى طريقة التعلم التي تمكن على تحويل تعليم العقيدة في مرحلة الطفولة المبكرة.

وردًا على ذلك ، أجابت طريقة "عبرة" بتقديم التعلم برواية القصص ، وأخذ الأمثلة من الشخصيات ، ومراقبة الأحداث الطبيعية. بشكل عام ، يتم استخدام هذه الطريقة من خلال الملاحظة ، والمراعاة ، والاستقصاء ، والبحث ، والقياس بناءً على قيم ومقاييس العقلانية في كل مستوى من مستويات العمر البشري. وعندما يتم نقل ذلك ، فإن عقلانية الطلاب ستكون أثارت وستلتقط بسهولة القيم النموذجية وراء موضوع الملاحظة / القصة التي يتم سماعها وملاحظتها.

وتطبيقاً لطريقة "عبرة" يواجه كثير من المدرسين من المشاكل ، لذلك يجب إيجاد حل بحيث يمكن تنفيذ طريقة "عبرة" بشكل مثالي بحيث يمكن نقل مادة العقيدة بشكل صحيح إلى الطلاب. واستجابة لذلك ، فإن إحدى المؤسسات التعليمية التي تطبق طريقة "عبرة" في نقل التعلم العقائدي هي مدرسة روضة الأطفال "الحسين" الإسلامية ، ساوانجان ، ديبوك ، جاوة الغربية. من المعروف أن خريجي روضة الأطفال الحسين الإسلامية لديهم أساس قوي للعقيدة ، بحيث يحصلون أكاديمياً دائماً على أفضل الدرجات في مواد عقيدة والأخلاق في كثير من المدارس الابتدائية حيث يواصلون تعليمهم. بالطبع هذه قيمة خاصة للآباء والمراقبين التربويين في منطقة ديبوك ، جاوة الغربية. ويخلص هذا إلى أن هناك نجاحاً في تعلم العقيدة التي طبقتها مدرسة روضة الأطفال "الحسين" الإسلامية ، ومن أهم الإجابات التي أصبحت مادة بحثية استخدام طريقة "عبرة" في تطبيق تعلم العقيدة.

الكلمات المفتاحية: التربية الإيمانية ، الطفولة المبكرة ، عبرة.

ABSTRACT

One early phase of human life is the early childhood phase. Parents and educators must pay attention to and strive for growth, physical body development, rationality, creation, social emotion, speech and communication of children so that they are able to walk in a balanced, proportional and quality manner so that every aspect can play a role in creating a complete, quality, and growing child's personality optimally. In the perspective of Islamic education, the basic foundation that was first used as the object of the theme of education for early childhood is aqidah. Based on this, aqidah education becomes a primary need for every Muslim child. On the other hand, every teacher must also be aware of the importance of the approach used in providing learning materials. Thus, a learning method that is capable, suitable, and in accordance with the psychological needs of an early child is needed. Indeed, there are many obstacles when aqidah material is given to early childhood. Because, materially, early childhood has not been able to accept the theories of aqidah perfectly and completely. Likewise, in terms of methods, they have not been able to accept aqidah learning materials like adults.

In accordance with their nature, early childhood still needs concrete evidence, simple, easy to digest according to their thinking capacity, encouragement, enthusiasm, praise and stimulation in thinking, acting and behaving. They are only able to think and imagine what can be reached with their senses. While on the other hand, the concept of aqidah is more abstract. Unseen things seem difficult to convey to early childhood. So, it is necessary to have a good learning method in conveying the concept of aqidah to early childhood. Based on these problems, a learning method is needed that is able to transform aqidah education in early childhood.

In response to this, 'Ibrah answered by offering learning by telling stories, taking examples from figures, and observing natural events. In general, the use of this method is carried out through observation, consideration, investigation, research, and measurement based on values and measures of rationality at every level of human age. When this is conveyed, the rationality of students will be moved and will easily capture the exemplary values behind the object of observation / story that is heard and observed.

To implement the 'Ibrah method, many teachers experience several problems. Therefore, a solution must be found so that the 'Ibrah method can

be carried out perfectly so that the aqidah material can be conveyed properly to students. In response to this, one of the educational institutions that applies the 'ibrah method in delivering creed learning is Al Husain Islamic Kindergarten, Sawangan, Depok, West Java. Graduates of al Husain Islamic Kindergarten are known to have a good aqidah basis, so that academically, they always get the best grades in Akidah Akhlak subjects in several elementary schools where they continue their education. Surely, this is a special value for parents and education observers in the Depok area, West Java. This concludes that there is success in learning aqidah applied by Al Husain Islamic Kindergarten teachers. One of the most important answers that became research material was the use of the 'ibrah method in the application of aqidah learning.

Keywords: faith education, early childhood, 'ibrah.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ELIS SITI MARIA ULFAH
NIM : 182520039
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Impelementasi Metode *'Ibrah* Pada Pembelajaran Akidah Anak Usia Dini Di KB TK Islam Al Husain Sawangan, Depok, Jawa Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is yellow and red, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and 'METERAI TEMPEL'. The serial number '1861EAJX629022156' is printed at the bottom of the stamp.

ELIS SITI MARIA ULFAH

TANDA PERSETUJUAN TESIS

IMPELEMENTASI METODE 'IBRAH PADA PEMBELAJARAN AKIDAH
ANAK USIA DINI DI TK ISLAM AL HUSAIN SAWANGAN, DEPOK,
JAWA BARAT

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai
salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh :

Nama : Elis Siti Maria Ulfah
NIM : 182520039

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 10 Juli 2021

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

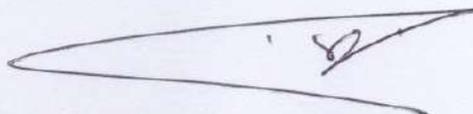


Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed



Dr. Abd. Muid N., M.A

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

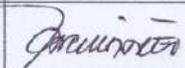
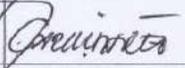
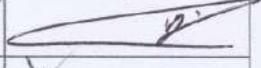
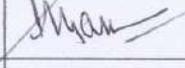
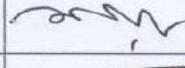
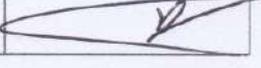
TANDA PENGESAHAN TESIS

IMPELEMENTASI METODE 'IBRAH PADA PEMBELAJARAN AKIDAH ANAK USIA DINI DI TK ISLAM AL HUSAIN SAWANGAN, DEPOK, JAWA BARAT

Disusun oleh:

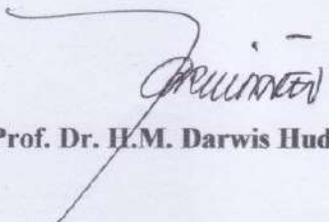
Nama : Elis Siti Maria Ulfah
N I M : 182520039
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
2 Desember 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M Darwis Hude, M. Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M Darwis Hude, M. Si	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed	Pembimbing I	
5	Dr. Abd. Muid N., M.A	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 2 Desember 2021

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

TRANSLITERASI
Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	Z	ق	q
ب	b	س	S	ك	k
ت	t	ش	Sy	ل	l
ث	ts	ص	Sh	م	m
ج	J	ض	Dh	ن	n
ح	H	ط	Th	و	w
خ	Kh	ظ	Zh	ه	h
د	D	ع	‘	ء	a
ذ	Dz	غ	G	ي	y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: ditulis *rabba*
- b. Vocal panjang *mad*: *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال Ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta'marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة Ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanyam misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur terpanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan beragam ilham dan pengetahuan terhadap penulis. Taka ada kata yang layak untuk diucapkan, kecuali *alhamdulillahirabbil 'alamin. Shalawat* serta salam penulis sampaikan kepada junjungan agung, kekasih mulia, manusia sempurna, *Sayyiduna* Muhammad saw. Inspirasi dan keteladanan yang tidak ada habisnya penulis ambil dari sifat-sifat mulia dan pengetahuannya. Semoga cinta penulis senantiasa langgeng bersama *mahabbahnya* yang abadi terhadap ummatnya.

Tesis ini adalah hasil upaya *intelegensia* penulis yang sangat terbatas. Beragam pengetahuan dan aspirasi akademik coba dituangkan penulis hingga tesis ini selesai dikerjakan. Banyak pihak yang terlibat dalam penulisan ini. Jasa-jasa mereka tidak terlupakan penulis, sehingga penulis mampu meraih cita-cita akademik sebagai mahasiswa *magister*. Untuk itu penulis haturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada beberapa pihak yang memiliki andil dalam penulisan tesis ini. Mereka adalah:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA

2. Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M Darwis Hude, M.Si
3. Kepala Progran Studi Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta, Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing tesis Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere., MA dan Dr. Abd. Muid N., MA., yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Keluarga besar Yayasan Al Husain, kepala sekolah dan guru-guru TK Islam Al Husain, Sawangan, Depok yang telah memberikan banyak kemudahan dalam memenuhi apa yang dibutuhkan peneliti.
8. *Almarhumain* kedua orang tua, Bapak H. Dayari Rustam dan Ibu Hj. Uun Undariah. Semoga ilmu yang penulis peroleh di kampus Institut PTIQ menjadi *washilah* pahala *jariah* bagi mereka berdua.
9. Begitu pula ucapan terimakasih ini tertuju pada ibu mertua Hj. Saefunah beserta kelima saudara penulis, Alm. Bapak H. Dede Saefuddin, MA., Bapak Dr. H. Oman Fathurrohma M. Pd, Bapak Dr. H. Aceng Abdul Aziz M.Pd, dan Ibu Yoyoh Solihah, M.Pd.I, yang tidak bosan-bosannya menyokong semangat belajar, baik moril maupun materil. Semoga jasa-jasa mereka diganti oleh Allah dengan kebaikan yang terbaik.
10. Terakhir, penulis sampaikan terimakasih kepada suami tercinta Muhammad Luthfi Ubaidillah, S.HI., M.Si ananda Faylasufia Hayula, Ahmad Sirrel Enkysyav, Asytar Faqih Ainul Qudlat, dan Zanuba Bilkisyma Turjumanel Aswaq yang banyak berkorban baik moril maupun materil guna mendukung pelaksanaan *study* program *magister* penulis.

Jakarta, 10 Juli 2021
Penulis

Elis Siti Maria Ulfah

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Tesis	xi
Tanda Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar isi	xix

BAB I. PENDAHULUAN1

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	9
1. Pembatasan Masalah	9
2. Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9

E. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Penelitian Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
F. Kerangka Berpikir.....	10
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	15
H. Metode Penelitian	15
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	16
2. Data dan Sumber Data	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data.....	19
I. Sistematika Penulisan	20

BAB II. METODE *IBRAH* DALAM PEMBELAJARAN.....23

A. Macam-macam Metode Pembelajaran Anak Usia Dini	23
1. Metode Bermain	24
2. Metode Demonstrasi	27
3. Metode Simulasi.....	29
4. Metode Berwisata.....	31
5. Metode Pembelajaran Tanya Jawab	32
6. Metode Cerita.....	33
B. Metode ' <i>Ibrah</i>	36
1. Pengertian ' <i>Ibrah</i>	36
2. Nilai-nilai Akidah Melalui ' <i>Ibrah</i> Dalam al Qur'an	38
3. Materi Akidah Melalui ' <i>Ibrah</i>	53
4. Konsep Dasar Prinsip-prinsip Penggunaan Metode ' <i>Ibrah</i>	55
5. Kelebihan dan Kendala Dalam Menerapkan Metode ' <i>Ibrah</i>	60

BAB III PEMBELAJARAN AKIDAH PADA ANAK USIA DINI.....63

A. Pembelajaran Anak Usia Dini.....	63
a) Pengertian Pembelajaran	63
b) Pengertian Anak Usia Dini.....	68
B. Pembelajaran Akidah Anak Usia Dini	71
a) Pengertian Akidah	71
b) Prinsip-prinsip Pembelajaran Aqidah.....	73
c) Konsep Dasar Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini	77
d) Materi Pendidikan Akidah Anak Usia Dini	78

BAB IV PELAKSANAAN METODE <i>'IBRAH</i> PADA PEMBELAJARAN AKIDAH DI TK ISLAM AL HUSAIN SAWANGAN.....	83
A. Profil TK Islam Al Husain	83
B. Hasil Penelitian	104
1. Materi Akidah	104
2. Strategi Pembelajaran Akidah.....	105
3. Pelaksanaan <i>'Ibrah</i>	108
4. Pencapaian Siswa/Siswi.....	147
BAB V PENUTUP.....	153
A. Kesimpulan	153
B. Implikasi.....	154
C. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki dua dimensi (*two in one*) adalah manusia. Makhluk ini memiliki dua aspek, jasad dan ruh. Secara potensial aspek rohaninya menuntut pengakuan adanya Tuhan. Hal ini yang mewujudkan adanya sikap taat, tunduk dan patuh pada Tuhan. Tetapi, disisi lain manusia diberikan ruang kebebasan dalam berperilaku (*free will*), dan kepercayaan (*amanah*), tanggung jawab, dalam bersikap.¹ Dari hal demikian menjadikan manusia sebagai makhluk fisik-material. Artinya, kejadian manusia memiliki struktur fisik dan biologis.

Secara psikis, manusia juga terdiri dari beberapa bagian karakter. Dimensi ini mencakup struktur atau komposisi psikis yang terdiri dari *jasmani, nafs, ruh, dan fitrah*. Aspek-aspek tersebut menyatu dalam susunan dan komposisi psikis manusia.² Oleh karenanya secara tinjauan psikologi humanistik, ruhani manusia berbeda dengan makhluk yang lain, karena memiliki pikiran, perasaan, dan kehendak. Ketiganya membentuk ciri khas manusia berupa karakteristik, seperti ide, kreatifitas, akhlak, pengalaman, transendental, malu, tanggung jawab, bisikian kebenaran dan keburukan, kesadaran makna hidup, cinta, semangat, humor, seni, dan

¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 293.

² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...* hal. 203.

lain-lain. Selain itu, aspek-aspek tersebut mewujudkan keinginan, kebebasan, upaya dalam melahirkan solusi, idiologi umum dan individu.³

Manusia juga merupakan makhluk yang mengalami perkembangan dan perubahan fisik, psikologi, karakter, dan sikap. Masing-masing mengalami fase perubahan yang dipengaruhi banyak penyebab, seperti usia, keluarga, pekerjaan, lingkungan, pendidikan, atau lainnya. Maka dari itu setiap manusia mengalami perubahan fase usia yang disertai perubahan sikap dan karakter, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. Setiap fase usia memiliki pijakan modal karakter dan sikap yang menentukan bagi fase perkembangan usia selanjutnya.

Fase usia anak-anak yang didalamnya juga terdapat fase usia bayi membutuhkan perhatian orang tua secara maksimal, mulai dari menyusui hingga perhatian total psikologinya, keterbiasaan sikap dan perilaku serta pola pikirnya. Dalam konsep Islam misalnya, seorang anak wajib diajarkan pengenalan dengan siapa yang menciptakan dirinya dan alam semesta. Atau misalnya, orang tua membiasakan perilaku yang layak dilakukan dan menghindari yang tidak layak dilakukan., mengenalkan rutinitas yang harus dilakukan sorang beriman dengan memberikan contoh dan teladan bagi anak.

Berbeda lagi ketika seorang anak manusia telah memasuki usia remaja. Pada usia ini seseorang telah mengalami fase psikologi dalam mencari jati diri. Fenomena sekeliling yang mampu membuatnya tertarik akan dijadikan sebagai bahan rujukan untuk membangun jati diri bagi dirinya. Karakter pahlawan (*hero*), pemberontak, anti *mainstream*, atau lainnya adalah pilihan-pilihan yang sewaktu-waktu dapat merubah pola pikir, karakter dan sifat seorang anak remaja. Maka dalam fase ini seorang anak remaja mengalami fase labil dalam bersikap dan berkarakter. Ketika memasuki usia dewasa seorang manusia telah matang dalam bersikap dan berwawasan. Segala tindak-tanduk yang dikerjakannya merupakan hasil dari kematangan berpikir dengan segala konsekuensinya. Jika perilaku ini dilakukan, maka akan mengakibatkan A. Tetapi, jika tidak dilakukan akan mengakibatkan B. Maka, perilaku dan sikap yang dilakukannya merupakan buah dari kematangan pola pikir, kebiasaan dan sikap yang telah mengalami peng-*godog*-an pada fase umur sebelumnya.

Pada fase usia tua seorang manusia idealnya sudah harus berpola pikir bagaimana mempersiapkan kehidupan setelah mati., walaupun dalam konsep Islam memiliki wacana berpikir tentang kehidupan setelah mati harus dimulai semenjak anak-anak. Namun fase usia tua merupakan fase *finishing* dari pola pikir berwawasan seorang manusia terhadap tujuan keberadaan dirinya hidup di dunia.

³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...* hal. 203.

Agar setiap fase usia seorang manusia mengalami idealisme dan kualitas yang terbaik, maka dibutuhkan berbagai macam asupan dan *suplay* energi bagi jasad dan ruhaninya. Asupan bagi jasad seorang manusia harus disuplay dengan makanan yang cukup, bergizi, vitamin, dan pola makan teratur yang sesuai dengan volume takaran setiap usia. Begitupun dengan ruhani, manusia membutuhkan asupan yang bervitamin, gizi yang cukup, dan pola makan yang memadai. Asupannya berupa pendidikan dan pola makannya berupa metode pembelajaran. Sedangkan gizi dan vitaminnya berupa ilmu dan wawasan.

Manusia yang dinilai baik secara kualitas kejadian dan karakternya adalah manusia yang mampu memaksimalkan potensinya yang terdapat didalam jiwanya. Upaya memaksimalkan potensi yang terdapat didalam jiwanya tersebut diimplementasikan melalui improvisasi kemampuan-kemampuan, pola pikir dan wawasan, serta sikap bersosialnya antar makhluk. Dan pendidikan merealisasikan manusia memanfaatkan fasilitas yang terdapat didalam dirinya tersebut, untuk mengembangkan dan memperkaya potensi dirinya sendiri.⁴

Satu fase awal kehidupan manusia adalah fase anak usia dini. Sekalangan orang bersikap acuh pada pembelajaran terhadap anak usia dini. Mereka tidak sadar, bahwa fase ini memiliki peranan yang sangat penting sebagai pijakan karakter dan wawasan seorang anak di fase usia selanjutnya. Anak usia dini merupakan fase pertumbuhan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik.

Pada fase ini pengaturan gerakan jasmani, baik yang bersifat halus ataupun kasar, rasionalitas, kreasi, bahasa, komunikasi ataupun sikap yang termanifestasi pada kecerdasan yang bersifat pemikiran, karakter, dan agama harus di cetak sebagus mungkin dalam setiap wawasan berpikir dan sikapnya. Maka, orang tua, pendidik atau pihak pendidika wajib memperhatikan dan mengupayakan pertumbuhan, perkembangan tubuh jasmani, rasionalitas, kreasi, sosial emosi, tutur kata dan komunikasi anak agar mampu berjalan dengan seimbang, proporsional dan berkualitas sehingga setiap aspek dapat berperan mencetak pribadi anak yang utuh, berkualitas, dan tumbuh secara optimal.

Dalam perspektif Islam salah satu modal awal yang wajib dimiliki seorang anak adalah akidah. Secara definisi aqidah memiliki arti sebagai suatu keyakinan yang harus mengakar di dalam hati dan jiwa merasakan ketenteraman karenanya sehingga menjadikan dirinya pribadi yang berkarakter, berpola pikir dan berkeyakinan teguh dan tidak mengalami keraguan. Inilah yang melahirkan sikap yang bernama iman.

⁴ Bayraktar Bayrakli, *Eksistensi Manusia*, terj, Suharsono, Jakarta: Perennial Press, 2000, hal. 36.

Dalam konteks pendidikan Islam terdapat tiga fondasi dasar yang patut dijadikan sebagai objek tema pendidikan, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Salah satu dari tiga hal tersebut yang patut untuk didahulukan ketika pertama kali menjadikan objek tema pendidikan bagi anak usia dini adalah aqidah. Berdasarkan hal itu, maka pendidikan aqidah menjadi sebuah kebutuhan primer bagi setiap anak muslim.

Secara umum, inti dari pendidikan Aqidah adalah menanamkan aqidah berupa ke-Esaan Allah SWT dan menjauhkan peserta didik dari perbuatan syirik. Maka, tugas setiap guru adalah mempresentasikan petunjuk atau bukti logis yang mudah ditangkap oleh peserta didik tentang enam rukun Iman yang terdiri dari keyakinan adanya Allah, malaikatNya, utusanNya, kitab-kitabNya, kiamat, dan ketentuan (*takdir*) yang ditetapkanNya.

Keharusan dalam proses pendidikan pada anak usia dini dengan menanamkan konsep aqidah adalah dalam rangka menumbuhkan tiga unsur kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual. Unsur-unsur tersebut tertanam dalam diri peserta didik, maka mereka akan menjadi manusia-manusia unggul yang beriman, berwawasan, dan beradab. Oleh karenanya ketiga hal tersebut harus menjadi objek tema pendidikan yang harus dimulai sedini mungkin untuk memulai membuat landasan awal bagi keberhasilan kualitas jiwa raga peserta didik.

Prioritas awal yang harus dimulai dalam menerapkan tiga objek tema pendidikan adalah aqidah. Pendidikan bagi anak usia dini harus dimulai dari pembahasan aqidah karena aqidah adalah pijakan awal seorang anak dalam mengarungi tema pendidikan selanjutnya. Disaat ia hendak berpikir, maka pijakan awal dalam berpikirnya berorientasi pada ke-Esaan Allah. Disaat ia berperilaku, maka orientasi perilakunya mengandung keterlibatan keberadaan Allah. Disaat ia bersikap, sikapnya mengandung harapan meraih rido Allah. Inilah yang kemudian keberadaan Allah dalam jiwa seorang anak peserta didik selalu mempengaruhi setiap gerak langkahnya.

Oleh karenanya setiap pengajar harus menyadari bahwa pendidikan pada anak usia dini merupakan fase pendidikan yang sibuk, sebab pendidikan ini membutuhkan fokus dalam beberapa aspek material dan psikologi. Urgensi yang wajib disadari oleh setiap orang tua dan pihak pendidik anak usia dini adalah pentingnya pendekatan yang digunakan ketika memberikan pembelajaran. Seorang pendidik tidak boleh salah dalam menggunakan pendekatan terhadap metode pembelajaran. Salah dalam menerapkan metode pembelajaran dan pendekatan akan mengakibatkan kefatalan bagi anak didik. Tidak hanya berefek pada wawasan dan berpikir anak, tetapi juga berimbas pada psikologi anak. Dari hal tersebut, setiap orang tua dan pihak pendidik selayaknya memiliki

kecakapan dalam menerapkan metode pembelajaran yang cocok dalam mendidik dengan memperhatikan tiga aspek dasar pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵ Salah dalam menerapkan metode pembelajaran akan berakibat fatal pada kondisi mental seorang anak. Maka, diperlukan metode pembelajaran yang cakap, cocok, dan sesuai dengan kebutuhan psikologi seorang anak usia dini. Berdasarkan persoalan tersebut, maka dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu mentransformasikan pendidikan aqidah pada anak usia dini.

Al Qur'an sebagai kitab suci agama Islam diyakini pemeluknya menawarkan berbagai macam solusi, termasuk persoalan pendidikan. Salah satu solusi dalam memecahkan kesulitan penerapan metode pembelajaran aqidah pada anak usia dini adalah dengan *'ibrah*. Banyak ayat yang menampilkan metode *'ibrah* dalam melakukan pembelajaran. Berdasarkan hal ini, maka penulis menilai kiranya jika metode *'ibrah* yang terdapat di dalam al Qur'an layak dijadikan sebagai kajian penelitian untuk melahirkan solusi dari persoalan metode pembelajaran aqidah pada anak usia dini. Maka, penulis berupaya membuat penelitian tesis dengan judul, "Penerapan Metode *'Ibrah* Dalam Pembelajaran Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Husain Sawangan."

Setiap anak usia dini membutuhkan pendidikan agama yang baik, khususnya aqidah. Tentunya materi dan metode pendidikan aqidah yang diberikan kepada anak-anak harus disesuaikan dengan usia mereka. Banyak kendala memang ketika materi aqidah diberikan kepada anak usia dini. Secara materi, anak usia dini belum bisa menerima teori-teori aqidah secara sempurna dan lengkap. Begitu pula secara metode, mereka belum bisa menerima materi-materi pembelajaran aqidah seperti orang dewasa. Sesuai dengan tabiatnya, anak usia dini masih memerlukan bukti kongkrit, sederhana, mudah dicerna sesuai dengan kapasitas berpikirnya, dorongan, semangat, pujian dan rangsangan dalam berpikir, bertindak dan bersikap. Mereka hanya mampu berfikir dan membayangkan tentang apa yang dapat dijangkau dengan inderanya saja. Sedangkan di sisi lain, konsep aqidah lebih banyak bersifat abstrak. Hal-hal yang bersifat ghaib tampaknya sulit untuk disampaikan kepada anak usia dini. Maka, perlu adanya metode pembelajaran yang baik dalam menyampaikan konsep aqidah kepada anak usia dini.

Dalam menanggapi hal ini al Qur'an memberikan solusi dengan menawarkan konsep *'ibrah*. Di dalam konsep ini terdapat beragam cara untuk menyampaikan materi pembelajaran, termasuk materi aqidah yang disampaikan kepada anak usia dini. *'Ibrah* menawarkan pembelajaran

⁵ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1977, hal. 156.

dengan cara bercerita, mengamati kejadian alam, mengambil keteladanan dari sosok figur, dan lain sebagainya. Menurut An Nahlawi metode '*ibrah* dilaksanakan dengan cara menceritakan kisah-kisah yang selanjutnya disampaikan nilai-nilai keteladanan yang terkandung dibalik kisah tersebut. Secara umum penggunaan metode ini dilakukan dengan melalui pengamatan, pertimbangan, penyelidikan, penelitian, dan pengukuran berdasarkan nilai-nilai dan ukuran rasionalitas setiap jenjang umur manusia.

Varian cara lain, peserta didik diajarkan untuk memperhatikan gerak dan sistem alam, kemudian disampaikan hikmah dibalik itu semua. Ketika hal tersebut disampaikan, daya rasionalitas peserta didik akan tergugah dan secara mudah akan menangkap nilai-nilai keteladanan dibalik objek pengamatan/kisah yang didengar dan diamati tersebut. Maka, untuk mengukur tingkat daya rasionalitas dan daya tangkap peserta didik, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan objek pengamatan/kisah yang diceritakan kemudian membandingkannya dengan sikap peserta didik.⁶ Metode ini dilakukan tidak sekedar satu arah dari guru saja, tetapi melibatkan peserta didik, bahkan merangsang daya pikir peserta didik untuk aktif menangkap nilai-nilai luhur dan hikmah dibalik objek pembelajaran.

Dalam kenyataannya, metode ini dilaksanakan banyak pihak dan lembaga pendidikan dengan beragam kendala dan keberhasilannya. Tidak semua pihak atau lembaga pendidikan mampu merealisasikan metode '*ibrah* secara sempurna. Sebab, salah satu keberhasilan penerapan metode ini ditentukan dari sumber daya manusia yang memiliki kecakapan dan keterampilan dalam melakukan pengajaran. Bagi pengajar yang tidak memiliki keterampilan untuk bercerita, tidak memiliki wawasan ilmu pengetahuan kejadian alam, atau minim pengetahuan terhadap kisah-kisah, tokoh dan sejarah yang mengandung keteladanan, akan sulit untuk menerapkan metode '*ibrah* pada peserta didik.

Beberapa persoalan ini penulis anggap sebagai persoalan tersendiri bagi sebuah lembaga pendidikan ketika melaksanakan pembelajaran aqidah melalui metode '*ibrah* pada peserta didik. Oleh karena itu harus ditemukan solusinya agar metode '*ibrah* dapat terlaksana secara sempurna sehingga materi aqidah dapat di sampaikan dengan baik pada peserta didik.

Proses pembelajaran inilah yang menarik bagi penulis untuk diajukan sebagai sebuah penelitian agar ditemukan kendala apa saja dalam menerapkan metode '*ibrah* untuk kemudian dicarikan solusinya. Untuk

⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1983, Cet. Ke-2, hal. 392.

melaksanakan penelitian ini penulis melakukan beberapa pengamatan pada beberapa sekolah TK yang ada di kecamatan Sawangan Depok. Dan penulis menganggap, bahwa TK Islam Al Husain Sawangan adalah sekolah TK yang tepat untuk dijadikan objek penelitian.

Penulis memiliki alasan kenapa TK Islam Al Husain Sawangan dijadikan sebagai objek penelitian. Diantara pertimbangannya adalah sekolah TK ini bervisi menciptakan generasi muslim yang agamis, berwawasan, dan kreatif. Tiga hal tersebut menuntut adanya sistem pembelajaran yang inovatif sekaligus agamis. Segala macam bentuk inovasi yang membangun pembelajaran dikoordinasikan oleh manajerial yang berkualitas. Sedangkan misi TK Islam Al Husain Sawangan adalah terlibat dalam segala aktifitas akademik, kesiswaan dan sosial.

Mengacu pada visi dan misinya, TK Islam Al Husain mencoba untuk membangun sistem akademik dan pembelajaran yang dinamis dengan mengupayakan peningkatan metode pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan penggalan potensi siswa. Bersamaan dengan itu TK Islam Al Husain juga berupaya untuk mengupdate kompetensi, profesionalisme guru, dan efektifisme administrasi. Dua upaya tersebut diharapkan dapat membentuk lingkungan pendidikan yang bersih, religius, tertib, disiplin, inovatif, dan berintegritas.

Untuk mengimplementasikan dua upaya tersebut TK Islam Al Husain menerapkan metode *'ibrah* pada pembelajaran aqidah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memunculkan daya pikir siswa sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam objek *pengamatan*. Dari hal ini diharapkan akan tercetak anak didik yang berwawasan *religius* dan berkarakter Islami. Berdasarkan visi, misi dan implemetasi metode pembelajaran tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian implementasi metode *'ibrah* pada pembelajaran aqidah di TK Islam al Husain Sawangan.

B. Identifikasi Masalah

Penulis memahami, bahwa pengajaran dengan menggunakan metode *'ibrah* harus dilaksanakan para pelaku pendidikan dengan melengkapi beberapa komponen, seperti penguasaan pengajar pada materi akidah, penguasaan pengajar pada teori *'ibrah*, penguasaan pengajar pada keterampilan bercerita, mengambil contoh dari kejadian alam, dan keterampilan pengajar dalam menggali nilai-nilai dari kisah-kisah dan kejadian alam. Semua komponen ini merupakan penentu berhasil tidaknya pelaksanaan metode *'ibrah* diterapkan pada pembelajaran aqidah.

Namun demikian, penulis menemukan beberapa kekurangan ketika mengamati proses pembelajaran aqidah dengan menggunakan metode *'ibrah* yang dilakukan para pengajar TK Islam Al Husain. Kekurangan

tersebut dianggap penulis sebagai penghambat dalam melaksanakan metode '*ibrah* pada pembelajaran aqidah. Sebagai bahan acuan untuk mengidentifikasi persoalan ini, penulis mencoba untuk menggali beberapa siswa yang diwawancarai tentang konsep dasar aqidah.

Sebagian besar siswa TK Islam al Husain mampu memahami keberadaan Allah sebagai Tuhan. Namun mereka hanya mengerti peran Tuhan sebagai pencipta saja. Sedangkan peran Tuhan sebagai pemelihara dan penghancur belum dimengerti. Para siswa mampu memahami keberadaan malaikat sebagai makhluk ciptaan Allah, tetapi mereka tidak memahami peran dan tugas para malaikat. Mereka memahami adanya para rasul dan kitab suci, tetapi mereka belum bisa menjadikan kepribadian para nabi sebagai tokoh yang dikagumi. Padahal sikap ini adalah modal untuk meneladani sifat dan akhlak para nabi. Mereka mengerti akan adanya hari kiamat, tetapi tidak mengerti apa itu kiamat.

Berdasarkan hal ini, maka penulis mencoba untuk mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran aqidah belum dapat menanamkan nilai-nilai aqidah dalam pribadi anak-anak secara maksimal
2. Penggunaan metode '*ibrah* di TK al Husaini belum didasarkan pada konsep penerapan metode '*ibrah* yang benar
3. Pencapaian pembelajaran aqidah di TK Islam al Husain belum mencapai hasil yang maksimal
4. Pembelajaran aqidah dengan metode '*ibrah* oleh TK Islam Al Husain belum terususmuskan dengan baik
5. Minimnya kualitas pengetahuan pengajar terhadap kisah-kisah dan sejarah Islam yang dijadikan sebagai onjek '*ibrah*, seperti kisah para utusan Allah, atau dan kisah-kisah hikmah yang terdapat dalam al Qur'an dan hadits Nabi saw.
6. Minimnya kualitas pengetahuan pengajar terhadap objek '*ibrah* seperti teori hukum alam, tata surya, pergerakan bumi, matahari, bulan, dan lain sebagainya
7. Tidak maksimalnya pengajar dalam menyampaikan nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam objek '*ibrah* kepada peserta didik.
8. Minimnya varian contoh '*ibrah* yang ditampilkan pengajar dalam melaksanakan pembelajaran aqidah.

Dari beberapa identifikasi permasalahan di atas diperlukan upaya-upaya untuk melahirkan solusi atas berbagai persoalan pembelajaran aqidah di TK Islam Al Husain Sawangan. Karena, mengacu pada tujuan pembelajaran di TK Islam Al Husain Sawangan bahwa, membelajarkan peserta didik dengan ilmu-ilmu keagamaan secara bergairah dalam rangka mencapai kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai aqidah guna memunculkan ketaatan dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran agama

Islam. Tetapi, upaya seperti apa agar penerapan metode '*ibrah* terhadap pembelajaran aqidah di TK Islam Al Husain berhasil? Berhasilkah atau terdapat kendala yang menghadang? Bagaimana cara mengatasinya? Jika terdapat kendala, solusi apa yang harus dilakukan untuk meng-cover kendala tersebut? Penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian terhadap metode '*ibrah* yang diterapkan di TK Islam Al Husain dalam pembelajaran aqidah. Untuk kepentingan penelitian ini, penulis memformulasikannya dalam sebuah judul tesis: "Implementasi Metode '*Ibrah* Pada Pembelajaran Aqidah Di TK Islam Al Husain Sawangan".

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembahasan pembelajaran aqidah anak usia dini adalah hal yang memiliki keluasan konsep. Oleh karena itu penulis hanya akan membatasi bahasan pada subjek pembelajarannya, yaitu berupa pendidikan aqidah anak usia dini dengan menggunakan metode '*ibrah*.

Agar penelitian ini lebih terarah maka perlu dibatasi permasalahannya sebagai berikut:

a. Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penerapan metode '*ibrah* dalam pembelajaran aqidah di TK Islam Al Husain, yaitu guru dan siswa TK Al Husain Sawangan Depok.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah: Metode '*ibrah* pada pembelajaran aqidah anak usia dini di TK Islam Al Husain, Sawangan.

2. Perumusan masalah

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis akan memaparkan permasalahan dengan rumusan: "Bagaimana menerapkan metode '*ibrah* dalam pembelajaran aqidah pada anak usia dini di TK Islam Al Husain Sawangan?"

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menemukan metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran aqidah anak usia dini
2. Menemukan solusi yang tepat dari kesukaran dalam menerapkan metode pembelajaran pendidikan aqidah kepada anak usia dini.
3. Menjadikan konsep '*ibrah* dan fungsinya sebagai metode pembelajaran yang ditawarkan al Qur'an untuk diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar pada anak usia dini
4. Mengetahui cara-cara pembelajaran yang dihasilkan dari metode '*ibrah*

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dijadikan sebagai bahan referensi yang berguna bagi kepentingan pendidikan di masa mendatang.
- b. Menambah keragaman dan keilmuan pendidikan, terutama pada kajian implementasi Pendidikan akidah dengan menggunakan metode '*ibrah*

2. Manfaat Praktis

Adapun dalam prakteknya penelitian diharapkan memiliki beberapa manfaat:

- a. Sebagai sumbangsih dan rujukan bagi metode pembelajaran pendidikan akidah anak usia dini guna mencetak generasi bangsa yang beriman, berwawasan, dan berkarakter.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pihak pembuat kebijakan pendidikan untuk mencari solusi tepat dalam memilih metode pembelajaran bagi anak usia dini di Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salahsatu bahan acuan dan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian-penelitian lain yang objeknya terkait dengan metode pembelajaran anak usia dini atau penelitian tentang pendidikan akidah.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi perbendaharaan penelitian yang bermanfaat bagi Intitusi akademik, khususnya program pascasarjana Institut PTIQ Jakarta untuk kemudian dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di Institut PTIQ.

F. Kerangka Berpikir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses perubahan sikap serta tata laku seseorang atau segolongan orang yang melakukan usaha mendewasakan dengan upaya pengajaran dan latihan berupa proses, perilaku, pengajaran.⁷ Adapun pendidikan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal 1, ayat 1, diartikan sebagai usaha kesadaran yang memiliki struktur rencana dalam merealisasikan keadaan belajar dan proses pengajaran supaya siswa dan siswi mampu mengembangkan potensinya untuk mewujudkan potensi keagamaan, intergritas, karakter, rasinalitas, perilaku mulia dan gagasa-

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 263.

gagasan yang dibutuhkan oleh dirinya, lingkungan bangsa dan negara.⁸ Isi Undang-undang ini menyimpulkan, bahwa kesuksesan suatu pendidikan ditentukan oleh sistem pendidikan, pendidik/tenaga pengajar, dan metode pembelajaran.

Sistem pendidikan terbangun dengan baik jika dikuatkan oleh regulasi dan payung hukum yang mengakomodir segala kepentingan pendidikan. Pendidik/ tenaga pengajar adalah pelaku pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam melaksanakan transformasi pendidikan sekaligus menciptakan proses pembelajaran untuk menghasilkan ilmu pengetahuan. Mereka adalah guru, dosen, tutor, dan lain sebagainya. Sedangkan metode pembelajaran adalah perangkat lunak yang dijadikan acuan dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik terhadap peserta didik.

Dalam konsep pendidikan, pembelajaran diartikan sebagai rangkaian proses keadaan suasana yang mengkondisikan dapat berjalannya belajar. Belajar yang dimaksud adalah kegiatan siswa/siswi untuk melakukan hubungan dengan lingkungan sekitarnya yang mewujudkan adanya perbaikan karakter bersifatnya relatif konstan. Dengan demikian pembelajaran merupakan rangkaian interaksi yang berproses oleh peserta didik dengan pengajar dan referensi belajar di lingkungan yang memungkinkan diadakannya kegiatan belajar dengan melibatkan pengajar dan peserta didik untuk saling memberikan informasi.

Adapun tujuan pembelajaran, sebagaimana yang tercantum di dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah kemajuan potensi siswa/siswi untuk menjadi insan imani yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, kuat jasmani, berwawawasan, bijak, bergagasan, mandiri, sebagai rakyat yang demokratis dan memiliki tanggung jawab.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila terlaksananya segala komponen yang terdapat di dalam sistem pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah metode pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁹

Dari beberapa komponen tersebut Metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meraih keberhasilan pembelajaran. Bruce Joyce menjelaskan, bahwa pengajaran yang berhasil apabila telah dilakukan kualifikasi dan pemilihan metode hingga melahirkan yang terbaik dari beberapa kualifikasi tersebut. Maka, komponen-komponen yang terdapat di dalam sistem pembelajaran tidak akan bisa terpenuhi dengan baik apabila salah dalam melakukan pilihan pada komponen

⁸ UU RI. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tahun 2003*, hal. 3.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, hal. 58.

metode pembelajaran.¹⁰ Sebaliknya, jika tepat dalam pemilihan metode pembelajaran, maka akan berefek pada keberhasilan melaksanakan komponen-komponen lainnya. Untuk itu diperlukan pengamatan dan upaya kualifikasi yang matang dalam pemilihan metode pembelajaran ketika akan melakukan proses pendidikan.

Dalam dunia pendidikan Islam beberapa metode pembelajaran ditawarkan dan pernah dipraktikkan dengan pengalaman yang teruji. Beberapa metode tersebut terambil dari al Qur'an maupun hadits Nabi saw. Diantara beberapa metodenya, misalnya kisah-kisah teladan yang diceritakan al Qur'an dan hadits, metode pembiasaan, metode *tarhib* dan *targhib*, metode keteladanan, metode *mau'izhah*, dan metode '*ibrah*.

Salah satu metode pembelajaran yang ditawarkan dalam konsep pendidikan Islam adalah '*ibrah*. '*Ibrah* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan media contoh keteladanan, perumpamaan, dan hikayat. Beberapa komponen yang ditawarkan untuk dijadikan sebagai media pembelajaran dapat berupa cerita, sejarah, dongeng, kejadian alam, dan lain sebagainya. Khusus bagi anak usia dini, cerita merupakan komponen yang sangat menarik, karena daya nalar seorang anak usia dini akan mudah mencerna nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita, sejarah atau dongeng.

Metode '*ibrah* adalah penggunaan objek yang disaksikan, ditimbang-timbang, diselidiki, diukur dan dirumuskan oleh manusia sesuai dengan keputusan akal, yang dapat dilakukan melalui perenungan dan pemikiran. Dengan '*ibrah* dapat diemukan berbagai hal baru yang semula tersembunyi tetapi dapat terkuak setelah mengadakan penelaahan dan penelitian terhadapnya. Bahkan '*ibrah* tidak hanya berhenti pada ditemukannya berbagai hal yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, namun lebih dari itu, '*ibrah* mengantarkan manusia kepada pengetahuan yang mendalam mengenai kekuasaan Tuhan.

Materi '*ibrah* tidak terbatas hanya pada satu bahasan saja. '*Ibrah* mengandung beberapa materi pembelajaran, seperti akidah, akhlak, dan lain sebagainya. Dengan demikian '*ibrah* dapat dijadikan metode yang sangat layak bagi pembelajaran, khususnya dalam memaksimalkan potensi akal manusia sesuai dengan perkembangannya. Sebab, konsep ini memiliki essensi mengembangkan pola berpikir manusia secara biologis-fisiologis atau pengayaan aspek mental spiritual, dan juga memadukan keseluruhannya tanpa perbedaan dan pemisahan. Bagian sifat intelektual pun mengalami kemajuan ketepatan dan kebaikan berpikir menjadi nilai-nilai praktis yang mewujud pada nilai-nilai luhur pendidikan.

¹⁰ Bruce Joyce, *Models of Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. xv.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, akidah merupakan suatu subjek utama yang diterapkan pada anak usia dini. Secara terminologi, akidah merupakan keyakinan sebagai idiologi yang melekat dalam hati dengan implementasi pembenaran, yang menjadikan jiwa nyaman dan tenang. Dengan demikian pendidikan akidah adalah proses interaksi pendidik yang mentransformasikan teori dan informasi tentang akidah melalui metode yang cocok sesuai dengan tingkat (*level*) peserta didik.

Terkait dengan bahasan tesis ini penulis hendak mengelaborasi pembahasan *ibrah* pada materi akidah. Akidah sendiri diartikan sebagai keyakinan dalam jiwa dengan kuat, tanpa adanya kegalauan dan dijadikan pilihan sebagai jalan hidup.¹¹ Adapun maksud akidah dalam pembahasan ini adalah akidah Islam.

Dalam Islam akidah harus sedini mungkin dikenalkan pada setiap anak. Maka, salah satu objek pengenalan akidah adalah anak yang berusia dini. Seorang anak usia dini memiliki pola pikir yang masih bersifat kongkrit. Sedangkan konsep akidah cenderung bersifat abstrak. Maka, diperlukan suatu metode yang cocok dalam menyampaikan materi akidah kepada anak usia dini.

Melalui al Qur'an Islam menawarkan metode pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran akidah. Metode tersebut adalah '*ibrah*', sebagaimana telah dijelaskan pengertiannya diatas. Salah satu varian konsep dalam '*ibrah*' adalah cerita. Cerita merupakan penjelasan peristiwa yang dijelaskan rangkaian kejadiannya, baik yang sifatnya bernilai non fiksi atau fiksi. Ketika cerita yang secara umum bersifat abstrak dijadikan sebagai metode pembelajaran pada anak usia dini akan terjadi perubahan bentuk menjadi kongkrit.

Begitu pula dengan perenungan kejadian alam. Dengan merenungi kejadian alam, daya pikir seseorang terhadap siapa yang menjadi pengatur alam akan bangkit untuk kemudian melahirkan kesimpulan yang bernilai theologis.

Penyampaian cerita, merenungi kejadian alam, atau cara sejenisnya terhadap anak usia dini sangat efektif bagi proses transformasi pendidikan akidah. Anak usia dini akan menangkap sebuah materi dengan baik jika disampaikan dengan menggunakan cara bercerita. Walaupun secara umum materi akidah bersifat abstrak, namun ketika disampaikan melalui nilai-nilai dibalik cerita, akan berubah menjadi kongkrit. Perubahan sifat dari abstrak menjadi kongkrit inilah yang menjadikan proses transformasi materi pembelajaran akan cepat ditangkap dan dicerna oleh anak usia dini. Jika yang disampaikan berupa materi tentang akidah, maka kandungan

¹¹ *Ensiklopedia Islam*, Penyusun, Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Cet. Ke-6, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, jilid.2, hal. 209.

dogma akidah yang disampaikan melalui cerita, perenungan kejadian alam, atau nilai dibalik sebuah permainan akan cepat melekat di dalam ruang berpikir anak usia dini. Yang selanjutnya akan melahirkan imajinasi, gagasan, sikap, dan membentuk idiologi yang kuat di dalam jiwanya.

Secara natural setiap anak mengalami beberapa perkembangan nilai dalam kehidupannya, seperti: bermain, vemosi, perkembangan sosial, bahasa, kreativitas, spiritual, dan moral. Spritual merupakan salah satu perkembangan yang harus mendapatkan perhatian awal oleh orang tua dan guru. Salah satu tema dalam aspek spritual adalah akidah. Beberapa dogma prinsipil yang harus mulai diketahui oleh anak adalah tentang Tuhan, alam akherat, makhluk gaib, kitab suci, pahala, dosa, doa dan harapan. Di lembaga pendidikan, pengetahuan spiritual ini disampaikan pada pelajaran pendidikan agama.¹² Zakiah Darajat, seorang pakar pendidikan Islam menjelaskan, bahwa pelajaran agama adalah pijakan awal bagi pendidikan perilaku positif pada agama yang bertujuan untuk mewujudkan pribadi dan integritas anak. Dalam memaksimalkan sikap itu sejak awal, seorang anak harus dibekali pegangan atau bekal prinsip-prinsip dasar agama, berupa akidah. Jika hal tersebut dilakukan, maka seorang anak akan mampu dengan baik dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Namun demikian agar supaya nilai-nilai akidah dapat tersampaikan dengan baik oleh anak usia dini diperlukan metode pembelajaran yang cocok. Dan al Qur'an menawarkan metode '*ibrah*' sebagai metode yang cocok dalam menerapkan pembelajaran akidah kepada anak usia dini.

Menanggapi hal ini salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan metode '*ibrah*' dalam menyampaikan pembelajaran akidah adalah TK Islam al Husain. TK ini terletak di Jalan Pengasinan, No 34, Kebon Kopi, Pengasinan, Sawangan, Depok. Sekolah yang berdiri dibawah naungan yayasan Al Husain ini telah banyak meluluskan lulusan terbaiknya dengan melanjutkan ke beberapa Sekolah Dasar unggulan. Lulusan TK Islam al Husain dikenal memiliki dasar akidah yang baik, sehingga secara akademik, mereka selalu mendapatkan nilai terbaik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di beberapa SD tempat mereka melanjutkan sekolah. Disisi lain lulusan TK al Husain juga dikenal memiliki kualitas wawasan akidah yang baik. Tentu hal ini menjadi sebuah nilai spesial tersendiri bagi para wali murid dan pemerhati pendidikan di wilayah Sawangan Depok. Hal demikian menyimpulkan adanya keberhasilan dalam pembelajaran akidah yang diterapkan para guru TK Islam al Husain. Oleh karena itu

¹² Zakiah Darajat. *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1993, hal. 58.

menarik untuk diteliti hal-hal apa saja yang menjadi penyebab kesuksesan TK Islam al Husain dalam mencetak peserta didik yang menguasai materi-materi akidah. Salah satu jawaban terpenting yang menjadi bahan penelitian adalah penggunaan metode '*ibrah* dalam penerapan pembelajaran akidah. Berdasarkan hal ini, maka penulis bermaksud untuk meneliti dengan mengobservasi pembelajaran akidah di TK Islam al Husain.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Selama ini banyak penelitian yang mengambil tema tentang pembelajaran pendidikan akidah dan juga penelitian yang mengambil tema '*ibrah*, tetapi kajiannya bersifat umum dengan objek ayat-ayat al Qur'an. Begitu pula penelitian yang berkaitan tentang Anak Usia Dini. Beberapa penelitian tersebut misalnya:

1. AL-IBRAH BI UMUM AL-LAFZDI LAA BI KHUSUS SABAB "DAN IMPLIKASINNYA TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT HUKUM" (Kajian Analisis dan Tela"ah Terhadap Kontroversi Kaidah Tafsir Al-Ibratu Bi Umum Lafdzi laa Bi Khusus Sabab). Penelitian ini dilakukan dalam bentuk tesis oleh Khalidi Imran, mahasiswa Pascasarjana Institut Ilmu al Qur'an (IIQ) Tahun 2019.
2. Kisah Nabi Yusuf As. (Konsep Ibrah Dan Implementasi Dalam Pendidikan). Tesis yang diajukan Siti Zulaikhoh untuk mendapatkan gelar Magister Instritut Agama Islam Salatiga, Tahun 2015.
3. Penerapan Metode Ibrah Mau'izhah Pada Mata Pelajaran Ski Kelas V Di Mi Khadijah Banjarmasin.
4. Penanaman Nilai-nilai Akidah Pada Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Banjarmasin Timur. Judul ini diajukan sebagai tesis Khairunnisa, untuk memperoleh gelar magister pada IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2016.

Beberapa penelitian di atas tidak membahas metode '*ibrah* pada pembelajaran akidah anak usia dini. Oleh karena itu penulis menganggap penelitian ini penting untuk diajukan guna melengkapi penelitian yang terkait dengan tema pendidikan akidah dan pendidikan anak usia dini.

H. Metode Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dengan melakukan pengumpulan data-data yang diperlukan, yang selanjutnya diolah dan dianalisis. Pengambilan data dilakukan dengan mendatangi sekolah dan melakukan hubungan jarak jauh. Data-data yang berhasil dikumpulkan dengan cara mendatangi sekolah adalah data-data yang berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah, keterangan jumlah siswa, tenaga kependidikan, RPP, dan lain sebagainya. Selain itu beberapa keterangan

yang sangat penting berhasil dikumpulkan berupa observasi dan wawancara dengan para guru di sekolah.

Secara umum, metode yang akan diterapkan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan menggali konsep '*ibrah*' yang terdapat di dalam al Qur'an untuk kemudian disandingkan dengan konsep pembelajaran dalam ranah ilmu pendidikan yang selanjutnya memasukkan objek berupa pendidikan akidah bagi anak usia dini.

Data-data yang ditemukan dari Al-Qur'an kemudian diolah dan dinalisis, di sandingkan dengan konsep pembelajaran dalam perspektif Ilmu pendidikan yang selanjutnya dihadapkan pada konsep pendidikan akidah anak usia dini, sebagai objek kajian penelitian. Dari hasil pengolahan dan penganalisaan data-data, serta menyandingkannya dengan objek kajian akan dijadikan sebagai kesimpulan penelitian ini.

Penggunaan metode ini dalam rangka untuk mendapatkan informasi dan yang mendalam tentang:

1. Pemilihan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Peserta didik TK Islam Al-Husain, Sawangan

2. Data dan Sumber Data

Pengambilan sumber data diperoleh dari subjek peneliti, yaitu lembaga sekolah TK Islam Al Husain dengan cara melakukan pengamatan dan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan kepala sekolah, guru dan para siswa/siswi TK Islam Al Husain. Adapun dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan sumber data, yang terdiri dari data primer dan sekunder.¹³

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat peneliti secara langsung dari subjek penelitian. Data ini berupa informasi yang dihasilkan dari observasi pada pembelajaran di kelas dan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan para siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat peneliti secara tidak langsung berupa SKH, kurikulum, jadwal, foto, gambar dan berkas-berkas lain yang bisa dijadikan bahan pendukung penelitian. Data-data yang terkumpulkan kemudian dikelola dan menghasilkan deskripsi tentang Implementasi metode '*ibrah*' pada pembelajaran akidah anak usia dini di TK Islam AL Husain.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹³ Muktar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Ciputat: GP. Press Group, 2013, hal 100.

Pengambilan sumber data diperoleh dari subjek peneliti, yaitu lembaga sekolah TK Islam Al Husain dengan cara melakukan observasi dan wawancara terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan kepala sekolah, guru dan para siswa/siswi TK Islam Al Husain didukung dengan data-data lainnya.

Secara umum data-data dikumpulkan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan beberapa dokumentasi fisik, seperti foto dan rekaman wawancara. Hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkumpulkan, dilakukan analisa data berupa analisis deskriptif kualitatif. Oleh karenanya laporan analisa penelitian berupa narasi dan kutipan data yang memberikan interpretasi terhadap data-data secara logis.

Adapun data-data yang disajikan adalah data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan metode '*ibrah* seperti faktor-faktor pendukung dan kendala yang ditemukan pada saat pembelajaran dilakukan.

a. Observasi

Observasi merupakan upaya melakukan pengambilan data-data melalui pengamatan secara langsung dan mencatatnya dengan sistematis pada tujuan yang akan dijadikan sebagai penelitian.. Observasi dilakukan sebagai teknik pokok untuk mengumpulkan data. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mengumpulkan data-data secara langsung di lokasi tempat objek penelitian, yaitu sekolah TK Islam Al Husain Sawangan, Depok.

Melakukan observasi melalui pengamatan dan mencatat pelaksanaan proses belajar-mengajar di kelas maupun di luar kelas yang selanjutnya, dilakukan wawancara sebagai bahan pendukung sekaligus penguat dan bahan konfirmasi.

Adapun untuk menganalisa data-data yang ditemukan dalam observasi, peneliti menggunakan metode deskriptif melalui beberapa langkah, yaitu tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi yang bersifat kualitatif. Data-data yang ditemukan kemudian dianalisa untuk melahirkan penjelasan dari obyek yang diteliti.

Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara *daring*, dengan ikut serta menyaksikan proses tersebut sebanyak 10 kali pertemuan. Walaupun proses belajar-mengajar dilakukan secara *daring* para guru tetap masuk ke sekolah sedangkan para murid berada di rumahnya masing-masing. Para guru memberikan materi pembelajaran dengan melakukan *video call* selama 10-20 menit. Pada setiap awal pekan *daring* dilakukan dengan menggunakan program aplikasi *zoom meeting* selama 30-45 menit. Semua murid dalam satu kelas bergabung dan disampaikan beberapa

materi dan pengumuman-pengumuman. Pada pertemuan selanjutnya *daring* dilakukan dengan menggunakan *video call*. Hal ini dilakukan dengan cara menghubungi para murid satu persatu oleh guru.

b. Wawancara

Wawancara adalah bahan pendukung sekaligus penguat dan bahan konfirmasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab baik secara lisan secara langsung.¹⁴

Wawancara dilakukan dalam rangka mengumpulkan informasi dan tidak dalam rangka memberikan pengaruh serta merubah opini responden. Wawancara dilakukan terhadap beberapa pihak yang dianggap memiliki informasi yang layak untuk dijadikan data pendukung dari obeservasi yang telah dilakukan.

Adapun tujuan khusus dilakukan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) Memperkuat dan mendukung kesimpulan data yang didapatkan melalui observasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru-guru sentra.
- 2) Mencari informasi terhadap capaian yang diperoleh siswa/siswi TK Islam Al Husain dalam melakukan pembelajaran akidah dengan menggunakan metode '*ibrah*. Wawancara dilakukan terhadap siswa/siswi dan wali murid.

Wawancara dilakukan dilakukan terhadap kepala sekolah dan para guru TK Islam Al Husain, para murid, dan wali murid yang dilakukan secara langsung ataupun melalui hubungan *sellular* karena kondisi alam yang sedang mengalami pandemi. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penyebaran virus Covid-19. Disamping itu juga proses belajar-mengajar selama pandemi dilakukan secara *daring*.

Wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru-guru sentra dalam rangka mendapatkan dan mengumpulkan informasi/data yang terkait tentang proses pembelajaran, dan tema pembelajaran. Sedangkan wawancara yang dilakukan terhadap siswa-siswi dan wali murid bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian siswa terhadap materi-materi akidah yang didapat dari proses pembelajaran. Tujuan lain dari wawancara

¹⁴ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitaian Lapangan; Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, Malang: IKIP Malang 2008, hal. 33.

adalah untuk mencari keselarasan dari data-data yang di dapat dari observasi yang telah dilakukan.

Dengan demikian observasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data pokok. Sedangkan hasil wawancara digunakan untuk memperkuat dan mendukung data yang didapatkan melalui observasi.

c. Dokumentasi

Yang dimaksud dengan teknik dokumentasi adalah pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian secara tidak langsung. Dokumen yang dikumpulkan dapat bersifat resmi seperti surat putusan, surat instruksi. Adapun dokumen yang tidak resmi dapat berbentuk surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.¹⁵ Penelitian ini memanfaatkan metode dokumentasi dengan melakukan pencarian data yang berada pada dokumen atau catatan-catatan berupa kurikulum, Program Semester (promes), RPPM, RPPH, tema, dan lain sebagainya yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar di TK Islam Al Husain, Sawangan Depok. Dokumen-dokumen ini digunakan dalam rangka mengumpulkan data-data berbentuk catatan yang tersimpan, yang penulis tidak dapati dalam wawancara atau observasi. Dokumentasi juga dijadikan sebagai tempat penyimpanan data-data pendukung penelitian yang bersifat visual. Bentuk visual berupa foto-foto, rekaman video, rekaman suara, berkas, struktur dan catatan lainnya. Kegunaan dokumentasi seperti yang disebutkan untuk menjadi pendukung dan pelengkap data-data penelitian. Setelah didapat peneliti melakukan identifikasi untuk membagi antara dokumen yang diperlukan atau tidak, yang penting atau tidak

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan menemukan fakta-fakta di lapangan, untuk selanjutnya dicari data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data-data yang diperlukan adalah data yang bersifat kualitatif. Langkah awal penulis lakukan dalam menganalisa data adalah melakukan pengumpulan data, melakukan klasifikasi data, yang selanjutnya dihubungkan dengan teori yang memiliki kaitan dengan masalah yang sedang diteliti untuk diambil kesimpulan dalam menentukan hasil yang dikehendaki. Hasil dari analisis ini kemudian

¹⁵ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitaian Lapangan; Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif...*, hal. 34.

disajikan dalam bentuk deskriptif. Penyajian dalam bentuk deskriptif dilakukan dengan menjelaskan gambaran proses penelitian, objek penelitian, dan hasil penelitian yang dihasilkan sesuai dengan permasalahan dan data-data yang didapat.

Itu semua akan dilakukan berdasarkan teori penelitian kualitatif dengan melakukan uji keabsahan data meliputi transferability, dependability, credibility, dan confirmability.

- a. Credibility adalah langkah dalam melakukan uji kredibilitas kevalidan data dari hasil penelitian kualitatif. Upaya ini lain dilaksanakan melalui pengamatan, mempertimbangkan opini teman dengan melakukan diskusi, dan triangulasi. Langkah-langkah untuk melaksanakan upaya ini dengan melakukan:
 1. Peneliti terjun langsung dan memperpanjang waktu dari waktu yang telah direncanakan untuk melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
 2. Mempertimbangkan opini teman dilakukan dengan diskusi tentang teknik mengekspos hasil *progress* dan *final*. Upaya ini dilakkan untuk mendapatkan perspektif baru yang dapat dijadikan pertimbangan lain untuk mendapatkan hasil yang paling baik.
 3. Triangulasi dilakukan dengan melakukan pengecekan data dari beragam sumber yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun wawancara dilakukan terhadap tenaga pengajar dan peserta didik.
- b. Dependability dan Confirmability. Keduanya dilakukan secara berbarengan oleh dosen pembimbing. Dependability dilakukan untuk mengaudit hasil penelitian yang dilakukan. Tujuannya untuk memeriksa data yang diperoleh apakah diperoleh melalui proses penelitian, atau tidak. Dengan langkah ini kemudian penulis akan menjelaskan dan menunjukkan proses penelitian yang dilakukan hingga melahirkan kesimpulan. Proses dependability akan dilakukan oleh dosen pembimbing. Sedangkan confirmability dilakukan untuk menguji proses penelitian hingga menghasilkan hasil. Jika hasil penelitian dilakukan sesuai dengan proses dan koridor aturannya, maka penelitian yang akan dilakukan telah memenuhi kriteria conformability. Convormability dilakukan pula oleh dosen pembimbing.

I. Sistematika Penulisan

Tesis ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua berjudul “Penggunaan Metode ‘*Ibrah Dalam Pembelajaran*” dengan subjudul yang terdiri dari: “Pengertian Metode *Ibrah* dan Metode Pembelajaran Anak Usia Dini”.

Bab tiga, berjudul “Pembelajaran Akidah Pada Anak Usia Dini”, yang terdiri dari subjudul: “Pembelajaran Anak Usia Dini, dan Pembelajaran Akidah Anak Usia Dini”.

Bab empat berjudul “Pelaksanaan Metode ‘*Ibrah* Pada Pembelajaran Akidah di TK Islam Al Husain, Sawangan”.

Bab lima, berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Diakhir bab akan disertakan daftar pustaka dan riwayat hidup penulis.

BAB II

PENGUNAAN METODE ‘IBRAH DALAM PEMBELAJARAN

A. Macam-macam Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam kehidupan manusia aktifitas belajar menjadi fungsi sebagai proses pemahaman dan pengalaman hidup yang melahirkan pengetahuan sehingga bermanfaat bagi kehidupannya. Proses yang dijalankan memerlukan waktu yang tidak singkat, bahkan tanpa henti hingga ajal menjemput. Oleh karena itu belajar dan memberikan pelajaran adalah dua hal yang dilakukan dengan menerima untuk kemudian memberi. Ilmu yang diperoleh adalah hasil pemberian seseorang yang telah mendapatkan hasil dari proses belajar yang lama. Setelah di dapat selayaknya si penerima ilmu mendonasikanya kepada orang yang membutuhkan. Inilah yang kemudian terjadi proses pembelajaran yang harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dengan memperhatikan objek pembelajaran yang terus berkembang. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah sistem yang dinamakan dengan metode pembelajaran. Metode pembelajaran harus dimiliki seorang pengajar dan harus diterapkan pada siswa tanpa harus menimbulkan perasaan yang memberatkan. Jika hal ini diterapkan, maka kesadaran anak didik akan muncul dan mewajibkan dirinya secara suka rela untuk melakukan proses belajar. Dengan menerapkan prinsip demikian, maka pemilihan metode pembelajaran yang cocok akan menciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam menerapkan metode pembelajaran setiap pengajar harus memperhatikan beberapa hal agar berjalan dengan baik dan efektif. Metode

pembelajaran yang ideal adalah metode yang yang mampu membangkitkan motifasi, semangat dan minat belajar murid, mengakomodir dan mengembangkan kegiatan kepribadian murid, dan merangsang peserta didik untuk melahirkan karya. Metode pembelajarn juga harus memiliki unsur membangkitkan *stimulus* siswa untuk melakukan eksplorasi dan inovasi. Maka, seorang pendidik harus mengimplementasikan metode belajar yang efektif, dapat diterapkan pada murid, baik secara individu maupun bersama-sama, sehingga materi tidak hanya disampaikan secara verbal saja, tetapi juga bisa disampaikan melalui perumpamaan, cerita-cerita, pengalaman atau keadaan yang *riil*. Metode seperti ini akan mampu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pelaksanaan pembelajaran terhadap anak usia dini sebenarnya tidak mudah untuk dilakukan. Sebab, proses pembelajaran ini dapat berjalan dengan efektif jika tepat dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran pada peserta didik. Sekalipun pihak pengajar memberikan fasilitas belajar yang berharga mahal, tetapi jika metode pembelajaran yang diterapkan tidak tepat, justru menjadikan peserta didik tidak dapat menerima materi pelajaran dengan baik. Sebaliknya, terkadang fasilitas pembelajaran yang sederhana dan berbiaya murah, tetapi jika diramu dengan metode pembelajaran yang tepat, maka proses pemebelajaran akan berjalan dengan efektif.

Pelaksanaan pembelajaran anak usia dini harus menggunakan prinsip-prinsip antara lain: memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan, interaksi sosial anak, pembelajaran, perkembangan anak, merangsang kreativitas dan inovasi, kecerdasan majemuk anak, kondisi sosial budaya, pembelajar aktif, mewujudkan suasana belajar dengan bermain, lingkungan yang kondusif, mengembangkan kecakapan hidup, memanfaatkan potensi lingkungan, dan stimulasi holistik.²

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang bisa dijadikan pilihan untuk diterapkan pada anak usia dini, diantaranya:

1. Metode Bermain

Secara naluri setiap anak memiliki kegemaran bermain. Perkembangan anak usia dini berada dimasa rasionalitas yang bersifat konkrit. Anak memahami dan mengerti fenomena peristiwa dan gejala peristiwa dengan kesaksian *real* secara langsung.³ Bermain adalah suatu

¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, hal. 53.

² Suyadi, *Konsep Dasar Paud*, Bandung: Rosdakarya, 2013, cet. I, hal. 31-43.

³ Noviatul Munawara, "Peranan Alat Permainan Edukatif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak di Kelompok B TK PGRI Baiya", *JURNAL BUNGAMPUTI Media Artikel Ilmiah Prodi PG PAUD*, Vol 2, No. 8, 2014, hal. 620.

aktifitas yang melahirkan pengalaman bagi anak usia dini. Sebab dengan bermain anak usia dini mengalami kegembiraan yang menyenangkan yang mampu *menstimulus* jiwa berkompetisi. Bermain sambil belajar merupakan ciri khas tersendiri dari pendidikan anak usia dini. Pembelajaran harus dengan ciri dan cara yang holistik terpadu. Pembelajaran demikian dijalankan dengan memanfaatkan potensi aspek-aspek perkembangan yang terdiri dari: prinsip agama, emosional, nilai-nilai moral, bahasa, fisik-motorik, intelektual, dan seni.⁴

Untuk melakukannya dibutuhkan alat permainan yang mengandung edukasi. Sebuah permainan dibutuhkan media permainan/alat bermain yang harus dipersiapkan. Beragam media permainan berfungsi menjadi alat komunikasi belajar yang mengantarkan pesan-pesan pendidikan terhadap anak usia dini. Alat permainan edukatif berbentuk apapun yang dapat dimainkan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan anak.⁵ Fungsi alat permainan edukatif digunakan harus sesuai dengan level perkembangan tingkat rasio dan motorik anak sehingga mampu memberikan bantuan untuk memaksimalkan dasar kemampuan anak. Timbul dua pertanyaan, apa itu bermain? Permainan seperti apa yang dapat berfungsi menjadi metode pembelajaran?

Bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak.⁶ Sekalangan peneliti memberikan ciri-ciri permainan yang dapat berfungsi sebagai metode pembelajaran, yaitu:⁷

- a. Aktifitas yang dilakukan dengan motivasi berasal dari diri sendiri, bukan karena disuruh, dituntut, atau berupa kewajiban yang harus segera dilakukan.
- b. Aktifitas ini memberikan efek menyenangkan dan menghibur. Oleh karenanya dilakukan dengan gembira dan sukarela.
- c. Dilakukan tanpa adanya beban dan dianggapnya hanya sebagai sandiwara. Oleh karenanya aktifitas ini bersifat pura-pura, karena tidak memiliki efek apapun bagi persoalan kehidupan.
- d. Dilakukan dengan cara rileks, dan dinikmati sebab hasil bukan sebagai tujuan.

⁴ Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan Anak Usia dini*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2007, hal. 21.

⁵ Ariyanti dan Zidni Immawan Muslimin, "Efektivitas Alat Permainan Edukatif (APE) Berbasis Media dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelas 2 di SDN 2 Wonotirto Bulu Temanggung", *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Vol. 10, No.1, April 2015, hal. 60.

⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hal. 25

⁷ John P. Dwoletzky, *Introduction to Child Development*, New York: Wesk Publishing Company, 1990, hal. 395-396.

- e. Dilakukan secara fleksibel, kapanpun dan dimanapun.
Seorang guru dapat menerapkan metode bermain terhadap pembelajaran anak usia dini dengan memenuhi beberapa tahap, yaitu:
- a. Tahap Persiapan. Pada tahap ini pengajar menyiapkan media bermain/alat permainan edukatif (APE), memberikan petunjuk pada anak didik tentang tatacara bermain, rambu-rambunya, target utamanya, dan bagaimana melakukannya
 - b. Tahap Pelaksanaan. Di tahap ini peserta didik memperlakukan alat permainan edukatif sesuai dengan aturan dan mempraktikan teori permainan yang telah dijelaskan guru.
 - c. Tahap Penutupan. Pada tahap ini pengajar memberikan penghargaan pada yang berprestasi/juara. Dia yang berprestasi adalah yang telah melakukan permainannya secara benar dari tata aturannya dan tidak melanggar rambu-rambu permainan. Bagi yang belum beruntung pengajar tetap memberikan atensi dan pengharganya serta memberikan motifasi agar permainan dapat dilakukannya dengan baik lagi di lain kesempatan.

Metode pembelajaran dengan bermain memiliki kelebihan dalam membangkitkan rangsangan motorik anak. Sebab, di dalam permainan terdapat gerakan-gerakan yang membutuhkan motorik anak. Di sisi lain aktifitas berfikir anak mengalami pergerakan yang baik bagi perkembangan otak. Sebab, di dalam permainan dibutuhkan konsentrasi dan kreatifitas untuk menjalankan strategi permainan sehingga melahirkan ide-ide dalam pikirannya. Hal demikian menandakan adanya peran otak kanan yang terus berkembang secara maksimal. Secara sikap anak yang melakukan permainan pun di tuntut untuk mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, memiliki keinginan untuk berusaha dan meraih keberhasilan, serta adanya semangat untuk berkompetisi. Jika demikian terwujud, maka lahir sikap disiplin dan berusaha. Karena disiplin dan berusaha adalah dua hal yang menjadi modal dalam memainkan aturan-aturan permainan.

Melakukan pembelajaran dengan metode bermain akan menjadikan anak didik lebih semangat lagi dalam belajar. Jiwa si anak merasakan kebahagiaan dan kegembiraan. Situasi semacam ini dimanfaatkan untuk meraih kegembiraan dalam mendapatkan materi keilmuan. Sebab di dalam bermain yang ada adalah perasaan gembira, menantang, dan penasaran untuk melakukannya lagi. Seorang peserta didik akan memahami nilai-nilai yang terkandung di balik permainan yang telah dilakukannya setelah ia diberikan pengetahuan dari pengajar.

Metode bermain dapat diterapkan dengan didukung adanya media/alat bermain yang berfungsi untuk bermain sekaligus mengandung edukasi. Alat permainan edukatif menjadi alat saluran pemberi pesan edukasi

terhadap anak usia dini disaat melakukan proses belajar. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena perkembangan anak usia dini memiliki keadaan berpikir yang bersifat konkrit. Anak usia dini memahami berbagai fenomena, kejadian peristiwa dan pengalaman nyata hanya yang dapat disaksikan secara langsung.⁸ Oleh karenanya dalam menggunakan alat permainan edukatif harus selaras dengan level kemampuan dasar anak.

Shofyatun A. Rahman menjelaskan, bahwa alat permainan edukatif memiliki manfaat sebagai alat untuk membantu seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan fisik anak.⁹ Apalagi jika dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran yang semakin penting fungsinya, untuk juga membantu bagi pertumbuhan jasmani, perkembangan otak, dan setiap bagian dalam perkembangan anak.¹⁰ Namun demikian, di sisi lain alat permainan edukatif (APE) menjadikan metode pembelajaran bermain sebagai penyebab kelemahan. Sebab, pengadaan alat permainan edukatif membutuhkan biaya. Sebuah media permainan yang berkualitas biasanya terbuat dari bahan-bahan yang membutuhkan alat dan bahan yang memiliki nilai harga. Bagi pihak pengajar yang mengalami kesulitan materi dan biaya, metode pembelajaran ini menjadi kendala tersendiri untuk diterapkan.

2. Metode Demonstrasi

Metode pembelajaran demonstrasi adalah suatu upaya pendidikan yang dilakukan dengan cara mendemonstrasikan sesuatu yang bernilai edukasi kepada anak didik.¹¹ Demonstrasi adalah cara belajar secara langsung dalam melakukan prakti dari teori yang diajarkan.¹² Ada beberapa tahapan yang bisa yang diterapkan oleh guru, yaitu:

a. Persiapan

Pada tahap ini seorang pengajar harus mampu merusmuskan hal-hal yang akan dicapai dengan melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

⁸ Noviatul Munawara, "Peranan Alat Permainan Edukatif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak di Kelompok B TK PGRI Baiya", *JURNAL BUNGAMPUTI ...*, hal. 620.

⁹ Noviatul Munawara, "Peranan Alat Permainan Edukatif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak di Kelompok B TK PGRI Baiya", *JURNAL BUNGAMPUTI ...*, hal. 619.

¹⁰ Noviatul Munawara, "Peranan Alat Permainan Edukatif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak di Kelompok B TK PGRI Baiya", *JURNAL BUNGAMPUTI ...*, hal. 620.

¹¹ Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelaaran Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hal. 49.

¹² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, hal 233.

- b. Mempersiapkan skenario perencanaan dalam melakukan demonstrasi. Menyiapkan panduan Langkah-langkah apa saja yang akan ditunjukkan kepada peserta didik.
- c. Melakukan percobaan sebelum melakukan demonstrasi. Pengajar harus menyiapkan alat-alat pendukung dan harus terlebih dahulu melakukan percobaan agar dalam pelaksanaan demonstrasi kepada peserta didik tidak gagal.
- d. Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini pengajar harus mampu mengatur posisi peserta didik agar mampu memperhatikan demonstrasi dengan maksimal. Pengajar memberikan penjelasan kepada anak didik, bahwa apa yang didemonstrasikannya bertujuan untuk sesuatu yang akan dicapai. Pelaksanaan demonstrasi dilakukan dengan membuat suatu sikap guna merangsang peserta didik berpikir. Usahakan demonstrasi dilakukan dengan suasana santai dan menghindari suasana menegangkan. Pengajar juga memberikan umpan balik kepada peserta didik agar diketahui sifat penasaran dari mereka untuk kemudian memberikan kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah didemonstrasikan. Setelah itu pengajar juga memberikan arahan kepada anak didik tentang tugas-tugas yang harus dilakukannya. Pelaksanaan pembelajaran melalui metode demonstrasi ditutup dengan pemberian tugas kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan memberikan kesimpulan terhadap proses yang telah dilakukannya.¹³

Penerapan metode demonstrasi membutuhkan alat peraga. Oleh karenanya membutuhkan biaya untuk mengadakannya. Pengajar juga dituntut memiliki keterampilan khusus untuk memperagakan/mendemonstrasikan materi pelajaran. Kemauan, motifasi, dan keterampilan pengajar adalah hal yang paling menentukan atas kesuksesan menerapkan pembelajaran metode demonstrasi.

Pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi memiliki kelebihan. Peserta didik tidak bosan menerima materi pelajaran yang hanya sekedar berupa verbal saja, tetapi ada model lain yang sifatnya menyaksikan pertunjukkan dengan melalui media pembelajaran. Pembelajaran dengan metode ini tidak didominasi oleh indera pendengaran saja, tetapi juga memanfaatkan indera penglihatan. Dengan demikian peserta didik akan lebih mudah mencerna suatu pengetahuan dari sebuah proses pertunjukkan (demonstrasi) yang diperlakukan terhadap suatu media pembelajaran.

Namun, bukan berarti metode demonstrasi tidak memiliki kelemahan. Pengalaman yang sering terjadi di lapangan adalah tenaga pengajar tidak

¹³ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta: Diknas, 2008, hal.16- 18.

mempersiapkan rencana dan uji coba secara matang. Alasan mereka karena membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk melakukannya. Oleh karenanya sering terjadi kegagalan dalam melakukan demonstrasi. Demosntrasi menghasilkan ketidak sesuaian dengan apa yang diinginkan atau tidak terjadi sesuai dengan teori yang ada.¹⁴

3. Metode simulasi

Metode simulasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan menirukan sesuatu.¹⁵ Metode ini terdiri dari beberapa macam, yaitu:

a. Sosiodrama

Metode sosiodrama merupakan pembelajaran dengan metode memainkan peran yang bertemakan persoalan-persoalan sosial.¹⁶

b. Psikodrama

Metode psikodrama adalah metode pembelajaran dengan cara memainkan peran yang bertemakan persoalan-persoalan psikologis. Metode ini bermanfaat sebagai terapi pada anak didik untuk memahami tentang dirinya.¹⁷

Dengan memerankan peran, para peserta didik dapat mengukur diri untuk menjadi seorang yang baik atau tidak. Dia akan mempertimbangkan apakah dirinya akan menjadi orang yang berperilaku baik atau justru sebaliknya. Dia akan mempertimbangkan segala perbuatan yang dilakukannya dengan menyandarkan pada kisah atau peran yang pernah dilakukan/disaksikannya. Dan hal ini adalah implementasi konsep *'ibrah*.

c. *Role playing*

Role playing diterapkan bertujuan agar siswa/siswi berperan sebagai orang yang memiliki karakter tertentu, yang sebenarnya karakter tersebut tidak dimilikinya.¹⁸ Pembelajaran *role playing*, fokusnya pada pendalaman penggunaan emosipada suatu kasus sandiwaras masalah yang dipernaankan seolah-olah nyata. Peserta didik memerankan sebagai subyek dalam proses belajar, dengan melakukan dialog bahasa yang berisi tanya-jawabdi kondisi tertentu.¹⁹ Metode

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 90- 91.

¹⁵ Abu Ahmadi dan Joko Tri Pasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal 83.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 160.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,... hal. 160-161

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ... hal. 88.

¹⁹ Yudi Munadhi, *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*, Ciputat: Gaung Persada (GP) Press, 2008, hal. 33

pembelajaran *role playing* dilakukan peserta didik dengan cara melakukan peran sebagai pihak-pihak yang terlibat persoalan sosial, seperti menjadi orang yang kelaparan, menjadi orang yang gemar berbagi, menjadi orang yang mencari rongsokan, menjadi korban banjir, menjadi petugas penadam kebakaran, dan lain sebagainya. Metode pembelajaran ini berpijak dari kejadian yang mengesankan untuk kemudian dibuat suatu pengembangan penghayatan dan imajinasi peserta didik.²⁰ Ada beberapa tahapan untuk melakukannya, yaitu:

- 1) Menentukan tema apa yang akan ditampilkan, dan siapa menjadi apa.
- 2) Pengajar memberikan penjelasan tema yang akan diperagakan dengan pemeran yang akan memerankan situasi genting, bahagia, haru, bermasalah, senang, dan lain sebagainya.
- 3) Memberikan ruang pertanyaan kepada peserta didik terhadap tema yang akan diperankan
- 4) Melakukan simulasi peran.
- 5) Para pemeran memerankan perannya masing-masing.
- 6) Penutup
- 7) Pengajar memberikan penjelasan nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran dari tema yang diperankan.

Metode *Role playing* memiliki kelebihan memunculkan empati seorang anak didik terhadap persoalan-persoalan sosial yang dihadapi masyarakat, sehingga dari dalam jiwanya akan tergerak untuk melakukan bantuan orang-orang yang butuh pertolongan. Selain itu seorang anak akan mampu membaca pada situasi kehidupan sosial dalam taraf sederhana. Ia akan berpikir, bahwa di dalam kehidupan itu ada orang lemah yang membutuhkan pertolongan, yang memiliki persoalan, permasalahan yang membutuhkan uluran tangan kita. Ada juga orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menolong dan memberikan bantuan. Ada juga sangsi sosial bagi orang-orang yang tidak peduli terhadap persoalan-persoalan sosial.²¹

Disamping itu metode ini juga melatih peserta didik untuk berani, tidak malu, menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan seni peran. Namun sisi kelemahan metode ini adalah pengaturan dalam pelaksanaannya tidak disiapkan dengan matang, sehingga pertunjukkan peran terkadang tidak berjalan dengan baik. Para pemeran ada yang masih memegang sikap malu dan takut untuk melakukan simulasi. Pelaksanaan simulasi terkadang hanya sebatas

²⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, Malang: UIN Maliki Press, 2012, hal. 44.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ...hal. 88.

dinilai hiburan sehingga pesan-pesan simulasi tidak tersampaikan dengan baik pada peserta didik.

4. Metode berwisata

Pembelajaran metode berwisata adalah pembelajaran pada peserta didik dengan cara mengajak pada suatu objek tempat yang mengandung unsur dan nilai-nilai pelajaran. Objek tempat tersebut berada di luar sekolah.²² Dengan metode berwisata ke tempat-tempat yang memiliki objek wisata sesuai dengan tema, peserta didik akan mengambil pelajaran. Seperti, ketika tema pembelajarannya membahas pertanian, maka objek wisata yang dikunjungi adalah yang bernuansa ladang, sawah, pertanian, kebun, dan lain sebagainya. Ketika temanya tentang tata surya, maka objek wisata yang dikunjungi adalah planetarium, tempat teropong, museum bintang, dan lain sebagainya. Ketika temanya tentang transportasi, maka yang dikunjungi adalah museum transportasi, pabrik otomotif, atau lainnya.²³

Ada langkah-langkah untuk menerapkan metode pembelajaran ini, yaitu:

1) Persiapan

Pada tahap persiapan, seorang pengajar harus menentukan tema untuk menentukan sebuah tujuan wisata. Selanjutnya pengajar memberi tahu objek wisata yang akan dikunjungi dengan maksud hendak mengambil pelajaran dan ada hubungannya dengan materi pelajaran. Membuat perencanaan dan tugas apa saja yang akan dilakukan peserta didik.

2) Pelaksanaan

Pada tahap ini guru beserta peserta didik telah sampai di tempat objek wisata dan menjelaskan hal-hal apa saja yang dilihat dan menginstruksikan pada peserta didik untuk mengamatinya. Kemudian pengajar memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap apa yang diamati peserta didik. Dan terakhir, guru memberikan kesimpulan pelajaran yang dapat diambil dari pengamatan terhadap objek yang diamatinya.

Metode pembelajaran dengan cara berwisata memiliki beberapa kelebihan, yaitu memberikan rasa senang pada peserta didik karena

²² Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, ... hal. 1997

²³ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format Paud Konsep, Karakteristik, & Implementasi PAUD*, Jogjakarta: PT AR-RUZZ Media, 2012, hal. 137.

melakukan perjalanan wisata dan menemukan pengalaman baru bagi peserta didik. Objek pembelajaran yang dipelajari peserta didik dapat disaksikan melalui berbagai macam objek yang dilihat, disaksikan, dan diamati dari berbagai macam media wisata. Dengan berwisata anak usia dini mendapatkan peluang dalam meningkatkan keinginan pada sesuatu, atau juga menambah wawasan, pengetahuan, dan wawasan.²⁴ Dari hal ini pengajar akan dengan mudah memberikan pengertian tentang tema pelajaran yang diterangkan.

Namun, bukan berarti metode ini memiliki kesempurnaan. Metode ini memiliki kelemahan, membutuhkan banyak biaya dan waktu. Tentu hal demikian sangat menguras tenaga dan materi. Selain itu pelajaran lain pun akan menjadi dikorbankan arena alokasi waktu untuk mempelajarinya terpakai.

5. Metode pembelajaran tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk merangsang peserta didik terhadap tema pelajaran yang dijelaskan.²⁵ Selain itu metode ini juga bermanfaat untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Metode ini sangat efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Melalui tanya jawab peserta didik dapat dibangkitkan sisi pengamatan dan berfikirnya ketika pengajar menjelaskan tema belajar.²⁶ Tanya jawab dapat diterapkan pada metode-metode pembelajaran lainnya, seperti ceramah, bercerita, berwisata, dan demonstrasi.

Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pengajar adalah menyusun bahan pertanyaan yang akan dilemparkan pada peserta didik, pertanyaan yang disampaikan berupa materi yang dijelaskan, pertanyaan diberikan secara merata kepada peserta didik di ruang kelas, pertanyaan yang dijawab benar akan diberikan *reward*. Sedangkan pertanyaan yang tidak bisa dijawab dapat dilemparkan ke peserta didik yang lain sampai menemukan siapa yang dapat menjawab pertanyaan. Jika tidak ada satupun peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan, pengajar bisa memberikan rangsangan jawaban dengan membocorkan sedikit unsur dari jawaban tersebut, sehingga peserta didik dapat bangkit proses berfikirnya. Jika tidak ada yang bisa menjawab pula, baru pengajar memberikan jawabannya.

²⁴ Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Indeks, 2010, hal. 35-36.

²⁵ Yusuf, *Penggunaan metode yang efektif dalam pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas, 2002. hal. 203.

²⁶ Sudjana, *Penelitian Proses Motivasi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 32.

Penggunaan metode pembelajaran tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang sangat tua dan sangat efektif yang tujuannya untuk:²⁷

- a. men-*stimulus* konsentrasi peserta didik terhadap objek pembelajaran.
- c. Menggiring dan menuntun rasionalitas peserta didik untuk mengamati dan mencermati objek pembelajaran.
- d. Mengamati dan mengevaluasi penguasaan peserta didik pada objek pembelajaran untuk dijadikan sebagai pertimbangan bagi materi selanjutnya
- e. Melakukan evaluasi dan ulangan selingan melalui cara ceramah

Tanya jawab memiliki manfaat untuk mengulas materi yang pernah diajarkan, atau membangkitkan ingatan untuk mengulas sedikit dari materi yang telah disampaikan. Dengan menerapkan metode tanya jawab suasana kelas menjadi lebih semarak, hidup, dan tidak menjenuhkan peserta didik dan pengajar. Tanya jawab adalah metode yang memiliki tingkat efisiensi tinggi untuk menciptakan kreativitas peserta didik ketika melakukan proses pembelajaran. Hal ini berguna untuk menaikkan hasil belajar peserta didik.²⁸ Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat membangkitkan rasa percaya diri dan keberanian untuk mengemukakan pendapatnya dan rasa ingin tahunya. Hal demikian merupakan mengandung interaksi antara peserta didik dan pengajar dalam bentuk murni tanya jawab dalam membahas suatu topik dan dapat melatih kemampuan berfikir sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun kelemahan metode ini adalah memakan waktu yang tidak sedikit.

6. Metode cerita

Metode cerita adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan cerita dengan tema yang berhubungan dengan tema yang diajarkan. Biasanya dari kisah-kisah yang diceritakan mengandung sebuah nilai-nilai yang patut untuk diteladani dan yang dihindari. Melalui cerita yang disampaikan, peserta didik pikirannya akan terfokus. Pada posisi demikian peserta didik akan menerima materi ajar secara pasif.²⁹

Beberapa tahapan yang harus dilakukan pengajar untuk menerapkan metode pembelajaran dengan metode cerita³⁰.

- a. Lakukan persiapan dengan menentukan tema cerita yang ada hubungannya dengan tema pelajaran. Tentukan tujuan yang dicapai

²⁷ Lufri dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, Malang: CV. IRDH Book Publisehar, 2020, hal. 50-51.

²⁸ Basrudin, dan Yusdin Gagaramusu, Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi,” *Jurnal Kreatif Tadulako Online 1*, no. 1, 2014, hal, 216.

²⁹ Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, Jakarta: Pinus, 2006, hal. 15

³⁰ . Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar, ...* hal. 15

dalam cerita yang akan disampaikan. Jika perlu mempersiapkan alat bantu untuk mendukung dan memperjelas tokoh yang dimainkan, alur cerita, dan agar ditangkap lebih menarik dan seru.

- b. Cerita disampaikan pengajar kepada anak murid dengan memperkenalkan terlebih dahulu tokoh, waktu dan tempat cerita. Berikan kesan menarik pada peserta didik agar mereka menyimak dengan seksama. Ceritakan cerita dengan suara yang sesuai dengan kondisi yang diceritakan, terkadang dengan nada tinggi, terkadang dengan nada rendah. Bisa juga menirukan suatu suara yang disesuaikan dengan apa yang ada di dalam cerita. Tunjukkan raut muka yang disesuaikan dengan apa yang diceritakan. Ketika menceritakan sosok yang sedang bersedih, maka tunjukkan raut muka yang sedih dengan nada bicara yang memelas. Ketika menceritakan sosok yang sedang marah, maka tunjukkan raut muka yang amarah dengan nada bicara yang menggema.
- c. Jaga perhatian guru terhadap peserta didik yang menyimak. Gunakan bahasa yang komunikatif dan mudah difahami. Gunakan istilah-istilah yang mudah dicerna oleh peserta didik, dan seliptkan kalimat-kalimta humor untuk menghidupkan suasana. Ceritakan alur cerita secara runtut agar mudah dicerna oleh peserta didik.
- d. Cerita di tutup dengan menjelaskan keuntungan bagi pihak yang benar dan kerugian didapat bagi pihak yang jahat.

Metode pembelajaran dengan cara menyampaikan cerita memiliki kelebihan yang sangat menguntungkan. Pengajar tidak perlu mengelompokkan peserta didik. Pengajar dapat menguasai kelas dengan mudah, sekalipun jumlah peserta didik banyak. Yang terpenting pengajar mampu membawakan cerita dengan menarik. Cerita adalah cara terbaik dan mudah untuk merangsang bangkitnya kesadaran peserta didik melakukan perbaikan dan keteladanan nilai.

Moeslichatoen menjelaskan dalam bukunya bahwa, menyampaikan cerita adalah menyampaikan suatu kisah dengan lisan sebagai pengalaman yang pernah terjadi. Cerita harus dilakukan dengan semenarik mungkin agar peserta didik tertarik untuk menyimak. Dan yang paling harus diperhatikan adalah cerita yang disampaikan tidak boleh keluar dari tujuan pembelajaran.

Cerita harus berisi tentang nilai-nilai dalam dunia anak yang penuh suka cita, gembira, lucu, dan mengasikkan.³¹ Materi terbaik dari cerita adalah tentang moralitas dan nilai-nilai sosial. Khusus, ketika menyampaikan materi agama pengajar dapat menceritakan kisah-kisah yang qur'ani. Kisah qur'ani dapat dijadikan sebagai bahan utama, karena

³¹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak, ...* hal. 57.

memiliki nilai-nilai pendidikan yang baik.³² Materi cerita tidak terikat dengan waktu. Materi cerita apapun dapat diceritakan dijamin kapanpun. Oleh karenanya setiap cerita yang menarik akan dianggap sebagai sesuatu yang pasti benar oleh peserta didik. Melalui metode bercerita persaaan peserta didik akan mudah disentuh. Hal demikian merupakan sifat alamiah dasar seorang anak.³³

Kelemahan menggunakan metode cerita adalah banyak pengajar yang bercerita tetapi tidak bisa mengatur alur cerita secara runtut. Banyak pula pengajar yang tidak mampu membawakan cerita dengan tutur kata dan kalimat yang disukai siswa/siswi. Bahkan banyak guru yang bercerita tetapi tidak memperhatikan menggunakan sisi psikologi dan didaktis peserta didik, sehingga tujuan materi tidak dapat tersampaikan secara optimal. Sisi lainnya adalah ketika pengajar menyisipkan humor dalam cerita, keduanya sama-sama terlena karena terlalu asik terbawa suasana humor. Akibatnya tujuan materi tidak tersampaikan karena alur cerita yang rusak dan tidak sempurna disampaikan. Namun secara garis besar, metode penyampaian cerita dalam mengimplementasikan pembelajaran kepada anak usia dini sangat efektif, mudah untuk dilakukan, dan tidak memerlukan banyak biaya.

Dalam kaitannya dengan metode *'ibrah*, cerita tentang kisah-kisah yang mengandung nilai keteladanan adalah cara terbaik bagi anak usia dini. Melalui cerita yang disampaikan, pikiran peserta didik akan terfokus pada apa yang diceritakan pegajar. Pada posisi demikian peserta didik akan menerima materi ajar secara pasif.³⁴ Pengajar harus menyampaikan cerita dengan alur yang teratur, menggunakan kata-kata yang cocok dengan si pendengar, dan penyajian kisahnya secara runtut dan lengkap.³⁵ Dengan potensi demikian pengajar harus memanfaatkannya untuk menerapkan pembelajaran dengan topik-topik yang menghasilkan nilai-nilai moralitas. Karena materi terbaik dari cerita adalah tentang moralitas dan nilai-nilai sosial. Khusus, ketika menyampaikan materi agama pengajar dapat menceritakan kisah-kisah al Qur'an. Sebab, kisah-kisah al Qur'an memiliki banyak kandungan pedagogis.³⁶ Materi cerita tidak terikat dengan waktu. Materi cerita apapun dapat diceritakan dijamin kapanpun. Oleh karenanya setiap cerita yang menarik akan dianggap

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 161.

³³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. ke1, hal. 97.

³⁴ Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, ... hal. 15.

³⁵ Didik Andriawan, *Guru Ideal Dalam Perspektif al-Qur'an Meneladani Cara al-Qur'an Dalam Mendidik Manusia*, Wonosobo: Mirra Buana Media: 2020, hal. 145-146.

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 161.

sebagai sesuatu yang pasti benar oleh peserta didik. Melalui metode bercerita persaaan peserta didik akan mudah disentuh. Hal demikian merupakan sifat alamiah dasar seorang anak.³⁷ Unsur keteladanan yang terdapat pada cerita adalah *'ibrah* yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

B. Metode Ibrah

1. Pengertian *'Ibrah*

Secara *ethimology* *'ibrah* adalah kata yang berbentuk isim dari lafazh *i'tibar*.³⁸ Syekh Abi al-Thayyib menjelaskan dalam *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, *'ibrah* diambil dari kata *al-'ubur*, yang artinya melintasi sesuatu menuju sesuatu.³⁹ Melanjutkan pengertian tersebut Abi Husain Ahmad menerangkan, kata *al-'ibrah* dan *al-i'tibar* adalah qiyas dari *'ibri al-nahr* atau *'abri al-nahr*, yang artinya melintasi atau menyeberangi sungai.⁴⁰ Adapun secara penggunaannya, kata *'abara* biasa digunakan pada kalimat *'abaratal-dam'i* yang artinya mengalir air mata.⁴¹ Bisa juga digunakan pada kalimat *'abara al-kitab*, yang artinya merenungi isi kitab tanpa mengeluarkan suara.⁴² Atau juga digunakan pada kalimat *'abara al-mata wa al-daraahim*, mengetahui jumlah timbangan antara dinar dengan dirham.⁴³

Menurut al-Wahidi kata *'ibrah* bisa dimaknai dengan memikirkan berbagai persoalan supaya diketahui sesuatu yang lain dari semacamnya.⁴⁴ Kata ini juga memiliki makna berpikir tentang hakekat berbagai hal yang disertai dengan cara untuk menunjukkan adanya sesuatu yang lain.⁴⁵ Penggunaan kata ini biasa dipakai pada kalimat "*al-i'tibar bi ma madha*", mengambil pelajaran dari kata yang telah lalu.⁴⁶ Ibn Jauzi menjelaskan bahwa *'ibrah* merupakan isyarat dalam

³⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 97.

³⁸ Abi Fadl Jamal al-Din, *Lisan al-Arab*, Beirut: Daar el-Shadir, 1980, cet ke-3, jilid 4, hal. 531.

³⁹ Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, Beirut: al-Maktabah al-Ishriyyah, 1992, jilid 14, hal. 40.

⁴⁰ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Mesir: 1980, cet. Ke-3, jilid 4, hal. 210.

⁴¹ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah ...* hal. 208.

⁴² Abi Fadl Jamal al-Din, *Lisan al-Arab*, ... hal. 531.

⁴³ Abi Fadl Jamal al-Din, *Lisan al-Arab*, Beirut: Daar el-Shadir, 1980, cet ke-3, jilid 4, hal. 531.

⁴⁴ Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an...* hal. 40.

⁴⁵ Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an...* hal. 40.

⁴⁶ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Mesir: 1980, cet. Ke-3, jilid 4, hal. 210.

rangka mentransformasikan sesuatu dari kebodohan menjadi pengetahuan.⁴⁷

Di dalam al Qur'an lafazh '*abara* digunakan dalam beberapa ungkapan. Misalnya, pada QS al-Nisa/4:43 dengan kalimat '*abiri sabil* (melintasi jalan) *الا عابري سبيل*, pada QS Yusuf ayat 111 dengan kalimat '*abara al-ru'ya* (menafsirkan mimpi) *ان كنتم للرؤيا تعبرون*, pada QS Ali Imran/3:313, dan QS al-Nazi'at/79:26 dengan kalimat *ان قي ذلك لغيره* yang memiliki pengertian keadaan yang mengantarkan dari suatu pengetahuan yang terlihat menuju pengetahuan yang tidak terlihat.⁴⁸ Dua ayat tersebut menjelaskan suatu peristiwa yang mengandung pelajaran dan pengetahuan agar manusia mengamati dan mempelajarinya. Pelajaran dan pengetahuan tersebut berupa peristiwa Badar dan kisah Fir'aun yang mengandung bahan renungan, yang patut untuk dijadikan pelajaran agar diambil hikmah dan teladannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa '*ibrah* adalah suatu objek peristiwa baik berupa fenomena alam, sejarah atau kisah yang mengandung hikmah yang dapat dijadikan pelajaran, keteladanan, peringatan, ukuran, atau peringatan dari Allah swt. Kandungan berupa hikmah dan pelajaran tersebut dapat diperoleh melalui upaya pengamatan, pertimbangan, penyelidikan, penelitian, dan pengukuran berdasarkan nilai-nilai dan ukuran rasionalitas. Melalui al Qur'an Allah swt mengajarkan konsep pembelajaran '*ibrah* pada manusia untuk menggali dan meneliti dibalik setiap peristiwa dan kejadian agar ditemukan pengetahuan, hikmah atau pelajaran yang terkandung dibalik peristiwa atau kejadian yang diceritakan.

Banyak objek yang bisa dijadikan sebagai '*ibrah*, seperti alam, kisah sejarah, biografi tokoh, atau lainnya. Salah satu contoh subjek '*ibrah* adalah tentang alam semesta. Allah menciptakan sistem tata surya yang terdiri dari matahari dan planet-planet yang mengelilinginya. Bumi yang berputar pada rotasinya dan berputar pula mengelilingi matahari merupakan *sunnatullah* yang dikehendaki Allah. Fenomena alam ini merangsang akal pikiran manusia untuk meneliti dibalik sistem tatasurya. Sehingga dari penelitian tersebut akan dihasilkan pengetahuan bahwa berputarnya bumi sesuai pada rotasinya yang menyebabkan siang dan malam. Berputarnya bumi mengelilingi matahari menyebabkan terjadinya musim, dan tahun. Maka berawal

⁴⁷ Ibn Jauzi, *Zaad al-Maasir fi 'Ilm al-Tafsir*, Beirut: Daar el-Fikr, 1987, jilid 1, hal. 306.

⁴⁸ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Ma'rifah, hal. 3320.

dari pengamatan dan penelitian ini, selanjutnya menjadi penelitian-penelitian yang berkembang.

Dengan demikian ketika Allah swt mengajak manusia untuk mengamati dan memperhatikan *sunnatullah* yang diciptakanNya pada semua ciptaan di jagad raya, akan melahirkan *banyak* manfaat dan pelajaran yang melahirkan ilmu pengetahuan, yang dapat menghubungkan pada eksistensi kekuasaan Allah swt. Pada akhirnya semua kembali kepada konsep tauhid/akidah.

2. Nilai-nilai Akidah Melalui 'Ibrah Dalam al Qur'an

Konsep akidah sangat penting bagi legalitas seseorang apakah ia layak sebagai muslim atau tidak. Allah swt menyampaikan prinsip-prinsip akidah yang salah satu caranya menggunakan 'ibrah. Oleh karena itu pendidikan akidah mempunyai urgenitas yang wajib untuk disampaikan kepada setiap generasi muslim. Tujuannya agar menumbuhkan dan membiasakan proses pembinaan dan pematapan kepercayaan diri yang berpijak pada nilai-nilai akidah secara kuat dan benar.⁴⁹ Sebagaimana disebutkan ayat-ayat yang dijelaskan di atas, bahwa salah satu metode untuk menyampaikan penguatan nilai-nilai akidah adalah melalui metode 'ibrah. Metode ini mengandung unsur ajakan kepada manusia sekaligus menggugah kesadaran dan merangsang rasio untuk menangkap nilai-nilai-nilai kebenaran akidah. Daya rasionalitas yang dimiliki setiap orang akan mendorong akal untuk melakukan pengamatan dan penelitian lanjutan ketika al Qur'an menampilkan ayat-ayat 'ibrah. Sedangkan materi-materi 'ibrah yang disampaikan al Qur'an tentang akidah mengandung berbagai macam argumentasi-argumentasi lewat cerita, kasus, kejadian, atau semacamnya yang mudah dicerna oleh daya rasionalitas manusia. Sehingga setiap orang yang menangkap subjek 'ibrah dari al Qur'an akan mudah menilai kebenaran melalui daya rasionalitasnya.

Beberapa ayat akidah yang mengandung *ibrah* mengandung hikmah pelajaran untuk dijadikan perenungan dan pengamatan bagi orang-orang yang menggunakan akalnya. Dari pengamatan yang dilakukan melalui daya rasional akan bertransformasi menjadi sebuah kesadaran keimanan yang melekat di dalam hati, sekaligus menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Satu hal yang paling inti dalam setiap hikmah yang lahir dari 'ibrah adalah penguatan nilai akidah.

⁴⁹ Dahwadi dan Farhan Sifa Nugraha, *Motifasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Wonosobo: CV Mangkubumi Media: 2019, hal. 146.

Dengan demikian metode *'ibrah* yang ditampilkan al Qur'an dalam menyampaikan nilai-nilai akidah secara tidak langsung telah melahirkan konsep pendidikan Islam yang mengembangkan daya pikir secara *biologis-fisiologis* melalui pengayaan aspek mental spiritual. Aspek ini memberikan optimalisasi pada daya rasionalitas sehingga timbul upaya untuk mengamati, mencermati, dan menganalisa, serta menggali nilai-nilai yang terkandung dibalik subjek *'ibrah*. Dari upaya ini kemudian melahirkan kesimpulan nilai-nilai kebenaran akidah. Maka, hasil yang didapat berupa nilai keimanan yang kokoh di dalam hati. Kekokohan ini bersifat kuat dan tidak mudah menimbulkan keraguan sehingga kebenaran yang dicapai dengan hati tersebut dijadikan sebagai prinsip dan jalan hidup.⁵⁰

Beberapa ayat di dalam al Qur'an telah menjelaskan beragam peristiwa dan kejadian yang dikehendaki Allah swt untuk dijadikan sebagai renungan agar kesadaran manusia bangkit untuk meyakini kepada kekuasaan dan keberadaan Allah swt. Bagi orang yang beriman, tentu saja *'ibrah* berfungsi untuk menambah *level* keimanannya. Semua yang Allah ceritakan tentang kejadian, peristiwa atau hikmah dibalik sebuah penciptaan merupakan salah satu cara Allah untuk menumbuhkan keimanan di dalam hati. Di sisi lain, hal demikian, secara tidak langsung melahirkan konsep pendidikan yang bisa dijadikan pelajaran dan contoh ideal bagi manusia untuk dikembangkan menjadi konsep pembelajaran. Tentu saja dalam hal ini yang paling banyak mengambil manfaat adalah kalangan pendidikan. Sebab dari *'ibrah* yang telah dicontokhkan Allah swt di dalam al Qur'an lahir sebuah konsep pendidikan yang ideal bagi sistem pengajaran.

Al Qur'an memberikan banyak contoh dalam menyampaikan *ibrah* ini. Kata *'ibrah* tercatat disebutkan di dalam al Qur'an sebanyak 6 kali, yaitu:

a. Surat Ali Imran/3:13

فَدَّ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا فَمِنَّا نَقِيلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ
يَرَوْنَهُمْ مَثَلِيهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ١٣

Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu(bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat

⁵⁰. Penyusun, Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, , Cet. Ke-6, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, jilid.2, hal. 209.

(seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlahnya mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (QS Ali Imran [3] : 13).

Di dalam QS. Ali Imran/3:13 terdapat *'ibrah* yang memiliki arti hikmah, bahwa kehendak Allah swt berfungsi sebagai stimulus ilmu pengetahuan yang dapat menambahkan kadar keimanan. Adapun kalimat “إِنَّ فِي ذَٰلِكَ” pada ayat tersebut memiliki dua makna:

Pertama, kalimat إِنَّ فِي ذَٰلِكَ adalah isim isyarah yang mengarahkan pada pertolongan Allah. Pertolongan tersebut berupa kekuatan Allah yang menipu pandangan tentara kafir Quraisy yang terlihat berjumlah banyak dan menyamai mereka.⁵¹ Selanjutnya Allah memberitahukan, bahwa Dia telah menambahkan keimanan kaum Mukminin sehingga menjadi energi dan semangat dalam berjihad untuk mampu mengalahkan pasukan lawan yang berjumlah tiga kali lebih banyak. Kehendak Allah yang menipudaya penglihatan pasukan kaum Kafir ini menjadikan keimanan kaum Muslimin semakin bertambah. Apalagi ketika Allah juga mengutus para malaikat untuk membantu pasukan kaum Muslimin.⁵² Allah swt memberikan kabar pada kaum Muslimin tentang caraNya menolong dan membantu pasukan kaum Muslimin sesuai dengan yang dikehendakiNya pada peristiwa perang Badar.⁵³

Kedua, kalimat إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ menurut Thabathaba'i di dalam lafazh “*abshar*” terkandung arti pikiran yang melahirkan suatu pengetahuan yang dapat digapai dengan piranti hati, bukan dengan mata.⁵⁴ Oleh karenanya sebelum kalimat إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ Allah menggunakan lafazh “*al-ta'yid*” pada kalimat وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ yang terambil dari kata “*al-ayyid*” yang artinya al-quwwah, yaitu memberikan kekuatan. Sedangkan kata “*abshar*” memiliki kandungan makna penglihatan mata yang tampak, dengan arti lain hanya pandangan mata yang terlihat, tetapi tidak sesuai dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Hal demikian memberi

⁵¹ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Fadz al-Qur'an*,... hal.3320.

⁵² Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-'Alamy li al-Mathubu'at, 1972, jilid 3, hal. 93.

⁵³ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*... hal. 93

⁵⁴ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*.. hal. 94-5

kesimpulan, bahwa *ibrah* adalah salah satu cara al-Qur'an dalam memberikan informasi tentang beragam peristiwa untuk digali hikmah yang tersembunyi dibaliknya, yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dan penambah keimanan.⁵⁵

Ayat ini mengandung pelajaran, bahwa Allah tidak pernah menceritakan satu kisah tentang tipu daya yang dilakukan-Nya terhadap penglihatan orang-orang yang berperang, selain dalam kisah perang Badar.⁵⁶ Allah swt menceritakan kisah tentang perang Badar yang jumlah pasukan Muslim hanya 300 orang tetapi mampu mengalahkan pasukan musuh yang berjumlah 1000 orang lebih. Allah swt menjelaskan, kejadian tersebut bukan karena kehebatan dan kekuatan pasukan Muslim semata, tetapi dibalik itu ada kehendak Allah swt yang menginginkan kemenangan kaum Muslimin.

Secara hitung-hitungan di atas kertas, hal tersebut sebenarnya tidak mungkin terjadi. Tetapi kehendak Allah swt yang menipu penglihatan pasukan musuh dengan melihat pasukan Muslim yang berjumlah lebih banyak daripada pasukannya. Disisi lain Allah swt juga mengirim balatentara malaikat untuk membantu kaum Muslimin sehingga pasukan musuh hancur, porak-poranda dan mengalami kerugian yang sangat besar. Kejadian semacam ini harus dijadikan *i'tibar* bagi setiap *mukmin*, bahwa nilai akidah yang mampu diampil adalah segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Allah swt. Sistem hukum alam (*sunnatullah*) tunduk pada kehendak Allah. Artinya, kehendak Allah swt adalah inti dari penyebab sesuatu yang terjadi.

Dengan demikian nilai '*ibrah* yang terkandung di dalam ayat ini adalah Instruksi Allah terhadap kaum yang beriman agar melakukan upaya *i'tibar* dan perenungan terhadap peristiwa perang Badar. Dengan kuasa Allah swt pasukan kecil mampu memenangkan peperangan melawan pasukan besar. Nilai akidah yang terkandung adalah, kehendak Allah tidak bisa dihalangi oleh apapun. Jika Dia telah berkehendak terhadap sesuatu, maka pasti terjadi.

Pelajaran lain yang hendak diambil adalah, bahwa Allah swt memberikan contoh pada manusia untuk selalu taat dan patuh pada Rasulullah saw dan dakwah yang disampaikannya. Golongan kaum penentang dakwah Rasulullah akan dikenakan siksxa yang pedih, dihinakan akibat kesombongannya, dan dirugikan harta kekayaannya. Inilah pelajaran berharga dari peristiwa perang

⁵⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1983, Cet. Ke-2, hal. 285.

⁵⁶ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an...* h. 93.

Badar. Untuk itu setiap orang yang beriman, harus senantiasa sadar bahwa kehendak Allah tidak bisa dilawan dengan kekuatan apapun. Maka, kesadaran demikian akan melahirkan semangat di jiwa untuk gigih berjalan di jalan dakwah Rasulullah saw.

Dalam kitab *Zaad al-Masiir fi ilmi al-Tafsir* dijelaskan, bahwa kalimat “*inna fi dzalika*” dalam ayat tersebut terdapat dua pendapat. Pendapat pertama menjelaskan, bahwa isim isyarah pada ayat tersebut kembali pada pertolongan Allah. Pendapat kedua berpendapat bahwa kalimat tersebut menunjukkan pada penglihatan tentara kafir terhadap jumlah tentara Muslim yang menyamai jumlah mereka.⁵⁷ Hal ini merupakan sebuah ibrah yang melahirkan kesadaran, bahwa Allah SWT mampu memberikan tipudaya bagi siapapun yang dikehendakiNya.

Jika Allah swt telah berjanji, maka pasti akan dipenuhiNya. Janji Allah terjadi sesuai dengan kehendakNya. Dan janji tersebut tidak bisa terhalangi oleh fenomena kebiasaan alam (sunnatullah) yang berdasarkan sebab-musabab. Janji Allah yang tidak diindahkan manusia, akan menyebabkan kerugian bagi manusia itu sendiri. Apalagi jika janji tersebut berhubungan dengan tuntunan yang dibawakan oleh rasulNya. Maka, Allah akan menurunkan azab bagi siapa yang dikehendakiNya. Dan siapapun yang dikehendaki Allah untuk menerima azab, dia akan mendapatkan kerugian dan hinaan.

Alam semesta akan menuruti setiap kehendak Allah swt. Alam semesta tidak akan tunduk pada hukum sebab-musabab (sunnatullah) jika Allah menghendaki hal lain. Walaupun sebab-musabab mengatakan, bahwa pasukan yang berjumlah lebih banyak akan mengalahkan pasukan yang jauh lebih sedikit. Tetapi jika Allah menghendaki justru pasukan yang berjumlah kecil mengalahkan pasukan yang jumlahnya jauh lebih banyak, maka kehendak Allah yang terjadi.

Jika jumlah pasukan sedikit, secara tabiat penglihatan mata akan memberikan informasi, bahwa jumlah tersebut sedikit. Tetapi jika Allah berkehendak pada penglihatan mata untuk memberikan informasi pada akal pikiran bahwa pasukan yang berjumlah sedikit terlihat berjumlah banyak, maka seseorang akan menganggap bahwa ia melihat pasukan lawan berjumlah banyak, walaupun kenyataannya berjumlah sedikit. Hal inilah yang mengandung nilai akidah, bahwa Allah swt Zat Yang Maha berkehendak

Adapun inti dari hikmah yang dapat diambil dari QS Ali Imran [3]: 13 adalah, kehendak Allah ketika memberikan kekalahan dan

⁵⁷ Ibn Jauzi, *Zaad al-Maasir fi 'ilm tafsir...* hal. 306

kehinaan pada satu kelompok tidak akan mampu dihalangi oleh siapapun dan dengan kekuatan apapun. Hal demikian menunjukkan bahwa Allah swt Zat Yang Maha kuat dengan segala argumen yang dibawa para rasulNya.

b. Surat Yusuf/12: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS.Yusuf [12]:111)

Secara umum Allah hendak mengajarkan manusia untuk berpikir dan mengambil pelajaran dengan mengungkap rahasia di balik setiap peristiwa yang diceritakanNya di dalam al Qur'an agar supaya manusia semakin menyadari akan keagungan dan ke Maha kuasaannya. Abi al-Thayyib menjelaskan, bahwa QS. Yusuf/12: 111 menjelaskan tentang cerita-cerita yang diinformasikan Allah kepada orang-orang yang beriman untuk dijadikan pelajaran. Salah satu dari cerita yang diinformasikan Allah tersebut adalah tentang Nabi Yusuf AS.⁵⁸

Di dalam *Surat Yusuf/12: 111* terdapat kalimat *فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ* “pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”. Ibn Katsir menjelaskan, bahwa kalimat ini sengaja difirmankan Allah untuk menceritakan para rasulNya, orang-orang beriman yang diselamatkannya, dan orang-

⁵⁸ Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an..* hal. 460.

orang kafir yang dihancurkanNya. Semua itu dalam rangka pemberian pelajaran (ibrah) bagi orang-orang yang menggunakan pikirannya.⁵⁹

Menurut Thathaba'i, Allah swt biasanya menceritakan kisah seorang tokoh secara tidak runtut dalam satu surat. Tetapi disampaikan secara terpisah pada beberapa surat. Namun kisah Nabi Yusuf as diceritakan Allah dengan cara yang runtut, dari awal hingga akhir dalam satu surat.⁶⁰ Ini menunjukkan bahwa dibalik kisah Nabi Yusuf as, Allah hendak menyampaikan nilai-nilai keteladanan bagi kaum Mukminin dengan cara yang mudah, dan tidak repot-repot mencari kaitan-kaitan kisah pada surat yang lain.

Kisah Nabi Yusuf as yang diceritakan Allah di dalam ayat ini hendak hendak memberikan pelajaran, bahwa kesabaran, ketabahan, dan keteguhan iman adalah kekuatan yang mampu mengangkat harkat dan martabat diri ke jenjang tertinggi stratifikasi nilai dimata Allah dan manusia. Nabi Yusuf as yang selalu mendapatkan beragam ujian dan cobaan pahit berupa penganiayaan dari saudara-saudaranya, dari tuannya, dan dari orang-orang zhalim, tetapi beliau selalu menyikapinya dengan penuh kesabaran dan tawakkal. Beliau dibuang ke sumur, dijual menjadi budak, digoda untuk berbuat zina, difitnah hendak memperkosa tuannya, dan dijebloskan ke dalam penjara selama beberapa tahun, namun Nabi Yusuf as menjalani itu semua dengan sikap sabar, dan penuh tawakkal kepada Allah swt.

Keimanannya yang kuat, ketabahan dan kesabaran yang menebal, serta tingkat tawakkal yang super membuat Nabi Yusuf as diberikan ilmu yang tidak pernah diajarkan siapapun. Pertolongan Allahpun menyertainya dan dianugerahkannya ilmu takwil sekaligus ditinggikan derajatnya menjadi Rasul. Disisi lain Beliau pun diangkat menjadi Menteri keuangan sekaligus perdana menteri, yaitu suatu jabatan eksekutif tertinggi di jajaran pemerintah kala itu. Ini adalah sebuah apresiasi Allah swt yang diberikan pada Nabi Yusuf as dalam mempertahankan keimanan ketika menghadapi godaan hidup dan cobaan dari Allah swt.

c. Surat an-Nahl/16: 66

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ

وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

⁵⁹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Daar el-Fikr, 1994, hal. 606.

⁶⁰ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an...* hal. 73.

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya (QS. An-Nahl [16]: 66).

Thathaba'i menjelaskan, bahwa ayat ini mengandung sebuah ibrah yang menjadikan binatang ternak sebagai media pembelajaran untuk disampaikan pada kaum yang berjalan di jalan Allah. Pelajaran yang bisa diambil dari binatang ternak adalah kehendak Allah yang memisahkan antara susu, kotoran dan darah yang terdapat di dalam tubuh hewan ternak. Susu yang putih dan murni tidak tercampur dari segala campuran dan kotoran hewan ternak. Maka, susu binatang ternak dapat dijadikan minuman yang sehat bagi manusia. Padahal jika dilihat dari proses dan posisi di dalam tubuh hewan, susu dihasilkan dari perpaduan antara tinja dan darah. Dari ibrah yang dijelaskan al Qur'an ini, Allah hendak mengajak orang-orang untuk berpikir, bahwa menciptakan dan mengatur hal tersebut merupakan hal mudah bagi Allah, apalagi untuk menghidupkan dan membangkitkan manusia di hari kebangkitan yang telah hancur menjadi tulang belulang.⁶¹

Sementara Abu Bakar al-Wiraq, yang dijadikan referensi oleh Abi al-Thayyib, menjelaskan bahwa 'ibrah yang terdapat di dalam binatang ternak (an'am) adalah ketundukan dan kepatuhan kepada majikannya.⁶² Oleh karena itu manusia sebagai makhluk yang memiliki majikan sejati, harus tunduk pula kepada yang telah menciptakan dan memberi rizki, kesehatan, dan umur kepadanya. Dialah Allah swt. yang memberikan perumpamaan pada ciptaannya beserta kandungan manfaat yang sangat banyak. Tujuannya agar manusia berpikir dan mengambil pelajaran untuk kemudian melahirkan keimanan yang kuat terhadap Allah swt.

Surat al-Nahl ayat 66 menjelaskan bagaimana air susu yang dimiliki binatang ternak terletak diantara sela-sela antara darah dan kotorannya yang najis. Namun Allah swt dengan kuasanya memisahkan sesuatu yang najis dan suci tersebut di dalam tubuh binatang ternak, sehingga air susu yang dapat dikeluarkan binatang ternak bisa dimanfaatkan sebagai minuman yang bergisi dan bervitamin. Penjelasan dua ayat ini secara langsung melahirkan dua hal, yaitu ilmu pengetahuan (science) dan konsep akidah islamiyyah yang mengaitkan keMaha kuasaan Allah swt.

⁶¹ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an...* hal. 289

⁶² Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an...* hal. 268

Pada kesempatan lain Allah menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan bagi manusia *al-an-'am* (binatang ternak) untuk kepentingan mereka. Abu Bakar al-Wiraq, sebagaimana dikutip oleh Abi al-Thayyib, menjelaskan bahwa *'ibrah* yang terkandung pada penciptaan hewan ternak (*al-an'am*) adalah ketundukkan dan kepatuhannya kepada majikannya.⁶³ Maka, sebagaimana hewan ternak manusia pun harus bersikap demikian kepada Allah swt sebagai Maha majikannya. Ia wajib taat, patuh, dan tunduk pada yang telah menciptakan dan merawatnya.

Di dalam sosok hewan ternak terdapat *'ibrah* bagi siapapun yang dapat menggunakan akal dan hatinya untuk merenung, mengamati dan meneliti setiap ciptaan Allah agar supaya lahir suatu hikmah pembelajaran dalam meraih hidayah Allah swt. Hewan ternak yang diciptakan Allah sesungguhnya bisa diambil manfaat dari susunya yang bersih, dan tidak bercampur dengan kotoran dan darah. Hal demikian menunjukkan bukti kekuasaan Allah untuk menghidupkan dan membangkitkan manusia setelah menjadi tulang belulang yang berserakan di muka bumi.⁶⁴

Secara akidah *islamiyyah* penjelasan tentang ayat di atas telah melahirkan sebuah pengantar terhadap kesadaran, bahwa Allah swt Zat Yang Maha Kuasa. Untuk merawat dan memberikan segala fasilitas terbaik bagi manusia, Allah swt membuat sarana dan prasarana yang mendukung kesehatan, dan segala kepentingan kehidupan manusia. Salah satunya yang disiapkan dan dibuatkan fasilitas tersebut adalah menciptakan makanan dan minuman yang bergizi yang dititipkan melalui tubuh hewan ternak. Adanya banyak manfaat dari tubuh hewan ternak selanjutnya akan mengantarkan akal dan hati orang yang beriman untuk berpikir, bahwa untuk menciptakan sarana dan prasarana hidup manusia di dunia saja mudah bagi Allah, apalagi untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali manusia yang sudah mati, dan hancur tulang belulanginya. Hal demikian merupakan tujuan utama Allah swt ketika menjelaskan hewan ternak guna dijadikan *ibrah* atas kaum yang membuka pikirannya dalam mendapatkan petunjuk hidayah.

Ketika Allah swt menjelaskan tentang hewan ternak yang diciptakanNya, Ia menjelaskan bahwa di dalam hewan ternak terdapat beragam manfaat yang dapat diambil oleh manusia. punggungnya yang dapat dijadikan sebagai kendaraan untuk

⁶³ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an...* hal. 268

⁶⁴ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an..* hal. 289

mengantar manusia kemanapun, dagingnya yang dapat dimakan, susunya yang dapat dijadikan minuman, kulitnya yang dapat pula dimanfaatkan untuk menjadi pakaian dan lainnya. Semuanya ini adalah bentuk kasih sayang Allah yang telah memberikan beragam kebutuhan manusia melalui binatang ternak.

Keberkahan dari setiap manfaat binatang ternak terus mengalir bagi siapa saja yang memanfaatkannya dengan proporsional dan penuh dengan rasa syukur kepada Penciptanya. Kesadaran akan kasih sayang Allah melalui ciptaanNya merupakan sikap yang lahir dari upaya *i'tibar* yang digugah Allah ke dalam hati dan pikiran manusia yang berakal. Tidak hanya menggugah kesadaran rasa di dalam hati manusia, tetapi juga melahirkan upaya untuk mengamati, dan meneliti setiap fenomena dari ciptaan Allah swt untuk kemudian melahirkan beragam teori ilmu pengetahuan dan hasilnya amampu dimanfaatkan bagi kepentingan kehidupan ummat manusia juga. Dan semuanya berasal dari kehendak dan kasih sayang Allah swt. Hal demikian mengindikasikan bahwa kesadaran akan keMaha Besaran Allah adalah termasuk dalam aspek akidah di dalam ranah agama.

d. Surat Yusuf / 12:111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ

وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS Yusuf/12:111).

Abi al-Thayyib menjelaskan, bahwa QS Yusuf/12:111 mengandung pelajaran bagi kaum *mukminin* untuk berpikir, bahwa Allah Maha melindungi dan menuntun orang-orang yang menjaga keteguhan imannya. Perlindungan Allah kepada orang yang teguh imannya berupa keselamatan dari segala hal yang buruk. Tuntunan Allah pada orang yang teguh imannya berupa terhindarnya dari segala perbuatan maksiat. Dan pertolongan Allah terhadap orang

yang menjaga keteguhan iman dengan mengangkat derajatnya di sisi Allah dan di mata makhluk sebagaimana Allah mengangkat derajat derajat Nabi Yusuf as sebagai perdana menteri sekaligus sebagai rasulNya.⁶⁵

Dengan ayat ini Allah mencontohkan kaum *mukiminin* yang beriman agar meneladani keteguhan Nabi Yusuf as yang penuh dengan kesabaran dan tawakkal kepada Allah swt. Dengan beragam ujian pahit dan manis keimanan Nabi Yusuf as tetap stabil dan tidak goyah sedikitpun. Hal inilah yang dapat dijadikan pelajaran dan keteladanan bagi *mukmin* untuk beriman kepada para utusanNya dan meneladani setiap perilaku dan akhlak mereka. Orang-orang yang meneladani perilaku dan akhlak para rasul, mengindikasikan dia beriman kepada para rasul dan kitab-kitab Allah swt. Dan ini adalah bagian dari pelaksanaan rukun iman.

Kisah Nabi Yusuf as yang diceritakan Allah hendak memberikan pelajaran, bahwa kesabaran, ketabahan, dan keteguhan iman adalah kekuatan yang mampu mengangkat harkat dan martabat diri ke jenjang tertinggi stratifikasi nilai dimata Allah dan manusia. Nabi Yusuf as yang selalu mendapatkan beragam ujian dan cobaan pahit berupa penganiayaan dari saudara-saudaranya, dari tuannya, dan dari orang-orang zhalim, tetapi beliau selalu menyikapinya dengan penuh kesabaran dan tawakkal. Beliau dibuang ke sumur, dijual menjadi budak, digoda untuk berbuat zina, difitnah melakukan pemerkosaan terhadap tuannya, dan dimasukkan ke sel penjara selama beberapa tahun, namun Nabi Yusuf as menjalani itu semua dengan sikap sabar, dan penuh tawakkal kepada Allah swt.

Keimanannya yang kuat, ketabahan dan kesabaran yang menebal, serta tingkat tawakkal yang super membuat Nabi Yusuf as diberikan ilmu yang tidak pernah diajarkan siapapun. Pertolongan Allahpun menyertainya dan dianugerahkannya ilmu takwil sekaligus ditinggikan derajatnya menjadi Rasul. Disi lain Beliau pun diangkat menjadi Menteri keuangan sekaligus Perdana Menteri, yaitu suatu jabatan eksekutif tertinggi di jajaran pemerintah kala itu. Ini adalah sebuah apresiasi Allah swt yang diberikan pada Nabi Yusuf as dalam mempertahankan keimanan ketika menghadapi godaan hidup dan cobaan dari Allah swt.

e. Surat al-Mukminun / 23: 21

⁶⁵ Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an..* hal. 460

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً^ط نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا
مَنْفَعٌ كَثِيرٌ^ر وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian dari padanya kamu makan (QS Al Mukminun [23]:21)

Abi al-Thayyib dalam kitabnya *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an* menjelaskan, bahwa di dalam surat QS al-Mukminun / 23: 21 dijelaskan tentang binatang ternak yang dijadikan 'ibrah oleh Allah swt kepada kaum mukminin. Apa-apa yang terdapat pada binatang ternak menunjukkan, bahwa Allah swt menciptakan segala sesuatu dalam rangka untuk memenuhi segala kebutuhan dan kepentingan manusia. Inilah bentuk kasih sayang Allah swt yang telah menyediakan segala macam fasilitas, termasuk fasilitas untuk makan dan minum bagi manusia. Maka, Allah menciptakan binatang ternak yang bisa dimanfaatkan susunya untuk diminum, dagingnya untuk dimakan, kekuatan tubuhnya untuk dijadikan sebagai kendaraan, dan kulitnya untuk pakaian dan keperluan lainnya.⁶⁶

Begitu banyaknya manfaat yang diambil manusia dari binatang ternak adalah bukti, bahwa Allah swt senantiasa mengurus dan merawat segala keperluan manusia serta memberikan perhatian serius untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Ayat ini memberikan bukti gambaran, bahwa Allah swt Zat menciptakan segala sesuatu sebagai bentuk kasih sayangNya kepada manusia. Ia telah menyediakan beragam kebutuhan manusia dengan menciptakan hewan dan tumbuhan. Semua yang ia ciptakan tidak sia-sia dan main-main, tetapi mengandung banyak manfaat dan keutamaan.

f. Surat an-Nur /24:44

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

⁶⁶ Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an...* hal. 23

Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (QS. An Nur : 44)

Imam Thabataba'i dalam tafsirnya mengomentari ayat ini dengan penjelasan, bahwa ibrah yang terkandung di dalam QS an Nur 44 ini adalah semua kehendak Allah mampu menjadikan alam semesta berjalan sesuai dengan kehendakNya. Dan ini adalah sebuah tanda dan bukti bahwa Allah swt zat Yang Maha berkehendak lagi Maha Agung.

Orang-orang yang memiliki akal senantiasa mengembalikan setiap fenomena kejadian alam semesta pada ke-Agungan Allah.⁶⁷ Al-Qur'an menyatakan bahwa di balik semesta alam ini ada Allah swt yang mampu ditangkap dalam jiwa manusia beriman, melalui tanda-tanda yang diperlihatkan-Nya. Yaitu, dengan melakukan perenungan, penelilyian, dan pengamatan yang dalam pendidikan Islam disebut 'ibrah.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa perintah Allah swt memiliki hubungan dengan jagat raya yang dijadikan sebagai perumpamaan atas kebesaran dan kekuasaan-Nya. Dari hal ini kemudian Allah swt hendak menggugah hati manusia untuk menyadari dan mengagumi kekuasaan dan kebesaran Allah swt. Dari hal ini kemudian akal manusia terdorong untuk melakukan banyak penelitian, pengamatan, dan melahirkan ilmu pengetahuan. Sedangkan jiwa manusia akan menangkap sebagai pengakuan diri pada ke-BesaranNya.

Melalui ayat ini Allah swt hendak menunjukkan kekuasaanNya untuk mengatur alam semesta sebagai 'ibrah bagi orang-orang yang menggunakan pengamatan akal pikirannya. Pada ayat ini Allah swt menggunakan kalimat *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ* Kata 'ibrah pada kata tersebut memiliki makna pelajaran yang diakibatkan dari kekaguman.⁶⁸ Isim isyarah menunjukkan pada kejadian bergantinya siang dan malam. Isim isyarah ini juga menunjukkan pada ayat sebelumnya yang menjelaskan turunnya hujan dan salju, pergerakan awan, dan adanya juga petir. Kejadian alam semesta ini merupakan petunjuk untuk dapat dijadikan ibrah bagi orang-orang yang memiliki pengamatan akal pikirannya.⁶⁹

Menurut Thabathaba'i, ayat ini mengandung pelajaran, bahwa segala sesuatu yang terjadi harus dikembalikan kepada Allah, sebab

⁶⁷ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an...* hal. 137

⁶⁸ Abi Fadl Jamal al-Din, *Lisan al-Arab...* hal. 531

⁶⁹ Abi al-Thayyib, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an...* hal. 244

apa yang terjadi adalah kehendakNya.⁷⁰ Pergantian siang dan malam adalah iradah kekuasaan Allah. Dia yang mengatur pergantian waktu siang, sore, malam, dan pagi. Begitu pula dengan turunnya hujan dan salju, jika Allah menghendaki turunnya hujan maka manusia dapat memanfaatkannya untuk keperluan mereka, seperti untuk mengairi sawah serta kebun mereka. Begitu pun jika Allah hendak menghancurkan apa yang dikehendakiNya. Ia bisa menghendaki turunnya salju untuk merusak pertanian dan perkebunan orang-orang.

Dengan demikian makna yang terkandung dalam ayat ini adalah ajakan untuk menggugah kesadaran, bahwa Allah telah memberikan segala sesuatu bagi manusia melalui kejadian dan pergerakan alam semesta. Dari kesadaran tersebut diharapkan jiwa orang-orang yang menggunakan akal pikirannya semakin dekat dan menyandar kepada Allah swt.

Surat an Nur/24:44 mengajak manusia untuk berpikir, bahwa segala yang terjadi di alam semesta merupakan kehendak Allah swt. Dia yang mengatur peredaran matahari, planet-planet dan benda-benda langit lainnya. Dia pula yang mengatur adanya siang dan malam. Dia pula yang mampu menyelipkan siang pada malam, dan sebaliknya. Maka, Allah Yang Berkehendak lagi Maha Perkasa menjadikan kekuatanNya sekaligus menjadi pemelihara. Hal demikian merupakan sebuah bukti keperkasaan Allah yang tidak membutuhkan bantuan dan pertolongan untuk melakukannya.

Dari peristiwa alam yang terjadi, Allah swt sengaja membuat sistem semesta alam (sunnatullah) agar manusia terdorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian sehingga melahirkan ilmu pengetahuan. Dan dengan ilmu pengetahuan manusia dapat terhantar pada keimanan dan keyakinan kepada kekuasaan Allah swt. Kesadaran hati dan akal yang menyimpulkan bahwa kejadian alam semesta adalah hasil kreatifitas Allah swt membuat semakin bertambah keimanan pada ke Maha Besarannya.

g. Surat an-Nazi'at /72:26

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya) (QS. an-Nazi'at /72 : 26)

QS. an-Nazi'at/72:26 adalah penutup dari kisah tentang Nabi Musa as. Melalui ayat-ayat sebelumnya Allah swt telah

⁷⁰ Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an...* hal. 15

menceritakan kisah pembangkangan Fir'aun terhadap dakwah Nabi Musa as. Ibrah yang patut untuk dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang beriman adalah timbulnya rasa takut akan azab Allah swt. QS al-Nazi'at / 79:26 memberikan pelajaran pada manusia agar menggunakan akal dan pikirannya untuk menjadikan kisah Nabi Musa as sebagai pelajaran keimanan bagi kehidupannya.

Keimanan yang benar dan sempurna adalah tatkala mempercayai kebenaran agama Allah yang dibawa para rasul dan menjadikannya sebagai pedoman kehidupan. Nilai-nilai yang tertanam di akal pikiran harus dijewantahkan dengan perilaku dan sikap. Maka, keimanan yang melekat hanya bisa dibuktikan dengan ketaatan pada Allah dan rasulNya, serta sikap rendah hati di depan manusia. Karena ia berkeyakinan bahwa pemilik segala keagungan hanya Allah swt semata. Inilah nilai akidah yang tumbuh dari ibrah ayat di atas.

Dengan segala kesombongannya, Firaun menolak ajakan dakwah Nabi Musa as. Padahal Nabi Musa as telah memenuhi segala permintaan Firaun dan memberikan bukti kenabiannya. Tetapi Firaun tetap menolak dakwah Nabi Musa as., bahkan dia mengundang para pembesarnya dan mengikrarkan diri sebagai tuhan. Kemudian Allah mengazabnya dengan ditenggelamkan ke dalam laut merah.

Pada ayat di atas terdapat kata *يَخْشَى* Salah satu fungsi lafazh ini adalah pemberi informasi adanya sekalangan manusia yang takjub akan ke-Maha Agungan Allah swt. mereka menyadari akan hikmah pelajaran yang diperlihatkan Allah melalui kejadian alam yang dikehendakiNya. Kata *يَخْشَى* menunjukkan sifat takut yang timbul dari sikap rendah diri, takut, sekaligus rasa hormat dihadapan sifat jalaliyyah Allah yang mampu menciptakan dan menggerakkan segala yang diciptakan sesuai dengan kehendakNya. Berbarengan dengan sikap demikian mereka pun merasakan dirinya tidak memiliki daya dan upaya kecuali atas izin Allah swt.

Melalui QS. an-Nazi'at/72:26 Allah swt mengajak orang-orang untuk merenungi kisah tentang Nabi Musa as. Dari renungan kisah tersebut diharapkan akan menambah keimanan kaum *mukmin* terhadap Allah swt yang dengan kehendakNya, mampu menurunkan azab sesuai dengan kehendakNya. KeMaha kuatan Allah selalu tercurah bersama dengan sifat kasih sayangNya kepada sekalangan manusia yang senantiasa membela kebenaran. Ketika seorang *mukmin* menyaksikan dan menyadari kebesaran Allah, maka jiwanya akan semakin merendahkan diri dalam ketidakberdayaan,

sehingga pupuslah sifat sombong. Oleh sebab itu Allah swt berfirman melalui QS an-Nazi'at ayat 26: "Inna fii dzalika la'ibrah liman yaksyaa" mengajak manusia untuk beriman kepada apa yang dibawa oleh para rasul dengan segala ketakutan yang akan timbul apabila melanggar aturan yang dibawa para rasulNya. Maka, pelajaran yang dapat diambil adalah, siapa yang menentang dakwah rasul, maka ia akan dihinakan Allah swt. Dan siapa yang berlaku sombong, akan direndahkan Allah dengan azab yang pedih.

Kisah yang diceritakan QS. an-Nazi'at/72:26 adalah cara Allah menurunkan azab yang ditimpakan pada orang yang membangkang dakwah Nabi Musa sebagai utusan Allah saw. Dia adalah Firaun/raja Mesir yang bernama Ramses II. Tidak hanya menolak dakwah Nabi Musa, tetapi dia telah membuat zhalim pada Bani Israil dan mengaku diri sebagai Tuhan. Dan ketika Allah telah menurunkan azabNya, maka tidak ada satu kekuatanpun yang mampu melawannya. Walaupun Firaun Ramses II memiliki kekuasaan dan kerajaan yang besar, beserta pasukan yang kuat. Tetapi semua itu tidak bisa melindunginya dari azab Allah swt.

Kisah ini diceritakan Allah di dalam al Qur'an agar supaya kaum yang beriman menghayati dan mengambil pelajaran darinya. Bagi siapa yang mampu menangkap nilai hikmah dari kisah ini, maka jiwanya akan menangkap nilai 'ibrah sehingga timbul sikap takut pada Allah swt. Nilai 'ibrah ini muncul sejalan dengan berubahnya perilaku menjadi rendah hati dan mengagap bahwa semua selain Allah adalah kecil, sedangkan yang besar hanya Allah swt saja.

Melalui metode 'ibrah sistem pembelajaran akan mudah dilakukan dan tepat sasaran sesuai dengan target yang diharapkan. Sebab, melalui ibrah setiap murid akan merasakan dan mendalami secara filosofis kenapa harus berlaku baik dan kenapa harus menghindari keburukan. Mereka akan mengambil pelajaran sebagai suatu alasan logis dibalik pengalaman-pengalaman, cerita/kisah, perumpamaan, dan fenomena alam yang bersifat fakta empiris yang di sampaikan.⁷¹

3. Materi Akidah Melalui 'Ibrah

Beberapa ayat akidah yang mengandung 'ibrah memiliki kandungan hikmah sebagai perenungan dan pengamatan bagi orang-

⁷¹ Didik Andriawan, *Guru Ideal Dalam Perspektif al-Qur'an Meneladani Cara al-Qur'an Dalam Mendidik Manusia*, Mirra Buana Media: 2020, hal. 146.

orang yang menggunakan akalnyanya. Dari pengamatan yang dilakukan melalui daya rasional akan bertransformasi menjadi sebuah kesadaran keimanan yang melekat di dalam hati, sekaligus menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Satu hal yang paling inti dalam setiap hikmah yang lahir dari *ibrah* adalah penguatan nilai akidah.

Akidah adalah konsep agama yang berkaitan dengan keimanan. Dalam Islam keimanan adalah persoalan yang sangat fundamental. Dasar seseorang diakui sebagai bagian dari Muslim atau tidak, secara legal formal harus memenuhi persyaratan akidah. Berdasarkan kriteria sebuah hadits, bahwa indikator seseorang telah memenuhi keimanan apabila terpenuhinya beberapa rukun iman yang terdiri dari percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, para utusanNya, kitab-kitabNya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk berasal dari Allah swt.⁷²

Konsep akidah sangat penting bagi legalitas seseorang apakah ia layak sebagai muslim atau tidak. Allah swt menyampaikan prinsip-prinsip akidah yang salah satu caranya menggunakan *'ibrah*. Oleh karena itu pendidikan akidah memiliki andil yang menentukan untuk disampaikan kepada setiap generasi muda muslim. Tujuannya agar menumbuhkan dan membiasakan proses pembinaan dan pemantapan kepercayaan diri yang berpijak pada nilai-nilai akidah secara kuat dan benar.⁷³

Sebagaimana disebutkan ayat-ayat yang dijelaskan di atas, bahwa salah satu metode untuk menyampaikan penguatan nilai-nilai akidah adalah melalui metode *'ibrah*. Metode ini mengandung unsur ajakan kepada manusia sekaligus menggugah kesadaran dan merangsang rasio untuk menangkap nilai-nilai-nilai kebenaran akidah. Daya rasionalitas yang dimiliki setiap orang akan mendorong akal untuk melakukan pengamatan dan penelitian lanjutan ketika al Qur'an menampilkan ayat-ayat *'ibrah*. Sedangkan materi-materi *'ibrah* yang disampaikan al Qur'an tentang akidah mengandung berbagai macam argumentasi-argumentasi lewat cerita, kasus, kejadian, atau semacamnya yang mudah dicerna oleh daya rasionalitas manusia. Sehingga setiap orang yang menangkap subjek *'ibrah* dari al Qur'an akan mudah menilai kebenaran melalui daya rasionalitasnya.

Dengan demikian metode *'ibrah* yang ditampilkan al Qur'an dalam menyampaikan nilai-nilai akidah secara tidak langsung telah melahirkan konsep pendidikan Islam yang mengembangkan daya pikir secara *biologis-fisiologis* melalui pengayaan aspek mental spiritual.

⁷² Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz Al-Qusyairi An-Naisaburi., *Shahih al Muslim...* hal. 73.

⁷³ Dahwadi. Farhan Sifa Nugraha, *Motifasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Wonosobo: CV Mangkubumi Media: 2019, hal. 146.

Aspek ini memberikan optimalisasi pada daya rasionalitas sehingga timbul upaya untuk mengamati, mencermati, dan menganalisa, serta menggali nilai-nilai yang terkandung dibalik subjek ‘*ibrah*. Dari upaya ini kemudian melahirkan kesimpulan nilai-nilai kebenaran akidah. Maka, hasil yang didapat berupa nilai keimanan yang kokoh di dalam hati. Kekokohan ini bersifat kuat dan tidak mudah menimbulkan keraguan sehingga kebenaran yang dicapai dengan hati tersebut dijadikan sebagai prinsip dan jalan hidup.⁷⁴

Secara umum, akidah Islam merupakan konsep *theology* yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, dan diwariskan secara turun temurun pada mereka yang disebut ulama hingga sekarang. Semenjak diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai rasul, konsep akidah yang dibawa Nabi Muhammad memiliki prinsip yang tidak berbeda jauh dengan konsep akidah yang disampaikan nabi-nabi sebelumnya. Sebab salah satu fungsi *risalah islamiyyah* adalah meneruskan sekaligus menyempurnakan *risalah* kenabian sebelumnya yang telah terdistorsi oleh manusia, seperti konsep tauhid yang di beberapa kalangan mengalami perubahan menjadi trinitas.

Ketika risalah Nabi Muhammad datang konsep tauhid mengembalikan sifat ketuhanan pada keEsaan yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, yang tidak membutuhkan bantuan dan juga pertolongan. Maka, *risalah* kenabian Muhammad saw yang selanjutnya bernama akidah *islamiyyah* berfungsi sebagai “*korektor*” dari nilai-nilai konsep akidah yang menyimpang, sekaligus juga sebagai penyempurna konsep akidah yang telah datang sebelumnya.

Melalui fundamental akidah akan tumbuh prinsip-prinsip kesadaran yang mendasari kepercayaan di jiwa terhadap ketuhanan, kerasulan, hal-hal ghaib, hari akhir, dan segala ketentuan yang bersumber dari Zat Yang Maha Pencipta. Konsep akidah hanya dapat ditangkap oleh hati dengan mudah dan kuat apabila proses penangkapannya melalui dua jalur vertikal dan horizontal. Proses vertikal terlaksana melalui dengan melibatkan hidayah/kehendak Allah swt. Sedangkan proses horizontal terlaksana ketika piranti jiwa, berupa akal dan hati aktif, efektif menangkap hidayah tersebut. Salah satu cara memaksimalkan fungsi akal dan hati adalah melalui ‘*ibrah*.

Penyampaian prinsip-prinsip akidah melalui metode ‘*ibrah* yang maksimal akan efektif ditangkap oleh akal dan hati. Al Qur’an mencontohkan pelaksanaan penyampaiannya dengan beberapa

⁷⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Cet. Ke-6, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, jilid.2, hal. 209.

perumpamaan, seperti binatang ternak, fenomena alam semesta, kisah tokoh-tokoh terdahulu, dan lain sebagainya.

4. Konsep Dasar Prinsip-prinsip Penggunaan Metode *'Ibrah*

Metode *'ibrah* adalah metode pembelajaran yang melibatkan nilai keteladanan, perumpamaan, dan hikayat untuk kemudian ditangkap oleh akal dan dicerna oleh hati sehingga timbul kesadaran adanya hikmah dibalik sesuatu tersebut. Metode *'ibrah* menjadi salah satu pilihan terbaik untuk diterapkan pada metode pembelajaran. Melalui metode ini psikologi peserta didik dituntut pada suatu objek yang terdapat dibalik suatu kejadian, kisah, atau hal lain dengan cara melihat, menyelidik, menimbang-mengukur, dan menetapkan dengan pertimbangan akalnya sehingga peserta didik memiliki kesimpulan yang meyakinkan kalbunya.⁷⁵

An-Nahlawi memberikan penjelasannya, bahwa pelaksanaan *'ibrah* dapat diterapkan pada pembelajaran dengan beberapa langkah. Langkah permulaan yang harus dilakukan adalah, peserta didik diberikan materi kisah yang selanjutnya dituntun untuk merenungi nilai *ibrah* yang terdapat di dalamnya.

Langkah selanjutnya, pengajar memberikan pancingan pertanyaan yang bertujuan agar siswa mampu menemukan nilai-nilai *'ibrah* dari kandungan cerita yang telah disampaikan. Dan langkah seterusnya adalah, pengajar mengaitkan perilaku yang mengandung nilai *'ibrah* tersebut dengan perilaku para siswa.

Dari tahapannya, metode *'ibrah* dilaksanakan melalui dua langkah, yaitu pra instruksional dan instruksional. Pada pra instruksional pengajar melakukan penyusunan konsep dan menginventarisir macam-macam *'ibrah* yang diterapkan pada tema yang akan dibahas.

Pada instruksional pengajar melakukan beberapa langkah,⁷⁶ yaitu:

- a. Menentukan orientasi
- b. Pemberian materi *'ibrah*
- c. Penguatan keyakinan
- d. Internalisasi nilai *'ibrah*
- e. Menyimpulkan
- f. Evaluasi

Hasil dari itu semua mendorong peserta didik untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Kesadaran yang lahir dari olah pikir akan memunculkan keyakinan dan kesadaran yang kuat. Sebab, secara *natural* hati manusia memiliki kecenderungan pada

⁷⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat...* hal. 283.

⁷⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat...* hal. 390.

sesuatu yang baik. Jika suatu objek kejadian ditangkap oleh akal dan dikelola melalui daya rasionalitas untuk kemudian dikirim pada hati, maka hati akan menerima dan mengelolanya untuk melahirkan sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku adalah wujud implementasi keimanan. Melalui hidayah Allah, *'ibrah* dapat melahirkan hikmah yang bernilai tinggi, yang berefek pada semakin kuatnya keimanan, pengetahuan, dan kecintaan pada kebenaran ilahiyyah yang membekas di dalam jiwa. Dengan demikian *'ibrah* memiliki daya kuat untuk membentuk kekuatan keyakinan di dalam jiwa.

Beberapa komponen yang pernah dicontohkan al Qur'an sebagai media pembelajaran adalah berbentuk cerita, keteladanan tokoh, fenomena dan pergerakan alam, atau sejarah yang pernah terjadi di masa lampau. Bagi anak usia dini cerita merupakan komponen yang sangat menarik, karena daya nalar seorang anak usia dini akan mudah mencerna nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita, sejarah, kejadian alam atau dongeng. Siswa/siswi dibimbing untuk mengetahui pada suatu fenomena dan kejadian yang dilihat, ditimbang-timbang, diselidiki, diukur, dan ditetapkan sesuai dengan proses berpikirnya.⁷⁷ Dengan demikian *'ibrah* merupakan salah satu bentuk dasar metode pendidikan Islam untuk menstimulus kesadaran jiwa melalui daya rasionalitas berbentuk metode pembelajaran yang abstrak yang menitik beratkan pada akal rasionalitas.

Akal memiliki peranan yang sangat dominan dalam menangkap objek pembelajaran untuk kemudian melahirkan sebuah hikmah, pembelajaran dan pengetahuan. Adapun media yang dijadikan sebagai pendukung akal rasionalitas dalam menangkap nilai objek adalah panca indera dan daya rasio (pemikiran). Inilah yang menjadikan daya rasionalitas bergerak aktif dengan memanfaatkan gerak penglihatan, penciuman, perenungan, pengamatan dan lain sebagainya.

Dengan demikian metode *'ibrah* yang ditampilkan al Qur'an dalam menyampaikan nilai-nilai akidah secara tidak langsung telah melahirkan konsep pendidikan Islam yang mengembangkan daya pikir secara *biologis-fisiologis* melalui pengayaan aspek mental spiritual. Aspek ini memberikan optimalisasi pada daya rasionalitas sehingga timbul upaya untuk mengamati, mencermati, dan menganalisa, serta menggali nilai-nilai yang terkandung dibalik subjek *'ibrah*. Dari upaya ini kemudian melahirkan kesimpulan nilai-nilai kebenaran akidah. Maka, hasil yang didapat berupa nilai keimanan yang kokoh di dalam hati. Kekokohan ini bersifat kuat dan tidak mudah menimbulkan

⁷⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat...* hal. 390.

keraguan sehingga kebenaran yang dicapai dengan hati tersebut dijadikan sebagai prinsip dan jalan hidup.⁷⁸

Dalam menyampaikan materi akidah metode ‘*ibrah* bisa diterapkan yang secara pelaksanaannya dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah, memberikan perumpamaan kejadian alam, berwisata, bermain drama, atau hal-hal yang mengandung nilai keteladanan dan perumpamaan yang baik. Metode ini telah dicontohkan al Qur’an dengan mengemukakan nilai-nilai ‘*ibrah* di dalam kisah-kisah atau perumpamaan kejadian alam.

Seorang guru dapat memberikan penjelasan tentang fenomena alam yang terjadi. Dimulai dengan doktrin, bahwa Allah swt adalah Zat Yang Maha Pencipta. Kemudian guru memberikan perbandingan dengan makhluk seperti manusia, binatang, atau tumbuhan yang tidak bisa menciptakan alam semesta yang sangat besar dan luas. Kemudian, guru menyebutkan beberapa nama Allah sebagai “*al Khaliq*”, Yang Maha Pencipta, “*al Qadir*”, Yang Maha Berkuasa, dan “*al Jabbar*”, Yang Maha Perkasa. Guru melanjutkan penjelasannya dengan adanya kejadian siang dan malam. Siang yang terang benderang, sedangkan malam gelap membutuhkan lampu penerangan. Kemudian guru bertanya kepada para murid, adakah orang yang mampu memberikan penerangan kepada makhluk hidup seluruhnya di malam hari. Dan guru menjawabnya sendiri dengan, tidak ada yang bisa memberikan penerangan kepada seluruh makhluk kecuali Allah swt. Maka, Allah menciptakan matahari yang salah satu tujuannya untuk menerangi makhluk yang ada di bumi agar tidak kegelapan.

Contoh penerapan metode ‘*ibrah* lain bisa dilakukan dengan berwisata. Peserta didik akan mengambil beragam pelajaran. Ketika tema pembelajarannya tentang akidah, maka segala hal yang dilihat dan disaksikan harus diberikan penjelasan konten akidah oleh pengajar. Pengajar harus bisa memberikan penjelasan tentang objek penglihatan anak didik dengan keberadaan pada Tuhan yang menciptakan itu semua. Jika yang dilihatnya bernilai indah, maka pengajar berusaha untuk menjelaskan, bahwa yang menciptakan sesuatu yang disaksikan itu sangat hebat, karena mampu menciptakan kreasi yang sangat indah dan mempesona. CiptaanNya saja indah, apalagi yang menciptakannya.

Ketika temanya tentang tata surya, maka objek wisata yang dikunjungi adalah planetarium, tempat teropong, museum bintang, dan lain sebagainya. ‘*Ibrah* yang diambil dari tatatsurya adalah ciptaan

⁷⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Cet. Ke-6, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, jilid.2, hal. 209.

Tuhan yang sangat besar dan luas. Maka, pengajar harus mengaitkan tatasurya dengan penciptanya. Ciptaannya yang begitu agung menandakan penciptanya sangat agung dan sangat berkuasa.

Pemberian ilustrasi-ilustrasi alam semesta dengan hal-hal yang dapat dijangkau pikiran anak harus disampaikan guru. Dan ini adalah praktik '*ibrah* yang dicontohkan Allah melalui al Qur'an. Maka, secara tidak sengaja guru akan menyampaikan pola perbandingan (*comparative*) antara kemampuan makhluk dengan ke Maha kuasaan Allah swt. Dari sisi ini daya berpikir anak didik akan muncul terhadap penilaian ke Maha Kuasaan Allah swt. yang selanjutnya akan lahir potensi prinsip berakidah seorang anak.

Secara lebih rinci pelaksanaan metode '*ibrah* terbagi dalam dua langkah: pra instruksional dan instruksional. Pada pra instruksional terdiri dari dua langkah, yaitu menentukan konsep yang hendak disampaikan dan menentukan jenis-jenis '*ibrah* yang dikondisikan sesuai pokok bahasan. Pada tingkat instruksional terdapat tujuh langkah yaitu: langkah orientasi, penyajian '*ibrah*, pemberian keyakinan, internalisasi, evaluasi, dan penyimpulan.

Langkah menyimpulkan bertujuan untuk membuat kesimpulan atas hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Kesimpulan dibuat dengan menyusun indikator-indikator yang terdiri atas kelayakan penyampaian materi, penguasaan dalam menyampaikan materi, kesesuaian antara jenis-jenis dan unsur '*ibrah* dengan materi pembelajaran, dan reaksi serta tanggapan peserta didik atas pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun evaluasi dilakukan bertujuan agar setiap pembelajaran yang dilakukan dengan metode '*ibrah* dapat dievaluasi sehingga dapat diketahui kekurangan atau ketidaklayakan dalam melakukan pembelajaran, untuk kemudian dilakukan upaya menghindari hal-hal yang tidak layak tersebut pada pembelajaran yang akan dilakukan di masa mendatang.

Metode '*ibrah* yang dilibatkan pada pembelajaran akidah bagi lembaga pendidikan anak usia dini idealnya memiliki tujuan hendak mentransfer nilai-nilai akidah pada peserta didik melalui proses pembelajaran yang lebih bergairah bagi peserta didik. Dari hal tersebut diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran akidah sehingga tumbuh keimanan dan ketaatan dalam memeluk agamanya.

Adapun secara prinsip penggunaan metode '*ibrah* dilakukan dengan:

- a. menghantarkan peserta didik pada pengetahuan yang dilihat, diukur, diselidiki, ditimbang-timbang, dan ditetapkan sesuai dengan kesimpulan rasionalitasnya.
 - b. menstimulus kesadaran jiwa melalui daya rasionalitas yang berbentuk metode pembelajaran abstrak, yang menitik beratkan pada akal rasionalitas.
 - c. menerapkan pelaksanaan pembelajaran dengan menceritakan kisah-kisah, memberikan perumpamaan kejadian alam, atau hal-hal yang mengandung nilai keteladanan dan perumpamaan yang baik.
 - d. mengemukakan nilai-nilai '*ibrah* di dalam kisah-kisah atau perumpamaan kejadian alam.
 - e. Pemberian ilustrasi-ilustrasi alam semesta dengan hal-hal yang dapat dijangkau pikiran anak
 - f. dituntun pada suatu objek yang terdapat dibalik suatu kejadian, kisah, atau hal lain dengan cara melihat, menyelidik, menimbang-mengukur, dan menetapkan dengan pertimbangan akalnya sehingga peserta didik memiliki kesimpulan yang meyakinkan kalbunya
 - g. melibatkan nilai keteladanan, perumpamaan, dan hikayat untuk kemudian ditangkap oleh akal dan dicerna oleh hati sehingga timbul kesadaran adanya hikmah dibalik sesuatu tersebut.
5. Kelebihan dan Kendala Dalam Menerapkan Metode '*Ibrah*

a. Kelebihan Metode '*Ibrah*

Metode '*ibrah* yang dicontohkan al Qur'an memiliki beberapa kelebihan jika diterapkan dalam pembelajaran akidah, khususnya kepada anak usia dini. Beberapa kelebihan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam pembelajaran akidah, yaitu:

- 1) Menjadi solusi atas persoalan pola pikir anak usia dini yang masih bersifat kongkrit dalam menerima materi-materi akidah yang secara umum bersifat abstrak. Contoh, guru yang menyampaikan materi tentang keberadaan malaikat dilakukan dengan cara bercerita. Guru bisa melakukan cerita tentang sosok-sosok malaikat yang 10 beserta nama-nama dan tugasnya. Masing-masing malaikat memiliki kekuatan yang hebat-hebat melebihi pahlawan superhero. Kemudian para malaikat itu sangat taat pada perintah Allah swt. Mereka tidak malas dalam menjalankan tugas, dan juga tidak melawan pada perintah Allah. Penyampaian demikian merupakan salah satu cara pengajar dalam mentransformasikan sifat abstrak konsep akidah menjadi bersifat kongkrit dalam sudut pandang peserta didik.
- 2) Tenaga pengajar dapat menyampaikan bahan secara maksimal dalam waktu yang singkat. Bahan-bahan yang dijadikan sebagai

pendukung *'ibrah* sangat banyak. Jika materinya tentang ke-Maha Kuasaan Allah, pengajar bisa memanfaatkan objek alam sekitar, dengan mengajak peserta didik untuk melihat langit, hutan, binatang, tumbuhan, dan lain sebagainya. Kemudian bahan-bahan tersebut dikaitkan dengan materi pembelajaran ke-Maha Kuasaan Allah. Contoh, coba anak-anak sebutkan makhluk hidup yang ada di sekitar kita. Mereka akan menyebutkan beberapa makhluk hidup seperti, binatang, pohon, langit, bulan, bintang, dan lain sebagainya. Kemudian guru menjelaskan, bahwa semua yang ada ini diciptakan oleh Allah swt. Dia Yang Maha hebat mampu menciptakan benda apapun dengan mudah. Bahkan kalau Allah menghendaki untuk menciptakan mainan, taman bermain, kolam renang, pasti akan dilakukan Allah dengan sangat mudah. Hanya dengan mengatakan "*kun!*" pasti langsung jadi.

- 3) Beragam cara dalam penerapan metode *'ibrah* terhadap pembelajaran akidah, sehingga peserta didik tidak merasakan bosan. Dalam penyampaian metode *'ibrah* pengajar memiliki banyak opsi untuk melakukannya. Seperti bercerita, memainkan drama, berwisata, melakukan demonstrasi, *role playing*, berwisata, dan lain sebagainya.
 - 4) Pengajar dapat menguasai kelas dengan lebih mudah dibandingkan dengan menggunakan metode lain, walaupun jumlah murid berjumlah banyak.
 - 5) Dalam penggunaan waktu metode *'ibrah* dapat diterapkan secara fleksibel. Bisa dilakukan dengan waktu yang panjang, dan bisa juga dilakukan dengan waktu yang singkat dengan cara mengambil materi-materi yang penting saja.
- b. Kendala-kendala Yang Ditemukan Dalam Menerapkan Metode *'Ibrah*
- 1) Dalam menyampaikan metode *'ibrah* kepada anak usia dini seorang pengajar harus memiliki keterampilan bercerita dengan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Bahasa yang digunakan terhadap anak usia dini tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan terhadap anak usia di atasnya. Banyak guru yang mengalami kendala ketika menyampaikan cerita karena faktor bahasa yang disampaikan. Bahasa yang digunakan tidak disesuaikan dengan kebutuhan bahasa anak-anak yang dihadapinya, sehingga materi yang sampai pada anak didik tidak maksimal.
 - 2) Dalam menyampaikan metode *'ibrah* beberapa objeknya adalah tentang sejarah, kisah-kisah teladan, dan kejadian alam semesta.

Kendala yang sering ditemukan, banyak tenaga pengajar yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai terhadap materi sejarah, kisah-kisah teladan, dan sistem alam (*sunnatullah*).

- 3) Banyak pengajar yang mengalami kesulitan dalam memahami pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Oleh karenanya pengajar harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Jika tidak dilakukan, maka akan berakibat pada ketidakjelasan apa yang disampaikan.
- 4) Banyak pengajar yang enggan menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dibalik suatu kisah atau kejadian alam yang telah dijelaskan pada peserta didik. Banyak penyebab yang dialami mereka. Diantara penyebabnya adalah kejenuhan setelah menyampaikan kisah-kisah atau menjelaskan kejadian kepada anak didik, waktu yang tidak cukup untuk menyampaikan nilai-nilai kepada peserta didik, tidak bisa memahami nilai-nilai yang terkandung dibalik kisah yang diceritakan, tidak menguasai konsep dasar ilmu tata surya sehingga tidak mampu menyampaikan pelajaran apa yang terkandung dibalik kejadian alam, dan lain sebagainya.

BAB III

PEMBELAJARAN AKIDAH PADA ANAK USIA DINI

A. Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Pengertian Pembelajaran

Pendidikan merupakan proses transformasi pengetahuan yang melibatkan pendidik dan yang terdidik. Dua pihak yang masing-masing memiliki tugas dan peran. Pendidik memiliki tugas mentransfer pengetahuannya pada pihak terdidik. Sedangkan terdidik adalah pihak yang membutuhkan pengetahuan dari pendidik. Proses transformasi pengetahuan ini dilakukan melalui sebuah proses yang bernama pembelajaran. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran tergantung dari kualitas jenis dan metode yang digunakan. Sebab seorang pendidik harus memperhatikan objek didikannya karena proses pembelajaran membutuhkan interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Khusus untuk anak usia dini diperlukan sebuah mekanisme tersendiri yang cocok. Selayaknya setiap pendidik memperhatikan dan memahami konsep pembelajaran beserta metode-metodenya ketika proses pembelajaran dilakukan terhadap anak usia dini.

Beberapa tokoh memberikan definisi pembelajaran. Diantaranya ialah:

- a. Dimiyati dan Pujiono menjelaskan, bahwa pembelajaran merupakan aktifitas guru yang memiliki program terencana sesuai dengan disain

- yang ditetapkan secara instruksional dengan tujuan agar proses belajar menjadi aktif berdasarkan kesediaan sumber belajar.¹
- b. Kimble dan Garmezi mengungkapkan, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang *stag*, tetapi dihasilkan dari praktik yang berulang-ulang.²
 - c. Suyono dan Hariyono menjelaskan, pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan proses untuk meraih pengetahuan, mencapai tingkat keterampilan, mencetak integritas, sikap, dan kualitas pribadi.³
 - d. Hamzah B. Uno menjelaskan, pembelajaran merupakan aktifitas untuk melakukan transformasi pengetahuan pada murid beserta moralitasnya. Dengan memperhatikan strategi penyampaian dan pengelolaan, dan pengorganisasiannya, karakter kepribadian, materi dan lingkungan belajar.⁴
 - e. Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran merupakan upaya yang berciri pada sumberdaya, teknik, dan kemanfaatan beragam prinsip dasar pendidikan, agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kondisi pribadi dan lingkungan peserta didik.⁵
 - f. Omar Hemalik, pembelajaran merupakan ramuan tata cara mendidik yang merangkum beberapa unsur fasilitas, perlengkapan, keribadian manusiawi, dan prosedur yang memiliki pengaruh untuk meraih tujuan pendidikan.⁶
 - g. Ninda Beni Asfuri menjelaskan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dibuat agar siswa belajar berubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Proses ini dikenal dengan istilah *event of learning*.⁷
 - h. Miarso, sebagaimana dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara, pembelajaran merupakan upaya pendidikan yang dilakukan

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 62.

² M. Fadhilah, dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini; Menciptakan Pembelajaran Menari, Kreatif, dan Menyenangkan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, hal. 24.

³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 9.

⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. V.

⁵ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Humaniora, 2008, hal. 42.

⁶ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, Pamekasan: Duta Media Publishing, hal. 2.

⁷ Ninda Beni Asfuri, *Model Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review) With Pop Up Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Tematik Terhadap Kreatifitas Belajar Siswa*, Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020, hal. 1.

terencana, memiliki tujuan, dan dilaksanakan prosesnya secara terkendali.⁸

- i. Abu Ahmadi – Joko Tri Prastya, pembelajaran merupakan sebuah teknik dalam menyajikan materi ajar yang dimiliki pengajar untuk disampaikan pada peserta didik di kelas agar dipahami dan diserap, dan dimanfaatkan oleh, baik secara individu maupun kelompok.⁹
- j. Munif Chatib menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses pengalihan ilmu antara guru yang berposisi sebagai pemberi dan peserta didik sebagai penerima informasi.¹⁰
- k. Kamus bahasa Indonesia memberikan pengeratiannya bahwa pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan seseorang atau makhluk hidup belajar.
- l. Gagne dan Briggs, pembelajaran adalah sistem yang memiliki tujuan dalam membangun proses belajar siswa/siswi, yang telah disusun, dengan rapih dalam rangka mewujudkan proses belajar yang khusus.¹¹
- m. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanl dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan interaksi yang berproses antara peserta didik dengan pendidik berdasarkan sumber belajar di lingkungan belajar.¹²
- n. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 menyebutkan pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan anak melalui kegiatan bermain pada lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar.¹³

Dari beberapa kesimpulan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang membutuhkan interaksi dengan lingkungan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat relatif konstan. Khusus untuk anak usia dini dibutuhkan metode

⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal.12.

⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, hal. 52.

¹⁰ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2013, hal. 135.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 325.

¹² M. Fadhilah, dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini; Menciptakan Pembelajaran Menari, Kreatif, dan Menyenangkan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, hal. 24.

¹³ Mendikbud, 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Lampiran IV, hal. 1.

pembelajaran tersendiri dengan melibatkan unsur-unsur yang menyenangkan dan disukai anak usia dini. Tujuannya agar anak didik tidak mengalami bosan. Hal demikian karena secara perkembangan psikologi anak usia dini berbeda dengan peserta didik yang berumur di atasnya.

Secara teori pembelajaran termasuk dalam preskriptif karena tujuan utama pembelajaran adalah menentukan metode pembelajaran yang seefektif mungkin. Sebab, pembelajaran merupakan gambaran proses interaksi pengajar dan peserta didik dalam mengelola referensi belajar di suatu lingkungan. Oleh karena itu, Pembelajaran menggambarkan sebagai suatu proses peralihan pengetahuan dari pengajar kepada peserta didik dengan keragaman dinamika pertimbangan metode, psikologi, lingkungan, karakter, dan bahan. Maka, di dalam proses pembelajaran terdapat suatu komponen yang diterapkan pengajar dalam membantu peserta didik dalam menerima materi ajar. Komponen tersebut adalah metode pembelajaran. Menurut Hergenhahn dan Matthew Olson metode digunakan dalam rangkai mengarahkan cara seperti yang telah ditetapkan.¹⁴ Sedangkan Meyer menyatakan bahwa secara keseluruhan metode diartikan sebagai suatu konsep yang dimanfaatkan untuk menjelaskan sesuatu yang bersifat nyata, untuk kemudian dikonversi menjadi bentuk yang komprehensif.¹⁵ Proses ini tidak sekedar melakukan praktik transfer ilmu dari pengajar ke peserta didik semata, tetapi juga sebuah manajemen interaksi dan komunikasi yang dibangun seorang pengajar dengan peserta didik, dan antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya.

Dalam proses pembelajaran seorang pengajar harus memposisikan peserta didik sebagai *klient* yang bersahabat, yang harus diketahui suasana psikologi dan faktor lainnya untuk dicocokkan dengan model dan metode seperti apa yang cocok dengan peserta didik. Maka, seorang pengajar selayaknya harus melakukan beberapa upaya pertimbangan dalam memilih, menetapkan, dan mengembangkan model pembelajaran agar mendapatkan hasil pembelajaran optimal. Dari berbagai upaya pertimbangan ini diharapkan proses pembelajaran berdasarkan dari perencanaan dan perancangan yang dibuat setelah pengajar terlebih dahulu melakukan pemantauan terhadap kondisi peserta didik. Hal demikian merupakan upaya menjadikan guru tidak sebagai subjek pembelajaran tunggal bagi peserta didik, tetapi juga ada

¹⁴ Hergenhahn dan Matthew Olson. *Theories of learning*. Jakarta: Kencana Prenada Group Media, 2009, hal. 24.

¹⁵ Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2009, hal. 66.

hal lain yang dapat dijadikan subjek pembelajaran, seperti sumber belajar, lingkungan, psikologi, dan lain sebagainya. Jika proses ini berjalan dengan baik, maka interaksi antara pengajar dan peserta didik tidak hanya terjalin sebagai pemberi dan penerima materi saja, tetapi juga difahami sebagai *partner* antara pihak satu dengan lainnya yang saling memahami posisinya masing-masing. Proses pembelajaran seperti ini memiliki visi memberikan perhatian pada bagaimana membelajarkan peserta didik, bukan sekedar meraih apa yang dipelajari dan dipahami peserta didik. Sebab di dalamnya terkandung pencapaian materi ajar sekaligus karakter yang dibangun dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini adalah pelaksanaan profesionalisme yang memanfaatkan keterampilan dasar secara terpadu untuk menciptakan suasana dan situasi pembelajaran yang efisien. Motivasi peserta didik dan kreatifitas tenaga pengajar memiliki andil yang sangat penting dalam membangun pembelajaran yang berkualitas dan mampu menggapai capaian target belajar. Apalagi jika di dukung oleh fasilitas yang baik dan strategi belajar yang tepat sehingga pihak guru bersemangat dalam menyampaikan materi dan di pihak siswa merasakan suasana senang dalam menerima materi-materi pelajaran.

Proses pembelajaran yang berkualitas mengandung unsur-unsur yang saling mengait. Unsur-unsur inti tersebut harus dipenuhi beberapa hal, seperti tujuan pembelajaran, pengajar, siswa, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Semua itu harus dirancang dan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi murid agar aktif dan berpartisipasi melalui bakat yang disesuaikan dengan minat dan memanfaatkan perkembangan fisik serta psikologisnya.¹⁶

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, dinyatakan standar proses berupa kriteria proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses berisi tentang perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Bagi tenaga pengajar untuk anak usia dini pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan faktor psikologi anak. Yaitu, dengan cara menyenangkan sambil bermain. Apabila interaksi pembelajaran dirasa membosankan bagi anak usia dini akan

¹⁶ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hal.155.

menyebabkan siswa tidak memiliki semangat dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya pengajar harus mencari solusi dan dipastikan interaksi pembelajaran tidak monoton dan membuat suasana yang menyenangkan bagi siswa. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila mampu menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

2. Pengertian Anak Usia Dini

Secara pengertian anak usia dini adalah manusia berumur 0-6 tahun. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁷ Sedangkan usia 4-6 tahun adalah anak usia dini yang berusia dari lahir hingga 6 tahun. Usia ini termasuk dalam kategori usia prasekolah. Pada masa ini perkembangan kecerdasan mengalami kenaikan dari 50% mencapai 80%.¹⁸ Banyak pihak menganggap masa ini adalah masa keemasan.

Anak pada rentang usia 0 – 6 tahun adalah anak usia dini dengan pengelompokan berdasarkan:¹⁹

a. 0 – 2 tahun. Pada tingkat ini manusia disebut dengan bayi. Bayi masih membutuhkan pengasuhan kasih sayang dengan benar-benar perhatian dan fokus tertentu dari seorang ibu. Apabila pengasuhan bayi dilakukan tidak dengan kasih sayang, maka efeknya akan terjadi *mistrust* terhadap lingkungan.

b. 2 – 4 tahun.

Pada tingkat ini pengasuhan dilakukan sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak, dengan cara bijaksana dan harus mengedepankan kesadaran otonominya. Orang tua dituntut untuk sabar dan tidak banyak melarang. Tujuannya agar tidak ada kebimbangan sikap bagi si anak.

c. 4- 6 tahun

Orang tua harus melakukan pengasuhan melalui cara pemberian desakan, membimbing untuk mencoba, mendorong untuk berinisiatif dan bebas berkreasi.

Pada masa 0-6 tahun stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu pengasuhan, pendidikan, perawatan, dan pembelajaran bagi seorang

¹⁷ Dadan Suryana, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2012, hal. 1.5-1.7.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak & Raudhatul Athfal*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003, hal. 5. Sedangkan Rentangan anak usia dini menurut UU Sisdiknas adalah 0-6 tahun, lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 1.

¹⁹ M. Hariwijaya & Bertani Eka Sukaca, *PAUD Melejitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Sejak Dini*, Yogyakarta: Mahardika Publishing, 2009, hal. 36-37.

anak harus diberikan tidak seperti orang dewasa. Sebab, anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dan unik. Orang tua, pendidik atau pihak yang merawat wajib memperhatikan dan mengupayakan pertumbuhan, perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosi, bahasa dan komunikasi anak agar mampu berjalan dengan seimbang, proporsional dan berkualitas sehingga setiap aspek dapat berperan mencetak pribadi anak yang utuh, berkualitas, dan tumbuh secara optimal. Pertumbuhan otak anak usia dini baru mengalami perkembangan, tetapi perubahannya berjalan dengan sangat pesat (*eksplosif*). Dalam berpikir mereka memiliki karakteristik yang lebih responsif. Mereka memiliki rasa penasar yang sangat besar, berfantasi, berimajinasi, dan berkeinginan meraih yang menggebu.²⁰ Pada masa ini efektifitas fungsi otak dan sikap berbeda dengan manusia dewasa. Anak usia dini memiliki daya konsentrasi dengan rentang yang pendek, hanya sekitar 15 menit. Maka, seorang anak hanya benar-benar dapat berkonsentrasi secara maksimal selama 15 menit. Tetapi, setelah 15 menit berlalu konsentrasinya mengalami penurunan. Sedangkan sikap yang menonjol adalah berkepribadian egosentris.²¹ Setiap gerakan yang dilakukan mereka dihasilkan melalui pola interaksi yang kompleks dari hubungan sistematis antar komponen tubuh yang kendalikan oleh otak. Maka dari itu Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak usia dini, adalah hasil dari pola interaksi yang umum dan *jamak* dari berbagai anggota tubuh, sistem dan kegunaannya dan yang diatur oleh otak. Oleh karena itu otak memiliki fungsi mengendalikan syaraf-syaraf yang dalam pengaturan dan pengontrol aktivitas, baik fisik maupun mental.

Masa Usia dini dinamakan juga periode inti, sebab mental dan kondisi anak berfungsi sebagai dasar yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.²² Periode usia mereka adalah periode pertumbuhan dan perkembangan. Pada periode ini pengaturan bahasa, komunikasi, daya cipta, daya pikir, motorik halus dan kasar, dan sikap yang termanifestasi pada kecerdasan berpikir, bertindak, dan keyakinan membutuhkan perlakuan khusus untuk mengelolanya. Sebab, pada fase ini terdapat pijakan awal dalam berkarakter dan berwawasan untuk melangkah pada fase usia selanjutnya. Dengan demikian Anak usia dini adalah manusia kecil dengan potensi yang membutuhkan

²⁰ Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2011), hal. 1.

²¹ Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, ... hal. 3.

²² Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Dirjen PLS dan Pemuda Depdiknas (2002). *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini...* hal 13.

perkembangan. Karakteristik mereka bersifat khusus dan berbeda dengan manusia yang berumur dewasa.

Anak Usia dini memiliki antusias dan ingin tau, berusaha untuk meraih apa yang ingin diketahuinya, gerakanya lebih dinamis, aktif terhadap apa yang dirasakan, didengar, dan dilihat, senantiasa melakukan eksplorasi dan bersifat egosentris.

Perkembangan anak usia dini terdiri dari dua sifat yang memiliki kaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dua sifat tersebut adalah pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah tumbuhnya anggota badan menjadi tinggi, besar, yang meliputi sel organ, yang dapat terukur dalam ukuran gram, pon, atau kilogram, panjang, dan keseimbangan metabolisme.²³ Sedangkan perkembangan dilalui bersamaan dengan masa dan waktu.

Pertumbuhan dan perkembangan dilalui dengan masa *postnatal* dan masa *prenatal*. Masa prenatal dilaluidengan dua masa, yaitu masa *embrio* dan masa *fetus*. Pada fase *embrio*, mengawali pertumbuhan dari konsepsi sampai 8 pekan awal yang mengalami perubahan cepat mulai ovum hingga organisme dan membentuk bayi. Pada masa *fetus* dimulai pada usia 9 pekan sampai lahir. Pada pekan 12 hingga 40 adanya peningkatan pada fungsi-fungsi organ. Tubuh bertambah berat, panjang. Begitu juga dengan bertambahnya jaringan-jaringan yang terdiri dari otot.²⁴

Pada fase *postnatal*, setelah kelahiran neonatus (0-28 hari).²⁵ Fase ini mengalami pengalaman baru. Semua sistem organ tubuh berjalan melalui proses adaptasi. Di fase ini terbagi dalam beberapa tahap: pertama, tahap pertumbuhan dan perkembangan, yaitu usia 1-12 bulan. Fase ini berlangsung secara berkelanjutan dan simultan dengan adanya peningkatan dalam susunan saraf. Adapun pada tahap kedua, terjadi kecepatan pada pertumbuhan. Fase ini dialami pada usia 1-2 tahun). Di fase ini adanya perkembangan penurunan dan percepatan motorik.

Di masa perkembangan *development* terjadi penambahan kemampuan pada fungsi dan struktur tubuh. Kemampuan-kemampuan dalam melakukan segala hal terlihat lebih kompleks, dan teratur karena dihasilkan berdasarkan dari proses pematangan. Proses diferensiasi sistem organ, jaringan tubuh, organ-organ, dan sel-sel tubuh, yang

²³ Hetherington. EM. *Psikologi Anak: Pandangan Kontemporer*, Edisi ke 5 Perusahaan Bukit Mc Graw. Edisi Internasional, 1999, hal. 32.

²⁴ Hetherington. EM. *Psikologi Anak: Pandangan Kontemporer*,... hal. 35.

²⁵ Hetherington. EM. *Psikologi Anak: Pandangan Kontemporer*,... hal. 35.

berkembang berjalan sesuai dengan fungsinya. Emosi, intelektual, dan tingkah laku juga mengalami perkembangan.²⁶

Pertumbuhan dan perkembangan fisik terjadi dalam urutan ukuran kecil hingga besar. Organ-organ berfungsi dari sel sampai terjadinya perubahan organ tubuh. Diperlukan cara yang tepat dalam mendidik oleh orangtua. Orang tua harus memiliki pengetahuan dalam cara mendidik dan merawatnya. Oleh karena itu, harus ada keseriusan khusus orang tua dalam menangani pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

B. Pembelajaran Akidah Anak Usia Dini

1. Pengertian Akidah

Secara etimologi, akidah adalah kata yang berasal dari *al-'aqdu* yang berarti ikatan (*al ibram*) pengesahan (*al ihkam*), pengikat dengan kuat (*asy syaddu bi quwwah*), kokoh/kuat (*at-tawatstsuq*), pengokohan (*at tamassuk*), penetapan (*al itsbatu*), keyakinan (*al yaqinu*), dan penetapan (*al jazmu*), kepercayaan/keyakinan yang kuat (*at tautsiqu*).²⁷ Secara *sharaf* kata ini berasal dari kata kerja “*aqada*”- “*ya'qidu*” (mengikat)- “*aqdan*” (ikatan, simpul, atau perjanjian). Kata ini bisa juga berbentuk kata sifat (*adjective*) yang artinya kokoh. Adapun bentuk derivasinya “*aqidatan*” memiliki arti keyakinan,²⁸ ikatan yang penggunaan katanya biasa dipakai pada kalimat “*ma 'uqida 'alaihi al-qalb wa al-dhamir*”, suatu yang dipercaya atau yang dilekatkan oleh hati dan hati nurani. Biasa juga dipakai pada kalimat “*ma tadayyana bihi al-insan wa i'tiqadahu*”.²⁹ Dengan demikian kata *aqidan* dan *aqidatan* adalah satu rumpun kata yang sama, yang memiliki keterkaitan makna sehingga jika disejajarkan maknanya adalah ikatan keyakinan yang kokoh.

Adapun secara istilah, Mahmud Syaltut mengartikan akidah sebagai konsep teoritis yang dituntut untuk diyakini dengan sepenuh hati, tanpa adanya unsur keraguan.³⁰ Sementara dalam Ensiklopedia Islam dijelaskan pengertian Akidah adalah keimanan dalam hati secara

²⁶ FJ Knoers dan Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Pers Universitas Gadjah Mada, 2002, hal. 71.

²⁷ Louis Ma'luf, *Al Munjid*, Beirut: Dar al Masyriq, 1997, hal. 519.

²⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, Yogyakarta: PP. al-Munawir, Krapyak, 1984, hal. 1023.

²⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan al Arab*, Beirut: Dar Beirut li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1968, hal. 296.

³⁰ Mahmud Syaltut, *Islam Akidah dan Syariah*, Jakarta: Pustaka Amani, Cet ke 3, Tahun 1996, hal. 4.

kokoh, tidak ada keraguan dan dipilih menjadi jalan hidup.³¹ Senada dengan itu Nasiruddin Razak memberikan penjelasannya bahwa akidah adalah masalah dasar dalam konsep keimanan Islam sebagai pijakan awal sebagai muslim.³²

Dari ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa akidah merupakan prinsip keyakinan untuk membenarkan suatu konsep yang melekat dan *mengikat* di dalam hati sanubari, tanpa adanya keraguan untuk mempercayainya. Dari sikap ini kemudian memunculkan idiologi berupa pemahaman yang dijadikan fondasi untuk berkeyakinan, berpikir, berbuat dan bersikap. Empat hal ini jika ditransformasikan dalam satu kata akan membentuk satu istilah yang bernama iman. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Yusuf Qardlawi bahwa iman adalah keyakinan yang tertanam dalam hati sanubari dengan penuh kemantapan tanpa adanya keraguan yang dapat mempengaruhi visi perilaku sehari-hari dalam hidup.³³ Begitupun dengan Abu A'la Al-Maududi yang menjelaskan bahwa Iman itu bagaikan akar dengan pohon. Tidak mungkin pohon tumbuh tanpa akar. Seseorang yang tidak memiliki iman di dalam hatinya, tidak mungkin dapat menjadikan dirinya sebagai mu'min. Oleh karenanya Iman adalah fondasi pijakan Islam yang bersifat abadi, *universal*, dan tidak berubah selamanya.³⁴

Beberapa unsur yang terdapat di dalam akidah adalah:³⁵

- a. Didasarkan pada keyakinan sanubari, ada yang bersifat rasional dan ada juga yang tidak.
- b. Sesuai dengan *fitrah* manusia sehingga orang yang berakidah memiliki ketentrangan
- c. Mengikat dan mengakibatkan yang diikat memiliki keyakinan tanpa adanya keraguan sebagaimana sebuah perjanjian yang disepakati dan dipegang secara kuat dan teguh.
- d. Diyakini di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan.
- e. Disampaikan melalui dua pembuktian, yaitu dalil wahyu suci (*naqli*) dan dalil rasional (*aqli*).

Konsep akidah sangat penting bagi legalitas seseorang apakah ia layak sebagai muslim atau tidak. Allah swt menyampaikan prinsip-

³¹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Cet. Ke-6, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, jilid.2, hal. 209.

³² Nasiruddin Razak, *Dinul Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, hal.120.

³³ Yusuf Al Qadlaliwi, *Iman Revolusi dan Reformasi Kehidupan*, Alih bahasa Anwar Wahid Hasim, HM Muchtar Zainuri, Surabaya: Bina Ilmu, 1980, hal. 9.

³⁴ Ohan Sudjana, *Fenomena Aqidah Islamiyah Berdasarkan Qur'an dan Sunnah*, Jakarta : Media Da'wah, 2000, hal. 3.

³⁵ Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi 7 Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 259.

prinsip akidah yang salah satu caranya menggunakan ‘*ibrah*. Oleh karena itu pendidikan akidah memiliki peran yang sangat penting untuk disampaikan kepada setiap anak-anak muslim. Tujuannya agar menumbuhkan dan membiasakan proses pembinaan dan pematangan kepercayaan diri yang berpijak pada nilai-nilai akidah secara kuat dan benar.³⁶

Secara umum, akidah Islam merupakan konsep *theology* yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, dan diwariskan secara turun temurun pada mereka yang disebut ulama hingga sekarang. Semenjak diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai rasul, konsep akidah yang dibawa Nabi Muhammad memiliki prinsip yang tidak berbeda jauh dengan konsep akidah yang disampaikan nabi-nabi sebelumnya. Sebab salah satu fungsi *risalah islamiyyah* adalah meneruskan sekaligus menyempurnakan *risalah* kenabian sebelumnya yang telah terdistorsi oleh manusia, seperti konsep tauhid yang di beberapa kalangan mengalami perubahan menjadi trinitas. Ketika risalah Nabi Muhammad datang konsep tauhid mengembalikan sifat ketuhanan pada keEsaan yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, yang tidak membutuhkan bantuan dan juga pertolongan. Maka, *risalah* kenabian Muhammad saw yang selanjutnya bernama akidah *islamiyyah* berfungsi sebagai “*korektor*” dari nilai-nilai konsep akidah yang menyimpang, sekaligus juga sebagai penyempurna konsep akidah yang telah datang sebelumnya.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Akidah

Dalam salah satu hadits Rasulullah saw pernah ditanya tentang iman:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَمَا مَخْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ

الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ،

³⁶ Dahwadi, Farhan Sifa Nugraha, *Motifasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Wonosobo: CV Mangkubumi Media: 2019, hal. 146.

وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ,
وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَتَصُومَ رَمَضَانَ, وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ :
صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ, قَالَ : أَنْ
بِاللَّهِ, وَمَلَائِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ, وَالْيَوْمِ الْآخِرِ, وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ
شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ
تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا
الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا, قَالَ : أَنْ تَلِدَ
الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا, وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ,
ثُمَّ أَنْطَلِقَ, فَلَيْثُ مَلِيًّا, ثُمَّ قَالَ : يَا عَمْرُؤُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَ
رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).^(٣٧)

Dari Umar bin Khaththab RA berkata: “Suatu ketika, kami duduk di dekat Rasulullah saw. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya sangat hitam. Tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia

³⁷ Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz Al-Qusyairi An-Naisaburi., *Shahih al Muslim*, Lebanon: Dar el Fikr: 1400 H, hal. 73.

berkata: "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah, jika telah mampu melakukannya." Pria itu berkata, "Engkau benar." Maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang Iman". Nabi menjawab, "Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk." Ia berkata, "Engkau benar." Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi Saw menjawab, "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu." Pria itu berkata lagi: "Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?" Nabi menjawab, "Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya." Dia pun bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Nabi menjawab, "Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi." Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku: "Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?" Aku menjawab, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui," Beliau bersabda, "Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian." (HR Muslim).

Hadits ini termasuk dalam kategori hadits *mutawatir* yang diriwayatkan oleh delapan orang sahabat Nabi, yaitu Umar bin Khattab, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Abu Dzar al Ghifari, Anas bin Malik, Abu 'Amir al Asy'ari, dan Jarir al Bajari.³⁸ Imam Nawawi menjelaskan bahwa, dari hadits di atas dapat diambil sebuah pengertian tentang perbedaan antara istilah Islam dan iman. Tetapi, dalam konteks syariat pengertian iman dan Islam memiliki konotasi makna yang sama.

Hadits ini menjabarkan beberapa indikator dasar keimanan yang berjumlah enam. Enam indikator ini dijadikan dasar utama yang harus terpenuhi bagi legalitas keimanan seseorang sehingga wawasan berpikir, serta visi dan misi perilakunya harus terpatri dalam kehidupannya. Jika seseorang di dalam persepsi pemikiran dan perilakunya terdapat indikator-indikator seperti yang dijelaskan di

³⁸ Musthafa Dib al Bugha, *Al Wafi*, terj. Muzayin, Jakarta: Mizan, t.th, hal. 9.

dalam hadits di atas, maka dia termasuk dalam kategori orang yang beriman. Adapun indikator-indikator iman itu ialah: iman pada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, para utusanNya, kiamat, dan suratan takdir baik dan buruk yang ditentukan atas kehendaki Allah swt.

Secara jelasnya enam indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Percaya kepada Allah swt sebagai Tuhan semesta alam.

Fondasi dasar keimanan yang paling awal adalah percaya bahwa Allah swt adalah Tuhan semesta alam. Keimanan demikian menuntut diri untuk meyakini bahwa Allah swt adalah Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta segala isi dan memeliharanya.

Keyakinan akan Allah sebagai pencipta alam semesta menjadikan diri bersikap tunduk dan patuh atas segala yang diperintahkanNya. Seorang yang beriman selalu menyadari jati dirinya sebagai ciptaan yang selalu mendapatkan karunia yang tidak tidak terbatas. Maka, ia akan selalu bersyukur atas karunia yang didapatnya. Oleh karenanya setiap orang yang beriman selalu mengumandangkan puja dan puji sebagai rasa syukur pada Allah Sang Pencipta alam semesta.

Rasa syukur seorang yang beriman dibarengi dengan sikap takut (khauf) kepada Allah. Rasa takut (khauf) nya berbeda dengan rasa takut terhadap sesuatu yang menakutkan, tetapi mengandung cinta, keteladanan, dan penuh penghormatan. Rasa takut yang membangkitkan diri untuk selalu taat hanya padaNya dan tidak mau berbuat sesuatu yang mendatangkan marahNya.

Seorang yang beriman selalu menyadari hakikat keberadaannya adalah karena diadakan Allah swt yang bertujuan untuk beribadah kepadaNya. Oleh karena itu apapun yang dilakukan dalam kehidupannya hanya bertujuan untuk meraih rido Allah swt, sang pencipta alam semesta. Hidupnya, matinya, ibadahnya, shalatnya, dan apapun yang dilakukannya untuk Allah swt.

Orang yang beriman memiliki keyakinan dengan penuh hati, bahwa alam semesta berjalan sesuai dengan koridor yang telah diatur sistemnya oleh Allah swt. Oleh karena itu ia berkeyakinan bahwa Allah tidak hanya sebagai pencipta alam semesta, tetapi juga sebagai pemelihara, pemberi rizki, pemberi kesejahteraan, pemberi kenikmatan, dan penjaga alam semesta yang tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menghalangi kehendakNya.

Orang yang beriman senantiasa memohon bimbingan dan tuntunan di setiap gerak dan langkah hidupnya. Ia akan senantiasa *istiqamah* berjalan di jalur yang Allah ridoi. Dan apa yang

dilakukannya benar-benar berdasarkan acuan yang telah ditunjukkan Allah dalam petunjuk agamaNya.

b. Percaya kepada malaikat

Indikator iman yang ke dua adalah keyakinan akan keberadaan malaikat. Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah swt yang diberikan tugas tertentu tanpa pernah melanggar perintahNya dan menyalahgunakan wewenang yang diberikan padanya. Iman seperti ini diwajibkan bagi seseorang setelah dia beriman kepada Allah swt.

c. Iman kepada kitab-kitab Allah.

Allah swt menurunkan kitab-kitab suci kepada para Nabi. Tujuannya agar supaya ummat manusia hidup aman, nyaman dan selamat di dunia dan akherat.

d. Iman kepada para rasul.

Allah swt mengutus para rasul agar supaya manusia mengenal Allah. Beriman kepada para rasul memiliki beberapa manfaat, yaitu meneladani akhlak para rasul, meneladani keimanan para rasul yang kuat, meneladani kisah perjuangan para rasul, taat dan tunduk pada ajaran yang benar, dan mencintai Allah seperti para rasul mencintai Allah.

e. Iman kepada hari kiamat

Hari kiamat adalah hari dimana alam semesta hancur dan binasa. Tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya kiamat. Hanya Allah saja yang mengetahuinya. Pada hari itu Allah swt mematikan semua ciptaan-Nya. Tidak ada satu makhluk pun yang hidup. Satu-satunya yang hidup kekal hanya Allah swt saja.

Setelah kiamat Allah swt menghidupkan kembali manusia. Ketika dihidupkan kembali, manusia akan mempertanggungjawabkan semua amalnya ketika di dunia. Orang yang memiliki amal baik akan masuk surga. Orang yang memiliki amal buruk akan masuk neraka. Amalan manusia akan dihitung pada sebuah tempat yang bernama *mahsyar*. Allah akan menghitung dan mengadili seluruh manusia satu persatu.

f. Iman kepada *qadla* dan *qadar*

Setiap Muslim patut untuk meyakini, bahwa seluruh kehidupan makhluk telah dicatat oleh Allah swt. Ia harus meyakini, bahwa segala yang dialami dan rasakan adalah takdir dari Allah swt. Takdir adalah ketetapan dari Allah. Ketetapan Allah ada yang bisa berubah dan juga ada yang tidak. Takdir tidak dapat berubah adalah kelahiran, kematian, jenis kelamin ketika lahir, dan lain sebagainya. Takdir yang dapat berubah adalah rizki, ilmu, dan lain sebagainya. Dalam menjalani kehidupan orang yang beriman wajib untuk berusaha dan berdoa kepada Allah. Berusaha dan berdoa adalah

kewajiban. Hasil dari perbuatan yang menentukan adalah Allah swt. Seorang Muslim harus pasrah, ikhlas dan tunduk pada perintah dan larangan Allah swt.

3. Konsep Dasar Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini

Melalui fundamental akidah akan tumbuh prinsip-prinsip kesadaran yang mendasari kepercayaan di jiwa terhadap ketuhanan, kerasulan, hal-hal ghaib, hari akhir, dan segala ketentuan yang bersumber dari Zat Yang Maha Pencipta. Konsep akidah hanya dapat ditangkap oleh hati dengan mudah dan kuat apabila proses penangkapannya melalui dua jalur vertikal dan horizontal. Proses vertikal terlaksana melalui dengan melibatkan hidayah/kehendak Allah swt. Sedangkan proses horizontal terlaksana ketika piranti jiwa, berupa akal dan hati aktif, efektif menangkap hidayah tersebut. Salah satu cara memaksimalkan fungsi akal dan hati adalah melalui *'ibrah*.

Agama Islam memerintahkan setiap orang tua untuk menanamkan prinsip-prinsip akidah pada anak-anaknya sedini mungkin. Sebab akidah merupakan pijakan dasar seorang muslim dalam menjalani setiap *step* pertumbuhan dan perkembangan umurnya. Hal demikian menjadikan akidah berperan sebagai piranti lunak (*softwear*) yang menjadi sumber daya kehidupan individu dan sosial setiap muslim untuk menjalankan kehidupan di setiap pertumbuhan dan perkembangan kehidupannya. Maka, akidah yang dilekatkan pada pola berpikir dan berwawasan semenjak usia dini akan melahirkan idiologi di dalam jiwa seseorang dalam setiap *step* perkembangan dan pertumbuhan kehidupannya. Anak harus dikenalkan dengan keberadaan Tuhan semenjak dalam kandungan, sehingga masa kelahiran, pertumbuhan dan perkembangannya terhantar bersamaan dengan fitrah ketuhanannya.³⁹

Mengenalkan dan mencontohkan konsep akidah pada anak semenjak dini merupakan anjuran agama. Sebab, doktrinisasi akidah pada anak usia dini merupakan modal yang sangat penting baginya. Sebab, anak usia dini adalah manusia yang belum terisi dengan wawasan apapun. Oleh sebab itu sangat penting anak usia dini penanaman doktrin akidah sebagai tahap awal dalam mengenalkan doktri agama secara keseluruhan. Hal demikian akan menjadikan karakter seorang anak menjadi *religius* karena wawasan pertama yang ia dapat dalam awal pemanfaatan akalnya adalah menerima doktrin agama. Hal demikian dalam perkembangan umur selanjutnya nilai-nilai agama akan selalu menyertai dan mewarnai sang anak. Maka, doktrin

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 284.

akidah dapat bertransformasi menjadi kata hati (*Conscience*) ketika menginjak tahapan usia selanjutnya. Maka, fungsi akidah bisa berfungsi sebagai filter sekaligus pendukung terhadap nilai-nilai yang masuk di dalam kehidupannya. Akidah yang melekat pada seseorang anak akan membekas selamanya hingga tua. Pengenalan konsep akidah akan berdampak pada setiap perilaku dan wawasan berfikirnya. Pelaku utama yang paling menentukan dalam pengenalan akidah seorang anak adalah orang tua adalah yang mengasuhnya, baik yang di rumah maupun sekolah.

4. Materi Pendidikan Akidah Anak Usia Dini

Pendidikan adalah hak seorang anak untuk menerimanya dari orang tua. Begitu pun orang tua yang memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan bagi setiap anaknya. Islam menganggap pendidikan dasar yang paling awal untuk diberikan pada anak adalah akidah. Sebab, akidah merupakan prinsip dasar agama yang harus melekat di dalam jiwa setiap anak. Oleh karenanya pendidikan ideal yang diterima setiap generasi Muslim adalah pendidikan yang memanfaatkan pada potensi kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Salah satu unsur dari *multiple intelligence* adalah kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Menurut Howard Gardner kecerdasan spiritual merupakan keahlian yang harus dibangun untuk menggapai kehidupan yang berkualitas, dan hal ini tidak bisa dianggap sepele dalam kehidupan⁴⁰. Dalam perspektif Islam seorang anak yang memiliki *multiple intelligence* disebut dengan anak yang soleh. Sebab, kriteria soleh didalamnya terdapat unsur intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ).

Kecerdasan intelektual (IQ) terwujud dengan kemampuan seseorang pada tindakannya yang terarah dan pikirannya rasional. Sebab pusat energi yang keluar berasal dari pikirannya. Dalam perspektif islam kecerdasan intelektual disebut dengan *fathanah*. Sedangkan kecerdasan emosional (EQ) terwujud dengan kemampuan seorang anak pada pengaturan dan distribusi (*managemen*) emosi terhadap nilai-nilai positif yang dalam perspektif islam dinamakan dengan akhlak. Pusat energi kecerdasan bentuk ini berasal dari emosi. Adapun kecerdasan spiritual (SQ) terwujud pada kemampuan seseorang terhadap pemahaman makna di balik setiap kenyataan yang dihadapinya. Jiwanya bergerak aktif ketika mengalami penderitaan, kebahagiaan, rasa pahit dan manis, karena selalu menyikapinya dengan positif. Ia beranggapan, bahwa setiap kenyataan memiliki makna yang

⁴⁰ Howard Gardner, *Frame of Mind: the Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books. 1993, hal. 5.

tersembunyi. Makna dibalik kenyataan tersebut bisa berbetuk ketuhanan, nilai-nilai luhur, dan konsep *theology* yang menjadi landasan idealisme beragama. Dalam perspektif Islam hal tersebut dinamakan dengan akidah. Hal demikian menjadikan materi akidah sebagai pusat pijakan dasar beragama seorang anak. Sebab, dengan prinsip-prinsip dasar akidah yang melekat pada seorang anak akan melahirkan dasar-dasar wacana berpikir dan berperilaku *religi*. Sebaliknya, seorang anak yang tidak memiliki modal pendidikan agama, maka tidak akan mampu mengakutalisasikan perilaku sehari-harinya berdasarkan nilai-nilai *religi*.⁴¹ Oleh karena itu materi-materi agama yang berisikan konsep akidah dan akhlak harus dijadikan visi dalam mengarahkan tujuan pendidikan beserta materi, metode, hingga jenis-jenisnya itu sendiri.⁴²

Anak usia dini antara 2-6 tahun adalah waktu yang tepat untuk mengenalkan doktrin akidah. Oleh karenanya pemilihan metode dalam mengenalkan doktrin akidah harus efektif dan relevan. Sebab, pada fase usia ini perkembangan kognitif anak baru mengalami praoperasional.⁴³ Pada fase ini jiwa anak-anak masih mengalami kemurnian (*fitrah*) yang belum tercampur oleh doktrin apapun. Karakternya masih lugu, polos, dan jernih dalam menangkap setiap pemikiran dan wacana.⁴⁴

Beberapa argumen tersebut mengantarkan kepada sebuah kesimpulan, bahwa setiap orang tua Muslim dan lembaga pendidikan selayaknya memberikan konten pendidikan akidah sedini mungkin kepada anak-anaknya. Tentunya setiap jenjang umur berbeda-beda materi dan cara penyampaiannya. Pendidikan anak usia dini yang memiliki basis pada akidah harus bermuatan pada penanaman tentang ke Esaan Allah swt, melalui argumen-argumen yang disesuaikan dengan kapasitas berpikir anak usia dini. Konsep rukun iman dikenalkan dengan mengajarkannya untuk menghafal secara oral di lisan anak-anak.⁴⁵ Dan untuk penjabaran nilai-nilai rukun iman tersebut dapat disampaikan dengan cara menerapkan metode '*ibrah*, yaitu dengan beberapa penerapan seperti, menyampaikan cerita, baik yang terdapat di dalam al Qur'an atau cerita fiksi yang dibuat oleh orang tua

⁴¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hal. 56.

⁴² Syaikh Fuhaim Mustafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, terjemahan: Wafi Marzuqi Ammar Surabaya: Pustaka Elba, 2009, hal. 10.

⁴³ Sri Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasin, 2006, hal 73.

⁴⁴ Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, terj. Bahrn Abu Bakar Ikhsan Zubaidi, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005, hal.22.

⁴⁵ Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, *Konsepsi Pengembangan Kurikulum Inovatif Penerapan Pembelajaran Berbasis Alam Pendidikan Anak Usia Dini Formal dan Nonformal*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008, Hal. 1.

atau guru. Dengan menyampaikan cerita setiap anak akan tergugah daya pikirnya untuk menangkap nilai-nilai akidah yang terkandung di dalam cerita yang disampaikan.⁴⁶

Pembelajaran akidah terhadap anak usia dini tidaklah sama dengan manusia yang telah mengalami daya pikir stabil. Banyak kendala yang ditemui ketika mengenalkan konsep akidah pada anak usia dini. Di satu sisi akidah adalah konsep yang muatannya bersifat abstrak, seperti tuhan, malaikat, hari kiamat, surga, neraka, takdir Allah, dan lain sebagainya. Sedangkan daya pikir anak usia dini hanya dapat mencerna suatu materi pembelajaran yang bersifat kongkrit. Anak usia dini memiliki kecenderungan dalam memahami suatu objek yang posisinya akrab dan dekat dengan mereka saja. Sedangkan objek pembelajaran akidah secara fisik tidak terjamah oleh indera.

Munculnya jiwa *religius* pada anak tumbuh semenjak ia berada di dalam kandungan ibunya. Setiap bayi yang dikandung hingga dilahirkan terdiri dari empat hal, yaitu: perlindungan, pengalaman baru, penghargaan, dan dikenal. Dengan empat komponen keinginan tersebut seorang bayi tumbuh menjadi makhluk yang religius. Maka, setiap orang tua yang religius akan membaca ayat-ayat suci al Qur'an, berzikir, membaca shalawat, dan menjaga perkataan-perkataan kotor dalam rangka mengenalkan nilai-nilai *religius* yang dapat ditularkan pada janin yang terdapat di dalam kandungan. Maka, bayi akan terasa nyaman dengan bacaan-bacaan ayat suci al Qur'an, shalawat dan zikir. Sebab, bacaan-bacaan tersebut dirasakan sebagai pelindung. Kata-kata yang santun, halus, ramah, dan bacaan-bacaan zikir orang tua dirasakan sebagai respon terhadap keberadaan dirinya sebagai janin di dalam kandungan yang akan segera keluar untuk menempati alam baru. Maka, dirinya pun merasakan dikenal oleh orangtuanya tersebut. Ini semua adalah sebuah pengalaman baru yang dirasakan sang janin ketika menghabiskan waktunya di dalam kandungan ibunya. Begitupun ketika si bayi telah lahir ke dunia. Kedua orang tua beserta orang-orang disekitarnya menerima dan merespon keberadaan dirinya dengan penuh suka cita, melindungi, dan merespon dengan kebahagiaan dan kebanggan, serta mengenalkan segala hal-hal baru bagi si bayi yang ada di alam baru ini.⁴⁷

Dalam menyampaikan materi akidah setiap guru dan orang tua harus memilih metode yang tepat agar mudah ditangkap oleh anak usia dini. Salah satu diantara beberapa strategi pembelajaran akidah adalah

⁴⁶ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 66.

⁴⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dina Dalam Islam*, cet II, Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2007, Hal. 47-48.

menggunakan metode *'ibrah* yang secara pelaksanaannya dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah, memberikan perumpamaan kejadian alam, atau hal-hal yang mengandung nilai keteladanan dan perumpamaan yang baik. Metode ini telah dicontohkan al Qur'an dengan mengemukakan nilai-nilai *'ibrah* di dalam kisah-kisah atau perumpamaan kejadian alam.

Seorang guru dapat memberikan penjelasan tentang fenomena alam yang terjadi. Dimulai dengan doktrin, bahwa Allah swt adalah Yang menciptakan alam semesta. Kemudian guru memberikan perbandingan dengan makhluk seperti manusia, binatang, atau tumbuhan yang tidak bisa menciptakan alam semesta yang sangat besar dan luas. Kemudian, guru menyebutkan beberapa nama Allah sebagai "*al Khaliq*", Yang Maha Pencipta, "*al Qadir*", Yang Maha Berkuasa, dan "*al Jabbar*", Yang Maha Perkasa. Guru melanjutkan penjelasannya dengan adanya kejadian siang dan malam. Siang yang terang benderang, sedangkan malam gelap membutuhkan lampu penerangan. Kemudian guru bertanya kepada para murid, adakah orang yang mampu memberikan penerangan kepada makhluk hidup seluruhnya di malam hari. Dan guru menjawabnya sendiri dengan, tidak ada yang bisa memberikan penerangan kepada seluruh makhluk kecuali Allah swt. Maka, Allah menciptakan matahari yang salah satu tujuannya untuk menerangi makhluk yang ada di bumi agar tidak kegelapan.

Pemberian ilustrasi-ilustrasi alam semesta dengan hal-hal yang dapat dijangkau pikiran anak harus disampaikan guru. Dan ini adalah praktik *'ibrah* yang dicontohkan Allah melalui al Qur'an. Maka, secara tidak sengaja guru akan menyampaikan pola perbandingan (*comparative*) antara kemampuan makhluk dengan ke Maha kuasaan Allah swt. Dari sisi ini daya berpikir anak didik akan muncul terhadap penilaian ke Maha Kuasaan Allah swt. yang selanjutnya akan lahir potensi prinsip berakidah seorang anak.

Penyampaian prinsip-prinsip akidah melalui metode *'ibrah* yang maksimal akan ditangkap oleh akal dan hati secara efektif. Al Qur'an mencontohkan pelaksanaan penyampaiannya dengan beberapa perumpamaan, seperti binatang ternak, fenomena alam semesta, kisah tokoh-tokoh terdahulu, dan lain sebagainya.

BAB IV

PELAKSANAAN METODE ‘IBRAH PADA PEMBELAJARAN AKIDAH DI TK AL HUSAIN SAWANGAN

A. Profil TK Islam Al Husain

1. Sejarah Berdirinya TK Islam Al Husain

TK Islam Al Husain berdiri pada tahun 2009. Latar belakang yang mendasari berdirinya TK ini untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat Sawangan terhadap lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang memiliki visi dan misi agamis sekaligus berwawasan sains. Mengingat kala itu jumlah sekolah untuk anak usia dini di Sawangan tidak mencukupi, karena setiap tahun semakin banyak jumlah anak usia dini. Disamping juga para pengurus yayasan Al Husain menganggap lembaga pendidikan yang ada di Sawangan belum memenuhi kriteria cita-cita pendidikan yayasan. Oleh karena itu yayasan Al Husain hendak menawarkan lembaga pendidikan anak usia dini (TK) dengan berbasis pada pengetahuan agama dan umum. Maka dari itu, ketua dewan pembina yayasan, pada waktu Dr. Khalid Al Walid menginstruksikan kepada ketua yayasan Ibu Endah Sunarsari dan beberapa jajaran pengurusnya untuk mendirikan TK Islam al Husain di Sawangan.

2. Identitas Sekolah

Secara geografis TK Islam Al Husain terletak di Jalan Pengasinan, No 34, Kebon Kopi, Pengasinan, Sawangan, Depok. TK ini berdiri dibawah naungan Yayasan Al Husain. TK Islam Al Husain memiliki

filosofi pendidikan “Setiap anak adalah anugerah dari Allah dengan keunikan dan kecerdasan masing-masing”. Berdasarkan filosofi ini TK Islam Al Husain menerapkan metode pendidikan *Multiple Intelligences System* dengan harapan guru mampu menemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan kecerdasan setiap anak.

Filosofi ini memiliki andil yang sangat menentukan dalam kegiatan belajar mengajar di TK Islam Al Husain. Sekolah menganggap bahwa anak merupakan anugerah dari Allah. Maka, anugerah adalah sesuatu yang harus dikelola dan dimanfaatkan sebaik mungkin, tidak boleh disia-siakan, atau diperlakukan sesuka hati. Bagi TK Islam Al Husain anak adalah anugerah Allah yang harus mendapatkan perlakuan khusus agar segala potensi yang menyertainya mampu dikeluarkan untuk menjadi manusia yang cerdas, pintar, sehat jasmani dan rohaninya. Oleh karenanya setiap anak memiliki keunikan dan kecerdasan yang berbeda-beda.

TK Islam Al Husain merasa memiliki tugas untuk menggali dan mengeluarkan potensi keunikan dan kecerdasan setiap siswa-siswi. Maka, tugas utama untuk merealisasikannya adalah memilih metode pembelajaran yang mampu mengakomodir setiap kecerdasan dan keunikan setiap siswa.

Berikut data-data tentang status TK Islam Al Husain

a. Status sekolah

1	Nama Sekolah	TK ISLAM AL HUSAIN
2	NPSN	20276183
3	Jenjang Pendidikan	TK
4	Status Sekolah	Swasta
5	Alamat Sekolah	JL. PENGASINAN RT 04/07 KP. KEBONKOPI
6	RT / RW	04/07
7	Kode Pos	16518
8	Kelurahan	Pengasinan
9	Kecamatan	Kec. Sawangan
10	Kota	Kota Depok
11	Provinsi	Prov. Jawa Barat

Kontak Sekolah

1	Nomor Telepon	02518413930
2	Email	tkislamalusain@gmail.com
3	Website	http://www.alhusain.sch.id

b. Visi dan misi TK Islam Al Husain

TK Islam Al Husain memiliki visi “Mencetak Generasi Bangsa Yang Beriman, Berkarakter, dan Berwawasan Luas”. Adapun misinya adalah “Mempersiapkan Generasi Masa Depan Yang Cerdas Intelektual, Spiritual, Emosional”.

Visi di atas mencerminkan, bahwa TK Islam Al Husain memiliki orientasi pendidikan multi dimensi berupa kebangsaan, esoterik, dan eksoterik Islam. Secara artikulasi, TK Islam Al Husain memiliki rasa tanggungjawab untuk ikut serta membangun kehidupan bangsa yang beriman, berkarakter, dan berwawasan luas melalui generasi anak usia dini. Visi ini dijalankan dengan mencetak generasi bangsa untuk dijadikan sebagai bibit unggul yang dipersiapkan sebagai pemimpin dan pengelola bangsa di masa yang akan datang. Inilah dimensi kebangsaan yang hendak dicapai.

Adapun dimensi esoteriknya terimplementasi pada visi TK Islam Al Husain yang mencita-citakan pada siswa-siswi untuk diberikan asupan pendidikan dalam kerangka idiologi keimanan. Hal ini juga dibarengi dengan asupan moralitas yang bersifat *akhlak al karimah*. Artinya, Tk Islam Al Husain memiliki tugas untuk mencetak para siswa dan siswi yang berkarakter dan berintegritas sesuai dengan akhlak Islam. Oleh karenanya harapan yang hendak dicapai bagi TK Islam Al Husain adalah meluluskan anak yang beriman, berakhlak *mahmudah*, dan memahami prinsip-prinsip dasar agama.

Sedangkan dimensi eksoteriknya, Tk Islam Al Husain berkomitmen untuk memberikan asupan wawasan pengetahuan yang luas untuk menjadi bekal kehidupan di dunia dan untuk menguasai teknologi dalam membangun kehidupan bangsa yang maju di masa mendatang. Oleh karenanya harapan yang hendak dicapai bagi TK Islam Al Husain adalah meluluskan anak yang berwawasan, kreatif, dan inovatif.

Untuk mencapai target yang diharapkan tersebut, TK Islam Al Husain mengembangkan nilai-nilai agama dengan beberapa pencapaian target, yaitu:

- 1) Berakidah dan berakhlak
- 2) Hafal doa-doa harian
- 3) Hafal surat-surat pendek
- 4) Mampu mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat lima waktu
- 5) Mengenal huruh *Hijaiyah*

Berakidah dan berakhlak adalah dua hal yang wajib dimiliki setiap Muslim. TK Islam Al Husain sadar bahwa akidah merupakan prinsip ideologi yang harus ada dalam setiap jiwa generasi Muslim. Sebab, dengan akidah setiap muslim berpijak dalam melakukan segala macam orientasi kehidupan. Generasi bangsa yang berakidah Islam akan mewarnai setiap langkah kehidupannya dengan akhlak yang islami.

Implementasi generasi bangsa yang berakidah dan berakhlak *mahmudah* diwujudkan pada setiap perbuatan dan aktifitasnya yang tidak pernah terlepas dari doa. Doa adalah upaya pendekatan dan permohonan kepada Allah, baik berupa permohonan, perlindungan, anugerah, bimbingan, dan tuntunan. Berdasarkan hal ini TK Islam Al Husain menjadikan doa-doa sebagai perilaku rutinitas dan menjadikannya senantiasa melekat dilisan dan hati. Maka memberikan hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek pada siswa-siswi bertujuan agar menjadikan doa-doa dan ayat-ayat suci al Qur'an menyatu dalam jiwa raga siswa-siswi TK Al Husain. Tujuannya agar setiap gerak langkah para siswa senantiasa mendapatkan keberkahan dari Allah swt.

Salah satu keberkahan hidup seorang muslim adalah konsistensi melaksanakan semua yang diperintahkan agamanya dan menjauhi segala yang dilarangnya. Implementasi hal ini diwujudkan dengan melaksanakan shalat lima waktu. Oleh karenanya anak usia dini generasi Muslim wajib dikenalkan gerakan-gerakan shalat lima waktu. Sebab, shalat lima waktu adalah pondasi dasar setiap muslim dalam menjalankan syariat. Maka, TK Islam al Husain memberikan layanan pengajaran dan pembiasaan melakukan gerakan-gerakan dan bacaan shalat lima waktu pada siswa dan siswinya.

Pelaksanaan praktik shalat yang dijadikan kegiatan rutinitas pembelajaran TK Islam Al Husain mendorong para guru untuk memberikan dasar-dasar ilmu tentang tatacara melaksanakan shalat pada para siswa. Maka, pengenalan konsep dasar fiqh (tatacara melaksanakan ibadah) dianggap sangat penting. Sebab, fiqh adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang sangat luas. Oleh karenanya, para guru TK Islam Al Husain menganggap bahwa ilmu pengetahuan adalah harta yang paling bernilai yang harus dimiliki setiap generasi Muslim. Tujuannya agar generasi muslim memiliki kualitas jiwa dan raga yang terbaik. Menyadari akan hal ini, TK Islam Al Husain berupaya untuk melakukan pembelajaran sebaik mungkin dalam rangka membekali generasi Muslim dengan ilmu pengetahuan.

Sumber ilmu pengetahuan bagi setiap Muslim adalah al Qur'an dan Hadits. Sedangkan al Qur'an dan Hadits berbahasa Arab. Maka, setiap generasi Muslim wajib mengenal dan menguasai tulisan Arab agar mampu membaca dan menulis al Qur'an, hadits, dan kitab-kitab pendukung keduanya. Tulisan Arab dikenal dengan huruf *Hijaiyah*. Huruf ini menjadikan setiap kata dan kalimat dalam al Qur'an dan Hadits dapat dibaca, digali, dan diambil hikmah serta kandungannya oleh generasi Muslim. Maka, berdasarkan hal ini TK Islam Al Husain melayani siswa-siswi untuk mengenal huruf *hijaiyah*. Dengan mengenal huruf *hijaiyah* dan mampu menulisnya diharapkan para lulusan TK Islam Al Husain dapat melanjutkan penggalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang terdapat di dalam al Qur'an dan Hadits di jenjang pendidikan selanjutnya.

c. Kurikulum

TK Islam Al Husain melakukan kegiatan belajar mengajar dengan penerapan Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) dengan integrasi nilai-nilai Islam dan menerapkan pembelajaran bermain sambil belajar dengan metode sentra. Terdapat beberapa program khusus yang menjadi ciri khas TK Islam Al Husain dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, yaitu: cerita hari Jum'at (penanaman akidah), belajar membaca al Qur'an dengan metode *Baghdadi* (pengajaran *tahsin* dan *tahfizh* al Qur'an), pengembangan karakter islami, pembelajaran berbasis *sentra*, kelas bahasa Inggris, hafalan doa-doa harian dan hadits, dan penguatan karakter islami. Untuk menunjang program-program unggulan tersebut dijadwalkan beberapa kegiatan seperti: Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), puncak tema, menu sehat, *market day*, *fieldtrip*, ayo menanam, dan *parenting*. Kunjungan edukasi ke beberapa tempat yang berkonten edukasi, seperti masjid-masjid besar, kebun binatang, lapangan udara, kantor pemadam kebakaran, panti asuhan, dan lain-lain. Selain itu setiap tahun mengadakan *manasik haji* untuk mengenalkan anak-anak pada ibadah haji.

Adapun model pembelajaran yang dilakukan TK Islam Al Husain menerapkan pembelajaran yang inovatif, efektif, dan menyenangkan. Anak-anak diajak belajar sambil bermain, bernyanyi, bercerita dan dibawa dalam suasana yang menyenangkan. Maka, moto utama pembelajaran TK Islam Al Husain adalah "*Where Scholl Can Be Fun*". Dengan moto ini pembelajaran dilakukan dengan menerapkan beberapa prinsip, yaitu: belajar menyenangkan (*learning with fun*), belajar dengan melakukan

(*learning by doing*), memberikan masukan dan meminta masukan antara guru dan anak (*take and give*), memasukkan nilai-nilai Islam dalam pengajaran umum (*intergralistik*), dan belajar metode *sorogan* (*private learning*). Metode ini diterapkan dalam pembelajaran al Qur'an.

Model pembelajaran yang dilakukan TK Islam Al Husain adalah model pembelajaran yang sangat ideal bagi pendidikan anak usia dini. Dengan moto di atas, pembelajaran akan sangat diminati oleh peserta didik yang masih berusia dini. Anak Usia dini adalah manusia yang secara alamiah memiliki kegemaran bermain. Tetapi, disatu sisi mereka memiliki kewajiban untuk melakukan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran menuntut adanya konsentrasi, fokus dalam berpikir dan mengamati, serta membutuhkan keuletan dalam menerima materi-materi ilmu pengetahuan. Dengan prinsip-prinsip di atas TK Islam Al Husain mencoba untuk meramu bagaimana caranya anak usia dini melakukan pembelajaran dengan rasa gembira dan menyenangkan, layaknya ia sedang melakukan permainan.

Untuk memenuhi hal tersebut, TK Islam Al Husain melakukan beberapa pengembangan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Program Sains. Kegiatan ini dilakukan 1 x dalam 1 pekan bagi kelompok A dan B
- 2) Program praktik ibadah yang dilaksanakan di masjid. Kegiatan ini dilakukan 2 x dalam 1 pekan untuk setiap kelompok TK.
- 3) Program musik. Kegiatan ini dilakukan 1 x dalam 1 pekan bagi kelompok A, B dan KB
- 4) Program pengenalan komputer. Kegiatan ini dilakukan 2 x dalam 1 pekan bagi Kelompok A dan B
- 5) Program menggambar. Kegiatan ini dilakukan 2 x dalam 1 pekan bagi kelompok A, B dan KB
- 6) Program menari. Dilakukan 1 x dalam 1 pekan bagi A, B dan KB
- 7) Program praktik memasak. Dilakukan 1 x dalam 1 bulan A, B dan KB
- 8) Program olahraga renang. Dilakukan 1 x dalam 1 bulan
- 9) Program manasik haji. Dilakukan 1 x dalam satu tahun

Program sains adalah pelaksanaan visi TK yang hendak mencetak generasi bangsa yang berwawasan Luas. Siswa-siwi diupayakan memiliki wawasan luas, tidak hanya wawasan agama, tetapi juga wawasan ilmu pengetahuan umum. Wawasan ilmu pengetahuan umum sangat penting dimiliki sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan duniawi. Generasi muslim Indonesia yang hebat adalah generasi yang memiliki wawasan agama dan sains

seimbang. Dua-duanya harus dikuasai secara seimbang dan salah satunya tidak boleh dikesampingkan. Maka, TK Islam Al Husain membuat program sains yang dilakukan 1 x dalam 1 pekan bagi kelompok A dan B.

Program praktik ibadah adalah pelaksanaan visi TK yang hendak mencetak generasi bangsa yang beriman. Ibadah merupakan gambaran kesalehan seorang Muslim. Ibadah juga merupakan perilaku komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Berdasarkan hal ini, maka TK Islam Al Husain tidak memandang sebelah mata pada aspek ibadah bagi kalangan anak usia dini. Untuk itu pelaksanaan program praktik ibadah dilakukan untuk mengenalkan ibadah-ibadah yang harus dilakukan setiap Muslim dan menjadikan pembiasaan bagi generasi Muslim.

Program musik merupakan salah satu program *favourite* peserta didik. Pada program ini siswa-siswi dikenalkan beberapa alat musik dan diajarkan bagaimana cara memainkannya. Bahkan, para siswa juga dikenalkan nada-nada dan not nada yang dapat dimainkan menjadi *symphony* yang didengar dengan alunan merdu yang bisa dinikmati.

Musik merupakan sebuah karya yang timbul dari alat yang dimainkan dengan cara tertentu. Suara yang dihasilkan dari alat musik dapat menimbulkan berbagai suasana batin dan emosi. Yang mendengarnya bisa timbul rasa gembira, haru, suka hati, dan lain sebagainya. Musik yang dimainkan pada anak usia dini dapat membangkitkan daya rasio yang berada di otak semakin menguat. Yang mendengarnya bisa mengalami penguatan *memory* pada suatu materi pembelajaran. Dengan demikian mendengarkan musik dapat membangkitkan daya kecerdasan intelegensia anak usia dini. Bahkan musik juga mampu membangkitkan kecerdasan emosi seseorang. Hal-hal demikian merupakan tujuan diadakannya program musik oleh TK Islam Al Husain.

Program pengenalan komputer adalah pelaksanaan visi TK yang hendak mencetak generasi bangsa yang berwawasan luas. Siswa-siswi diupayakan mengenal komputer sebagai perangkat dasar teknologi. Hal ini merupakan upaya TK Islam Al Husain yang menginginkan siswa-siswi memiliki pijakan pengetahuan teknologi untuk menguasai kehidupan yang berwawasan dan bersosial. Pengetahuan dasar-dasar terhadap komputer sangat penting dimiliki sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan duniawi.

Program menggambar adalah salah satu program yang sangat diminati para siswa/siswi. Para siswa diberikan arahan bagaimana cara memegang dan menggunakan alat-alat menggambar. Para siswa

juga dikenalkan warna-warni gambar beserta dasar-dasar bentuk untuk dijadikan sebagai pijakan siswa dalam mendalami dunia menggambar. Dengan menggambar para siswa diajak untuk menuangkan gagasan dan daya visualnya dalam goresan dan warna. Upaya ini merupakan pemanfaatan otak kanan yang menjadikan siswa-siswi mampu bersikap dan berperilaku.

Program menari adalah salah satu program yang memiliki manfaat bagi kecerdasan emosi dan keterampilan gerakan motorik anak. Emosi dan gerakan motorik anak dapat terlatih dan terstruktur dengan rapih melalui gerakan-gerakan yang sudah diatur dalam tari-tarian. Disamping itu keterampilan dalam menggerakkan setiap anggota tubuh untuk melukiskan suasana emosi pun dapat terealisasi dengan gerakan-gerakan tarian. Hal inilah yang menjadi pertimbangan TK Islam Al Husain menjadikan program menari sebagai program pembelajaran yang dilakukan sekali dalam satu minggu.

Program praktik memasak adalah program yang dilakukan sehari dalam satu bulan. Program ini memiliki keuntungan bagi anak usia dini untuk mengenal beragam bumbu dan bahan masakan. Anak-anak dapat mengenal bagaimana rasa asin, manis, asem, campuran manis, asem, asin pedes, dan bagaimana meramu rasa-rasa itu. Anak-anak dikenalkan pula beragam makanan yang menjadi kegemaran mereka. Program ini menarik minat anak-anak karena selain mereka senang melakukan praktik memasak, mereka juga senang karena perutnya mengalami kenyang.

Program olahraga renang dilakukan sekali dalam satu bulan. Program ini memiliki keuntungan untuk menguatkan jasmani para siswa. Program ini merupakan salah satu program yang diminati para siswa. Sebab, selain siswa merasakan senang dalam bermain air, para siswa juga mendapatkan keuntungan kebugaran jasmani. Sebab, renang adalah salah satu dari aktifitas olahraga. Dan olahraga memiliki manfaat bagi salah satu aspek pembentukan kualitas seseorang. Sebagaimana disebutkan oleh salah seorang filosof "*mensana incorporesano*". Didalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang kuat.

Program *manasik haji* adalah program yang memiliki dua manfaat besar bagi siswa dan siswi. Dengan melakukan program ini para siswa diberikan pengetahuan bagaimana caranya melaksanakan salah satu rukun Islam yang lima. Disaat bersamaan pula anak-anak dikenalkan sejarah dan nilai-nilai dibalik setiap amalan haji seperti *thawaf*, *sa'i*, *jumrah*, *wukuf*, dan *tahallul*. Para siswa dikenalkan siapa Nabi Ibrahim, Ismail, dan Hajar sebagai para pelaku utama

adanya amal ibadah haji. Dan ini merupakan nilai-nilai akidah yang harus dimiliki setiap Muslim. Dengan adanya program *manasik* haji, para siswa mendapatkan nilai-nilai akidah sekaligus nilai-nilai syariat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, semua program-program yang dibuat dan dilaksanakan Tk Islam Al Husain sangat berhubungan erat dengan metode *'ibrah*. beberapa komponen pembelajaran tersebut sangat mendukung dan didukung metode *'ibrah*. Misalnya, bagaimana setiap siswa mampu memahami latar belakang dibalik ibadah haji yang terdapat beberapa nama tokoh, kota, dan gerakan-gerakan. Unsur *'ibrah* yang bisa mendukung terlaksananya pembelajaran ini adalah berupa perenungan dan penghayatan terhadap sejarah dan gerakan-gerakan ibadah (*manasik* haji).

d. Tema dan Subtema

Tema dalam pembelajaran menentukan raih visi dan misi sebuah sekolah. Penentuan tema membutuhkan kejelian para tenaga pengajar untuk merealisasikan perencanaan pembelajaran untuk disesuaikan dengan kurikulum dan SKH yang telah ditentukan. Berikut daftar tema dan subtema pada semester I dan II di TK Islam Al Husain, Sawangan Depok Jawa Barat.

1) Tema dan Subtema Semester I

No	TEMA	ALOKASI WAKTU	SUB TEMA/ MINGGU	HARI	SUB SUB TEMA
1.	Siapakah Aku	3 Minggu	1. Identita diri	I	Nama
				II	Jenis Kelamin
				III	Ciri-ciri
				IV	Perbedaan L dan P
				V	Permainan kesukaan
				VI	Cita-cita
			2. Anggota Tubuh	I	Anggota badan
				II	Tangan
				III	Rambut
				IV	Kaki
				V	Jari tangan
			VI	Kepala	
			3. Panca	I	Mata

			Indera	II	Hidung
				III	Telinga
				IV	Kulit
				V	Lidah
				VI	Yang mencipta kan panca indera
2.	Lingku ngan Sekitar	3Minggu	4.Keluarga	I	Ayah dan Ibu
				II	Kakak dan adik
				III	Nenek dan kakek
				IV	Paman dan bibi
				V	Kebiasaa n dalam keluarga
				VI	Tata tertib keluarga
			5.Tetangga	I	Taman bermain
				II	Teman sebaya
				III	Tetangga dekat rumah
				IV	Adab bertetang ga
				V	Gotong royong
				VI	Tempat ibadah
			6.Sekolah	I	Identitas sekolah
				II	Kepala sekolah dan guru
				III	Alat-alat sekolah
				IV	Permaina n diluar ruangan

				V	Permainan dalam ruangan
				VI	Tata tertib sekolah
3	Kebutuhan Hidup	4 Minggu	7. Pakaian	I	Manfaat pakaian
				II	Cara memakai
				III	Jenis pakaian
				IV	Pakaian seragam
				V	Pakaian daerah
				VI	Pakaian ibadah
			8. Makanan	I	Manfaat makanan
				II	Jenis makanan
				III	Asal makanan
				IV	Tata tertib makan
				V	Alat makan
				VI	Syarat makanan sehat
			9. Minuman	I	Manfaat minuman
				II	Jenis minuman
				III	Jenis minuman
				IV	Cara membuat minuman
				V	Warna minuman
				VI	Minuman berbahaya
			10. Rumah	I	Guna

					rumah
				II	Macam-macam rumah
				III	Jenis rumah
				IV	Bagian rumah
				V	Alat-alat dirumah
				VI	Rumah adat
4	Binatang	4 Minggu	11.Ayam	I	Jenis ayam
				II	Makanan ayam
				III	Perkembangan ayam
				IV	Manfaat ayam
				V	Cara memelihara ayam
				VI	Jenis makanan dari ayam
			12.Ikan	I	Jenis ikan laut
				II	Jenis ikan tawar
				III	Manfaat ikan
				IV	Makanan ikan
				V	Cara memelihara ikan
				VI	Jenis makanan dari ikan
		13.Sapi	I	Jenis sapi	
			II	Kegunaan sapi	
			III	Perkembangan sapi	
			IV	Makanan	

					sapi
				V	Cara memelihara sapi
				VI	Jenis makanan yang terbuat dari sapi
			14.Kupu-kupu	I	Jenis kupu-kupu
				II	Manfaat kupu-kupu
				III	Perkembangan biakan kupu-kupu
				IV	Makanan kupu-kupu
				V	Warna kupu-kupu
				VI	Tempat hidup kupu-kupu
5.	Tanamn	3 Minggu	15.Obat	I	Macam-macam tanaman obat
				II	Manfaat tanaman obat
				III	Cara menanam tanaman obat
				IV	Memelih

					ara tanaman obat
				V	Membuat obat herbal
				VI	Mengola h tanaman herbal
			16. Bunga	I	Macam- macam bunga
				II	Bunga hias
				III	Mengena l bagian tanaman bunga
				IV	Memana fikan tanaman bunga
				V	Merawat tanaman bunga
				VI	Menyira m bunga
			17. Sayur dan buah	I	Mengena l nama sayuran
				II	Mengena l nama buah- buahan
				III	Manfaat buah
				IV	Manfaat sayur
				V	Memelih ara tanaman sayur dan buah
				VI	Jenis vitamin yang terkandu ng

Tema “Siapakah Aku” merupakan tema yang sangat penting bagi pengenalan diri sendiri. Tema ini memiliki beberapa subjudul berupa identitas diri, anggota tubuh, dan panca indera. Tema ini mengandung unsur pelaksanaan *ibrah* tentang kekuasaan Allah swt sebagai bentuk dari iman kepadaNya.

Dengan mempelajari diri secara bersamaan guru mengajak peserta didik untuk menghayati tentang asal-usul diri sendiri yang melibatkan keberadaan orang tua, menghayati, bahwa keberadaan diri tidak serta merta ada dengan sendirinya. Keberadaan diri diadakan oleh yang mengadakan, yaitu Allah swt. Dengan demikian tema mengenal diri adalah awal dalam mengamati keberadaan Allah swt sebagai Sang Maha Pencipta. Hal demikian sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw:”*Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*” *Siapa yang mengenal dirinya, dia akan mengenal tuhannya.*

Pengenalan terhadap diri sendiri diawali dengan pengenalan terhadap jenis kelamin yang ia miliki. Mengetahui jenis kelamin pada diri sendiri adalah awal dalam mengenalnya terhadap aspek eksoterik/syariat. Sebab, berawal dari mengetahui jenis kelamin akan berakibat pada kesadarannya terhadap kewajiban dirinya pada pelaksanaan agama. Apabila ia seorang Muslim (laki-laki), maka ia harus menjalankan ibadah shalatnya dengan menutupi aurat. Dan aurat bagi laki-laki adalah mulai dari pusar hingga lutut. Maka, tuntutan bagi setiap peserta didik yang berjenis laki-laki memiliki kesadaran, bahwa ia berkewajiban menutupi auratnya mulai dari pusar hingga lutut, khususnya ketika melakukan ibadah shalat lima waktu.

Begitu juga apabila ia seorang muslimah (perempuan). Maka, ia dituntut untuk memiliki kesadaran akan kewajibannya menutup aurat dari mulai ujung rambut hingga ujung kaki, kecuali telapak tangan dan wajah. Hal demikian harus terpenuhi ketika melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

Maka, pengenalan diri sendiri adalah hal yang sangat signifikan untuk merenung, mengamati dan menghayati akan keberadaan dirinya yang ditakdirkan Allah sebagai salah seorang manusia yang berjenis kelamin. Unsur renungan, pengamatan, dan penghayatan merupakan nilai-nilai *ibrah* yang diimplementasikan untuk melahirkan konsep akidah Islamiyyah yang tersampaikan pada para siswa TK Islam Al Husain.

Tema lingkungan sekitar memiliki kegunaan yang sangat bermanfaat bagi para siswa/siswi. Melalui tema ini peserta didik diajak untuk mengenal lingkungan sekitar sebagai bagian dari ciptaan Allah swt yang harus dijaga, dirawat, dan dilestarikan keberadaannya. Untuk membangkitkan kesadaran akan kewajiban menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan sekitar dibutuhkan upaya membangkitkan sikap. Dan upaya tersebut adalah dengan merenungi, mengamati, dan menghayati tentang asal usul adanya benda-benda yang ada di sekitar, seperti langit, bumi, hewan, tumbuhan, angin, air, dan lain sebagainya.

Ajakan guru kepada para peserta didik untuk melakukan renungan-renungan terhadap alam sekitar merupakan implementasi nilai-nilai *ibrah* untuk membangkitkan kesadaran keimanan kepada Allah swt sebagai Tuhan pencipta alam semesta.

Tema lingkungan sekitar berlanjut pada tema hewan sebagai bagian dari ciptaan Allah swt. Para guru sentra membahas tentang ciptaan Allah berupa hewan dan juga tumbuhan yang ada di sekitar. Para guru juga mencoba untuk membangkitkan kesadaran siswa akan asal-usul diri berdasarkan hubungan silsilah orang tua dan saudara-saudara yang memiliki ikatan persaudaraan. Mereka dikenalkan dengan siapa itu ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, dan lain sebagainya.

Subtema juga membahas tentang tata tertib keluarga, taman bermain, teman sebaya, siapa itu tetangga, teman, dan bagaimana bersikap dan bergaul dengan teman, tetangga, saudara. Para guru juga mengajarkan kepada para siswa bagaimana tatakrakma dalam bergaul dengan orang tua, dengan teman, dengan orang yang lebih tua, sebaya dan lebih mudah secara usia.

Subtema selanjutnya, guru memperkenalkan bagaimana caranya hidup dalam kehidupan sosial. Sikap-sikap gotong royong, toleransi, dan saling menolong adalah sikap-sikap yang disampaikan para guru kepada para siswa. Pengajaran demikian merupakan kelanjutan dari sikap mengamati, dan menghayati lingkungan sekitar. Oleh karenanya para siswa pun dikenalkan

bagaimana harus menjaga dan merawat segala fasilitas sosial yang ada dilingkungan sekitarnya.

Sekolah, taman bermain, tempat ibadah, dan fasilitas-fasilitas umum dijadikan objek tema dalam melakukan pembelajaran. Guru menyampaikan kepada para siswa bagaimana cara mengelola semuanya itu. Kesadaran untuk mengelola semuanya itu harus diupayakan dengan sebuah metode pembelajaran. Dan para guru melakukannya dengan cerita, mengamati, dan menceritakan kegunaan dan fungsi fasilitas yang ada disekeliling para siswa. Maka, unsur-unsur demikian itu termasuk dalam ranah *ibrah*.

2) Tema dan Subtema Semester II

No	TEMA	ALOKASI WAKTU	MINGGU/ SUB TEMA	HARI	SUB SUB TEMA
1	Rekreasi	3 Minggu	1.Hutan	I	Macam- macam tanaman hutan
				II	Macam-macam binatang hutan
				III	Manfaat hutan
				IV	Cara memelihara hutan
				V	Bahaya hutan gundul
				VI	Jenis hutan
			2. Laut	I	Ciri-ciri laut
				II	Manfaat laut
				III	Macam-macam bintang laut
				IV	Bahaya laut kotor
				V	Cara memelihara laut
				VI	Jenis laut
			3. Pegunungan	I	Gunung ciptaan Allah
				II	Manfaat gunung
				III	Ciri-ciri gunung
				IV	Cara memelihara gunung
				V	Jenis gunung
				VI	Bahaya gunung merapi
2	Api , Air dan Udara	3 minggu	4. Air	I	Macam-macam air
				II	Kegunaan air
				III	Sifat air
				IV	Jenis air
				V	Asal air
				VI	Bahaya air

			5. Udara	I	Manfaat udara
				II	Sifat udara
				III	Jenis udara
				V	Sumber udara
				VI	Bahaya udara
				6. Api	I
			II		Sifat api
			III		Sumber api
			IV		Manfaat api
			V		Benda yang dihasilkan dari api
			VI		Bahaya api
			3	Tata surya	2 minggu
II	Bulan				
III	Galaksi				
IV	Komet				
V	Bintang				
VI	matahari				
8. Gejala Alam	I	Terjadi hujan			
	II	Pelangi			
	III	Manfaat hujan			
	IV	Akibat hujan			
	V	Bahaya hujan			
	VI	Petir dan geledek			
4	Pekerjaan	3 minggu	9. Petani	I	Tempat kerja
				II	Alat yang dipakai
				III	Tugas /pekerjaan
				IV	Tanaman yang ditanam
				V	Hama tanaman
				VI	Cara menanam
			10. Dokter	I	Tempat kerja
				II	Macam-macam dokter
				III	Alat yang dipakai
				IV	Macam-macam penyakit
				V	Tugas dokter
				VI	Macam obat

5	Alat komunikasi	2 minggu	11. Media cetak	I	Macam-macam manfaat media cetak
				II	Jenis media cetak
				III	Surat
				IV	Koran
				V	Majalah
				VI	Macam-macam berita
			12. Media elektronik	I	Macam-macam medis elektronik
				II	Hp
				III	Internet
				IV	Televisi
				V	Satelit
				VI	Radio
6	Alat Transportasi	3 minggu	13. Darat	I	Mobil
				II	Motor
				III	Sepeda
				IV	Kereta Api
				V	Bemo
				VI	Becak
			14. Laut	I	Perahu
				II	Kapal laut
				III	Boat
				IV	Kapal selam
				V	Kapal tanker
				VI	Kapal barang
			15. Udara	I	Pesawat
				II	Balon udara
				III	Helikopter
				IV	Ulangalik
				V	Pesawat tempur
				VI	Pesawat cargo
7	Tanah Airku	1 minggu	16. Identitas Negara	I	Nama negara
				II	Lambang negara
				III	Dasar negara
				IV	Bendera negara
				V	Lagu kebangsaan
				VI	Pemimpin

Pembelajaran dengan melakukan rekreasi menawarkan suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa para siswa

mengunjungi objek yang akan dipelajari, yang biasanya terletak di luar kelas.¹

Tema Rekreasi adalah tema yang pada pelaksanaannya melakukan pengamatan terhadap subjek yang dilihat, diamati, dan disaksikan. Dengan rekreasi, siswa-siswi akan melihat dan mengamati beragam objek pengamatan, seperti alam, hewan, tumbuhan, laut, pegunungan, dan lain sebagainya.

Dengan melakukan rekreasi siswa berhadapan langsung dengan subjek pembelajaran. Ketika berhadapan langsung dengan subjek pembelajaran, guru menerapkan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada para siswa dengan cara mengamati, merenung, dan menghayati subjek yang dilihat. Untuk kemudian melahirkan sebuah kesimpulan nilai-nilai akidah yang mengerucut pada keMaha Kuasaan Allah swt. Bimbingan dan pengarahan guru untuk melakukan pengamatan, perenungan dan penghayatan ini adalah implementasi metode *ibrah*.

Tema rekreasi sangat digemari para siswa, karena pembelajaran dilakukan dengan memberikan rasa senang pada peserta didik. Tema ini dilakukan dengan melakukan perjalanan wisata dan menemukan pengalaman baru bagi peserta didik. Objek pembelajaran yang dipelajari peserta didik disaksikan secara langsung melalui berbagai macam objek yang dilihat, disaksikan, dan diamati dari berbagai macam media wisata. Dengan rekreasi anak usia dini memperoleh kesempatan untuk menumbuhkan minat tentang suatu hal, meningkatkan perbendaharaan kata, menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya.² Dari hal ini pengajar akan dengan mudah memberikan pengertian tentang tema pelajaran yang dijelaskan.

Tema api, air, udara, dan tata surya adalah tema-tema yang sangat menarik bagi para siswa. Dalam melakukan pembelajaran dengan tema-tema tersebut guru melakukan peragaan dari bahan alam yang telah disediakan. Begitu juga ketika tema berupa tatasurya, guru mengajak para siswa untuk mengamati langit dan benda-benda langit, baik yang dapat dilihat dengan mata ataupun yang tidak.

Tema-tema tersebut merupakan subjek pembelajaran yang menjadi media untuk mengantarkan para siswa untuk mengenal siapa penciptanya, pemeliharanya, dan kehebatan hasil karyaNya

¹ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 1997

² Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Indeks, 2010, hal. 35-36

tersebut. Pengamatan dan menghayatan ini dilakukan dengan perenungan yang dihantarkan para guru dengan melibatkan konsep akidah *islamiyah* yang mengerucut pada Allah swt sebagai zat Yang Maha Pencipta, Maha Pemelihara, sekaligus Maha Penghancur. Bimbingan dan pengarahan guru kepada para siswa untuk melakukan pengamatan dan penghayatan tersebut adalah implementasi metode *ibrah*.

e. Kegiatan Belajar Mengajar di Masa Pandemi

Selama pandemi Covid-19 terjadi kegiatan pembelajaran dilakukan dengan *daring*. Berikut jadwal kegiatan pembelajaran selama pandemi.

HARI	KEGIATAN	WAKTU
SENIN	Tahfidz dan baca (video Call)	08.00 - 09.15
	Inti (Zoom Meeting)	09.00 - 10.00
	Penugasan Sentra main peran	10.00 - 11.00
SELASA	Tahfidz dan baca (video Call)	08.00 - 09.15
	Inti (Zoom Meeting)	09.00 - 10.00
	Penugasan Sentra bahan alam	
RABU	Tahfidz dan baca (video Call)	08.00 - 09.15
	Rabu bersih	09.00 - 10.00
	Video pembelajaran Penugasan Sentra persiapan	10.00 - 11.00
KAMIS	Tahfidz dan baca (video Call)	08.00 - 09.15
	Olah fisik dan senam	09.00 - 10.00
	Penugasan Sentra balok	
JUMAT	Tahfidz dan baca (video Call)	08.00 - 09.15
	Infaq jumat Inti (Zoom Meeting)	09.00 - 10.00
	Penugasan Sentra ibadah/agama	10.00 - 11.00

f. Personalia TK

Adapun tenaga kependidikannya terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 3 orang guru. Peserta didik di tahun ajaran 2020/2021 kelas A berjumlah 12 orang siswa, dan kelas B berjumlah 10 orang siswa. Berikut Daftar Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK Islam Al Husain

No	Nama	Tanggal Lahir	Jenis PTK	Gelar Belakang	Jenjang	Jurusan/ Prodi	TM T Kerj a
1.	Husnun Nikmah	1987-09-29	KepSek	M.Psi	S2	Psikologi	2010-07-08
2.	Anna Afriyana	1986-04-3	Guru Kelas	S.Pd	SI	Bahasa Inggris	2011-07-08
3.	Yuli Kristi	1979-07-10	Guru Kelas	S.Pdi	SI	Pendidikan Agama	2011-07-08
4.	Erna Indriyanti	1984-01-07	Guru Kelas	S.Pd	SI	PAUD	2015-07-08

B. Hasil Penelitian

Penelitian telah dilakukan selama 2 minggu untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, yang selanjutnya diolah dan dianalisis. Peneliti telah melakukan observasi terhadap pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh para guru dan siswa/siswi TK Islam Al Husain. Disamping itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru-guru, siswa, dan wali murid.

1. Materi Akidah

Materi akidah adalah salah satu materi utama dalam perkembangan aspek nilai agama. Materi ini disampaikan kepada siswa/siswi TK Islam Al Husain sesuai dengan kapasitas dan kemampuan daya berpikir anak usia dini. Berdasarkan wawancara terhadap kepala sekolah dan SKH yang telah dibuat, materi-materi akidah yang ditargetkan untuk disampaikan kepada siswa-siswi TK Islam Al-Husain adalah: mengenal keberadaan Allah, malaikat, para nabi, kitab-kitab Allah, hari kiamat,

qadla dan *qadar*. Materi yang ditargetkan adalah enam ajaran pokok dari rukun Iman.³

2. Strategi Pembelajaran Akidah

Secara ideal suatu pembelajaran harus dilaksanakan melalui upaya proses kondusifitas lingkungan yang kondusif untuk belajar. Belajar yang dimaksud adalah perilaku pelajar untuk berinteraksi dalam lingkungan untuk melahirkan pengetahuan dan moral yang baik dan terpuji. Dengan demikian pembelajaran adalah rentetan hubungan komunikasi peserta didik dengan pengajar beserta sumber belajar di lingkungan belajar yang terdiri dari guru dan siswa.

Pembelajaran akidah terhadap anak usia dini tidaklah sama dengan orang yang berusia dewasa. Banyak kendala yang ditemui ketika mengenalkan konsep akidah pada anak usia dini. Daya pikir anak usia dini hanya dapat mencerna suatu materi pembelajaran yang bersifat kongkrit. Anak usia dini memiliki kecenderungan dalam memahami suatu objek yang posisinya akrab dan dekat dengan mereka saja. Berlawanan dengan itu konsep akidah memiliki muatan yang cenderung bersifat abstrak, seperti tuhan, malaikat, hari kiamat, surga, neraka, takdir, dan lain sebagainya. Artinya, objek pembelajaran akidah secara fisik tidak terjamah oleh indera, yang menjadi modal ketertarikan anak usia dini. Para guru TK Islam al Husain menyadari akan hal ini, maka mereka mencari *alternative* dan membuat strategi bagaimana caranya mengatasi hal demikian.

Dalam melaksanakan pembelajaran akidah, TK Islam Al-Husain menerapkan strategi secara langsung dan tidak langsung. Yang dimaksud dengan pembelajaran akidah secara langsung adalah menyampaikan materi akidah sesuai dengan jadwal program pelajaran agama, yaitu pada hari Jum'at di Sentra Ibadah.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran akidah tidak langsung adalah menyampaikan materi-materi akidah tetapi disisipkan pada materi-materi lain yang sedang disampaikan seperti, materi sains,

³ “Materi rukun iman adalah materi akidah yang disampaikan kepada para siswa. Para siswa diberikan bimbingan untuk menghafal rukun iman yang enam. Guru mengajak siswa/siwi bersama-sama untuk menghafalkan rukun iman yang enam, yaitu beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikatNya, beriman kepada para rasulNya, beriman kepada kitab-kitabNya, beriman kepada hari kiamat, dan beriman kepada *qadla* dan *qadar* berasal dari Allah. Enam pokok keimanan ini tidak semuanya disampaikan penjelasannya kepada siswa. Tetapi berdasarkan silabus RPP yang kami buat hanya 5 saja. Sedangkan yang ke enam tidak disampaikan berdasarkan pertimbangan pada daya tampung berpikir anak usia dini yang dirasa belum siap menerimanya.”. Wawancara dengan guru Sentra Ibadah, Jum'at, 15 Januari 2021.

bermain drama, menyusun balok, berwisata, dan lain sebagainya.⁴ Dengan cara demikian strategi untuk menyampaikan materi nilai-nilai akidah melibatkan unsur-unsur metode ‘*ibrah*, yaitu perenungan alam, kisah yang mengandung keteladanan, dan pelajaran dibalik suatu kejadian yang terjadi.

Lewat Sentra Ibadah pemberian materi akidah yang menceritakan kisah-kisah merupakan salah satu implementasi ‘*ibrah*. Pembelajaran dengan metode ini dilakukan oleh TK Islam Al-Husain secara langsung sekali dalam satu pekan. Para guru memahami dan menyadari bahwa penyampaian kisah-kisah adalah cara termudah bagi siswa dalam menangkap nilai-nilai akidah. Hal demikian diungkapkan guru sentra ketika diwawancarai.⁵

Para guru TK Islam Al Husain menganggap bahwa penyampaian kisah-kisah yang mengandung nilai akidah merupakan salah satu metode ‘*ibrah* yang sangat efektif bagi anak usia dini. Bahkan tidak hanya nilai akidah yang diperoleh para siswa, tetapi juga nilai-nilai karakter secara bersamaan akan masuk pada relung pikiran dan hati siswa dengan mudah. Melalui cara ini para siswa akan mudah menangkap nilai-nilai kebaikan atau keburukan pada saat disebutkan tokoh-tokoh yang berkarakter baik dan buruk. Dari hal ini kesadaran rasio siswa akan tertuntut untuk memilah tokoh-tokoh yang diteladani dan yang dijauhi karakternya.

Adapun pembelajaran akidah yang dilakukan secara tidak langsung adalah dengan menyisipkan nilai-nilai akidah pada saat menyampaikan materi-materi pelajaran yang lain. Cara menyampaikan nilai-nilai akidah pada saat menyampaikan materi belajar yang lain menjadi

⁴ “Para siswa diberikan materi akidah Islam dengan dua cara, yaitu pada hari Jum’at di sentra Ibadah. Melalui program ini guru mengajak anak-anak menyanyikan sifat wajib bagi Allah yang 20, menyebutkan nama-nama malaikat, nama-nama nabi dan rasul yang 25, menyebutkan nama-nama malaikat yang 10, dan menyampaikan kisah-kisah tentang para nabi dan rasul, surga dan neraka, para malaikat, dan cerita-cerita fiksi binatang. Kisah-kisah ini disampaikan dengan menyertakan nilai-nilai aqidah, seperti ketuhanan, kenabian dan kerasulan, serta keberadaan para malaikat kepada siswa. Namun, semenjak pandemi terjadi, pembelajaran dilakukan dengan cara *daring*. Dan program kisah Ibadah dilakukan dengan melakukan *zoom meeting* dan *video call* lewat aplikasi Whatsap”. Wawancara dengan guru Sentra Ibadah, Jum’at, 15 Januari 2021.

⁵ “Anak-anak lebih mudah menangkap nilai-nilai akidah dengan cara menceritakan kisah-kisah. Kisah-kisah yang disampaikan seperti menjadi umpan bagi daya pikir siswa untuk berpikir secara cepat dan menangkap nilai-nilai akidah yang dicerna dan membekas dalam ingatan mereka. Pembuktian ini bisa dilihat dari respon mereka. Para siswa sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan pada saat kisah sedang disampaikan. Bahkan ketika cerita telah selesai diceritakan pun para siswa masih terus menanyakan hal-hal yang menurut mereka perlu untuk dicari jawabannya”. Wawancara dengan guru sentra Ibadah Jum’at, 15 Januari 2021.

sebuah tugas tersendiri bagi para guru di TK Islam Al-Husain. Hal ini disampaikan kepala sekolah ketika diwawancarai.⁶

Menyelipkan materi akidah pada penyampaian materi-materi pelajaran yang lain adalah sebuah upaya yang efektif dalam melakukan pembelajaran akidah. Apalagi jika metode yang digunakan adalah metode '*ibrah*. Ketika guru menjelaskan tentang sains, bermain peran, bermain bahan alam, atau lainnya guru dapat mengait-ngaitkan materi belajar dengan konsep akidah. Apa yang disampaikan kepala sekolah di atas merupakan upaya para guru dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada siswa dengan mengaitkannya pada materi-materi pelajaran. Materi pelajaran yang relevan seperti ini dianggap sebagai potensi yang baik untuk dijadikan media pembelajaran akidah dengan menggunakan metode '*ibrah*.

Adapun unsur '*ibrah* yang terkandung di dalam upaya mengaitkan nilai-nilai akidah dengan materi pembelajaran lain bisa dengan cara perenungan, pengamatan, pertimbangan, penyelidikan, penelitian, dan pengukuran berdasarkan nilai-nilai dan ukuran rasionalitas siswa. Tentunya, upaya ini dapat terwujud bila bimbingan dan tuntunan guru berjalan secara optimal.

Ketika peneliti melakukan obeservasi dengan mengikuti pelajaran *sains* lewat *daring*, seorang guru menjelaskan tentang apa itu matahari, planet, galaksi, dan benda-benda langit. Di awal, tengah, atau akhir penyampaian materi, guru menjelaskan tentang nilai-nilai akidah yang memiliki relevansi dengan materi *sains* yang disampaikan. Ia menjelaskan, bahwa semua benda-benda langit itu adalah ciptaan Allah swt. Semua benda langit itu berjalan sesuai dengan sistemnya. Satu dengan yang lain tidak saling bertabrakan. Ini adalah tanda bahwa yang mengatur dan menggerakkan benda-benda langit itu adalah Allah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Cara demikian merupakan implementasi metode '*ibrah*. Siswa diajak untuk melakukan perenungan terhadap sistem pergerakan benda-benda langit. Siswa diajak berpikir bagaimana mungkin benda-benda langit yang besar dan banyak itu berjalan dengan sendirinya jika tidak ada yang menggerakkan. Selanjutnya guru menuntun proses berpikir

⁶ "Para guru diberikan tugas tersendiri untuk menyampaikan nilai-nilai akidah kepada para siswa. Mereka harus menyelipkan nilai-nilai aqidah di awal, di tengah-tengah, atau di akhir penyampaian materi. Misalnya, ketika guru menyampaikan materi sains, atau setelah mereka bermain peran, atau juga ketika mereka selesai mempelajari binatang-binatang dan makhluk hidup. Para guru berusaha mengaitkan materi dengan keberadaan Allah dan menggiring anak-anak untuk berpikir, bahwa semua itu adalah ciptaan Allah." Wawancara dengan kepala sekolah, Selasa, 12 Januari 2021.

siswa dengan menyimpulkan, bahwa yang menggerakkan semua itu adalah Allah swt.⁷

Para guru memiliki sikap konsistensi yang sangat baik untuk menanamkan konsep akidah kepada anak didik. Mengait-ngaitkan materi belajar dengan konsep akidah adalah upaya pengajar untuk melakukan transformasi pemahaman anak usia dini yang bersifat kongkrit. Daya berpikir anak usia dini secara natural sangat sukar untuk menerima konsep akidah yang cenderung bersifat abstrak. Bagaimana anak usia dini mampu berpikir dengan adanya Allah, sedangkan Allah tidak bisa dilihat dan dipegang dengan indera? Bagaimana anak usia dini mampu memahami adanya malaikat, sedangkan malaikat adalah makhluk yang tidak bisa dibuktikan dengan mata? Bagaimana anak usia dini mampu meyakini adanya para rasul yang membawa kitab suci untuk dijadikan tuntunan orang yang beriman? Bagaimana anak usia dini mampu mempercayai kiamat akan terjadi, sedangkan melihat alam hancur saja jarang mereka saksikan? Semua itu membutuhkan upaya transformasi daya pikir. Dan upaya tersebut berupa metode.

Untuk mengakomodir kepentingan pola pikir yang kongkrit agar mampu menangkap materi ajar yang bersifat abstrak, maka dipilihlah metode *'ibrah*. Sebab, *'ibrah* memiliki salah satu fungsi untuk memberikan bantuan pada pola pikir yang kongkrit dalam memahami objek keyakinan/teologi, atau doktrin pembelajaran yang bersifat abstrak.

3. Pelaksanaan *Ibrah*

a. Perencanaan

1) Pembelajaran di Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam adalah salah satu kelas yang dijadwalkan para siswa TK Islam Al Husain sekali dalam satu minggu. Untuk melakukan pembelajaran yang terarah, sebelum guru memulai kegiatan belajar terlebih meninjau dan memperhatikan Satuan Kegiatan Harian (SKH) yang telah dibuat sebagai pedoman agar pembelajaran tidak keluar dari sistem yang telah dibuat.

Hal demikian berdasarkan wawancara dengan guru sentra bahan alam.

⁷ Guru Sentra menyatakan: “Berpijak dari misi sekolah untuk mencetak anak usia dini dengan wawasan iman dan takwa, maka kami sebagai tenaga pengajar dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai akidah kepada para siswa dengan cara menyelipkannya pada setiap materi pelajaran. Jadi materi akidah bisa disampaikan tidak hanya pada sentra ibadah saja, tetapi bisa disampaikan pada saat menyampaikan materi pelajaran yang lain juga, seperti tentang sains, bermain drama, atau lainnya”. Wawancara dengan Guru Sentra. Rabu, 13 Januari 2021.

“Sebelum kami memulai kegiatan pembelajaran, kami meninjau dan memperhatikan SKH agar dalam proses pembelajaran tidak keluar jalur dari SKH. Ini sangat penting. Terkadang kami para guru sering tidak terasa melakukan improvisasi sampai keluar dari tema yang diajarkan.”⁸

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/ SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK	
			Alat	Hasil
<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum kegiatan(A) (Agama) - Menyebutkan ciptaan Allah (A) (rasa ingin tahu) - Menyebutkan benda sesuai fungsinya (B) (kreatif) - Menceritakan kembali (B) (kreatif) 	<p>SENTRA BAHAN ALAM ± 60 MENIT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berdoa, - Menyanyikan lagu tema - Mensyukuri nikmat Allah - Menyebutkan ciptaan Allah - Menyebutkan alat-alat / benda yang menghasilkan udara - Mengamati udara yang dihasilkan oleh kipas angin, Ac dan kipas tangan 	<p>Hp</p> <p>Laptop</p> <p>Kipas angin</p> <p>Ac</p> <p>Dan kipas tangan</p>	<p>Tanya jawab</p> <p>bercerita</p> <p>penugasan</p> <p>penugasan</p>	

⁸ Wawancara dengan Guru Sentra. Rabu, 13 Januari 2021.

	<ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan pengalaman ketika menghirup udara dan menutup hidung <p style="text-align: center;">KEGIATAN AKHIR/PENUTUP ± 30 MENIT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merapikan peralatan bermain - Menyanyi ,salam - Doa sesudah Kegiatan - Pulang 			
--	---	--	--	--

Guru sentra menyiapkan bahan ajar seperti alat peraga. Alat peraga yang dipersiapkan adalah semua bahan yang akan dijadikan sebagai peragaan untuk mendukung tema yang akan dibahas. Adapun tema yang akan dibahas adalah udara. Guru menyiapkan kipas angin elektrik, kipas angin tangan yang terbuat dari kayu, dan juga alat pendingin ruangan (AC) yang sudah dipasang di dalam kelas.⁹

Khusus, hal yang terkait dengan materi akidah metode *'ibrah* yang direncanakan untuk diterapkan guru adalah perenungan fenomena alam yang akan diimplementasikan dengan cara pengamatan terhadap alat peraga dan tema. Sedangkan materi akidah yang akan disampaikan adalah tentang kekuasaan Allah swt.

2) Pembelajaran di Sentra Bermain Peran

⁹ Sesuai dengan tema yang akan dibahas yaitu udara, sebelum memulai pembelajaran, saya sebagai guru terlebih dahulu menyiapkan beberapa alat peraga, seperti kipas angin elektrik, kipas angin tangan yang terbuat dari kayu, dan juga alat pendingin ruangan (AC) yang sudah dipasang di dalam kelas. Kebetulan semua alat-alat itu semua ada di sekolah. Jadi, saya mudah untuk menyiapkannya. Tidak perlu mencari-cari atau membeli lagi.” Wawancara dengan Guru Sentra. Rabu, 13 Januari 2021.

Bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak.¹⁰ Untuk mengakomodir karakter ini TK Islam Al Husain menjadikan sentra bermain sebagai salah satu program yang diterapkan. Sentra bermain peran adalah program belajar bagi siswa-siswi untuk memerankan suatu kondisi atau moment tertentu. Program ini sangat baik dalam rangka memberikan pelajaran kepada siswa-siswi dalam mempraktikkan keterampilan berperan. Bahkan, tidak hanya itu siswa dan siswi dapat mengambil suatu pelajaran pada nilai-nilai yang terkandung pada alur cerita dan tokoh yang diperankan, atau moment-moment yang diperagakan suasananya.

Sentra bermain peran dilakukan untuk memerankan suatu jabatan, profesi, dan momen tertentu, seperti berkemah, memburu binatang, memancing, atau juga memerankan suatu sandiwara yang alur ceritanya dibuat guru. Para siswa diajak untuk menghayati peran yang di embannya. Dari penghayatan terhadap peran yang dilakukan ini akan timbul sebuah pelajaran yang memiliki kandungan nilai untuk dijadikan sebagai pelajaran bagi siswa. Sebagaimana yang peneliti amati ketika melakukan obeservasi

Sebelum memulai kegiatan belajar terlebih dahulu guru meninjau dan memperhatikan Satuan Kegiatan Harian (SKH) yang telah dibuat sebagai pedoman agar pembelajaran tidak keluar dari sistem yang telah dibuat.

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/ SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK	
			Alat	Hasil
– Berdoa sebelum kegiatan(A) (Agama)	SENTRA MAIN PERAN± 60 MENIT – Berdoa, Menyanyikan	Sarung	penugasan	

¹⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hal. 25.

- Menyebutkan nama diri (B) (kreatif)	lagu tema - Mengikuti gerakan sholat	Sejadah mukena	penugasan	
- Menyebutkan benda sesuai fungsinya (B) (kreatif)	- Menyebutkan nama diri saat main peran - Menyebutkan alat-alat berkemah	Hp Laptop	Tanya jawab bercerita	
- Bermain peran (K) (Kreatif)	- Bermain peran berlibur dan berkemah di Hutan			
KEGIATAN AKHIR/PENUTUP ± 30 MENIT				
<ul style="list-style-type: none"> - Merapikan peralatan bermain - Menyanyi, salam - Doa sesudah Kegiatan - Pulang 				

Pada tahap ini guru sentra menyiapkan bahan ajar seperti alat peraga. Alat peraga yang dipersiapkan adalah semua bahan yang akan dijadikan sebagai peragaan untuk mendukung tema yang akan dibahas. Adapun tema yang akan dibahas adalah *camping* di hutan. Guru menyiapkan tenda, lampu *centre*, alas tikar, jaket, dan lampu.¹¹

Khusus, hal yang terkait dengan materi akidah metode *'ibrah* yang direncanakan untuk diterapkan guru adalah perenungan

¹¹ Tahun ini saya berusaha untuk melakukan percobaan melakukan pembelajaran dengan sistem *daring*. Sebenarnya pembelajaran di sentra bermain peran memerlukan banyak alat peraga, dan pengarahan guru disamping para siswa. Tetapi, kondisi menyebabkan hal ini tidak bisa dijalankan secara maksimal, maka saya sebagai guru, hanya bisa memberikan pengarahan dan bimbingan kepada para siswa dibalik layar *gadget* saya dan anak-anak menangkapnya didepan *gadgetnya* masing-masing. Untuk tema kali ini saya telah mempersiapkan alat peraga tenda, lampu *centre*, alas tikar, jaket, dan lampu. Alat-alat peraga ini untuk mendukung tema pembelajaran *camping* di hutan. Wawancara dengan guru sentra bermain peran. Kamis, 14 Januari 2021.

fenomena alam yang akan di implementasikan dengan cara pengamatan terhadap gambar sebagai alat peraga dan tema. Sedangkan materi akidah yang akan disampaikan adalah tentang ciptaan Allah swt.

3) Pembelajaran di Sentra Persiapan

Sentra persiapan adalah program belajar bagi siswa/siswi TK Islam Al Husain untuk mempersiapkan kemampuan akademik ketika memasuki sekolah pada jenjang SD. Program belajar ini berisi pelajaran mengenal huruf dan membaca, mengenal angka dan menghitung, dan belajar menulis huruf dan angka. Setiap siswa dikenalkan huruf-huruf abjad mulai dari a hingga z. Setelah dikuasai, para siswa diajarkan membaca susunan huruf-huruf yang tersusun menjadi sebuah kata dan kalimat. Begitu juga dengan angka, mereka dikenalkan angka 1 dan seterusnya. Selanjutnya mereka diajarkan dasar-dasar menghitung mulai dari menghitung dari tingkat terkecil ke tingkat besar, dan tingkat besar ke tingkat kecil. Kemudian para siswa diajarkan untuk menulis namanya sendiri sesuai dengan susunan huru-huruf yang sudah diajarkan.

Sentra persiapan tidak melulu hanya fokus pada kegiatan membaca, menghitung dan menulis saja, tetapi di dalamnya juga terselipkan konten pembelajaran akidah. Misalnya, ketika para siswa diajarkan membaca, bacaan yang dibaca memiliki konten sekitar nilai-nilai akidah seperti ketuhanan, kisah malaikat dan para nabi. Hal demikian dijelaskan pula oleh kepala sekolah.¹²

Program yang dijalankan TK Islam al-Husain di atas merupakan sebuah pembelajaran akidah yang dilakukan secara tidak langsung. Pembelajaran membaca, menghitung, atau menulis dengan konten nilai-nilai akidah merupakan sebuah pembelajaran yang didapat oleh siswa/siswi dengan dua keuntungan. Di satu sisi siswa-siswi mendapatkan keuntungan mendapatkan keterampilan membaca, menulis, dan menghitung. Di sisi lain siswa dan siswi juga mendapatkan materi nilai-nilai akidah. Mereka dapat mengenal nama-nama nabi dan rasul, mereka juga dapat mengenal nama-nama malaikat. Hal demikian dibuktikan oleh peneliti dengan melakukan obeservasi ketika

¹² “Anak-anak TK B diberikan materi membaca, menulis, dan menghitung sebagai persiapan mereka untuk memasuki sekolah lanjutan ke tingkat SD. Tetapi, yang mereka baca, tulis, dan hitung tidak sekedar bacaan yang tanpa konten. Kami, dari pengajar berusaha untuk mencari bahan bacaan yang mengandung konten nilai-nilai akidah. Seperti, kisah para nabi, malaikat, dan lain sebagainya.” Wawancara dengan kepala sekolah Selasa, 12 Januari 2021.

guru melakukan pembelajaran membaca terhadap siswa/siswi dengan cara *daring*.

Agar pembelajaran berjalan dengan terarah, sebelum memulai kegiatan belajar terlebih guru meninjau dan memperhatikan Rencana Perencanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dibuat sebagai pedoman agar pembelajaran tidak keluar dari sistem yang telah dibuat.

Guru mempersiapkan konsep pembelajaran berupa baca tulis. Sedangkan rencana nilai-nilai akidah yang akan disampaikan adalah pengenalan terhadap nabi-nabi, dalam hal ini mengenal Nabi Ibrahim as. Guru mempersiapkan buku cerita tentang kisah Nabi Ibrahim as. Konsep penyampaian nilai akidah yang akan diterapkan adalah berupa kisah yang akan dijadikan materi belajar membaca.

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/ SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK
			Alat
<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum kegiatan(A) (Agama) - Menyimak perkataan orang lain(B) (rasa ingin tahu) - Menggunakan dialog, perilaku dan berbagai materi dalam menceritakan (B) (kreatif) - Mengenal konsep (K) 	<p>SENTRA PERSIAPAN ± 60 MENIT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum kegiatan - Mendengarkan cerita - Menceritakan kembali cerita yang didengar - Memahami cerita yang dibacakan 	<ul style="list-style-type: none"> Hp Laptop Lembar kerja Buku cerita 	<ul style="list-style-type: none"> Tanya jawab bercerita penugasan penugasan

(rasa ingin tahu)	<ul style="list-style-type: none"> – Mengekspresikan sebab akibat – Menghitung banyak gambar – Membedakan banyak dan sedikit <p style="text-align: center;">KEGIATAN AKHIR/PENUTUP ± 30 MENIT</p> <ul style="list-style-type: none"> – Merapikan peralatan bermain – Menyanyi ,salam – Doa sesudah Kegiatan - Pulang 		
-------------------	---	--	--

4) Pembelajaran di Sentra Ibadah

Sentra ibadah adalah pusat pembelajaran siswa/siswi yang terfokus pada materi agama dengan mempraktikkan tata cara ibadah, membaca doa, dan memberikan materi-materi agama seperti akidah, fiqh, dan akhlak.

a) Kisah Nabi Daud as

Dalam tahap ini guru mempersiapkan konsep yang akan disajikan berupa kisah Nabi Daud as. Kisah Nabi Daud as akan disampaikan untuk memenuhi materi nilai-nilai akidah berupa beriman kepada para rasul dan kitab-kitabnya. Media yang dijadikan pembelajaran adalah kisah Nabi Daud as. Guru menganggap bahwa, setiap cerita yang menarik akan dianggap sebagai sesuatu yang benar oleh peserta didik. Oleh karenanya metode bercerita sangat menentukan dalam upaya untuk menyentuh perasaan peserta didik dengan nilai-nilai keteladanan yang mengandung unsur nilai akidah. Intisari nilai-nilai keteladanan tersebut adalah *'ibrah* yang akan menjadi sebuah hasil pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Dalam melakukan pembelajaran, guru terlebih dahulu meninjau dan memperhatikan Satuan Kegiatan Harian (SKH) yang telah dibuat.

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/ SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK	
			Alat	Hasil
<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan Kegiatan keagamaan (A) (Disiplin) - Mengenal Konsep Berhitung (K)(Kreatif) - Meniru menulis/menjiplak kata sederhana (F) (kerja Keras) - Bertanggung jawab merapikan main yang telah dimainkannya.(S E).(Disiplin) - Berdoa selesai kegiatan 	<p>I. SENTRA AGAMA± 60 MENIT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berdoa, Menyanyikan lagu tema - Melafalkan asmaul husna 1 sampai (Ya Mu' iiz) (Video pembelajaran) - Menghafal Surat Alhumazah (Video pembelajaran) - Berhitung dengan Bahasa Arab (1-10) (Video pembelajaran) - Mendengar 	<p>Hp Laptop</p>	<p>Observasi Observasi Observasi</p> <p>Tanya jawab</p>	

	cerita Nabi Daud (Zoom Meeting) II. KEGIATAN AKHIR/PE NUTUP ± 30 MENIT - Recalling Kegiatan awal - Merapikan peralatan belajar - Menyanyi ,salam - Doa sesudah Kegiatan - Pulang			
--	---	--	--	--

Metode pembelajaran dengan cara menyampaikan cerita memiliki kelebihan yang sangat menguntungkan. Pengajar tidak perlu mengelompokkan peserta didik. Pengajar dapat menguasai kelas dengan mudah, sekalipun jumlah peserta didik banyak. Yang terpenting pengajar mampu membawakan cerita dengan menarik. Cerita adalah cara terbaik dan mudah untuk merangsang bangkitnya kesadaran peserta didik melakukan perbaikan dan keteladanan nilai.

Materi terbaik dari cerita adalah tentang moralitas dan nilai-nilai sosial. Kisah-kisah teladan seperti Nabi Daud as mengandung banyak nilai pedagogis.¹³ Para siswa yang masih berusia dini akan mudah menangkap nilai-nilai dan hpelajaran yang terkandung di dalam kisah Nabi Daud as.

Dengan gaya bahasa yang disesuaikan dengan anak usia dini, seorang guru yang menyampaikan sebuah kisah, diharapkan mampu membuat daya tangkap anak lebih cepat dalam menerima nilai-nilai dalam sebuah cerita.

b) Kisah Nabi Ibrahim As

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 161

Media yang dijadikan pembelajaran pada kali ini adalah kisah Nabi Ibrahim as. Guru menentukan cara terbaik untuk menyampaikan materi akidah adalah dengan bercerita. Sebab, cerita yang menarik akan mudah diambil nilai-nilai kebaikannya oleh peserta didik. Pada tahap ini guru mempersiapkan konsep yang akan disajikan berupa kisah Nabi Ibrahim as. Kisah Nabi Ibrahim as akan disampaikan untuk memenuhi materi nilai-nilai akidah berupa beriman kepada para rasul dan kitab-kitabnya.

Kisah Nabi Ibrahim yang dijadikan subjek pembelajaran memiliki beberapa kandungan materi akidah, yaitu iman kepada Allah dan iman kepada para nabi. Unsur pelajaran iman kepada Allah akan di dapat dari kisah Nabi Ibrahim yang merenungi tentang alam semesta. Adapun unsur pelajaran iman kepada para nabi adalah terletak pada tokoh di dalam kisahnya itu sendiri, yaitu Nabi Ibrahim as sebagai utusan Allah swt.

Agar pembelajaran berjalan terarah, terlebih dahulu guru meninjau dan memperhatikan Satuan Kegiatan Harian (SKH) yang telah dibuat sebagai pedoman agar pembelajaran tidak keluar dari sisitem yang telah dibuat.

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/ SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK	
			Alat	Hasil
<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum kegiatan(A) (Agama) - Menyebutkan nama diri (B) (kreatif) - Menyebutkan benda sesuai fungsinya (B) (kreatif) - Bermain 	<p style="text-align: center;">SENTRA MAIN PERAN± 60 MENIT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berdoa, Menyanyikan lagu tema - Mengikuti gerakan sholat - Menyebutkan nama diri saat main peran - Menyebutkan alat-alat 	<ul style="list-style-type: none"> Sarung Sejadah mukena Hp 	<ul style="list-style-type: none"> penugasan penugasan Tanya jawab bercerita 	<ul style="list-style-type: none"> 1

peran (K) (Kreatif)	berkemah – Bermain peran berlibur dan berkemah di Hutan KEGIATAN AKHIR/PENUTUP ± 30 MENIT – Merapikan peralatan bermain – Menyanyi ,salam – Doa sesudah Kegiatan - Pulang	Laptop		
------------------------	---	--------	--	--

Materi cerita tidak terikat dengan waktu. Materi cerita apapun dapat diceritakan dijamin kapanpun. Oleh karenanya setiap cerita yang menarik akan dianggap sebagai sesuatu yang pasti benar oleh peserta didik. Melalui metode bercerita persaan peserta didik akan mudah disentuh. Hal demikian merupakan sifat alamiah dasar seorang anak.¹⁴ Hal inilah yang dianggap sebagai peluang besar bagi TK Islam Al Husain untuk melakukan transformasi pengetahuan nilai-nilai akidah pada jiwa dan pikiran para siswa.

b. Pelaksanaan

1) Pembelanjaraan di Sentra Bahan Alam

a) Menentukan orientasi

Melalui Zoom meeting di sentra ini siswa-siswi diberikan materi tentang udara. Saat peneliti melakukan obeservasi, para siswa tengah diberikan materi ajar tentang udara. Guru memerintahkan para siswa untuk menyediakan kipas angin di rumahnya masing-masing, boleh yang berbentuk manual, yang terbuat dari kayu, plastik, atau sebagainya. Boleh juga yang berbentuk elektronik, atau duduk di dekat pendingin ruangan (AC). Sementara guru sedang duduk di dekat sebuah pendingin ruangan (AC). Disamping guru terdapat kipas angin

¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. ke1, hal. 97

elektronik, dan tangannya menggenggam kipas angin yang terbuat dari kayu.

b) Pemberian materi '*ibrah*

Ketika kelas telah siap untuk memulai pelajaran guru menyalakan mesin pendingin ruangan (AC), menyalakan kipas angin, menggerakkan kipas tangan, dan mencontohkan gerakan menghembuskan nafas. Kemudian guru menjelaskan apa itu angin, sifat-sifatnya, dan manfaatnya. Tidak lupa, guru menampilkan gambar-gambar berupa angin tornado, badai, ombak, kapal layar, pesawat terbang, awan hujan, dan lain sebagainya.

c) Penguatan keyakinan

Konten akidah yang disampaikan guru di atas diselipkan pada materi ajar sains (angin). Guru mencoba mengaitkan antara materi ajar dengan nilai-nilai akidah, yaitu Allah swt Sang Maha Pencipta. Siswa digiring pemikirannya oleh guru untuk berpikir, bahwa angin yang beragam nama dan bentuknya, yang besar dan kecil itu adalah ciptaan Allah. Dan semua itu memiliki manfaat bagi manusia sebagai oksigen yang dimanfaatkan untuk bernafas. Maka, sarana bernafas bagi manusia yang berupa angin itu diciptakan Allah demi kepentingan manusia. Guru juga hendak menyampaikan pesan bahwa angin yang digunakan untuk mendinginkan cuaca, menyejukkan ruangan, membakar sate, menggerakkan kapal, pesawat, dan lain sebagainya itu digerakkan atas kehendak Allah swt.¹⁵

d) Internalisasi nilai '*ibrah*

Selanjutnya guru penyampaian konten nilai-nilai akidah dengan melakukan metode '*ibrah* dengan mengajak berpikir, merenung dan memperhatikan kejadian alam yang terjadi di sekitar. Rasio anak usia dini langsung menangkap sebuah doktrin, bahwa adanya angin karena diciptakan Allah. Dan angin yang bergerak menjadi Tornado, badai, ombak, dan angin udara adalah ciptaan Allah. Maka, semuanya itu adalah

¹⁵ Guru menjelaskan, bahwa angin yang besar, kecil, dan beragam namanya itu adalah ciptaan Allah swt. Allah menciptakan angin untuk kepentingan manusia juga. Sebab, dengan adanya angin berarti adanya oksigen yang dibutuhkan manusia untuk bernafas. Angin juga dapat dimanfaatkan manusia untuk melembabkan cuaca, supaya tidak panas, menyejukkan ruangan, untuk membakar sate, untuk menggerakkan kapal di laut dan pesawat di udara, untuk menggerakkan awan agar terjadi hujan, dan lain sebagainya. Berarti, adanya angin yang diciptakan Allah menunjukkan bahwa Allah menyayangi manusia. Observasi tanggal, Rabu, 13 Januari 2021.

kehendak Allah yang menginginkan manusia hidup dengan baik dan sentosa.¹⁶

Renungan merupakan salah satu komponen pelaksanaan metode *'ibrah* dalam menangkap nilai-nilai akidah. Ajakan perenungan terhadap kejadian alam yang dilakukan guru sentra bahan alam adalah sebuah implementasi *'ibrah* yang sangat ideal dan tepat. Para siswa yang berusia dini tersebut berpikir, bahwa angin yang memiliki banyak fungsi tersebut ternyata adalah ciptaan Allah. Dan semua kekuatan yang dimiliki angin tersebut ternyata digerakkan oleh Allah. Berarti Allah adalah Tuhan yang mampu menciptakan apapun dan mampu menggerakkan apapun.¹⁷

Dalam proses pembelajaran terjadi adanya dialog antara guru dan siswa. Hal demikian merupakan sebuah hasil *progress* rasionalitas anak usia dini ketika melakukan pembelajaran akidah dengan metode *'ibrah*. Daya pikir para siswa tergerak untuk berpikir, bahwa kehebatan angin yang memiliki banyak fungsi dan bisa bergerak kemana-mana itu ternyata diikat oleh aturan hukum alam. Dan hukum alam itu yang menciptakan adalah Allah swt. Dengan daya rasionalitasnya anak-anak yang berusia dini ternyata mampu menyimpulkan prinsip akidah, bahwa Allah Zat Yang Maha Pencipta ketika diajak untuk merenung tentang kejadian alam

¹⁶ “Pada hari ini para siswa mempelajari angin dalam sentra bahan alam. Di akhir penyampaian materi, saya mengajak para siswa untuk merenung dan berpikir, bahwa adanya angin adalah karena Allah. Sebab yang menciptakan angin adalah Allah. Dia menciptakan angin karena sayang kepada manusia. Allah menciptakan angin agar supaya manusia bisa bernafas, melindungi dari hawa panas, mengantarkan kapal laut dan pesawat terbang menuju tujuannya, dan untuk menurunkan hujan agar manusia bisa mendapatkan manfaatnya. Saya berupaya untuk menanamkan nilai akidah kepada siswa-siswi, agar mereka memiliki prinsip akidah yang kuat. Harapan saya dan guru-guru yang lain adalah pada saat anak-anak mendapatkan ilmu pengetahuan, mereka juga semakin dalam keimanannya. Jadi, semakin banyak pengetahuan yang mereka dapat, para siswa juga semakin kuat keimanannya.” Wawancara dengan guru sentra Bahan Alam, Rabu, 13 Januari 2021.

¹⁷ Salah seorang siswa bernama Agam bertanya: ”Bu guru, angin itu yang buat kipas angin ya?” Guru Sentra menjawab: ”Angin yang keluar dari kipas angin yang menyala itu yang buat Allah, tetapi digerakkan oleh Allah ketika kipas angin itu kita nyalakan. Kalo kita tidak menyalakan kipas anginnya, Allah tidak menggerakkan angin untuk mendinginkan ruangan.” Agam bertanya lagi: ”Berarti Allah ngasih angin ke manusia kalo kipas anginnya dinyalain?” Guru sentra menjawab: ”iya. Dalam ilmu pengetahuan itu dinamakan dengan hukum alam.” Seorang siswi bernama Gendis bertanya: ”Alamnya dihukum ya, Bu?” Guru sentra menjawab: ”Bukan dihukum, tetapi alam bergerak karena ada hukumnya. Hukum yang menggerakkan alam itu dinamakan hukum alam, atau aturan alam.” Agam bertanya: ”Yang bikin alam dihukum Allah, ya Bu?” Guru sentra: ”Iya, yang bikin aturan alam itu Allah.” Agam: ”Allah hebat ya, bisa bikin angin”. Observasi, Rabu, 13 Januari 2021.

dan hukum yang berlaku. Dan hal ini merupakan sebuah respon ketika metode ‘*ibrah* diterapkan dalam penyampaian nilai-nilai akidah.

2) Pembelajaran di Sentra Bermain Peran

a) Menentukan orientasi

Pada tahap ini guru sentra berakting memerankan seseorang yang sedang melakukan *camping* disebuah hutan.¹⁸ Sedangkan di sisi lain para siswa diajak untuk

¹⁸ Guru membuat sebuah tenda dan masuk di dalamnya. Sedangkan para murid pun melakukan hal yang sama dari balik *gadget*nya masing-masing. Mereka membuat tenda, ada yang terbuat dari alas kasur (*sprei*), kain, atau lainnya. Kemudian, guru mengajak anak-anak untuk membayangkan bahwa mereka sedang berada di tengah hutan yang sebentar lagi malam akan tiba. Ketika waktu diperkirakan sudah malam guru mengajak para siswa untuk melihat angkasa. Guru kemudian mengeluarkan gambar-gambar benda angkasa, seperti bintang-bintang, bulan, planet, dan meteor. Satu persatu guru memperagakan seolah-olah dia sedang memandang ke atas dan menyaksikan banyaknya bintang-bintang bertebaran di langit. Dia juga memperagakan eksperimen kekagumannya ketika melihat bulan purnama yang begitu terang dan tampak sempurna bulatnya. Kemudian guru mengeluarkan gambar meteor yang digerakkan melewati *gadget* yang sedang disaksikan para siswa. Satu-persatu gambar-gambar benda langit itu dipertontonkan di depan monitor *gadget* sambil bertingkah seperti orang yang sedang takjub ketika menyaksikan benda-benda langit itu. Ia menyebutkan nama-nama benda itu beserta bentuk dan ragamnya. Dari arah lain beberapa siswa mengomentari gambar-gambar yang diperlihatkan. Ada yang menyebutkan nama benda itu, ada pula yang mengomentari bentuknya, ada pula yang takjub dengan warnanya, ada yang pula diam sambil memperhatikan dengan seksama. Semua siswa terfokus pada aksi guru yang melakukan perannya sebagai orang yang sedang menyaksikan benda-benda langit di malam hari. Di saat berlangsungnya aksi itu sang guru menjelaskan, bahwa bintang yang jumlahnya tidak bisa dihitung, bulan yang sangat besar dan indah dilihat, meteor, dan planet-planet yang jumlahnya sangat banyak itu adalah ciptaan Allah swt. Kemudian guru mengeluarkan komentar ketakjubannya dengan mengatakan: "Hebat banget ya Allah. Dia bisa menciptakan apa saja dengan mudah dan bagus-bagus semua ciptaannya". Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada para siswa: "Siapa yang tahu ciptaan Allah apa lagi yang ada di langit, yang belum bunda sebutkan?" Para siswa ada yang menjawab galaksi, Pluto, Jupiter, dan lain sebagainya. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan lagi: "Kalau Allah menciptakan benda yang lebih besar dari langit bisa gak?". Para siswa menjawab: "Bisa." Salah seorang dari siswa bernama Agam bertanya: "Yang lebih besar dari langit itu apa bu Guru?" Guru menjawab: "Malaikat." Ada malaikat yang diciptakan oleh Allah lebih besar daripada langit." Para siswa terpana dan merasa takjub. Kemudian guru memberikan pertanyaan lagi: "Makhluk apa yang paling kecil?". Para siswa menjawab, dengan menyebutkan cacing, ada yang menyebut semut, kutu, laba-laba." Guru menjawab: "Iya betul semua". Menurut teman-teman kalau Allah menciptakan makhluk yang lebih kecil dari semut, cacing, kutu, laba-laba, bisa gak?" Para siswa menjawab: "Bisa". Salah satu siswa bernama Alma bertanya: "Memangnya yang paling kecil dari cacing apa Bu Guru?" Guru menjawab: "mmm...virus". Agam menjawab: "Virus Corona". Guru: "iya, betul". Selanjutnya guru memberikan instruksi untuk melakukan tidur di dalam tenda. Dengan aksi dramanya masing-masing dari mereka masuk ke tenda buatan dan berpura-pura tidur. Kemudian guru memberikan instruksi untuk berdoa terlebih dahulu sebelum tidur. Beberapa saat kemudian drama menceritakan bahwa pagi telah tiba. Pukul 5 semuanya terbangun untuk melaksanakan shalat subuh. Guru

melakukan hal yang sama. Pembelajaran dengan metode bermain peran dilakukan oleh guru dan para siswa dengan penuh semangat. Peneliti memperhatikan para siswa menikmati proses pembelajaran dengan cara demikian. Terdapat raut kebahagiaan dan kegembiraan dalam respon yang ditunjukkan, walaupun kenyataannya ada jarak ruang antara siswa dengan guru (*daring*). Situasi semacam ini dimanfaatkan untuk meraih kegembiraan dalam mendapatkan materi keilmuan.

Di dalam sentra bermain para siswa terlihat gembira dan ada perasaan menantang dan penasaran untuk melakukannya lagi. Para siswa dengan mudah menerima materi ajar dan nilai-nilai yang terkandung di balik permainan yang telah dilakukannya setelah ia diberikan pengetahuan dari pengajar. Peneliti mengamati terdapat keunggulan dengan menggunakan metode ini. Apa yang dilakukan guru sentra bermain dan para siswa telah berhasil membangkitkan rangsangan motorik.

Di dalam permainan peran yang diperagakan guru dan para siswa terdapat gerakan-gerakan yang membutuhkan motorik anak. Di sisi lain aktifitas berfikir anak mengalami *progresifitas* yang baik bagi perkembangan otak, karena di dalam permainan melibatkan konsentrasi dan kreatifitas untuk menjalankan langkah-langkah memainkan peran dan permainan sehingga melahirkan ide-ide dan kesimpulan dalam pikiran para siswa. Hal demikian menandakan adanya peran otak kanan yang terus berkembang secara maksimal. Proses pembelajaran demikian sangat baik apalagi ketika metode

mempraktikkan pembacaan doa bangun tidur. Selanjutnya guru mengajak para siswa untuk memerankan orang-orang yang sedang memperhatikan gerakan matahari yang sedang terbit. Guru memberikan instruksi untuk membayangkan bagaimana matahari bergerak muncul dan menyinari bumi. Gerakan guru sambil memperlihatkan gambar matahari yang sedang terbit. Kemudian guru memberikan pertanyaan: "Temen-temen tahu tidak, kenapa kalo malam udaranya terasa dingin?" Para siswa menjawab: "Karena gak ada matahari bu guru". Bu guru memberi penilaian: "Betul. Terus, kenapa kalau siang udaranya terasa hangat?" Para siswa menjawab: "Karena ada matahari". Guru memberikan penilaian: "Betul." Matahari muncul untuk menghangatkan makhluk yang ada di bumi. Bahkan tidak hanya bumi yang dihangatkan, tetapi juga menghangatkan planet-planet yang lain". Seorang siswa bertanya: "Bu Guru, matahari itu dibuatnya dari apa?". Guru menjawab: "Matahari itu dalamnya api. Api itu panas sekali sehingga bisa menghangatkan planet-planet yang ada di sekitar matahari. Dan yang menciptakan matahari adalah Allah. Dengan kekuasaanNya Allah mampu menciptakan banyak bintang di langit. Dan salah satu bintang-bintang itu adalah matahari". Seorang siswa memberikan komentarnya: "Berarti Allah itu hebat banget ya, bisa buat matahari yang panas." Guru menjawab: "Iya. Semuanya adalah ciptaan Allah, baik yang besar maupun yang kecil". Observasi, Kamis, 14 Januari 2021.

ibrah di implementasikan untuk menangkap nilai-nilai akidah yang diselimpkan.

b) Pelaksanaan metode '*ibrah*

Beberapa unsur '*ibrah* yang diberikan dalam proses pembelajaran di sentra bermain peran. Beberapa prinsip '*ibrah* yang terlaksana berupa pemberian perumpamaan dan perenungan fenomena alam. Guru mengajak para siswa bermain peran sebagai orang-orang yang melakukan *camping* di alam terbuka. Dengan berperan sebagai orang yang melakukan *camping* para siswa berpikir bahwa mereka hidup di alam yang sangat luas. Selama ini mereka tinggal di rumah, sebagai tempat tinggal yang merupakan bagian kecil dari alam yang serba luas. Mereka membayangkan rasanya hidup di alam terbuka yang menggambarkan keluasan ciptaan Allah swt. Hal inilah yang kemudian dijelaskan oleh guru, bahwa Allah swt menciptakan alam semesta dengan keluasan dan keragaman bentuknya. Malam hari yang gelap, ternyata di langit terdapat banyak bintang gemerlapan yang mampu memberikan kesimpulan banyaknya ciptaan Allah. Bahkan tidak hanya bintang yang terlihat, tetapi ada benda-benda langit lain seperti bulan, komet, dan lain sebagainya.

Unsur '*ibrah* berupa perenungan alam terpenuhi ketika guru membimbing siswa untuk merenung banyaknya ciptaan Allah yang terlihat di malam hari yang menggambarkan kekuasaan Allah Maha Besar. Guru menuntun proses berpikir anak dengan cara berkomentar: "Hebat banget ya Allah. Dia bisa menciptakan apa saja dengan mudah dan bagus-bagus semua ciptaannya". Pemberian ilustrasi-ilustrasi alam semesta dengan hal-hal yang dapat dijangkau pikiran anak telah disampaikan guru. Hal demikian merupakan praktik '*ibrah* yang sangat efektif untuk membangkitkan daya nalar siswa/siswi dalam menangkap nilai-nilai akidah. Maka, secara tidak sengaja guru telah menyampaikan pola perbandingan (*comparative*) antara kemampuan makhluk dengan ke Maha kuasaan Allah swt. Dari sisi ini daya berpikir anak didik muncul terhadap penilaian ke Maha Kuasaan Allah swt. yang selanjutnya lahir potensi prinsip berakidah seorang anak.

Sedangkan unsur pemberian pertanyaan adalah ketika guru bertanya, kenapa kalo malam udaranya terasa dingin. Kemudian dijawab oleh siswa dengan: "karena tidak ada matahari". Bu guru memberi penilaian: "Betul. Terus, kenapa kalau siang udaranya terasa hangat?" Para siswa menjawab:

“Karena ada matahari”. Guru memberikan penilaian: “Betul.” Matahari muncul untuk menghangatkan makhluk yang ada di bumi.

Proses pemberian pertanyaan seperti yang dilakukan guru, di atas adalah sebuah *stimulus* untuk merangsang daya nalar siswa dalam mengamati fenomena alam dan keberadaannya yang begitu menakjubkan siswa. Metode ini sangat efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Melalui tanya jawab peserta didik dapat dibangkitkan sisi pengamatan dan berfikirnya ketika pengajar menjelaskan tema belajar.¹⁹

Adanya pertanyaan dari guru bertujuan untuk merangsang peserta didik terhadap tema pelajaran yang dijelaskan.²⁰ Selain itu metode ini juga bermanfaat untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran yang dilakukan dengan tanya jawab memiliki manfaat untuk membangkitkan suasana kelas menjadi lebih semarak dan tidak menjenuhkan peserta didik dan pengajar. Hal ini dianggap sebagai cara yang efektif dan efisien dalam membangun kreativitas siswa ketika melakukan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.²¹

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat membangkitkan rasa percaya diri dan keberanian untuk mengemukakan pendapatnya dan rasa ingin tahunya. Hal demikian merupakan mengandung interaksi antara peserta didik dan pengajar dalam bentuk murni tanya jawab dalam membahas suatu topik dan dapat melatih kemampuan berfikir sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c) Penguatan Keyakinan

Selanjutnya, guru menjelaskan tentang jenis-jenis ikan dan berupaya untuk mengaitkan antara alam dengan Allah sebagai Tuhan pencipta alam. Dia menjelaskan: “Teman-teman tahu tidak, Allah menciptakan ikan itu banyak sekali jenis dan

¹⁹ Sudjana, *Penelitian Proses Motivasi belajar mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, Hal. 32.

²⁰ Yusuf, *Penggunaan Metode Yang Efektif Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas, 2002, hal. 203

²¹ Basrudin, dan Yusdin Gagaramusu, Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IVSDN Fatufia Kecamatan Bahodopi,” *Jurnal Kreatif Tadulako Online 1*, no. 1, 2014, hal. 216.

namanya. Ada ikan yang hidupnya di air tawar, ada juga yang hidupnya di air laut.”²²

Melemparkan pertanyaan seperti yang diterapkan guru di atas sangat bermanfaat dalam rangka memberikan penguatan keyakinan pada nilai-nilai akidah, disamping juga mengulas materi yang baru dijelaskan. Praktik demikian merupakan sebuah implementasi unsur ‘*ibrah* berupa perenungan alam. Guru mengajak para siswa memperhatikan beberapa gambar sambil mendengarkan penjelasan, bahwa gambar yang dipegang oleh guru tersebut adalah hewan ikan yang beragam jenisnya dengan hidup di habitat yang berbeda: di air yang asin dan tawar. Kemudian guru mengaitkan hal tersebut dengan kekuasaan Allah yang telah menciptakan itu semua. Maka, daya rasionalitas siswa kemudian menangkap, bahwa keragaman hewan seperti ikan yang banyak ragamnya adalah ciptaan Allah swt.

d) Internalisasi Nilai ‘*Ibrah*

Pelaksanaan metode ‘*ibrah* dengan menampilkan fenomena alam memiliki kandungan hikmah yang melahirkan pelajaran, keteladanan, peringatan, ukuran, atau peringatan dari Allah swt. Kandungan berupa hikmah dan pelajaran tersebut dapat diperoleh melalui upaya pengamatan, pertimbangan, penyelidikan, penelitian, dan pengukuran berdasarkan nilai-nilai dan ukuran rasionalitas siswa/siswi.

²² Guru memperagakan seseorang yang sedang mempersiapkan peralatan memancing. Dia memberikan perintah kepada para siswa agar bersiap-siap pergi ke sungai untuk mencari ikan. “Ayo teman-teman kita pergi ke sungai untuk memancing ikan. Kalo sudah dapat, ikannya kita masak untuk dimakan”. Para siswa pun memperagakan peragaan sesuai dengan instruksi guru. Masing-masing mereka memegang kail, memakai topi, menyiapkan umpan, dan memegang sebuah ember kecil.” Guru memerankan seseorang yang sedang melakukan kegiatan memancing. Kemudian Guru menjelaskan cara-cara mempersiapkan alat untuk memancing dan menggunakannya. Selanjutnya guru menjelaskan tentang jenis-jenis ikan: “Teman-teman tahu tidak, Allah menciptakan ikan itu banyak sekali jenis dan namanya. Ada ikan yang hidupnya di air tawar. Ada juga ikan yang hidupnya di air laut.” Kemudian guru memperlihatkan gambar-gambar ikan yang hidup di air tawar dan di laut. Para siswa memperhatikan dengan seksama. Bahkan diselingi dengan beberapa pertanyaan: “Bu guru kalo ikan cupang hidupnya di laut apa di sungai?” Guru menjawab: ” Ikan cupang adalah ikan yang hidupnya di air tawar. Berarti ia hidupnya di sungai, bukan di laut.” Siswa yang lain bertanya: “Bu guru kalo ikan Paus sama ikan Hiu, sama ikan Piranha temenan nggak?” Guru menjawab: “Ikan paus sama ikan hiu berteman, karena hidupnya di laut. Tapi kalo ikan Piranha hidupnya di air tawar. Berarti Ikan Hiu dan ikan Paus tidak akan bertemu dengan ikan Piranha.” Para siswa memperhatikan dengan baik dan tertib. Kemudian guru memperagakan orang yang sedang melakukan kegiatan memancing. Begitu juga para siswa memperagakan hal yang sama di depan layar gadgetnya masing-masing. Observasi, Kamis, 14 Januari 2021.

Praktik yang dilakukan guru di atas adalah pelaksanaan tugas guru yang telah membimbing siswa/siswi pada kesadaran, bahwa Allah yang menciptakan beragam benda langit, luasnya alam semesta, dan kekuasaan Allah yang meliputi segala hal. Hal demikian merupakan implementasi pembelajaran yang mengandung doktrinasi akidah. Dan pembelajaran ini diimplementasikan dengan menerapkan metode berpikir, mengamati, dan menimbang-nimbang terhadap suatu objek yang dilihat dan dirasakan.

Maka, selanjutnya para siswa itu berpikir "Bu Guru, matahari itu dibuatnya dari apa?". Guru menjawab: "Matahari itu dalamnya api. Api itu panas sekali sehingga bisa menghangatkan planet-planet yang ada di sekitar matahari."

Jawaban guru di atas adalah sebuah praktik memberikan *stimulus* lanjutan agar daya berpikir siswa/siswi tertuntun pada satu arah, yakni siapa yang menciptakan itu. Maka, kemudian guru melanjutkan dengan keterangannya: "Dan yang menciptakan matahari adalah Allah. Dengan kekuasaannya Allah mampu menciptakan banyak bintang di langit. Dan salah satu bintang-bintang itu adalah matahari". Metode tanya jawab seperti yang dipraktikkan di atas merupakan metode yang bertujuan untuk merangsang peserta didik agar mudah menangkap tema pelajaran yang dijelaskan.²³

Pertanyaan juga berfungsi sebagai *stimulus* bagi para siswa/siswi. Dari penjelasan guru tersebut selanjutnya melahirkan sebuah kesimpulan yang berada dalam nalar rasio para siswa, yang selanjutnya melahirkan komentar dengan unsur hipotesisnya. Mereka mengatakan: "Berarti Allah itu hebat banget ya, bisa buat matahari yang panas." Guru menjawab: "Iya. Semuanya adalah ciptaan Allah, baik yang besar maupun yang kecil". Hipotesa murid dengan berkomentar: "Berarti Allah itu hebat banget ya, bisa buat matahari yang panas", merupakan sebuah pencapaian keberhasilan atas apa yang telah dilakukan guru dengan melakukan metode *ibrah* dalam melakukan pembelajaran nilai-nilai akidah.

Dengan mewujudkan dua unsur di atas implementasi metode '*ibrah* telah terpenuhi. Keuntungan yang di dapat siswa/siswi dari pembelajaran seperti di atas selain menggali

²³ Yusuf. *Penggunaan metode yang efektif dalam pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas, 2002. hal. 203.

dan meneliti dibalik setiap peristiwa dan kejadian agar ditemukan pengetahuan, juga akan lahir hikmah atau pelajaran yang terkandung dibalik berbagai macam kejadian alam.

Adanya komentar para siswa/siswi berupa kesimpulan seperti yang digambarkan di atas merupakan sebuah pencapaian target dalam melakukan metode '*ibrah*' ketika menjalankan pembelajaran akidah. Hal tersebut terpenuhi ketika dua unsur-perenungan alam dan pemberian umpan-terimplementasi dengan membangkitkan daya nalar siswa yang menangkap intisari nilai-nilai akidah terhadap objek yang diamati dan dipikirkan, yang selanjutnya dibenarkan oleh hati.

3) Pembelajaran di Sentra Persiapan

Satu persatu guru menghubungi siswa dengan ponsel, kemudian diberikan instruksi untuk membuka buku yang sudah dibagikan pada awal semester. Buku yang dibuka adalah buku cerita tentang kisah Nabi Ibrahim.

a) Menentukan Orientasi

Pada saat peneliti melakukan observasi, guru sentra persiapan telah menentukan orientasi nilai akidah yang akan diselipkan pada pembelajaran kali ini. Orientasi akidah yang dipersiapkan adalah pengenalan terhadap para nabi dan rasul. Satu-persatu siswa dituntun untuk membaca buku bacaan tentang kisah Nabi Ibrahim.

Selain orientasi nilai akidah yang hendak disampaikan guru sentra juga telah mempersiapkan orientasi unsur '*ibrah*' yang akan disampaikan, yaitu penyampaian kisah/cerita para nabi dan beberapa pertanyaan sebagai umpan balik atas respon para siswa terhadap materi yang mereka tangkap.

b) Pemberian Materi '*Ibrah*

Guru menginstruksikan para siswa dan siswi untuk membaca kisah Nabi Ibrahim as. di buku yang telah dibagikan. Masing-masing siswa mengikuti instruksi dari balik *gadget* masing-masing. Bacaan berupa kisah Nabi Ibrahim ternyata memiliki kandungan nilai-nilai akidah. Nilai-nilai tersebut berupa pengenalan para utusan Allah, dalam hal ini Nabi Ibrahim as., dan pengenalan terhadap keberadaan Allah. Sebab, di dalam kisah Nabi Ibrahim diceritakan proses pencarian Nabi Ibrahim terhadap Tuhan. Setelah selesai membaca guru memberikan penjelasan lebih lengkap tentang kronologi kisah tersebut.

c) Penguatan keyakinan

Selesai menjelaskan guru memberikan pertanyaan kepada siswa/siswi dengan beberapa pertanyaan yang mengandung nilai akidah, seperti: siapakah nama nabi yang diceritakan dalam bacaan yang baru dibaca, apa yang Nabi Ibrahim lihat di malam dan siang hari, apa yang Nabi Ibrahim simpulkan dari hasil penglihatannya itu, dan seterusnya. Setelah proses umpan balik guru kemudian menuntun siswa/siswi untuk menyimpulkan tentang nilai-nilai akidah yang terkandung di dalam kisah yang dijadikan sebagai tema dalam bacaan tersebut.

Terdapat unsur-unsur '*ibrah* yang terimplementasi dalam proses pembelajaran di atas. Apa yang guru lakukan kepada para murid berupa pertanyaan adalah sebuah upaya dalam rangka sebuah penguatan keyakinan dengan cara menggali dan melihat daya tangkap siswa/siswi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam bacaan yang telah dibacanya. Inilah inti nilai '*ibrah* yang hendak dicapai guru. Di sisi lain, adanya tanya jawab menjadikan suasana kelas lebih hidup, dan tidak menjemukan peserta didik dan pengajar. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat membangkitkan rasa percaya diri dan keberanian untuk mengemukakan pendapatnya dan mencari jawaban atas rasa ingin tahunya. Hal demikian merupakan pelaksanaan interaksi antara peserta didik dan pengajar yang efektif sehingga akan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Keuntungan lain dari cara ini adalah buku-buku yang dibaca oleh para siswa/siswi dapat memunculkan imajinasi dengan menampilkan gambar-gambar tokoh yang dibaca. Ketika mereka membaca buku tentang kisah Nabi Ibrahim, di dalamnya terdapat gambar sosok Nabi Ibrahim yang sedang melihat bulan di malam hari, dan matahari di siang hari. Hal demikian merangsang daya imajinasi anak untuk membayangkan tentang sosok Nabi Ibrahim yang sedang berproses ketika mengenal Tuhannya. Dan dari proses seperti ini akan melahirkan nilai-nilai akidah dan keteladanan dari Nabi Ibrahim yang dapat diambil oleh siswa. Siswa akan mendapat pelajaran, bahwa Allah itu tidak berbentuk seperti bulan atau matahari. Yang akan muncul disiang hari saja sedangkan di malam hari hilang tenggelam. Atau Tuhan tidak muncul di malam hari saja, sedangkan di siang hari tidak tampak. Tetapi, ternyata Allah tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Utusan Allah yang terdiri dari para rasul

mendapatkan petunjuk dari Allah berupa wahyu. Mereka diutus untuk menyampaikan wahyu dan dibekali dengan mukjizat.

d) Internalisasi nilai '*ibrah*

Menceritakan kisah-kisah yang mengandung nilai keteladanan adalah cara terbaik bagi anak usia dini. Hal demikian merupakan suatu upaya dalam rangka melakukan internalisasi nilai '*ibrah*, yaitu mengantarkan daya pikir siswa/siswi pada suatu pelajaran yang mengandung nilai-nilai akidah dengan merenungi kisah, menyelidiki, menimbang-nimbang, mengukur, dan menetapkan sesuai dengan pertimbangan akalinya. Dengan hal demikian para siswa Tk Islam Al Husain dapat mengambil nilai-nilai pelajaran sebagai suatu alasan logis dibalik cerita/kisah yang dibacanya.

Belajar membaca tentang kisah-kisah para nabi adalah sebuah implementasi '*ibrah*. Peneliti mengamati para siswa TK Islam Al Husain tidak hanya mendapatkan keuntungan belajar membaca, tetapi juga mendapatkan pelajaran lain yang dapat diambil dari nilai-nilai kisah yang terkandung di dalam bacaan yang dibaca.

Para siswa menganggap, bahwa cerita merupakan komponen yang sangat menarik, karena daya nalar anak usia dini akan mudah dalam menerima pesan-pesan yang terdapat dalam cerita atau sejarah. Hal demikian merupakan sebuah solusi bagi persoalan pola pikir anak usia dini yang masih bersifat kongkrit dalam menerima materi-materi akidah yang secara umum bersifat abstrak.

4) Pembelajaran di Sentra Ibadah

Sentra ibadah adalah pusat pembelajaran siswa/siswi yang terfokus pada materi agama dengan mempraktikkan tata cara ibadah, membaca doa, dan memberikan materi-materi agama seperti akidah, fiqh, dan akhlak.

a) Kisah Nabi Daud as

(1) Menentukan Orientasi

Pada saat peneliti melakukan observasi materi ajar yang disampaikan adalah beriman kepada para rasul dan kitab-kitabnya. Materi ini adalah implementasi dari pengenalan rukun iman, yakni iman kepada para rasul dan kepada kitab-kitab Allah. Materi disampaikan dengan orientasi agar para siswa memiliki keimanan terhadap para rasul dan kitab-kitab Allah yang diturunkan serta mampu

meneladani akhlak para nabi dan menjadikan kitab Allah sebagai pedoman hidup.

Pada tahap ini guru memulai pelajaran dengan mempraktikkan tata cara ibadah TK Al Husain membiasakan siswa/siswi untuk membaca niat shalat lima waktu ketika memulai pelajaran, walaupun dengan tema yang berbeda. Sedangkan untuk membiasakan berdoa, siswa/siswi membaca ikrar muslim dengan bacaan ”*Radlitu billahi Rabba. Wa bil Islamidina. Wa bi Muhammadinnabiyya wa Rasula*”. Setelah itu membaca doa memohon ilmu yang manfaat: “*Rabbi zidni ‘ilman. Warzuqni fahman.*” Dan di akhiri dengan doa diberikan kebaikan dunia dan akherat:”*Rabbana atina, fiddunya hasanah, wa fil akhirati hasanah, wa qina adza ban nar.*”Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah ketika diwawancari oleh peneliti.²⁴

(2)Pemberian Materi ‘Ibrah

Guru menyampaikan penjelasan, bahwa Allah swt mengutus utusannya yang disebut dengan rasul. Para rasul menerima wahyu dari Allah berupa *suhuf* dan kitab suci. Kitab suci yang diberikan kepada para rasul untuk disampaikan pada manusia berjumlah empat. Kitab Taurat diberikan kepada Nabi Musa, kitab Zabur diberikan kepada Nabi Daud, kitab Injil diberikan kepada Nabi Isa, dan kitab al Qur’an diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Para Nabi diberikan kitab suci untuk menjadi pedoman bagi ummatnya agar beriman, beribadah, dan beramal soleh. Selanjutnya guru menceritakan kisah Nabi Daud as. yang gagah perkasa dan diberikan kitab suci bernama Zabur.²⁵

²⁴ ”Setiap memulai pelajaran pada sentra ibadah siswa/siswi TK Al Husain dibiasakan untuk membaca ikrar keridoan menjadi muslim. Setelah itu siswa/siswi membaca doa permohonan ilmu yang manfaat, dan dilanjutkan membaca doa kebaikan dunia dan akhirat. Pembacaan ikrar dan doa dibaca dengan bersama-sama oleh siswa/siswi dan guru. Setelah pembacaan ikrar dan doa kemudian guru menyampaikan materi ajar” Wawancara dengan kepala sekolah, Jum’at, 15 Januari 2021.

²⁵ Ia menjelaskan, bahwa Nabi Daud as adalah seorang Nabi dan rasul yang diangkat menjadi raja yang adil dan bijaksana. Sebelum menjadi raja Nabi Dawud pernah mengikuti peperangan yang dilakukan kaumnya melawan kaum kafir. Ketika peperangan belum dimulai, salah seorang pemimpin kaum kafir yang bernama Jalut menantang berduel dengan kaumnya Nabi Daud. Tetapi, tidak ada seorangpun dari kaum Nabi Daud yang berani melawannya. Hingga pemimpin kaumnya Nabi Daud yang bernama Talut memberikan pengumuman, bahwa jika ada yang berani menghadapi Jalut dan bisa mengalahkannya, maka dia akan dinikahkan dengan putri satu-satunya dan diserahkan kerajaan kepadanya.

Walaupun tantangan ini diumumkan oleh Talut, tetapi para pasukannya tidak ada yang berani menerima tantangan tersebut. Mereka semuanya takut karena Jalut bertubuh besar, tinggi, kuat dan ahli dalam memainkan senjata. Sedangkan semua pasukan Talut bertubuh kecil, lebih pendek, dan hanya bersenjata sederhana. Jalut yang bertubuh besar bersikap sombong dan angkuh. Dia mengatakan akan menghancurkan kaum Bani Israil dan merampas semua harta yang dimiliki mereka. Ia mengatakan kepada kaum Bani Israil untuk segera pergi saja dan tidak usah menghadapi kaum Jalut yang memiliki pasukan kuat. Para prajuritnya pun bertubuh besar dan tinggi. Senjata yang dimilikipun sangat canggih dan kuat. Ia mengatakan bahwa kaum Bani Israil tidak mungkin menang menghadapi kaum Jalut.

Melihat sesumbar Jalut yang angkuh dan sombong itu pasukan Bani Israil semakin minder, dan ketakutan. Mereka terdiam dan membisu. Tidak ada suara yang menyambut tantangan Jalut. Tiba-tiba dari arah belakang, seorang pemuda yang ditugaskan mempersiapkan alat-alat perang dan makanan berteriak dan menerima tantangan Jalut. Padahal pemuda itu bertubuh langsing dan masih remaja. Dia bernama Daud. Dia datang sambil membawa senjata yang sangat sederhana berupa ketapel. Jalut yang memiliki tubuh besar melihat seorang anak yang bertubuh kecil menantanginya merasa sombong. Dia menganggap bahwa Daud tidak mungkin bisa mengalahkannya. Apalagi senjata yang dibawa Daud hanya berupa ketapel. Sedangkan Jalut memiliki badan yang besar, tinggi dan memiliki senjata yang lengkap dan kuat. Sambil tertawa terbahak-bahak Jalut menghina Daud yang bertubuh lebih kecil itu. Penghinaan Jalut kepada Daud membuat seluruh pasukan Jalut ikut tertawa terbahak-bahak. Sedangkan seluruh pasukan Talut terdiam dan ketakutan. Tetapi Daud yang bertubuh lebih kecil itu memiliki kepercayaan diri. Dia senantiasa berdoa kepada Allah swt agar diberi kekuatan untuk mengalahkan lawan yang sombong dan jahat itu. Setelah berdoa kepada Allah Daud berhadapan dengan Jalut dan mereka berdua bertarung di depan dua pasukan yang sedang berhadapan. Daud mengeluarkan ketapelnya dan memasang tiga buah batu yang runcing. Setelah batu pertama siap terpasang di ketapelnya, dia mengarahkan senjata itu ke kening Jalut. Dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim* Daud melemparkan batu dengan ketapel tepat di kening Jalut. Seketika Jalut berteriak dan merasa kesakitan. Belum hilang rasa sakitnya, Daud kembali mengarahkan batu ketapelnya ke arah mata kiri Jalut. Dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim* ia melemparkan batu tersebut dan mengenai mata kiri Jalut. Seketika mata kiri Jalut, luka, berdarah. Jalut merasa kesakitan dan tidak bisa melihat. Daud pun tanpa henti melakukan serangan. Kali ini mengarahkan ketapelnya ke mata kanan Jalut. Ia pun melemparkan batu dengan ketapelnya itu ke arah mata kanan sambil membaca *bismillahirrahmanirrahim*. Seketika Jalut berteriak keras dan mengeluarkan darah yang sangat banyak dari mata kanan dan kirinya. Ia merasa kesakitan dan tidak bisa menggunakan senjatanya karena tubuhnya lemah. Dan pada akhirnya dia tewas. Atas pertolongan Allah swt, Daud pun dapat mengalahkan musuhnya yang sombong itu. Melihat pemimpinnya tewas oleh Daud para pasukan Jalut melarikan diri dan mereka mengalami kekalahan perang. Semenjak itu kaum Jalut tidak berani lagi mengganggu kaum Bani Israil. Dengan peristiwa ini Talut, Daud, dan seluruh pasukan Bani Israil bersyukur kepada Allah swt karena telah menolong kaumnya untuk mengusir kaum Jalut yang jahat. Kemudian Talut menunaikan janji untuk menikahkan puterinya dengan Daud dan menyerahkan kerajaan kepadanya. Dan akhirnya Daud pun dinobatkan sebagai Raja Bani Israil. Dan ketika Daud menjadi raja, Allah mengangkatnya sebagai nabi dan rasulNya. Ia diperintahkan Allah untuk membimbing umatnya agar beriman kepada Allah dan taat untuk menjalankan ibadah. Dan Allah menurunkan kitab suci Zabur kepada Nabi Daud sebagai pedoman dan petunjuk bagi umatnya.

Guru menjelaskan bahwa, sebagai seorang raja sekaligus utusan Allah, Nabi Daud adalah raja yang memerintah dengan sangat adil, bijaksana dan soleh. Ia rajin beribadah dan

(3)Penguatan keyakinan

Langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah menyampaikan kisah Nabi Daud as berupa pelibatan nilai keteladanan, perumpamaan, dan kisah. Apa yang dilakukan guru ketika menyampaikan nilai-nilai keteladanan,

sangat baik kepada rakyatnya. Ia bersikap adil dan juga penuh kasih sayang dalam memerintah. Walaupun ia seorang raja, tetapi tetap beribadah dengan rajin. Jika hari sabtu telah tiba, maka seluruh aktifitas apapun ditinggalkan untuk menjalankan ibadah kepada Allah swt. Cintanya kepada Allah mengalahkan cintanya kepada apapun. Oleh kerananya Nabi Daud sering mendendangkan nyanyian solawat untuk memuji Allah swt. Allah menurunkan kitab Zabur kepada Nabi Daud as yang berisi puji-pujian kepada Allah swt. Setiap Nabi Daud membaca kitab Zabur semua makhluk yang mendengarnya merasakan kenikmatan dan keindahan. Jika ada orang yang sedang lewat, orang itu segera berhenti dan meneteskan air mata, karena nikmat mendengarkan lantunan solawat Nabi Daud. Jika ada burung yang sedang terbang, burung itu berhenti di atas awang-awang karena merasakan kedamaian ketika mendengarnya. Jika ada daun yang terjatuh dari tangkainya, daun itu terhenti di tengah awang-awang karena damainya mendengar suara Nabi Daud. Jika ada orang yang sedang berkelahi, apabila mendengar lantunan shalawat Nabi Dawud, maka langsung berdamai. Jika ada ikan yang sedang berenang di dalam air, apabila mendengar lantunan shalawat Nabi Daud, ikan itu akan berhenti. Jika ada orang yang lumpuh, ketika mendengar lantunan shalawat Nabi Daud, akan mampu berdiri dan bisa berjalan. Keajaiban yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Daud itu disebut dengan mukjizat.

Selesai menceritakan kisah Nabi Daud guru memberikan penjelasan, bahwa Allah swt akan selalu menolong orang-orang yang bertawakkal. Nabi Daud adalah orang yang bertawakkal kepada Allah. Walaupun Nabi Daud bertubuh kecil dan hanya memiliki senjata kecil tetapi dia tidak takut menghadapi musuh yang bertubuh besar dan memiliki senjata kuat. Nabi Daud tidak takut karena dia percaya Allah akan melindungi dan menolongnya. Sedangkan Jalut yang bersikap sombong dan jahat tidak akan dibela oleh Allah. Dan Allah akan menghancurkan orang jahat seperti jalut dengan memberikan kekuatan kepada Daud.

Teman-teman pun harus bisa meneladani Nabi Daud yang gagah berani dan tidak sombong. Nabi Daud sangat percaya bahwa Allah akan senantiasa menolong orang-orang yang baik dan mengalahkan orang-orang yang jahat. Seperti, Nabi Daud yang senantiasa bertawakkal kepada Allah dengan selalu memohon pertolongan kepadaNya. Dia taat beribadah, berbuat baik, dan rajin berdoa. Teman-temanpun harus mencontoh sikap Nabi Daud dan tidak boleh mengikuti perilaku Jalut yang sombong. Sebab orang yang sombong akan dikalahkan oleh Allah swt.

Di akhir cerita guru memberikan pertanyaan kepada siswa/siswi: "Siapakah pemimpin jahat yang dikalahkan Nabi daud?" Siswa/siswi menjawab: "Jalut" Guru melanjutkan pertanyaan: "Kenapa Jalut bisa kalah oleh Daud?" Siswa/siswi menjawab:"Karena Jalut sombong bu guru." Guru bertanya lagi: "Kenapa orang sombong selalu kalah?" Siswa/siswi menjawab: "Karena Allah ngga suka sama orang sombong, jadi Allah ngasih pertolongan sama Daud." Guru memberikan komentarnya: "Iya, betul. Allah akan selalu memberikan pertolongan kepada orang yang tidak sombong dan mengalahkan orang yang sombong." Selanjutnya guru memberikan pertanyaan: "Berarti, siapa yang menolong Nabi Daud dan kaum Bani Israil?". Siswa/siswi menjawab: "Allah". Guru menyahut mereka: "Betul. Yang memberikan kemenangan dan pertolongan adalah Allah swt." Observasi, Jum'at, 15 Januari 2021.

perumpamaan dalam kisah Nabi daud as merupakan komponen pembelajaran unggulan yang sangat menarik bagi siswa-siwi TK Islam Al Husain. Daya nalar mereka sangat mudah mencerna nilai-nilai dari cerita Nabi Daud as. Oleh karenanya guru mengupayakan agar nilai-nilai yang terkandung di dalam kisah Nabi Daud as dapat ditangkap oleh rasio siswa/siwi untuk kemudian dicerna oleh hati, sehingga timbul kesadaran adanya hikmah dibalik sesuatu tersebut.

Psikologi siswa/siswi akan tertuntun pada suatu objek yang terdapat dibalik kisah Nabi Daud as dengan cara dibimbing untuk melihat, menyelidik, menimbang-mengukur, dan menetapkan dengan pertimbangan rasio anak usia dini sehingga mereka menyimpulkan sendiri dengan keyakinan pada hatinya.²⁶ Hasil dari itu semua mendorong siswa/siswi untuk bersikap logis dan sesuai dengan kondisi kehidupannya. Kesadaran yang lahir dari olah pikir akan memunculkan keyakinan dan kesadaran yang kuat. Sebab, secara *natural* hati setiap manusia memiliki kecenderungan pada sesuatu yang baik. Jika suatu objek kejadian ditangkap oleh akal dan dikelola melalui daya rasionalitas untuk kemudian dikirim pada hati, maka hati akan menerima dan mengelolanya untuk melahirkan sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku pada sebuah kisah adalah wujud implementasi nilai-nilai keimanan.

(4) Internalisasi nilai *'ibrah*

Disaat guru menceritakan tentang sosok para nabi kepada anak-anak, secara bersamaan pula membicarakan siapa yang mengutus para nabi itu dan misi apa yang dibawa para nabi. Dengan demikian menyampaikan kisah para nabi berarti menyampaikan juga konsep ketuhanan, yaitu Allah sebagai sosok yang mengutus para nabi dan menurunkan kitab-kitabNya kepada para nabi tersebut untuk disampaikan kepada ummatnya.

Praktik pembelajaran yang dicontohkan diatas melibatkan contoh keteladanan, perumpamaan, dan hikayat. Bagi siswa-siwi TK Islam Al Husain, media yang digunakan seperti di atas memiliki daya tarik tersendiri. Sebab, daya nalar anak usia dini sangat mudah ketika mencerna nilai-

²⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1983, Cet. Ke-2, hal. 283.

nilai yang terkandung di dalam cerita, sejarah atau dongeng. Sebab, bagi anak usia dini cerita merupakan komponen yang sangat menarik, karena daya nalar seorang anak usia dini akan mudah mencerna nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita, sejarah, kejadian alam atau dongeng. Peserta didik dihantarkan menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur, dan ditetapkan oleh peserta didik menurut pertimbangan akalunya.²⁷

Oleh karenanya setiap cerita yang menarik akan dianggap sebagai sesuatu yang pasti benar oleh peserta didik. Melalui metode bercerita persaaan peserta didik akan mudah disentuh. Hal demikian merupakan sifat alamiah dasar seorang anak.²⁸ Cerita di tutup dengan menjelaskan keuntungan bagi pihak yang benar dan kerugian didapat bagi pihak yang jahat.

- b) Kisah Nabi Ibrahim As
(1) Menentukan orientasi

Guru menentukan materi ajar yang disampaikan dengan berorientasi pada keimanan terhadap keberadaan Allah dan beriman kepada para rasul. Materi ini adalah implementasi dari pengenalan rukun iman, yakni iman kepada Allah dan para rasul. Materi disampaikan dengan orientasi agar para siswa memiliki keimanan yang kuat terhadap Allah swt dan terhadap para rasulNya serta mampu meneladani akhlak para nabi.

Adapun Kisah Nabi Ibrahim adalah tema yang diceritakan sebagai pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai akidah. Pada tahap ini guru memulai pelajaran dengan mempraktikkan tata cara ibadah TK Al Husain membiasakan siswa/siswi untuk membaca niat shalat lima waktu ketika memulai pelajaran, walaupun dengan tema yang berbeda. Sedangkan untuk membiasakan berdoa, siswa/siswi membaca ikrar muslim dengan bacaan ”*Radlitu billahi Rabba. Wa bil Islamidina. Wa bi Muhammadinnabiyya wa Rasula*”. Setelah itu membaca doa memohon ilmu yang manfaat: “*Rabbi zidni ‘ilman. Warzuqni fahman.*” Dan di akhiri dengan doa diberikan

²⁷. Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat...* hal. 390

²⁸. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. ke1, hal. 97

kebaikan dunia dan akherat:”*Rabbana atina, fiddunya hasanah, wa fil akhirati hasanah, wa qina adza ban nar.*”

(2)Pemberian Materi ‘Ibrah

Guru menyampaikan kisah pengalaman Nabi Ibrahim yang merenung dan memikirkan alam semesta.²⁹Guru menceritakan kisah ini sambil memperlihatkan gambar Nabi Ibrahim dari buku cerita. Sementara siswa/siswi memperhatikan kisah Nabi Ibrahim dengan antusias dari depan *gadgetnya* masing-masing. Kisah Nabi Ibrahim yang disampaikan guru menyertakan proses pencarian Tuhan oleh Nabi Ibrahim as. Dalam kisah ini dijelaskan, bahwa Nabi Ibrahim membuat kesimpulan, bahwa Tuhan pencipta alam semesta tidak akan bisa tenggelam seperti matahari dan bulan hingga pada akhirnya ia menyimpulkan, bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah sosok yang tidak bisa dilihat dengan mata dan dipegang dengan tangan.

(3)Penguatan keyakinan

Langkah yang dilakukan guru dalam memberikan penguatan keyakinan akan nilai-nilai akidah bagi siswa/siswi adalah kandungan hikmah yang ada di dalam kisah Nabi Ibrahim as. Guru mencoba untuk meyakinkan

²⁹ Guru menjelaskan bahwa, pada suatu ketika Nabi Ibrahim As memandang ke arah langit. Ia melihat bulan yang memancarkan cahaya sehingga bisa menerangi semesta yang gelap di malam hari. Kemudian Nabi Ibrahim berpikir, benda ini mampu menerangi bumi di malam hari. Sehingga orang-orang mampu melihat benda-benda yang ada di sekitarnya karena ada cahaya yang berasal darinya. Benda itu bernama bulan. Nabi Ibrahim menganggap bulan memiliki kekuatan yang hebat untuk menerangi alam semesta. Kemudian ia bertanya pada dirinya, apakah mungkin bulan yang menciptakan semua yang ada di dunia ini? Apakah bulan itu adalah tuhan? Jawaban di dalam hatinya mengatakan, mungkin saja. Keesokan harinya, ketika pagi tiba, ia melihat bulan telah lenyap. Sedangkan ada benda lain yang dapat menerangi semesta dengan sinar yang lebih menyilaukan. Benda itu adalah matahari. Lalu Nabi Ibrahim pun berpikir, aku menganggap bulan bukanlah tuhan. Ia tidak memiliki kekuatan di siang hari. Bagaimana mungkin tuhan dapat lenyap di siang hari dan dapat dikalahkan matahari. Jika demikian adanya, apakah matahari itu tuhan yang sebenarnya? Sebab, cahaya matahari lebih menyilaukan dan bentuknya lebih besar daripada bulan. Renungan Nabi Ibrahim itu terus berlangsung hingga senja tiba. Tetapi tatkala senja Nabi Ibrahim melihat matahari tenggelam dan lenyap. Ia tidak lagi terlihat bentuknya dan hilang sinarnya sehingga alam menjadi gelap gulita. Akhirnya Nabi Ibrahim berkesimpulan. Ternyata anggapanku terhadap matahari salah. Bagaimana mungkin tuhan bisa lenyap ditelan senja. Maka, ku anggap matahari bukanlah tuhan yang sesungguhnya. Kemudian Nabi Ibrahim berkesimpulan bahwa Tuhan itu Maha kuat dan tidak mungkin lenyap. Tuhan itu Maha berkehendak, tidak mungkin tenggelam. Semua yang dilihatnya dalam bentuk matahari dan bulan bukanlah tuhan. Sedangkan Tuhan yang sesungguhnya tidak akan lenyap dan tenggelam. Dalam pikiran Nabi Ibrahim, Tuhan yang sesungguhnya tidak bisa dilihat dengan mata dan tidak bisa diraba dengan tangan. Observasi, Jum’at 22 Januari 2021.

para siswa, bahwa Allah itu ada, tetapi berbeda dengan manusia. Walaupun Allah tidak dapat dilihat oleh manusia, tidak dapat dipegang dengan tangan, akan tetapi Allah melihat manusia. Guru meyakinkan, bahwa Allah tidak seperti matahari atau bulan yang dapat tenggelam. Tetapi Allah senantiasa ada, tidak akan lenyap dan pergi dari manusia dan semua makhluk ciptaanNya. Seperti halnya Nabi Ibrahim para siswa juga diharapkan guru membuat kesimpulan bahwa Allah memiliki sifat berbeda dengan makhlukNya (*mukhalafatu lil hawaditsi*).

(4) Internalisasi Nilai '*Ibrah*

Guru menyampaikan kisah Nabi Ibrahim dengan dengan menyesuaikan bahasa anak usia dini. Cara demikian merupakan implementasi metode '*ibrah*. Adapun internalisasi nilai *ibrah* pada kisah Nabi Ibrahim adalah perenungan terhadap alam dan keteladanan sikap terhadap tokoh Nabi Ibrahim as. Selain dua hal tersebut dalam penyampaian kisah guru memberikan ruang kepada para siswa untuk bertanya. Sebab, salah satu indikator proses pembelajaran yang mendapatkan respon positif adalah adanya pertanyaan dari para siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan para siswa kepada guru merupakan respon dari daya rasio yang menginginkan informasi lebih banyak tentang hal-hal yang diceritakan. Sebuah pertanyaan yang disampaikan siswa adalah pembuktian dari rasa penasaran, menginginkan suatu informasi yang dirasa perlu untuk diketahui jawabannya. Hal demikian menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui cerita berjalan dengan baik dan mampu membangkitkan daya rasional siswa.

Salah seorang siswa bernama Atar bertanya: "Bu guru, yang bikin matahari sama bulan Allah ya?" Guru: "iya. Makanya kita tidak boleh menyembah matahari atau bulan. Yang disembah itu hanya Allah". Atar:"Kok Allah gak kelihatan?" Guru:"Karena Allah itu hebat, jadi gak bisa kelihatan. Sedangkan mata kita tidak mampu untuk melihat Allah. Untuk melihat bintang yang jauh saja mata kita tidak bisa. Untuk melihat benda yang lebih kecil dari semut saja mata kita tidak mampu. Untuk melihat mata kita sendiri saja tidak bisa, apalagi melihat Allah Yang Maha Hebat." Atar: "Tapi Allah ada disini?" Guru: "Iya. Allah selalu ada dimanapun kita berada." Atar: "Bu Guru, bisa lihat Allah pake teleskop gak?". Guru:"Pake teleskop pun Allah gak

bisa dilihat, karena Allah itu Tuhan yang memiliki sifat berbeda dengan ciptaanNya.

Peneliti menganggap, bahwa menceritakan sebuah kisah bagi anak usia dini dapat dijadikan metode yang sangat layak bagi pembelajaran, khususnya dalam memaksimalkan potensi berpikir anak usia dini yang terbaik. Sebab, cara ini memiliki essensi mengembangkan pola berpikir anak usia dini secara biologis-fisiologis atau pengayaan aspek mental spiritual, dan juga memadukan keseluruhannya tanpa perbedaan dan pemisahan. Aspek berpikir pun mengalami kemajuan dari pengamatan yang cermat dan kejujuran berpikir menjadi perilaku yang akan menjadi terbiasa pada nilai-nilai terpuji.

Metode '*ibrah* yang terimplementasikan di atas melibatkan nilai keteladanan, perumpamaan, dan hikayat untuk kemudian ditangkap oleh akal dan dicerna oleh hati sehingga timbul kesadaran adanya hikmah dibalik kisah tersebut. Oleh karenanya metode ini menjadi salah satu pilihan terbaik untuk diterapkan pada pembelajaran. Melalui metode ini psikologis peserta didik tuntun pada suatu objek yang terdapat dibalik suatu kejadian, kisah, atau hal lain dengan cara melihat, menyelidik, menimbang-mengukur, dan menetapkan dengan pertimbangan akalnya sehingga peserta didik memiliki kesimpulan yang meyakinkan kalbunya.³⁰

Kisah tentang Nabi Ibrahim yang diceritakan guru di atas secara tidak langsung dapat menggugah kesadaran dan merangsang rasio siswa/siswi untuk menangkap nilai-nilai-nilai akidah yang terkandung di dalamnya. Daya rasionalitas yang dimiliki para siswa terdorong untuk melakukan pengamatan dan membuat sebuah kesimpulan. Sebab, kandungan '*ibrah* yang terkandung di dalamnya berupa nilai akidah mengandung berbagai macam argumentasi-argumentasi yang mudah dicerna oleh daya rasionalitas anak usia dini. Sehingga setiap siswa yang menangkap kisah ini mudah menilai konsep akidah melalui daya rasionalitasnya.

Beberapa pertanyaan yang diajukan siswa bernama Atar di atas menggambarkan sebuah keberhasilan guru

³⁰. Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat...*hal.. 283.

untuk memancing munculnya daya nalar berupa pengamatan siswa dalam merespon sebuah pesan nilai akidah yang terkandung pada kisah yang diceritakan. Pertanyaan-pertanyaan Atar menggambarkan munculnya konsep-konsep akidah, seperti sifat-sifat Allah.

Pengamatan yang dilakukan siswa bernama Atar dalam menerima cerita tentang kisah Nabi Ibrahim melahirkan sebuah kesadaran keimanan yang melekat di dalam hati, sekaligus menjadi sebuah wacana baru baginya. Hal ini merupakan sebuah penguatan nilai akidah yang akan terus tertanam di dalam jiwanya hingga dewasa.

5) Evaluasi

a) Pemenuhan unsur-unsur *'ibrah*

Secara garis besar pelaksanaan *'ibrah* telah diterapkan para guru pada beberapa pembelajaran di TK Islam Al Husain. Ketika para siswa/siswi diberikan materi kisah, secara bersamaan mereka dituntun untuk merenungi nilai *ibrah* yang terdapat di dalamnya. Pengajar juga memberikan pancingan pertanyaan yang bertujuan agar siswa mampu menemukan nilai-nilai *'ibrah* dari kandungan cerita yang telah disampaikan. Metode *'ibrah* yang dilibatkan pada pembelajaran akidah bagi TK Islam Al Husain bertujuan hendak mentransfer nilai-nilai akidah pada peserta didik melalui proses pembelajaran yang lebih bergairah bagi peserta didik. Dari hal tersebut peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran akidah sehingga tumbuh keimanan dan ketaatan dalam memeluk agamanya.

Dalam perencanaan melaksanakan pembelajaran akidah, TK Islam Al-Husain menerapkan strategi secara langsung dan tidak langsung. Pembelajaran akidah secara langsung dilakukan dengan cara menyampaikan materi akidah sesuai dengan jadwal program pelajaran agama, yaitu pada hari Jum'at di Sentra Ibadah. Sedangkan pembelajaran akidah tidak langsung dilakukan dengan cara menyampaikan materi-materi akidah tetapi disisipkan pada materi-materi lain yang sedang disampaikan seperti, materi sains, bermain drama, menyusun balok, berwisata, dan lain sebagainya. Dua cara demikian merupakan strategi dalam rangka menyampaikan materi nilai-nilai akidah dengan melibatkan unsur-unsur metode *'ibrah*. Adapun unsur-unsur *'ibrah* yang peneliti tangkap berupa perenungan alam, kisah keteladanan, dan pelajaran dibalik suatu kejadian yang terjadi.

Menyelipkan materi akidah pada penyampaian materi-materi pelajaran yang lain adalah sebuah upaya yang efektif dalam melakukan pembelajaran akidah. Ditambah lagi metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode '*ibrah*. Pembelajaran materi sains, bermain peran, bermain bahan alam, atau lainnya direncanakan guru untuk mengait-ngaitkannya dengan konsep akidah. Hal demikian dinilai sebagai sebuah terobosan yang sangat bagus. Sebab, unsur-unsur '*ibrah* yang terkandung di dalam materi-materi tersebut dapat tergali dan melahirkan beberapa nilai akidah.

Adapun potensi unsur '*ibrah* yang telah terlaksana berupa perenungan, pemberian pertanyaan, pengamatan, pertimbangan, penyelidikan, penelitian, dan pengukuran berdasarkan nilai-nilai dan ukuran rasionalitas siswa. Upaya ini dapat terwujud dengan melakukan bimbingan dan tuntunan yang berjalan secara optimal.

Dalam tahap pelaksanaan peneliti menilai, bahwa para guru memiliki sikap konsistensi yang sangat baik untuk menanamkan konsep akidah kepada anak didik. Mengait-ngaitkan materi belajar dengan konsep akidah adalah upaya pengajar untuk melakukan transformasi pemahaman anak usia dini yang secara *natural* bersifat kongkrit. Padahal konsep akidah sendiri cenderung bersifat abstrak. Maka, diperlukan suatu strategi yang cermat untuk melakukan pembelajaran terhadap anak usia dini. Untuk mengakomodir kepentingan pola pikir yang kongkrit agar mampu menangkap materi ajar yang bersifat abstrak, maka para guru TK Islam Al Husain memilih dua cara, yaitu merenungi alam semesta dan menyampaikan kisah teladan. Kedua hal ini merupakan bagian dari pelaksanaan metode '*ibrah*.

b) Merenungi Alam Semesta

Pada pembelajaran di sentra bahan alam, guru mencoba mengaitkan antara materi ajar dengan nilai akidah berupa iman kepada Allah swt, Sang Maha Pencipta. Siswa terlebih dahulu diberikan sentuhan dan merasakan beragam angin yang dihasilkan dari alat pendingin ruangan, kipas angin elektronik, dan kipas angin kayu. Kemudian guru menanyakan satu persatu pada para siswa apa yang mereka rasakan. Selanjutnya, siswa digiring pemikirannya oleh guru untuk berpikir, bahwa angin yang beragam nama dan bentuknya, yang besar dan kecil, yang rasanya sejuk dan lain sebagainya itu adalah ciptaan Allah.

Praktik demikian merupakan implementasi metode *'ibrah* dalam menyampaikan konten nilai-nilai akidah dengan mengajak berpikir, merenung dan memperhatikan kejadian alam yang terjadi dan yang sering dialami. Dengan pelaksanaan metode seperti ini rasio anak usia dini langsung menangkap sebuah doktrin, bahwa adanya angin karena diciptakan Allah. Ajakan perenungan terhadap kejadian alam yang dilakukan guru sentra bahan alam adalah sebuah implementasi *'ibrah* yang sangat ideal dan tepat.

Pada pembelajaran di sentra bermain peran guru mengajak para siswa bermain peran sebagai orang-orang yang melakukan *camping* di alam terbuka. Guru membimbing dan menuntun para siswa untuk berpikir, bahwa mereka hidup di alam yang sangat luas. Mereka membayangkan rasanya hidup di alam terbuka yang menggambarkan keluasan ciptaan Allah swt. Malam hari yang gelap, ternyata di langit terdapat banyak bintang gemerlapan yang mampu memberikan kesimpulan banyaknya ciptaan Allah. Bahkan tidak hanya bintang yang terlihat, tetapi ada benda-benda langit lain seperti bulan, komet, dan lain sebagainya. Guru menuntun proses berpikir anak dengan cara berkomentar: "Hebat banget ya Allah. Dia bisa menciptakan apa saja dengan mudah dan bagus-bagus semua ciptaannya". Pemberian ilustrasi-ilustrasi alam semesta dengan hal-hal yang dapat dijangkau pikiran anak telah disampaikan guru.

Implementasi pembelajaran di atas mengandung unsur *'ibrah* berupa perenungan alam. Hal demikian merupakan praktik *'ibrah* yang sangat efektif untuk membangkitkan daya nalar siswa/siswi dalam menangkap nilai-nilai akidah. Maka, secara tidak sengaja guru telah menyampaikan pola komparasi antara kemampuan makhluk dengan ke Maha kuasa Allah swt. Dari sisi ini daya berpikir anak didik muncul terhadap penilaian ke Maha Kuasaan Allah swt. yang selanjutnya lahir potensi prinsip berakidahnya.

Keuntungan yang di dapat siswa/siswi dari pembelajaran seperti di atas selain menggali dan meneliti dibalik setiap peristiwa dan kejadian agar ditemukan pengetahuan, juga akan lahir hikmah atau pelajaran yang terkandung dibalik berbagai macam kejadian alam. Dengan daya rasionalitasnya anak-anak yang berusia dini ternyata mampu menyimpulkan prinsip akidah, bahwa Allah Zat Yang Maha Pencipta ketika diajak untuk merenung tentang kejadian alam dan hukum yang

berlaku. Dan hal ini merupakan sebuah respon ketika metode ‘*ibrah* diterapkan dalam penyampaian nilai-nilai akidah.

c) Pemberian pertanyaan

Dalam proses pembelajaran, terjadi adanya dialog antara guru dan siswa. Hal demikian merupakan sebuah hasil *progress* rasionalitas anak usia dini ketika melakukan pembelajaran akidah dengan metode ‘*ibrah*. Proses pemberian pertanyaan seperti yang telah dilakukan guru di atas adalah sebuah *stimulus* untuk merangsang daya nalar siswa dalam mengamati fenomena alam dan keberadaannya yang begitu menakjubkan siswa. Melemparkan pertanyaan seperti yang diterapkan guru di atas sangat bermanfaat dalam rangka memberikan penguatan keyakinan pada nilai-nilai akidah, disamping juga mengulas materi yang baru dijelaskan. Praktik demikian merupakan sebuah implementasi unsur ‘*ibrah* berupa perenungan alam. Guru mengajak para siswa memperhatikan beberapa gambar sambil mendengarkan penjelasan, bahwa gambar yang dipegang oleh guru tersebut adalah hewan ikan yang beragam jenisnya dengan hidup di habitat yang berbeda: di air yang asin dan tawar. Kemudian guru mengaitkan hal tersebut dengan kekuasaan Allah yang telah menciptakan itu semua. Maka, daya rasionalitas siswa kemudian menangkap, bahwa keragaman hewan seperti ikan yang banyak ragamnya adalah ciptaan Allah swt.

Unsur pemberian pertanyaan adalah ketika guru bertanya, kenapa kalo malam udaranya terasa dingin. Kemudian dijawab oleh siswa dengan: “karena tidak ada matahari”. Bu guru memberi penilaian: “Betul. Terus, kenapa kalau siang udaranya terasa hangat?” Para siswa menjawab: “Karena ada matahari”. Guru memberikan penilaian: “Betul.” Matahari muncul untuk menghangatkan makhluk yang ada di bumi.

Apa yang dilakukan guru di atas adalah upaya penggiringan siswa/siswi pada kesadaran, bahwa Allah yang menciptakan beragam benda langit, luasnya alam semesta, dan kekuasaan Allah yang meliputi segala hal. Hal demikian merupakan implementasi pembelajaran yang mengandung doktrinasi akidah. Dan pembelajaran ini diimplementasikan dengan menerapkan metode berpikir, mengamati, dan menimbang-nimbang terhadap suatu objek yang dilihat dan dirasakan.

d) Menceritakan Kisah Teladan

Pada pembelajaran di sentra persiapan guru menginstruksikan para siswa dan siswi untuk membaca kisah Nabi Ibrahim as. di buku yang telah dibagikan. Masing-masing siswa mengikuti instruksi dari balik *gadget* masing-masing. Selesai menjelaskan guru memberikan pertanyaan kepada siswa/siswi dengan beberapa pertanyaan yang mengandung nilai akidah, seperti: siapakah nama nabi yang diceritakan dalam bacaan yang baru dibaca, apa yang Nabi Ibrahim lihat di malam dan siang hari, apa yang Nabi Ibrahim simpulkan dari hasil penglihatannya itu, dan seterusnya. Selanjutnya guru menuntun siswa/siswi untuk menyimpulkan tentang nilai-nilai akidah yang terkandung di dalam kisah yang dijadikan sebagai tema dalam bacaan tersebut.

Belajar membaca tentang kisah-kisah para nabi adalah sebuah implementasi '*ibrah*. Peneliti mengamati para siswa TK Islam Al Husain tidak hanya mendapatkan keuntungan belajar membaca, tetapi juga mendapatkan pelajaran lain yang dapat diambil dari nilai-nilai kisah yang terkandung di dalam bacaan yang dibaca. Apa yang guru lakukan kepada para murid berupa pertanyaan adalah sebuah upaya dalam rangka sebuah penguatan keyakinan dengan cara menggali dan melihat daya tangkap siswa/siswi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam bacaan yang telah dibacanya. Buku-buku yang dibaca oleh para siswa/siswi dapat memunculkan imajinasi dengan menampilkan gambar-gambar tokoh yang dibaca. Ketika mereka membaca buku tentang kisah Nabi Ibrahim, di dalamnya terdapat gambar sosok Nabi Ibrahim yang sedang melihat bulan di malam hari, dan matahari di siang hari. Hal demikian merangsang daya imajinasi anak untuk membayangkan tentang sosok Nabi Ibrahim yang sedang berproses ketika mengenal Tuhannya. Dan dari proses seperti ini akan melahirkan nilai-nilai akidah dan keteladanan dari Nabi Ibrahim yang dapat diambil oleh siswa.

Pada pembelajaran di sentra ibadah tema pelajarannya berupa iman kepada para nabi dan kitab-kitab Allah. Pada pekan pertama guru menyampaikan kisah Nabi Daud as, dan pada minggu kedua kisah Nabi Ibrahim as. Pembelajaran dilakukan dengan melibatkan contoh keteladanan, perumpamaan, dan hikayat. Guru menyampaikan kisah Nabi Daud dan Nabi Ibrahim dengan bahasa yang disesuaikan dengan gaya bahasa anak usia dini. Cara demikian merupakan implementasi metode '*ibrah*.

Guru mengupayakan agar nilai-nilai yang terkandung di dalam kisah Nabi Daud as dan Nabi Ibrahim dapat ditangkap oleh rasio siswa/siwi untuk kemudian dicerna oleh hati, sehingga timbul kesadaran adanya hikmah dibalik sesuatu tersebut. Kisah tentang Nabi Daud dan Nabi Ibrahim yang diceritakan guru secara tidak langsung dapat menggugah kesadaran dan merangsang rasio siswa/siswi untuk menangkap nilai-nilai-nilai akidah yang terkandung di dalamnya. Psikologi siswa/siswi akan tertuntun pada suatu objek yang terdapat dibalik kisah Nabi Daud as dan Nabi Ibrahim as dengan cara dibimbing untuk melihat, menyelidik, menimbang-mengukur, dan menetapkan dengan pertimbangan rasio anak usia dini sehingga mereka menyimpulkan sendiri dengan keyakinan pada hatinya.³¹

Daya rasionalitas yang dimiliki para siswa terdorong untuk melakukan pengamatan dan membuat sebuah kesimpulan. Sebab, kandungan *'ibrah* yang terkandung di dalamnya berupa nilai akidah mengandung berbagai macam argumentasi-argumentasi yang mudah dicerna oleh daya rasionalitas anak usia dini. Sehingga setiap siswa yang menangkap kisah ini mudah menilai konsep akidah melalui daya rasionalitasnya.

Bagi siswa-siwi TK Islam Al Husain, pelaksanaan pembelajaran dengan menceritakan kisah para nabi memiliki daya tarik tersendiri. Sebab, daya nalar anak usia dini sangat mudah ketika mencerna nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita, sejarah atau dongeng. Hasil dari itu semua mendorong siswa/siswi untuk bersikap logis dan sesuai dengan kondisi kehidupannya. Kesadaran yang lahir dari olah pikir akan memunculkan keyakinan dan kesadaran yang kuat. Sebab, secara *natural* hati manusia memiliki kecenderungan pada sesuatu yang baik. Jika suatu objek kejadian ditangkap oleh akal dan dikelola melalui daya rasionalitas untuk kemudian dikirim pada hati, maka hati akan menerima dan mengelolanya untuk melahirkan sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku adalah wujud implementasi keimanan. Melalui hidayah Allah, *'ibrah* dapat melahirkan hikmah yang bernilai tinggi, yang berefek pada semakin kuatnya keimanan, pengetahuan, dan kecintaan pada kebenaran ilahiyyah yang membekas di dalam

³¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat....*hal. 283.

jiwa. Dengan demikian *'ibrah* memiliki daya kuat untuk membentuk kekuatan keyakinan di dalam jiwa.

6) Beberapa Kendala Yang Ditemukan Dalam Penerapan Metode *'Ibrah*

Setelah peneliti melakukan observasi, beberapa temuan kendala yang dialami para guru dalam melakukan pembelajaran akidah dengan metode *'ibrah* adalah sebagai berikut:

a) Waktu yang tidak cukup ketika menyampaikan kisah

Penyampaian kisah membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Hal demikian mengalami kendala ketika sistem pembelajaran menggunakan *daring*. Mengingat pada saat peneliti melakukan observasi, pandemi sedang berlangsung, maka kebijakan kegiatan belajar mengajar di Indonesia, dan di dunia pada umumnya dilakukan dengan cara *daring*. Oleh karena itu di saat pembelajaran dilakukan dengan menceritakan suatu kisah, kendala yang dialami guru adalah tidak tercukupinya waktu dan ruang yang terbatas untuk menyampaikan kisah.

Disamping itu kendala lain dalam menggunakan metode cerita adalah terkadang guru menyampaikan kisah tetapi tidak bisa mengatur alur cerita secara runtut dan sistematis. Hal demikian yang mengakibatkan siswa/siswi tidak maksimal dalam menangkap alur kisah yang diceritakan.

b) Penggunaan bahasa dan istilah

Guru sering mengalami kendala bahasa ketika menyampaikan cerita. Dalam beberapa *moment* pengajar menggunakan bahasa dan istilah-istilah yang tidak umum bagi anak usia dini. Bahasa yang digunakan tidak disesuaikan dengan kebutuhan bahasa anak-anak yang dihadapinya, sehingga materi yang sampai pada anak didik tidak maksimal. Beberapa kali peneliti memperhatikan penggunaan kata-kata dan istilah yang digunakan pantasnya hanya umum digunakan untuk kalangan dewasa atau anak remaja. Hal demikian yang mengakibatkan para siswa kurang mampu menyimak alur cerita dan menangkap nilai-nilai akidah yang terkandung di dalam cerita. Kasus seperti ini diakibatkan dari pengajar yang tidak terlalu memperhatikan sisi bahasa peserta didik secara hati-hati.

Dari rekaman yang peneliti tangkap beberapa istilah yang kurang *pas* digunakan guru adalah kata filsafat, idiologi, dan integritas. Beberapa contoh tersebut misalnya, “Nabi Ibrahim merenung dan melahirkan pemikiran filsafatnya”, “Nabi

Ibrahim memiliki prinsip idiologi yang sangat kuat”, Nabi Daud memiliki integritas yang sangat mulia.”

- c) Kurang menguasai pengetahuan yang memadai terhadap materi sejarah, dan sistem alam.

Peneliti mengamati beberapa guru kurang menguasai pengetahuan yang memadai terhadap materi sejarah, dan sistem alam. Dalam kasus yang ditemukan peneliti adalah tentang tatasurya. Hal demikian yang mengakibatkan adanya *miss* pengetahuan yang diterima siswa. Walaupun peserta didik level pendidikannya adalah taman kanak-kanak, tetapi ketika menyampaikan materi yang berhubungan dengan sistem alam seperti tata surya, minimal guru menguasai dasar-dasar pengetahuan tentang sistem tata surya. Salah satu contoh kesalahan adalah ketika menerangkan, bahwa bulan adalah benda langit termasuk golongan planet, matahari dan bintang dua benda langit yang berbeda, Nabi Daud menjadi raja kerajaan Palestina, Nabi Ibrahim hidup di kerajaan Mesir.

- d) Kesulitan dalam memahami pemahaman peserta didik

Guru mengalami kesulitan dalam memahami pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan (sisi psikologi). Hal demikian dikarenakan adanya keterbatasan jarak dan ruang yang tersekat oleh sistem belajar daring. Guru tidak bisa melakukan evaluasi dan kontrol seberapa baiknya penerimaan siswa/siswi dalam menerima materi ajar oleh guru. Hal demikian yang menjadikan metode ‘*ibrah* yang dilaksanakan tidak dapat di evaluasi.

- e) Tidak menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dibalik kisah yang diceritakan atau kejadian alam secara keseluruhan

Peneliti mengamati, terkadang guru enggan menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dibalik suatu kisah atau kejadian alam secara keseluruhan (sempurna). Penyampaian nilai-nilai akidah dan moralitas yang terkandung dari kisah-kisah yang diceritakan hanya yang bersifat umum saja dan tidak secara keseluruhan. Padahal masih banyak lagi nilai-nilai yang berharga dari kisah yang diceritakan atau pengamatan terhadap kejadian alam. Peneliti memaklumi hal demikian karena pembelajaran dilakukan secara *daring* yang terbatas dengan ruang dan waktu. Penyebab lainnya adalah kejenuhan dan rasa lelah guru setelah menyampaikan cerita kepada anak didik. Begitu juga dengan anak didik yang mengalami rasa jenuh karena pembelajaran menggunakan sistem *daring*. Hal demikian yang dapat mengakibatkan para siswa tidak bisa maksimal dalam menerima nilai-nilai yang terkandung dibalik kisah yang diceritakan secara keseluruhan (sempurna).

Sesuai dengan tahapan-tahapan dalam melakukan metode ‘*ibrah* dalam pembelajaran seharusnya guru melakukan

tahapan menyimpulkan dan evaluasi. Langkah menyimpulkan bertujuan untuk membuat kesimpulan atas hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Kesimpulan dibuat dengan menyusun indikator-indikator yang terdiri atas kelayakan penyampaian materi, penguasaan dalam menyampaikan materi, kesesuaian unsur ‘*ibrah*’ dengan materi pembelajaran, dan reaksi dan tanggapan peserta didik atas pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun evaluasi dilakukan bertujuan agar setiap pembelajaran yang dilakukan dengan metode ‘*ibrah*’ dapat dievaluasi sehingga dapat diketahui kekurangan atau ketidaklayakan dalam melakukan pembelajaran, untuk kemudian dilakukan upaya menghindari hal-hal yang tidak layak tersebut.

4. Pencapaian Siswa/Siswi

a. Wawancara dengan siswa

Salah satu siswa bernama Agam diberikan beberapa pertanyaan oleh peneliti.³² Wawancara yang telah dilakukan memberikan gambaran keberhasilan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada siswa bernama Agam. Agam telah memiliki prinsip akidah bahwa Allah adalah Tuhan yang tidak bisa dilihat. Dia juga berkeyakinan bahwa Allah mengutus nabi-nabi dan menerima kitab suci untuk dijadikan sebagai pedoman ibadah. Dan pada akhirnya masuk Surga. Nilai-nilai akidah yang dimiliki siswa bernama Agam telah memenuhi realisasi beberapa rukun Iman: iman kepada Allah, kepada para nabi, kepada kitab-kitab, dan kepada hari akhir.

Perolehan akidah yang dimiliki siswa bernama Agam paling tidak diperoleh dengan upaya transformasi *knowledge* yang bernama pembelajaran. Dan guru-guru TK Islam Al Husain telah melakukan hal itu dengan cara mengimplementasikan metode ‘*ibrah*’ dengan bercerita tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Daud. Dari kisah kedua nabi yang diceritakan para guru ini dapat diperoleh prinsip-prinsip

³² Peneliti: “Agam suka ngga kalo bunda-bunda bercerita tentang kisah-kisah nabi?”. Agam: “Suka”. Peneliti: “Yang paling suka kisah tentang apa?”. Agam: “Kisah Nabi Ibrahim sama Nabi Daud”. Peneliti: “Siapa sih Nabi Ibrahim itu?”. Agam: “Nabi yang ngeliat matahari sama bulan, terus dikiranya tuhan. Tapi, bukan”. Peneliti: “Terus siapa dong tuhan itu?”. Agam: “Allah”. Peneliti: “Kok jawabannya Allah?”. Agam: “kata bunda di sekolah, Allah kan ngga bisa dilihat pake mata”. Peneliti: “Gimana dong ngeliatnya?”. Agam: “Nanti, kalo di Surga”. Peneliti: “Kalo Nabi Daud itu siapa?”. Agam: “Nabi yang ngalahin Jalut”. Peneliti: “Nabi Daud diberi kitab apa sama Allah?”. Agam: “Zabur”. Peneliti: “Buat apa sih kitab itu?”. Agam: “Buat ngaji sama buat solat”. Peneliti: “Emang supaya apa kalo ngaji sama solat?”. Agam: “Supaya bisa masuk Surga”. Peneliti: “emang kalo ngga ngaji sama ngga solat ngga bisa masuk surga?”. Agam: “Engga bisa”. Wawancara dengan Siswa bernama Agam, Senin, 18 Januari 2021.

akidah yang ditangkap Agam tentang imannya kepada Allah sebagai Tuhan yang mengutus Nabi Ibrahim dan Nabi Daud dengan menurunkan kitab suci agar ummat para nabi masuk surga. Keimanan terhadap Surga adalah pengejawantahan keimanan pada hari akhir.

Siswa/siswi TK Islam Al Husain menganggap cerita dan pengamatan terhadap alam adalah dua hal yang sangat menarik. Hal demikian merupakan sebuah kenyataan bahwa daya nalar setiap anak usia dini langsung menerima pesan moral yang ada dalam sebuah cerita, sejarah, dongeng dan juga ketika di ajak mengamati fenomena alam. Melalui cerita siswa/siswi TK Islam Al Husain dihantarkan menuju pengetahuan dan nilai-nilai melalui sebuah upaya perenungan dan ketakjuban pada sosok yang berada di dalam cerita. Ketika ketakjuban menempel di dalam hati, maka upaya mencontoh dan meneladani akan muncul dari siswa/siswi. Inilah proses penyelidikan, pertimbangan, dan pengukuran dalam pertimbangan akal siswa/siswi.³³ Dan proses-proses tersebut adalah pelaksanaan *'ibrah* yang melahirkan hikmah berupa keimanan, pengetahuan, dan kecintaan pada kebenaran ilahiyah.

Sebagaimana dijelaskan oleh An Nahlawi, bahwa bagi anak usia dini cerita merupakan komponen yang sangat menarik, karena daya nalar seorang anak usia dini akan mudah mencerna nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita. Para siswa/siswi dituntut dan dibimbing menuju orientasi nilai dan pengetahuan sesuai dengan proses berpikir dan kesimpulan akalnya.³⁴

Prinsip akidah yang dimiliki Agam merupakan perolehan dari pelaksanaan pembelajaran akidah dengan menggunakan metode bercerita yang menjadi salah satu pelaksanaan *'ibrah*. Dengan bercerita siswa mampu menangkap pesan-pesan yang bernilai akidah dengan mudah. Pesan-pesan itu ditangkap dalam pemikiran, kemudian dibenarkan dan disimpan di dalam hati. Sehingga, pesan-pesan itu menjadi sebuah prinsip keimanan yang akan menjadi modal hingga hari tua. Inilah ciri khas keunggulan yang dimiliki metode *'ibrah*.

Begitu juga dengan pengamatan alam semesta yang merupakan salah satu implementasi *'ibrah*. Cara ini memiliki efektifitas yang sangat baik dalam menangkap nilai-nilai akidah bagi anak usia dini.

³³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat...* hal. 390.

³⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat...* hal. 390.

Salah seorang siswa bernama Kayana diwawancarai oleh peneliti.³⁵ Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menganggap Kayana telah menangkap prinsip akidah dengan sangat sangat baik. Indikasi tersebut terlihat ketika ia bisa menyimpulkan, bahwa yang menggerakkan matahari, bulan, dan bumi adalah Allah. Kesimpulan ini memberikan analisa, bahwa Kayana telah mengalami doktrinasi prinsip-prinsip akidah yang masuk dalam relung rasionalitasnya, kemudian dimasukkan ke dalam hati sehingga menjadi sebuah prinsip idiologi di dalam pola pikirnya. Semua ini dilakukan dengan upaya pembelajaran. Dan upaya tersebut berupa *'ibrah*.

Metode *'ibrah* yang telah dilakukan guru-guru TK Islam Al Husain dalam melakukan pembelajaran akidah dengan melibatkan perenungan terhadap alam semesta, secara umum sudah sesuai dengan teori *'ibrah*. Hal demikian merupakan bentuk implementasi berupa pengamatan objek peristiwa berupa fenomena alam, sejarah atau kisah yang mengandung hikmah yang mengandung pelajaran, keteladanan, peringatan, ukuran, atau peringatan dari Allah swt.

Apa yang telah diperoleh siswa/siwi Tk Islam Al Husain merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran yang menerapkan metode *'ibrah* dengan mengembangkan daya pikir secara *biologis-fisiologis*. Daya pikir ini mampu menghasilkan rangsangan berpikir untuk mengamati, mencermati, dan menganalisa nilai-nilai yang terkandung dibalik subjek *'ibrah* tersebut, dalam hal ini berupa pengamatan alam. Dari upaya ini kemudian melahirkan kesimpulan nilai-nilai kebenaran akidah. Maka, hasil yang didapat berupa nilai keimanan yang kokoh di dalam hati. Kekokohan ini bersifat kuat dan tidak mudah menimbulkan keraguan sehingga kebenaran yang tangkap oleh hati menjadi sebuah prinsip yang kuat di dalam kehidupan. Oleh karenanya, penyampaian prinsip-prinsip akidah melalui metode *'ibrah* yang maksimal sangat efektif ditangkap oleh akal dan hati.

³⁵ Peneliti: "Kayana tahu gak benda-benda langit yang terlihat di malam hari?". Kayana: "Tahu, bulan, bintang". Peneliti: "Kalo di siang hari ada benda langit apa aja?". Kayana: "Matahari sama awan." Peneliti: "Kok kalo malam mataharinya gak kelihatan, terus kalo siang bulannya ilang?" Kayana: "Kata bunda di sekolah, kalo malam mataharinya ketutupan bumi, jadi gak bisa kelihatan. Terus kalo siang bulannya yang ketutupan bumi, jadinya gak bisa kelihatan." Peneliti: "Emang buminya bisa gerak-gerak sampe bisa nutupin matahari sama bulan?" Kayana: "Kan bumi, sama matahari, sama bulan muter-muter." Peneliti: "Emang yang muterin matahari, sama bulan, sama bumi siapa?" Kayana: "Allah". Peneliti: "Emang manusia gak bisa muterin matahari, sama bulan, sama bumi?" Kayana: "Gak bisa lah, kan gede banget. Yang bisa muterin cuma Allah doang." Wawancara dengan siswi bernama Kayana, Selasa, 19 Januari 2021.

Siswa/siswi TK Islam Al Husain sebagai anak-anak yang masuk dalam fase anak usia dini tentu mengalami fase proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada fase ini pengaturan komunikasi, daya pikir, bahasa, motorik halus dan kasar, daya cipta, sikap yang termanifestasi pada kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sangat memerlukan perlakuan khusus untuk mengelolanya. Sebab, pada fase ini terdapat pijakan awal dalam berkarakter dan berwawasan untuk melangkah pada fase usia selanjutnya. Sangat baik disaat fase usia ini diberikan doktrin akidah dengan menerapkan metode *ibrah* yang mendukung pengembangan daya pikir *biologis-fisiologis*.

Prinsip akidah yang dimiliki siswa/siswi TK Islam Al Husain adalah sebuah perolehan dari hasil implementasi metode '*ibrah* pada pembelajaran akidah anak usia dini. Guru-guru TK Islam Al Husain telah berhasil menerapkan metode '*ibrah* dengan memperhatikan pada orientasi pembelajaran anak, pengembangan kecerdasan majemuk anak, belajar yang menyenangkan, tahapan pembelajaran usia anak, anak sebagai pembelajar aktif, interaksi sosial anak, rangsangan kreativitas dan inovasi, pemanfaatan potensi lingkungan, dan stimulasi secara holistik.

b. Wawancara dengan wali murid

Peneliti mewawancarai beberapa wali murid yang memiliki kesan memuaskan terhadap wawasan nilai akidah yang dimiliki putra-puterinya. Salah seorang wali murid, Ibu Agam memberikan keterangannya melalui wawancara dengan peneliti.³⁶ Hasil dari wawancara menyimpulkan, bahwa puteranya telah memiliki keyakinan terhadap idiologi iman kepada Allah, malaikat, nabi-nabi, kitab suci, kiamat dan *qadla* dan *qadar*. Perolehan wawasan akidah yang dimiliki puteranya dianggap sebagai sebuah kepuasan tersendiri bagi Ibu Agam yang memiliki harapan besar pada anaknya agar memiliki pondasi akidah yang kuat. Sebab pondasi akidah yang kuat bagi seorang anak, menurut Ibu Agam merupakan modal dasar

³⁶ Peneliti: "Bagaimana perkembangan wawasan akidah putera ibu selama belajar di TK Islam Al Husain?" Ibu Agam: "al Hamdulillah, anak saya memiliki dasar pengetahuan tentang keimanan. Bagi saya, untuk anak yang berumur 6 tahun seperti anak saya yang hafal rukun iman yang enam, dan mengerti siapa itu Allah, tahu siapa itu malaikat, kenal dengan nama-nama para nabi dan kitab suci, apa itu kiamat merupakan sebuah perolehan pengetahuan agama yang sangat membahagiakan." Peneliti: "Apakah putera ibu pernah menceritakan tentang materi-materi akidah yang didapatnya dari sekolah kepada ibu?" Ibu Agam: "Iya, sering. Anak saya sering mengajukan beberapa pertanyaan yang memiliki kaitan dengan kisah-kisah Nabi Ibrahim, Nabi Daud, Nabi Muhammad. Seolah-olah dia seperti ingin mengkonfirmasi apa yang telah didapat dari sekolah". Wawancara dengan wali murid/Ibu Agam, Senin, 18 Januari 2021.

untuk menjalani kehidupan di fase kehidupan selanjutnya. Pengetahuan puteranya terhadap pokok-pokok keimanan merupakan salah satu tujuan kenapa anaknya disekolahkan di tingkat TK.

Hal senada juga dirasakan oleh wali murid Kayana yang merasakan syukur terhadap perolehan wawasan akidah yang dimiliki puterinya. Ibu Kayana menilai positif atas kinerja para guru TK Al Husain yang dianggap telah berhasil melakukan transformasi prinsip-prinsip dasar akidah pada Kayana. Dan hal itu dilakukan dengan mengimplementasikan metode '*ibrah* pada pembelajaran akidah. Sebagaimana pengakuan ibu Kayana, bahwa anaknya sering menceritakan ulang kisah-kisah para nabi yang bernilai akidah dengan menggunakan redaksinya sendiri.³⁷

Pengakuan Ibu Kayana seperti yang dijelaskan adalah sebuah penilaian terhadap perolehan yang dialami Kayana dalam menerima materi pembelajaran akidah dengan menggunakan metode *ibrah*. Ditambah lagi, dengan dilakukannya pelaksanaan unsur *ibrah* oleh Kayana ketika menceritakan ulang kisah nabi-nabi pada ibunya. Dengan demikian Kayana telah menerima pembelajaran akidah dengan memenuhi beberapa unsur '*ibrah*, seperti merenungi kisah, meneladani/mengagumi tokoh dalam kisah, dan menerima pertanyaan-pertanyaan untuk dijadikan umpan balik.

Apa yang dialami Kayana adalah contoh bagaimana *luwes*-nya '*ibrah* dalam mengimplementasikan pembelajaran akidah kepada anak usia dini. Metode ini mampu mentransformasikan nilai-nilai akidah yang bersifat abstrak pada anak usia dini seperti Agam yang memiliki pola pikir *natural* yang bersifat kongkrit. Sehingga, Agam mampu memahami prinsip-prinsip akidah dasar dengan baik.

Sebagaimana dijelaskan oleh An Nahlawi, bahwa Metode '*ibrah* menjadi salah satu pilihan terbaik untuk diterapkan pada metode pembelajaran. Melalui metode ini psikologis peserta didik dituntun pada suatu objek yang terdapat dibalik suatu kejadian, kisah, atau hal lain dengan cara melihat, menyelidik, menimbang-mengukur, dan menetapkan dengan pertimbangan akalunya sehingga peserta didik memiliki kesimpulan yang meyakinkan kalbunya.³⁸

³⁷ “Salah satu harapan saya menyekolahkan Kayana di TK al Husain adalah memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai akidah dasar. Sebab, menurut saya seorang anak yang diharapkan akan menjadi manusia yang soleh adalah harus mengetahui dan hafal rukun iman. Dan ketika anak saya mampu menghafal rukun iman dan mengerti nilai-nilai dasarnya, saya sangat bergembira dan bersyukur.” Wawancara, Selasa, 19 Januari 2021.

³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat...* hal.. 283.

Dengan demikian *'ibrah* memiliki daya kuat untuk membentuk kekuatan keyakinan di dalam jiwa.

Tentu, bukan tugas yang mudah melakukan transformasi materi pembelajaran yang bersifat abstrak pada peserta didik yang masih memiliki pola pikir bersifat kongkrit. Keberhasilan metode *'ibrah* dalam keterlibatannya untuk melakukan pembelajaran akidah pada anak usia dini bisa menjadi solusi pula dalam melakukan pembelajaran materi-materi lain, selain akidah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peneliti menyimpulkan, bahwa pembelajaran akidah dengan menggunakan metode '*ibrah* adalah cara yang efektif karena disukai dan mudah dicerna oleh anak usia dini. Implementasi '*ibrah* telah berhasil dilakukan guru-guru TK Islam Al Husain dalam melakukan pembelajaran akidah. Para siswa/siswi telah dihantarkan pada pengetahuan yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang dan diukur menurut pertimbangan akalunya. Upaya itu dilakukan dengan melakukan berbagai macam penerapan jenis-jenis '*ibrah*, yaitu dengan menceritakan kisah-kisah, memberikan perumpamaan, perenungan, pengamatan terhadap fenomena alam, dan hal-hal yang mengandung nilai keteladanan dan perumpamaan yang baik. Kemudian, guru menjelaskan dan mengemukakan nilai-nilai '*ibrah/hikmah* yang terkandung di dalam kisah-kisah atau perenungan terhadap fenomena alam yang diceritakan tersebut. Dengan menggunakan metode '*ibrah* dalam pembelajaran akidah para siswa mampu memahami siapa tuhan mereka, siapa yang menciptakan alam semesta, dan siapa yang mengatur segala yang terjadi di alam semesta. Para siswa juga memiliki sikap menggandrungi kepada para nabi dan rosul. Mereka hafal beberapa nama nabi dan rosul beserta kitab suci yang diturunkan. Hal ini adalah bentuk keimanan kepada para rasul dan kitab-kitab suci.

2. Beberapa kendala dialami para guru ketika menyampaikan kisah. Yaitu, waktu yang tidak cukup karena pembelajaran dilakukan dengan cara *daring*. Guru juga sering yang mengalami kendala ketika menyampaikan cerita karena faktor bahasa yang disampaikan tidak sesuai dengan bahasa dan istilah yang mudah dimengerti anak usia dini. Beberapa guru juga kurang menguasai pengetahuan yang memadai terhadap materi sejarah, dan ilmu tata surya ketika menjelaskan fenomena alam.

B. Implikasi

1. Peneliti menilai, konsep '*ibrah* adalah suatu solusi sebagai pemecah kebuntuan atas permasalahan sulitnya menyampaikan materi akidah yang bersifat abstrak, kepada anak usia dini yang memiliki pola pikir cenderung hanya menerima materi-materi yang bersifat kongkrit. Melalui metode '*ibrah* konsep pembelajaran dilakukan sesuai dengan kecenderungan hal-hal yang disukai anak usia dini, seperti bercerita, mengamati kejadian alam, menggali nilai-nilai/hikmah di balik suatu penciptaan dan kejadian, dan mengambil keteladanan dari sosok figur. Oleh karenanya peneliti menganggap, bahwa metode '*ibrah* adalah suatu metode pembelajaran yang sangat ideal untuk diterapkan pada pembelajaran akidah bagi anak usia dini. Bahkan peneliti menganggap tidak hanya cocok untuk diterapkan pada pembelajaran akidah, tetapi juga bagi pembelajaran lainnya.
2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada TK Islam Al Husain metode '*ibrah* telah diimplementasikan pada pembelajaran akidah dengan beberapa cara, yaitu bercerita dan mengamati kejadian alam. Maka, implikasi dari hal ini selayaknya para pendidik harus meningkatkan kualitas bahasa dalam menyampaikan cerita kepada anak usia dini. Pemilihan kata, kalimat atau bahasa harus disesuaikan dengan anak usia dini ketika melakukan pembelajaran. Guru harus menghindari istilah-istilah asing yang sukar di kenal dan dimengerti anak usia dini. Istilah-istilah ilmiah yang sangat asing bagi anak usia dini selayaknya dihindari dan diganti dengan istilah atau bahasa yang memiliki arti sama, tetapi tidak asing dan dimengerti anak usia dini. Hal ini untuk memudahkan anak usia dini menerima setiap materi pembelajaran yang dilakukan guru. Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki wawasan tentang materi-materi primer dan skunder akidah yang dibahas. Materi-materi peimer yang dibahas meliputi konsep keimanan (rukun iman). Sedangkan materi sekunder berupa ilmu tata surya, ilmu alamiah dasar, sejarah para nabi dan rasul, kisah-kisah yang diceritakan al Qur'an dan hadits, dan materi-materi yang memiliki kaitan dengan pembelajaran akidah.

C. Saran

Setelah melakukan pengamatan terhadap pembelajaran akidah dengan menggunakan metode ‘*ibrah* di TK Islam Al Husain, Sawangan, peneliti menemukan beberapa hal yang kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan pembelajaran akidah terhadap anak usia dini secara ideal. Beberapa saran dari peneliti adalah:

1. Pemilihan metode yang tepat dalam melakukan pembelajaran akidah bagi anak usia dini sangat menentukan perolehan wawasan nilai-nilai akidah anak usia dini. Oleh karena itu kepala sekolah, dan para guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam pemilihan metode pembelajaran akidah yang terbaik dan melaksanakannya dengan konsisten dan berkesinambungan.
2. Dalam mengimplementasikan metode ‘*ibrah* pada pembelajaran akidah anak usia dini diperlukan kreatifitas guru untuk mengembangkan caranya. Maka, para guru diharapkan mampu melahirkan banyak inovasi dalam mengembangkan metode ‘*ibrah* untuk merealisasikannya, seperti bercerita, mengajak untuk mengamati fenomena alam, melakukan dialog dengan tanya jawab, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar konsep dan nilai-nilai akidah dapat ditangkap dengan baik dan melekat di dalam sanubari anak usia dini hingga dewasa.
3. Dalam melakukan pembelajaran akidah dengan menggunakan metode ‘*ibrah*, khususnya ketika mengajak siswa-siswi mengamati dan merenung tentang alam semesta, selayaknya setiap guru dibekali dengan ilmu alamiah dasar, seperti ilmu tentang tata surya, sistem hukum alam, dan ilmu alamiah dasar lainnya. Tujuannya agar tidak ada teori keilmuan yang salah untuk disampaikan. Sebab penyampaian teori keilmuan yang benar adalah tanggungjawab setiap guru. Jika seorang guru tidak menguasai wawasan suatu teori keilmuan yang akan disampaikan, maka akibatnya para siswa akan menerima keilmuan yang salah. Jika nilai-nilai akidah dapat disampaikan dengan baik, tetapi teori keilmuan tentang tatasurya, atau ilmu hukum alam tidak tersampaikan secara benar, maka hal demikian juga sebagai kasus yang tidak baik dalam dunia pendidikan.
4. Ketika menceritakan kisah, setiap guru diharapkan tidak bosan dan lelah untuk menyampaikan nilai-nilai atau hikmah yang terkandung di dalam cerita tersebut. Begitupun ketika menjelaskan tentang fenomena alam, menjelaskan hewan, tumbuhan, benda-benda langit, dan lain sebagainya, agar guru mengaitkan dengan keMaha Kuasaan Allah yang telah menciptakan dan merawat itu semua. Hal ini diharapkan agar para siswa mampu memahami bahwa semua yang ada adalah ciptaan Allah dan timbul sikap untuk merawat dan menjaga alam semesta. Upaya ini

merupakan implementasi pembelajaran nilai '*ibrah* yang harus digali oleh para guru untuk disampaikan kepada para siswa. Semoga guru-guru TK di Indonesia mampu melakukan hal demikian agar siswa-siswi mampu mengaktualisasikan keimanan mereka pada Allah, para nabi dan kitab-kitabNya dengan cara meneladani sifat-sifat Allah swt dan menjalankan apa yang diajarkan para nabi dan kitab suci.

5. Setiap guru TK/KB selayaknya mampu menerapkan metode '*ibrah* dengan memperhatikan pada orientasi pembelajaran anak, pengembangan kecerdasan majemuk anak, belajar menyenangkan, tahapan pembelajaran usia anak, anak sebagai pembelajar aktif, interaksi sosial anak, rangsangan kreativitas dan inovasi, pemanfaatan potensi lingkungan, dan stimulasi secara holistik. Jika hal-hal demikian terpenuhi, maka *insya Allah* anak usia dini yang menjadi peserta didik akan mampu menerima setiap materi ajar. Hal demikian sebagai bentuk keberhasilan transformasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, Bandung: UPI Press: 2014.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ahmadi, Abu Ahmadi – Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Aisyah, Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasa Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2011).
- Andiawan, Didik Andriawan, S Th.I, M.T.Hi, *Guru Ideal Dalam Perspektif al-Qur'an Meneladani Cara al-Qur'an Dalam Mendidik Manusia*, Wonosobo: Mirra Buana Media: 2020.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ariyanti dan Zidni Immawan Muslimin, "Efektivitas Alat Permainan Edukatif (APE) Berbasis Media dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelas 2 di SDN 2 Wonotirto Bulu Temanggung", Vol. 10, No.1, April 2015.
- Asfahani, Al-Raghib al-, *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Ma'rifah.

- Asfuri, Ninda Beni Asfuri, M.Pd, *Model Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review) With Pop Up Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Tematik Terhadap Kreatifitas Belajar Siswa*, Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan Anak Usia dini*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2007.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bahri, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 20101.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, *Konsepsi Pengembangan Kurikulum Inovatif Penerapan Pembelajaran Berbasis Alam Pendidikan Anak Usia Dini Formal dan Nonformal*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Basrudin, dan Yusdin Gagaramusu, *Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IVSDN Fatufia Kecamatan Bahodopi*,” Jurnal Kreatif Tadulako Online 1, no. 1, 2014.
- Bayrakli, Bayraktar Bayrakli, *Eksistensi Manusia*, terj, Suharsono, Jakarta: Perennial Press, 2000.
- Chatib, Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2013.
- Dahwad, MH. Farhan Sifa Nugraha, S.Pd.I, M.Pd, *Motifasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Wonosobo: CV Mangkubumi Media: 2019.
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak & Raudhatul Athfal*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003, hal. 5. Sedangkan Rentangan anak usia dini menurut UU Sisdiknas adalah 0-6 tahun, lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 1.

- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Cet. Ke-6, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, jilid.2.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Cet. Ke-6, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, jilid.2.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Dirjen PLS dan Pemuda Depdiknas (2002). *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajara dan Pemilihannya*, Jakarta: Diknas, 2008..
- Djamarah , Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djiwandono , Sri Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasin, 2006.
- Dworetzky, John P., *Introduction to Child Development*, New York: Wesk Publishing Company, 1990.
- EM, Hetherington, *Psikologi Anak: Pandangan Kontemporer*, Edisi ke 5 Perusahaan Bukit Mc Graw. Edisi Internasional, 1999.
- Ensiklopedia Islam*, Cet. Ke-6, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Fadhilah, M.Pd.I, dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini; Menciptakan Pembelajaran Menari, Kreatif, dan Menyenangkan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Fadl, Abi Jamal al-Din, *Lisan al-Arab*, Beirut: Daar el-Shadir, 1980, cet ke-3.
- Gardner, Howard, *Frame of Mind: the Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books. 1993.
- Ginting, Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Humaniora, 2008.
- Hariwijaya, & Bertani Eka Sukaca, M, *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, Yogyakarta: Mahardika Publishing, 2009.
- Hawari, Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1977.

- Hergenhahn dan Matthew Olson. *Theories of learning*. Jakarta: Kencana Prenada Group Media, 2009.
- Huda, Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Jauzi, Ibn Jauzi, *Zaad al-Maasir fi 'Ilm al-Tafsir*, Beirut: Daar el-Fikr, 1987.
- Katsir, Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Daar el-fikr, 1994.
- Knoers. AMP dan Haditono SR, FJ, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Pers Universitas Gadjah Mada, 2002.
- Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Lufri, dkk, *METODOLOGI PEMBELAJARAN: STRATEGI, PENDEKATAN, MODEL, METODE PEMBELAJARAN*, Malang: CV. IRDH, 2020.
- Ma'luf, Louis Ma'luf, *Al Munjid*, Beirut: Dar al Masyriq, 1997.
- Mandzur, Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Beirut li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1968.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, cet II, Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2007.
- Mendikbud, 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Lampiran IV.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi 7 Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Mulyasana, Dedi, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.

- Munadhi, Yudi, *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*, Ciputat: Gaung Persada (GP) Press, 2008.
- Munawara, Noviatul, “ *Peranan Alat Permainan Edukatif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak di Kelompok B TK PGRI Baiya*”.
- Munawir, Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, Yogyakarta: PP. al-Munawir, Krapyak, 1984
- Mustafa, Syaikh Fuhaim, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, terjemahan: Wafi Marzuqi Ammar Surabaya: Pustaka Elba, 2009.
- Nahlawi, Abdurrahman an-, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1983, Cet. Ke-2.
- Naisaburi, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz Al-Qusyairi An-, *Shahih al Muslim*, Lebanon: Dar el Fikr: 1400 H.
- Nasih, Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelaaran Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. ke1.
- Qardlalwi' Yusuf Al, *Iman Revolusi dan Reformasi Kehidupan*, Alih bahasa Anwar Wahid Hasim, HM Muchtar Zainuri, Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Rahman, Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, terj. Bahrin Abu Bakar Ikhsan Zubaidi, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Razak, Nasiruddin Razak, *Dinul Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, t.th.
- Sanjaya, Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

- Shihab, M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Siregar, Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sudjana, Ohan Sudjana, *Fenomena Aqidah Islamiyah Berdasarkan Qur'an dan Sunnah*, Jakarta : Media Da'wah, 2000.
- Sudjana, *Penelitian Proses Motivasi belajar mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sujiono, Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Suryana, Dadan Suryana, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.
- Susilo, Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, Jakarta: Pinus, 2006.
- Suyadi, *Konsep Dasar Paud*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syaltut, Mahmud Syaltut, *Islam Akidah dan Syariah*, Jakarta: Pustaka Amani, Cet ke 3, Tahun 1996.
- Syinaiti , Muhammad Amir bin Muhammad al-Mukhtar bin Abdul Qadir al-Jikny al-, *Adhwa al- Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, Beirut: Daar el-Fikr, 1995, jilid 8.
- Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-'Alamy li al-Mathubu'at, 1972.
- Thayyib, Abi al-, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, Beirut: al-Maktabah al-Ishriyyah, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- UU RI. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tahun 2003*.
- Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitaian Lapangan; Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, Malang: IKIP Malang 2008.
- Wiyani, Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format Paud (Konsep, Karakteristik, & Implementasi PAUD)*, Jogjakarta: PT AR-RUZZ Media, 2012.
- Yoyce, Bruce Joyce, *Models of Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Yulianti , Dra. Dwi, M.Si, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Indeks, 2010.
- Yusuf. *Penggunaan metode yang efektif dalam pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Zakaria, Abi Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Mesir: 1980, cet. Ke-3.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CURRICULUM VITAE)

Nama : Elis Siti Maria Ulfah
TTL : Cirebon, 27 Oktober 1984
Alamat : Perum BSI 2 Jl. Ikhlas VIII Blok B2A
No.23 Rt/Rw 005/009
kel. Pengasinan Kec. Sawangan
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : enkysyav@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Tahun 1991 – 1997 SDN NEGRI 1 PUTAT
2. Tahun 1997 – 2000 MTs YATAMU PESAWAHAN
3. Tahun 2000 – 2003 MAN 2 CIREBON
4. Tahun 2003 – 2009 UIN SYARIFHIDAYATULLAH JAKARTA
5. Tahun 2019 PTIQ JAKARTA

Riwayat Pekerjaan:

1. Administrasi di Hikari Montessori School
2. Teacher Religion di Hikari Montessori
3. Kepala Sekolah RA BUNGA BANGSA

Daftar Karya Ilmiah:

1. The Teaching Functional Expression for the First Grade Students at MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta based on KTSP Syillabus
2. Berguru pada pandemic covid-19 buku Menyulam Asa Dari Lembaran Pandemi, Jakarta: Teman NULIS, 2020
3. Dunia Tengah buku Peradaban ISLAM, Jakarta: PTIQ PRESS, 2019
4. Buku Ajar SD Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Depok: Arya Duta 2021

IMPELEMENTASI METODE 'IBRAH PADA PEMBELAJARAN AKIDAH ANAK USIA DINI DI TK ISLAM AL HUSAIN SAWANGAN DEPOK JAWA BARAT

ORIGINALITY REPORT

14%	14%	5%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
2	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
3	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
4	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1%
5	hasana.id Internet Source	<1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
7	www.scribd.com Internet Source	<1%
8	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1%
9	blog.muslim-indonesia.com Internet Source	<1%

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-12 /KB.TKI.07.18/pp.11.6/09/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah KB TK ISLAM AL HUSAIN menerangkan:

Nama : Elis Siti Maria Ulfah
NIM : 182520038
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang Pendidikan : (S2) Stara Dua Institut PTIQ Jakarta

Alhamdulillah benar nama tersebut telah melakukan observasi , wawancara dan pengumpulan data kepada kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa/siswi TK B pada bulan Januari di KB TK ISLAM AL HUSAIN SAWANGAN DEPOK.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 1 Januari 2021
KB TK ISLAM AL HUSAIN



Husnun Nikmah M.Psi

KALENDER PENDIDIKAN KB TK ISLAM AL HUSAIN

Juli 2020						Agustus						September						Oktober						
M		5	12	19	26	M	2	9	16	23	30	M		6	13	20	27	M		4	11	18	25	Keterangan
S		6	13	20	27	S	3	10	17	24	31	S		7	14	21	28	S		5	12	19	26	8-10 Juli Rapat kerja Guru
S		7	14	21	28	S	4	11	18	25	S	1	8	15	22	29	S		6	13	20	27	14 Juli Pertemuan Wali Murid	
R	1	8	15	22	29	R	5	12	19	26	R	2	9	16	23	30	R		7	14	21	28	16 Juli Pembagian tugas	
K	2	9	16	23	30	K	6	13	20	27	K	3	10	17	24	K	1	8	15	22	29	20 Juli pembelajaran Daring/BDR		
J	3	10	17	24	31	J	7	14	21	28	J	4	11	18	25	J	2	9	16	23	30	21 Juli Hari Raya Idul Adha		
S	4	11	18	25	1	S	8	15	22	29	S	5	12	19	26	S	3	10	17	24	31	17 Agustus HUT RI		
																							20 Agustus Tahun Baru Hijriah	
																							29 Oktober Maulid Nabi Muhammad SAW	
																							17-18 Desember Libur Ponqiran Rapat	
November						Desember						Januari 2021						Februari						
M	1	8	15	22	29	M		6	13	20	27	M		3	10	17	24	M	31	7	14	21	28	19 Desember Pembagian Rapat
S	2	9	16	23	30	S		7	14	21	28	S		4	11	18	25	S	1	8	15	22	21 Des - 9 Januari Libur semester 1	
S	3	10	17	24	S	1	8	15	22	29	S		5	12	19	26	S	2	9	16	23	11 Januari 2021 hari pertama masuk sekolah		
R	4	11	18	25	R	2	9	16	23	30	R		6	13	20	27	R	3	10	17	24	12 Februari Tahun Baru Imlek		
K	5	12	19	26	K	3	10	17	24	31	K		7	14	21	28	K	4	11	18	25	11 Maret Isra Mi'raj		
J	6	13	20	27	J	4	11	18	25	J	1	8	15	22	29	J	5	12	19	26	2 April Wafat Isa Almarik			
S	7	14	21	28	S	5	12	19	26	S	2	9	16	23	30	S	6	13	20	27	12-14 April Libur Awal Ramadhan			
																				19-30 April Sanlat dan Perantron Kilat				
																				7-21 Libur hari raya Idul Fitri				
																				1 Juni Hari Lahir Pancasila				
Maret						April						Mei						Juni						
M		7	14	21	28	M		4	11	18	25	M	2	9	16	23	30	M		6	13	20	27	17-18 Juni libur ponqiran rapat
S	1	8	15	22	29	S		5	12	19	26	S	3	10	17	24	31	S		7	14	21	28	26 Juni Pembagian Rapat
S	2	9	16	23	30	S		6	13	20	27	S	4	11	18	25	S	1	8	15	22	29	28 Juni-10 Juli Libur semester 2	
R	3	10	17	24	31	R		7	14	21	28	R	5	12	19	26	R	2	9	16	23	30	17-18 Juni libur ponqiran rapat	
K	4	11	18	25	K	1	8	15	22	29	K	6	13	20	27	K	3	10	17	24	26 Juni Pembagian Rapat			
J	5	12	19	26	J	2	9	16	23	30	J	7	14	21	28	J	4	11	18	25	28 Juni-10 Juli Libur semester 2			
S	6	13	20	27	S	3	10	17	24	1	S	8	15	22	29	S	5	12	19	26				

Sumber data : Guru Sentra Ibadah
Jum'at : 15 Januari 2021
Jam : 10.30 WIB
Lokasi : Ruang Guru TK

1. Materi akidah berupa apa saja yang disampaikan kepada para siswa?

Guru sentra:

Materi rukun iman adalah materi akidah yang disampaikan kepada para siswa. Para siswa diberikan bimbingan untuk menghafal rukun iman yang enam. Guru mengajak siswa/siwi bersama-sama untuk menghafalkan rukun iman yang enam, yaitu beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikatNya, beriman kepada para rasulNya, beriman kepada kitab-kitabNya, beriman kepada hari kiamat, dan beriman kepada qadla dan qadar berasal dari Allah. Enam pokok keimanan ini tidak semuanya disampaikan penjelasannya kepada siswa. Tetapi berdasarkan silabus RPP yang kami buat hanya 5 saja. Sedangkan yang ke enam tidak disampaikan berdasarkan pertimbangan pada daya tampung berpikir anak usia dini yang dirasa belum siap menerimanya.

2. Bagaimana strategi dalam menyampaikan materi akidah kepada para siswa, terutama dimasa pandemi seperti sekarang?

Guru sentra:

“Para siswa diberikan materi akidah Islam pada hari Jum’at di sentra Ibadah. Melalui program ini guru mengajak anak-anak menyanyikan sifat wajib bagi Allah yang 20, menyebutkan nama-nama malaikat, nama-nama nabi dan rasul yang 25, menyebutkan nama-nama malaikat yang 10, dan menyampaikan kisah-kisah tentang para nabi dan rasul, surga dan neraka, para malaikat, dan cerita-cerita fiksi binatang. Kisah-kisah ini disampaikan dengan menyertakan nilai-nilai aqidah, seperti ketuhanan, kenabian dan kerasulan, serta keberadaan para malaikat kepada siswa. Namun, semenjak pandemi terjadi, pembelajaran dilakukan dengan cara daring. Dan program kisah Ibadah dilakukan dengan melakukan zoom meeting dan video call lewat aplikasi Whatsap”.

3. Metode apa yang digunakan guru-guru dalam menyampaikan materi nilai-nilai akidah pada para siswa?

Guru Sentra:

“Anak-anak lebih mudah menangkap nilai-nilai akidah dengan cara menceritakan kisah-kisah. Kisah-kisah yang disampaikan seperti menjadi umpan bagi daya pikir siswa untuk berpikir secara cepat dan menangkap nilai-nilai akidah yang dicerna dan membekas dalam

ingatan mereka. Pembuktian ini bisa dilihat dari respon mereka. Para siswa sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan pada saat kisah sedang disampaikan. Bahkan ketika cerita telah selesai diceritakan pun para siswa masih terus menanyakan hal-hal yang menurut mereka perlu untuk dicari jawabannya”.

Sumber data : Kepala Sekolah
Selasa :12 Januari 2021
Jam : 10.30 WIB
Lokasi : Ruang Guru TK

1. Bagaimana cara menyampaikan nilai-nilai akidah yang dilakukan secara tidak langsung?

Kepala sekolah:

“Para guru diberikan tugas tersendiri untuk menyampaikan nilai-nilai akidah kepada para siswa. Mereka harus menyelipkan nilai-nilai akidah di awal, di tengah-tengah, atau di akhir penyampaian materi. Misalnya, ketika guru menyampaikan materi sains, atau setelah mereka bermain peran, atau juga ketika mereka selesai mempelajari binatang-binatang dan makhluk hidup. Para guru berusaha mengaitkan materi dengan keberadaan Allah dan menggiring anak-anak untuk berpikir, bahwa semua itu adalah ciptaan Allah.”

2. Bagaimana cara menyampaikan nilai-nilai akidah pada siswa di sentra persiapan?

Kepala sekolah:

“Anak-anak TK B diberikan materi membaca, menulis, dan menghitung sebagai persiapan mereka untuk memasuki sekolah lanjutan ke tingkat SD. Tetapi, yang mereka baca, tulis, dan hitung tidak sekedar bacaan yang tanpa konten. Kami, dari pengajar berusaha untuk mencari bahan bacaan yang mengandung konten nilai-nilai akidah. Seperti, kisah para nabi, malaikat, dan lain sebagainya.”

3. Bagaimana penguatan nilai-nilai akidah yang dilakukan pada pembelajaran di Sentra Ibadah?

Kepala sekolah:

”Setiap memulai pelajaran pada sentra ibadah siswa/siswi TK Al Husain dibiasakan untuk membaca ikrar keridoan menjadi muslim. Setelah itu siswa/siswi membaca doa permohonan ilmu yang manfaat, dan dilanjutkan membaca doa kebaikan dunia dan akhirat. Pembacaan ikrar dan doa dibaca dengan bersama-sama oleh siswa/siswi dan guru. Setelah pembacaan ikrar dan doa kemudian guru menyampaikan materi ajar”

Sumber data : Guru Sentra Bahan Alam

Rabu : 13 Januari 2021

Jam : 10.30 WIB

Lokasi : Ruang Guru TK

1. Bagaimana menyampaikan nilai-nilai akidah dengan menggunakan metode ibrah?

Guru Sentra:

“Berpijak dari misi sekolah untuk mencetak anak usia dini dengan wawasan iman dan takwa, maka kami sebagai tenaga pengajar dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai akidah kepada para siswa dengan cara menyelipkannya pada setiap materi pelajaran. Dengan menggunakan metode ibrah, materi akidah bisa disampaikan tidak hanya pada sentra ibadah saja, tetapi bisa disampaikan pada saat menyampaikan materi pelajaran yang lain juga, seperti tentang sains, bermain drama, atau lainnnya”.

2. Persiapan apa yang dilakukan untuk menyampaikan nilai-nilai akidah dengan menggunakan metode ibrah di sentra bahan alam?

Guru sentra:

“ Sesuai dengan tema yang akan dibahas yaitu udara, sebelum memulai pembelajaran, saya sebagai guru terlebih dahulu menyiapkan beberapa

alat peraga, seperti kipas angin elektrik, kipas angin tangan yang terbuat dari kayu, dan juga alat pendingin ruangan (AC) yang sudah dipasang di dalam kelas. Kebetulan semua alat-alat itu semua ada di sekolah. Jadi, saya mudah untuk menyiapkannya. Tidak perlu mencarinya atau membeli lagi.”

3. Bagaimana melakukan internalisasi metode ibrah untuk menyampaikan nilai-nilai akidah di sentra bahan alam?”

Guru Sentra

“Pada hari ini para siswa mempelajari angin dalam sentra bahan alam. Di akhir penyampaian materi, saya mengajak para siswa untuk merenung dan berpikir, bahwa adanya angin adalah karena Allah. Sebab yang menciptakan angin adalah Allah. Dia menciptakan angin karena sayang kepada manusia. Allah menciptakan angin agar supaya manusia bisa bernafas, melindungi dari hawa panas, mengantarkan kapal laut dan pesawat terbang menuju tujuannya, dan untuk menurunkan hujan agar manusia bisa mendapatkan manfaatnya. Saya berupaya untuk menanamkan nilai akidah kepada siswa-siswi, agar mereka memiliki prinsip akidah yang kuat. Harapan saya dan guru-guru yang lain adalah pada saat anak-anak mendapatkan ilmu pengetahuan, mereka juga semakin dalam keimanannya. Jadi, semakin banyak pengetahuan yang mereka dapat, para siswa juga semakin kuat keimanannya.”

Sumber data : Siswa Kb TK Al Husain

Senin : 18 Januari 2021

Jam : 10.30 WIB

1. Agam suka ngga kalo bunda-bunda bercerita tentang kisah-kisah nabi?
Agam: *“Suka.”*
2. Yang paling suka kisah tentang apa?
Agam: *”Kisah Nabi Ibrohim sama Nabi Daud.”*
3. Siapa sih Nabi Ibrohim itu?

Agam: *"Nabi yang ngeliat matahari sama bulan, terus dikiranya tuhan, tapi, bukan"*.

4. Terus siapa dong tuhan itu?
Agam: *"Allah"*.
5. Kok jawabannya Allah?
Agam: *"Kata bunda di sekolah, Allah kan ngga bisa dilihat pake mata"*.
6. Gimana dong ngeliatnya?
Agam: *"Nanti, kalo di Surga"*.
7. Kalo Nabi Daud itu siapa?
Agam: *"Nabi yang ngalahin Jalut"*.
8. Nabi Daud diberi kitab apa sama Allah?
Agam: *"Zabur"*
9. Buat apa sih kitab itu?
Agam: *"Buat ngaji sama buat solat"*.
10. Emang supaya apa kalo ngaji sama solat?
Agam: *"Supaya bisa masuk Surga"*
11. Emang kalo ngga ngaji sama ngga solat ngga bisa masuk surga?
Agam: *"Engga bisa"*.

Sumber data : Siswa Kb TK Al Husain

Selasa :19 Januari 2021

Jam : 10.30 WIB

1. Kayana tahu gak benda-benda langit yang terlihat di malam hari?
Kayana: *"Tahu, bulan, bintang"*
2. Kalo di siang hari ada benda langit apa aja?
Kayana: *"Matahari sama awan"*

3. Kok kalo malam mataharinya gak kelihatan, terus kalo siang bulannya ilang?

Kayana: *"Kata bunda di sekolah, kalo malam mataharinya ketutupan bumi, jadi gak bisa kelihatan. Terus kalo siang bulannya yang ketutupan bumi, jadinya gak bisa kelihatan."*

4. Emang buminya bisa gerak-gerak sampe bisa nutupin matahari sama bulan?

Kayana: *"Kan bumi, sama matahari, sama bulan muter-muter."*

5. Emang yang muterin matahari, sama bulan, sama bumi siapa

Kayana: *"Allah"*.

6. Emang manusia gak bisa muterin matahari, sama bulan, sama bumi?

Kayana: *"Gak bisa lah, kan gede banget. Yang bisa muterin cuma Allah doang."*

Sumber data : Orang Tua Siswa (Ibunda Agam dan Kayana)

Senin-selasa : 18 – 19 Januari 2021

Jam : 10.30 WIB

Wawancara dengan wali murid/Ibu Agam

1. Bagaimana perkembangan wawasan akidah putera ibu selama belajar di TK Islam Al Husain?

Ibu Agam:

"Al Hamdulillah, anak saya memiliki dasar pengetahuan tentang keimanan. Bagi saya, untuk anak yang berumur 6 tahun seperti anak saya yang hafal rukun iman yang enam, dan mengerti siapa itu Allah, tahu siapa itu malaikat, kenal dengan nama-nama para nabi dan kitab suci, apa itu kiamat merupakan sebuah perolehan pengetahuan agama yang sangat membahagiakan."

2. Apakah putera ibu pernah menceritakan tentang materi-materi akidah yang didapatnya dari sekolah kepada ibu?

Ibu Agam: "Iya, sering. Anak saya sering mengajukan beberapa pertanyaan yang memiliki kaitan dengan kisah-kisah Nabi Ibrohim, Nabi Daud, Nabi Muhammad. Seolah-olah dia seperti ingin mengkonfirmasi apa yang telah didapat dari sekolah".

Wawancara dengan wali murid/Ibu Kayana

1. Apa yang ibu rasakan dari perolehan Kayana selama sekolah di TK Islam Al Husain?”

Ibu Kayana:

“Salah satu harapan saya menyekolahkan Kayana di TK al Husain adalah memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai akidah dasar. Sebab, menurut saya seorang anak yang diharapkan akan menjadi manusia yang soleh adalah harus mengetahui dan hafal rukun iman. Dan ketika anak saya mampu menghafal rukun iman dan mengerti nilai-nilai dasarnya, saya sangat bergembira dan bersyukur”

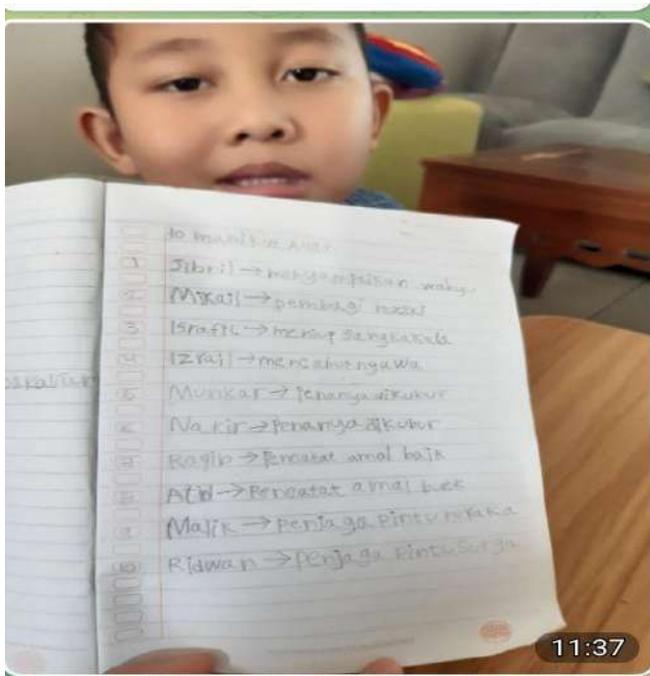
Mengenal Tata Surya dan Gejala Alam



Mengenal Udara



Mengenal Lafadz Allah & pengenalan praktek ibadah



Mengenal sifat Allah dan nama-nama Malaikat

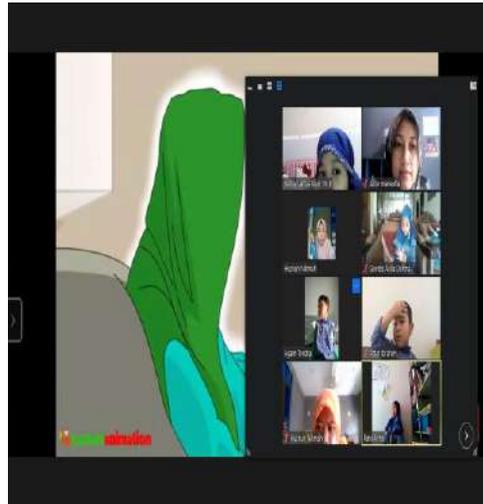


Mengenal Ciptaan Allah

Ekspirimen air dan warna



Cerita kisah nabi -nabi



Wawancara Kepala Sekolah, Dewan Guru dan Wali murid





